

PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA' DI SULAWESI TENGGARA

PERIODE 1985 – 2015



Bahasa

• SYAIFUDDIN GANI • RAHMAWATI
• MULAWATI • MOHAMMAD HANAFI • JAMALUDDIN M.

KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA

HADIAH

**Perkembangan
Puisi Indonesia
di Sulawesi Tenggara**



Periode 1985–2015

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



00053567

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899.210.9 PER P	No. Induk : 0835 Tgl. 26-02-2019 Ttd. AL

**Perkembangan Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara
Periode 1985—2015**

Diterbitkan pertama kali oleh
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari 93231
Telepon (0401) 3135289, 3135287; faksimile (0401) 3135286
Pos-el: kbhs_sultra@yahoo.Com

Cetakan Pertama, 2018

Katalog dalam Terbitan (KDT)
ISBN

Penanggung Jawab
Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.
(Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara)

Penyunting
Syaifuddin Gani

Tim Penulis
Syaifuddin Gani
Rahmawati
Mulawati
Mohammad Hanafi
Jamaluddin M.

Konsultan
Ahid Hidayat
Sumiman Udu
Penyunting Bahasa
Uniwati

Penata Letak
Putut Tedjo Saksono

Desain dan Foto Sampul
Putut Tedjo Saksono

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau
karangan ilmiah

Perkembangan Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara



Periode 1985–2015

Syaifuddin Gani
Rahmawati
Mulawati
Mohammad Hanafi
Jamaluddin M.



Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Tahun 2018

PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Sulawesi Tenggara mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan dan penelitian bahasa dan sastra.

Perkembangan sastra, khususnya puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara selama 3 dasawarsa memperlihatkan gairah dan pencapaian yang menggembirakan. Gairah dan pencapaian tersebut lahir dari penyair ataupun sosok-sosok yang memiliki kepedulian terhadap sastra. Proses perjalanan penulisan puisi modern telah dimulai jauh sebelum para penyair mengenal ragam media untuk publikasi karya mereka. Puisi-puisi awal penyair Sulawesi Tenggara masih ditemukan dalam bentuk manuskrip, yakni tahun 1985. Setelah melalui perubahan zaman, perkembangan penulisan puisi telah memasuki zaman milenial yang dimulai dengan pemuatan puisi di media internet. Saat ini puisi-puisi karya penyair Sulawesi Tenggara tidak lagi kesulitan mendapatkan publikasi. Pertumbuhan dan perkembangan sastra, khususnya puisi tersebut juga dipicu oleh lahirnya komunitas sastra, penerbitan buku puisi, maraknya kegiatan dan peristiwa sastra, sayembara cipta puisi, festival, dialog, bedah buku, dan pertemuan sastrawan.

Perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara belum didukung sebuah penelitian ilmiah. Penelitian terkait perkembangan tersebut baru menyentuh peran komunitas yang ada di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara mulai melakukan inventarisasi puisi modern yang telah tercipta di daerah ini sejak tahun 2015. Langkah ini sebagai awal untuk mendapatkan informasi dan data yang utuh mengenai perkembangan puisi. Melalui penelitian “Perkembangan Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara Periode 1985—2015” hasil yang diharapkan adalah tersusunnya sejarah puisi di Sulawesi Tenggara secara lengkap dan utuh. Penulisan ini juga diperkuat dengan penggunaan teori resepsi sastra oleh Hans Robert Jauss. Dengan demikian, kita akan mengetahui sambutan pembaca terhadap puisi di Sulawesi Tenggara.

Kendari, 2018

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.
Kepala

PENGANTAR PENULIS

Buku *Perkembangan Puisi Sulawesi Tenggara Periode 1985—2015* adalah hasil penelitian yang dikerjakan selama dua tahun, yakni tahun 2015 dan tahun 2017. Tahun 2015 merupakan masa pengumpulan data, baik yang bersifat kepustakaan maupun lapangan. Selain itu, pemerolehan data juga menggunakan wawancara terhadap informan.

Beragam dokumen dimanfaatkan sebagai data penelitian ini agar mencapai hasil yang utuh dan memuaskan. Dokumen sebagai data tersebut ada yang berupa tulisan di media cetak dan internet yang sudah terpublikasi secara luas. Terdapat pula data dokumen bersifat pribadi yang dimiliki sendiri oleh penulisnya. Data yang dihimpun diambil dari berbagai lembaga, perpustakaan pemerintah, perpustakaan komunitas, perpustakaan pribadi, dan pers.

Hasil dari pengumpulan data tersebut membentangkan khazanah perpuisian di Sulawesi Tenggara yang cukup beragam. Pada mulanya, puisi yang menjadi data pada penelitian tersebut adalah yang sudah terpublikasi secara luas, baik itu di media cetak maupun digital. Akan tetapi, ketika pengumpulan data di lapangan, banyak puisi yang ditemukan sebagai koleksi pribadi penyairnya, tidak termasuk dalam kategori sudah terpublikasi. Banyaknya puisi yang belum terpublikasi, baik itu bersifat manuskrip maupun lembaran-lembaran, tidak dapat diabaikan begitu saja. Bagaimana pun juga, puisi itu lahir dari sebuah proses individual sekaligus komunal yang ikut serta mendorong sebuah proses bersastra.

Itulah sebabnya, selain yang sudah terpublikasi secara resmi di media cetak (buku, koran, majalah, buletin, jurnal), maupun di media internet (blog, laman, facebook), puisi yang masih berstatus koleksi pribadi penulisnya, juga dijadikan data penelitian ini. Tentu saja, tidak semua puisi yang pernah ditulis akan menjadi bagian dari data. Puisi yang ditulis oleh penyairnya yang lahir dari sebuah proses bersastra dan selanjutnya menjadi bagian dari peristiwa kesusastraan, menjadi landasan utama pilihannya.

Dari hasil pengolahan data, kami kemudian memetakan sejarah puisi di Sulawesi Tenggara dalam tiga periode, yakni Periode 1985—1995, Periode 1995—2005, dan Periode 2005—2015. Untuk mengetahui sambutan pembaca terhadap puisi di Sulawesi Tenggara, kami menggunakan Teori Resepsi Sastra dari Hans Robert Jauss.

Meminjam istilah penyair kenamaan Indonesia, Chairil Anwar, “semua harus dicatat semua harus dapat tempat,” para penyair yang kami pilih karyanya sebagai “bacaan terpilih” adalah mereka yang pernah berproses untuk melahirkan puisi. Di antara nama-nama tersebut, ada yang terus menulis sampai sekarang, namun ada juga yang tidak. Semuanya harus dicatat sebagai bagian dari sejarah sastra di Sulawesi Tenggara.

Proses penyusunan buku ini melalui serangkaian diskusi yang intens dan menggunakan waktu yang panjang. Bahkan, pada detik-detik akhir penyelesaiannya, masih ada beberapa nama penyair dan karyanya yang harus dimasukkan sehingga tim kembali menyuntuki data yang tersedia. Mengapa hal ini dilakukan? Yah, sebab buku ini adalah sebuah penghormatan bagi puisi dan penyair itu sendiri. Tentunya, selain para penyair yang diberi tempat, pihak, karya, dan kejadian sastra yang ikut mendorong kehidupan perpuisian di Sulawesi Tenggara patut dicatat. Adapun bagian yang kami sertakan dalam penulisan ini adalah peristiwa sastra, lembaga atau komunitas sastra, media cetak, media internet, terbitan, manuskrip, penerbit, fakultas/program studi sastra, unit kegiatan seni mahasiswa, pakar sastra, pengamat sastra, dan akademisi sastra.

Buku yang sekarang sudah berada di tangan pembaca, saatnya untuk dibaca. Harapan kami, buku tersebut akan ikut memperkaya sastra Indonesia. Sebagai sebuah karya penelitian, tentu tidak luput dari kekurangan. Kami menanti saran dari pembaca yang budiman.

Kendari, Mei 2018

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA

SULAWESI TENGGARA	iv
PENGANTAR PENULIS	v

BAB I PENGANTAR

1.1 Kebangkitan Sastra di Sulawesi Tenggara	1
1.2 Dasar Penulisan Perkembangan Puisi di Sulawesi Tenggara	5
1.3 Dinamika Perkembangan Puisi di Sulawesi Tenggara	7
1.4 Periodeisasi: Pengertian dan Jenisnya	13
1.5 Teori Resepsi Sastra	17

BAB II GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN SASTRA DI SULAWESI TENGGARA

2.1 Perkembangan Prosa di Sulawesi Tenggara	23
2.2 Perkembangan Drama di Sulawesi Tenggara	24

BAB III PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA DI SULAWESI TENGGARA

3.1 Periodeisasi Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara.....	29
3.1.1 Periode 1985—1995	29
Peristiwa Sastra	29
Lembaga atau Komunitas Sastra	30
Media Massa	32
Media Cetak	32
Media Internet	32
Terbitan	33

Manuskrip	33
Penerbit	34
Fakultas/ Program Studi Sastra	34
Unit Kegiatan Seni Mahasiswa	35
Pakar Sastra, Pengamat Sastra, Akademisi Sastra.....	35
Beberapa Penyair	36
Bacaan Terpilih	47
Karakteristik Puisi (Tema dan Bentuk)	70
 3.1.2 Periode 1995—2005	 75
Peristiwa Sastra	75
Dialog Sastra dan Teater (Daster)	75
Malam Bulan Puisi (MBP)	75
Proselamat (Prosesi Seni Malam Jumat)	76
Lembaga atau Komunitas Sastra	76
Media Massa	88
Media Cetak	89
Media Kita	89
Buletin/Majalah	90
Media Internet	93
Terbitan	94
Antologi Bersama Penyair Lingkup Indonesia	101
Manuskrip	102
Penerbit	102
Fakultas/ Program Studi Sastra	104
Unit Kegiatan Seni Mahasiswa	104
Pakar Sastra, Pengamat Sastra, Akademisi Sastra	104
Beberapa Penyair	105
Bacaan Terpilih	117
Karakteristik Puisi (Tema dan Bentuk)	139

3.1.3 Periode 2005—2015	145
Peristiwa Sastra	145
Lembaga atau Komunitas Sastra	146
Media Massa	154
Media Cetak	154
Media Internet	158
Terbitan	161
Penerbit	166
Fakultas, Program Studi Sastra	167
Unit Kegiatan Seni Mahasiswa	168
Pakar Sastra, Pengamat Sastra, Akademisi Sastra	168
Beberapa Penyair	169
Bacaan Terpilih	180
Karakteristik Puisi (Tema dan Bentuk)	212

BAB IV PERKEMBANGAN PUISI DI SULAWESI TENGGARA: TINJAUAN ESTETIKA RESEPSI JAUSS

Tesis 1: Pengalaman Pembacaan	217
Tesis 2: Horizon Harapan	242
Tesis 3: Jarak Estetik	244
Tesis 4: Semangat Zaman	249
Tesis 5: Rangkaian Sastra	262
Tesis 6: Perspektif Sinkronik-Diakronik	299
Tesis 7: Sejarah Sastra dan Sejarah Umum	303

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENGANTAR

1.1 Kebangkitan Sastra di Sulawesi Tenggara

Sastra adalah pencerminan dialektika kebudayaan suatu masyarakat. Karya sastra dianggap mampu merekam pemikiran dan gejolak sosial suatu bangsa. Di dalam dirinya, sastra mengandung pesan kemanusiaan yang bersifat universal karena lahir dari kepekaan seorang sastrawan. Di sisi lain, sastra juga dapat menangkap keunikan dan kekhasan lokalitas tempat ia dilahirkan. Lokalitas yang menjadi ciri khusus sebuah sastra dianggap menjadi pembeda dengan karya sastra yang dilahirkan di kelompok masyarakat lainnya. Dengan demikian, sastra mengandung dua kutub yang membuatnya abadi dan diminati di mana pun dan sampai kapan pun, yaitu lokalitas dan universalitas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Endraswara (2003: 7) mengatakan bahwa karya sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi itu sering kabur dan tidak jelas. Oleh karena itu, karya sastra sarat dengan imjinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra akan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai dengan paradigma dan teori yang digunakan. Dalam kaitan dengan penelitian ini, “mengungkap kekaburan” sastra termasuk di dalamnya adalah penulisan mengenai sejarah perkembangan sastra. Hal itu terkait dengan kelahiran sastra yang tidak luput dengan gejolak dan persoalan zaman yang menyertainya.

Sulawesi Tenggara adalah sebuah daerah yang memiliki sejarah panjang perjalanan kesusastraannya. Di provinsi ini dikenal tidak hanya khazanah kelisasannya yang beragam, tetapi lebih dari itu—dan yang menjadi utama—karena ia memiliki tradisi dan warisan pernaskahan yang sampai saat ini masih dapat dibaca dan dipelajari. Tradisi pernaskahan yang merupakan warisan Kesultanan Buton tersebut dianggap sebagai Lastra Lama yang ada di Sulawesi Tenggara karena merupakan hasil kesusastraan dari sebuah kerajaan atau kesultanan yang berusia ratusan tahun silam, ketika belum berafiliasi ke dalam NKRI (Rosdin, 2004: 13). Karya sastra tersebut terutama yang ditulis oleh pujangga istana Wolio diungkapkan dalam bahasa tempatan, yaitu bahasa Wolio dengan

menggunakan aksara Arab. Selain bahasa Wolio, naskah Buton tersebut juga ditulis dalam bahasa Melayu dan Arab dengan tetap menggunakan aksara Arab (Sailan, 2006: 69).

Selain warisan pernaknahan yang mencapai puncaknya pada abad ke-17, Sulawesi Tenggara juga dikenal memiliki khazanah kelisanan yang sangat kaya. Keragaman etnisitas di daerah yang terdiri atas daratan dan kepulauan ini melahirkan pula aneka sastra lisan yang unik dan khas dalam bahasa ibu setiap etnis. Masing-masing warisan tersebut, keberaksaraan dan kelisanan, (seharusnya) telah menjadi pijakan yang kuat bagi keberlanjutan kegiatan bersastra, yang selanjutnya disebut sastra modern.

Keberaksaraan dan kelisanan, sebagaimana yang disinggung sebelumnya, telah ikut pula menarasikan kompleksitas kehidupan masyarakat Sulawesi Tenggara, baik yang terkait dengan kehidupan religi, sosial, politik, maupun adat-istiadatnya. Di sini, sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat telah ikut pula menancapkan perannya.

Tidak ada data pasti yang menunjukkan peralihan dari penulisan sastra berbahasa daerah ke sastra yang menggunakan bahasa Indonesia—sebagai kerja keberaksaraan/kesusastraan—di Sulawesi Tenggara. Apakah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Wolio yang merupakan khazanah sastra Buton saat itu, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh pujangga Buton yang lain dapat dikatakan sebagai bagian dari sastra Indonesia? Pertanyaan seperti itu akan menjadi bagian dari upaya untuk menelusuri ihwal kehadiran sastra (berbahasa) Indonesia di Sulawesi Tenggara yang belum banyak diungkap.

Jika pada masa lalu, nenek-moyang Sulawesi Tenggara telah mewariskan karya sastra yang adiluhung, bagaimana dengan karya sastra yang ditulis pada masa kini? Jika kekinian diidentikkan dengan keindonesiaan, bagaimana dan seperti apa karya sastra Sulawesi Tenggara yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media ekspresinya? Seperti apa iklim kesusastraannya? Untuk mengaitkan fenomena ini, kita harus meloncat ke masa depan yaitu masa kini, masa yang dipisahkan jarak ratusan tahun dengan tradisi kepenulisan di Kesultanan Buton pada masa silam. Loncatan waktu itu dilakukan karena telah terjadi jeda dan kevakuman berkarya dalam kurun waktu puluhan tahun—dari masa Kesultanan Wolio—ke masa kini, masa ketika tradisi menulis dan mencetak buku kembali dilakukan. Untuk itu, pembicaraan akan dimulai

seperti berikut ini.

Dunia sastra di Sulawesi Tenggara, khususnya puisi, dalam satu dasawarsa ini, memperlihatkan gairah dan pencapaian yang menggembirakan. Gairah dan pencapaian tersebut lahir dari para penyair atau pun sosok-sosok yang memiliki kepedulian terhadap sastra. Demokratisasi sastra yang berlangsung setidaknya sejak tahun 1988—ketika rezim Orde Baru tumbang—yang melanda kota-kota besar di Indonesia, ikut pula merembes ke berbagai kota di Indonesia, tidak terkecuali Kendari, Sulawesi Tenggara.

Banyak indikator yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan sastra tersebut, yaitu lahirnya komunitas sastra, hadirnya penyair, terbitnya buku puisi, maraknya kegiatan dan peristiwa puisi, diadakannya sayembara cipta puisi, festival, dan sebagainya.

Meskipun demikian, belum diketahui secara jelas mengenai awal mula puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara ditulis. Padahal jika kita melihat kehidupan puisi saat ini, setidaknya di Kota Kendari, para penyair memperlihatkan karya dan gairah bersastra yang signifikan. Selain itu, karya puisi yang dilahirkan pun memperlihatkan produktivitas dan kualitas yang bagus.

Sebuah penelitian tahun 2004 yang dilakukan Ahid Hidayat dkk., timnya, cukup memberi informasi yang penting mengenai awal-mula kehidupan berkesenian di Sulawesi Tenggara. Salah seorang informan dalam penelitian tersebut, Edi Sul, mengatakan bahwa pada akhir tahun 1960-an sudah berdiri komunitas seni di Kendari seperti Ika Sastra (Ikatan Seniman Budayawan Sulawesi Tenggara dan Isbas (Ikatan Seniman Budayawan Angkatan Sekarang). Kegiatan utama yang mereka lakukan adalah pementasan teater. Akan tetapi, keberadaan puisi pada masa itu belum ada informasi tersurat yang membicarakannya.

Kemudian, berturut-turut lahir pula komunitas sastra seperti Teater Angkasa (1980-an), Teater O2 atau Teater Oleo (1989), Teater Limit (1991), dan Teater Sendiri (1992). Kecuali Teater Sendiri, tiga komunitas yang disebut pertama lebih banyak berfokus di bidang pementasan teater. Saat ini, karya naskah teater ketiga komunitas tersebut tidak dapat lagi diketahui keberadaannya. Sementara itu, Teater Sendiri yang dipimpin oleh Achmad Zain, selain mementaskan teater juga fokus pada genre sastra yang lain yaitu prosa dan puisi. Proses pendokumentasian sastra di Teater Sendiri lebih rapi dibanding komunitas yang lahir sebelumnya sehingga

saat ini selain naskah drama, karya puisi dan prosa yang diciptakan oleh anggota Teater Sendiri masih dapat diakses.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahid Hidayat dkk., sangat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam kaitan penelitian yang sekarang dilakukan. Akan tetapi, karena fokus utama penelitian tersebut diarahkan kepada komunitas sastra, tentunya pergerakan, pertumbuhan, dan perkembangan puisi yang dilakukan oleh individu di luar komunitas tersebut, tidak terungkap. Selain itu, karena penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2004, perkembangan sastra pada tahun di atasnya perlu diketahui melalui penelitian berikutnya.

Pada era awal tahun 1990-an, kehidupan bersastra di Kota Kendari sudah mulai marak. Pada masa itu, pertunjukan drama/teater adalah kegiatan sastra yang paling menonjol. Taman Budaya Sulawesi Tenggara menjadi sentrum aktivitas teater tersebut. Selain teater, puisi adalah genre sastra yang paling banyak peminatnya. Oleh karena itu, selain berteater, aktivitas membaca dan menulis puisi pun mulai ramai dilakukan.

Peran Teater Sendiri pada awal tahun 1990 sampai tahun 2000 begitu signifikan dalam menancapkan tradisi berkesenian, baik di teater maupun sastra. Teater Sendiri yang melakukan prosesnya di Taman Budaya Sulawesi Tenggara selama hampir 2 dekade sejak tahun 1992, mempersembahkan ideologi kekaryaan yang kuat. Berbagai peristiwa kesenian yang diselenggarakannya secara reguler, seperti Prosesi Seni Malam Jumat, penerbitan buku puisi, Festival Teater Pelajar, Malam Bulan Puisi, dan pentas teater keliling menjadi sebuah sejarah yang memengaruhi regenerasi berkesenian selanjutnya.

Sampai pada tahun 2000-an ke atas, kehidupan bersastra semakin memuncak dengan masuknya tradisi penerbitan buku sastra, terutama buku puisi. Situasi zaman yang turut menjadi saksi atau bahkan membidani kelahiran sastra tersebut, juga menarik untuk diungkapkan lebih jauh. Nama-nama sastrawan pun lahir dengan lebih banyak diwarnai oleh penulis berusia muda. Tidak hanya puisi, buku cerpen dan novel sudah mulai juga diterbitkan. Sastra di Kendari khususnya dan Sulawesi Tenggara umumnya sudah mulai dikenal di luar. Dalam tahap ini, diakui atau tidak, disadari atau tidak, sastra Sulawesi Tenggara telah menjadi bagian dari sastra Indonesia.

Kehadirannya puisi melalui media cetak seperti koran, majalah, dan buku pada akhirnya menjadi perayaan penyair dari berbagai komunitas

yang membentuknya. Selain Teater Sendiri yang sejak mula berproses dan melahirkan penyair, juga ada Komunitas Arus dan Bengkel Sastra Indonesia (BSI). Di atas tahun 2010, komunitas sastra dari berbagai kota dan kabupaten semakin tumbuh dan melahirkan pula generasi penyair yang lebih muda. Di Kendari ada Rumah Andakara, di Baubau ada Sanggar Fantastic, dan di Kolaka ada Sanggar Teko. Melalui prosesnya masing-masing, komunitas tersebut telah memberikan perannya bagi perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara.

Pada awal milenium kedua tersebut, kehidupan puisi semakin semarak dan mulai menggeser posisi teater. Kendala di bidang teater, seperti minimnya kehadiran kelompok teater dari luar Sulawesi Tenggara, dapat diretas di jalan puisi. Para penyair membangun komunikasi dengan sesama penyair di Indonesia, seraya dapat membaca karyanya yang dapat diakses di toko buku konvensional, toko buku daring, dan internet. Mereka dapat pula membaca karya sastra Indonesia di media cetak (koran dan majalah). Tidak hanya sekadar sebagai pembaca, karya puisi mereka pun ikut dipublikasikan di majalah dan koran.

Melihat kehidupan perpuisian di Sulawesi Tenggara yang begitu semarak, pembahasan atasnya dengan menggunakan teori estetika resepsi Hans Robert Jauss menjadi relevan. Melalui teori tersebut, akan terurai dengan jelas sejarah perkembangan puisi Sulawesi Tenggara dalam tujuh tesis Jauss yakni pengalaman pembacaan, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra, perspektif sinkronik-diakronik, serta sejarah sastra dan sejarah umum.

Penelusuran dan penelitian mengenai perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara perlu dilakukan secara mendalam. Di buku ini, akan membentangkan perkembangan puisi modern Indonesia di Sulawesi Tenggara dalam tiga periode yang dimulai dari tahun 1985 sampai 2015. Untuk menelusuri lebih dalam, digunakanlah tujuh tesis Robert Hans Jauss, agar dinamika perjalanan puisi di Sulawesi Tenggara dapat diurai dengan komprehensif.

1.2 Dasar Penulisan Perkembangan Puisi di Sulawesi Tenggara

Penulisan buku *Perkembangan Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara Periode 1985—2015* ini dimaksudkan agar membentangkan sejarah perjalanan puisi di Sulawesi Tenggara. Diharapkan, melalui penerbitan buku ini, akan terjawab sejumlah pertanyaan sekaligus dapat meraih tujuan

yang diharapkan seperti mendeskripsikan periode dan perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara. Selain itu, juga akan memaparkan sambutan pembaca puisi tersebut dengan menggunakan tujuh tesis Jauss seperti pengalaman pembacaan, horizon harapan pembaca, jarak estetik, semangat zaman yang melatarinya, rangkaian sastra, perspektif sinkronik-diakronik, dan hubungannya dengan sejarah sastra (puisi) Indonesia di Sulawesi Tenggara dikaitkan dalam hubungannya dengan sejarah umum di Sulawesi Tenggara.

Sebagai sebuah penelitian pustaka dan lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2001: 3), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang merupakan hasil inventarisasi puisi modern Sulawesi Tenggara tahun 2015 yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Data tulis didapatkan dari informan yang banyak menyimpan dokumen puisi modern Sulawesi Tenggara dalam bentuk tulisan seperti buku, majalah, jurnal, koran, media digital, dan sebagainya. Sedangkan data lisan didapatkan melalui wawancara terhadap informan. Sumber tertulis yang dijadikan data adalah majalah, jurnal, buletin, surat kabar, buku, media internet/digital, arsip, dan dokumen pribadi. Adapun sumber lisan berupa hasil rekaman.

Maraknya kegiatan bersastra di Sulawesi Tenggara menandai kelahiran para penulisnya yang menyelenggarakan kegiatan tersebut. Para penyair menjadi penginisiasi utama dari berbagai peristiwa sastra. Penyair yang menjadi bagian integral dari peristiwa sastra tersebut, berasal dari komunitas yang menyebar di Sulawesi Tenggara. Alhasil, komunitas sastra turut memberi andilnya bagi perkembangan puisi itu sendiri.

Puisi telah ditulis oleh para penyair. Penyair menunaikan tugasnya, yakni menghasilkan karya sastra. Karya mereka tersebar di berbagai media, baik cetak maupun digital. Beragam ulasan, baik di jurnal ilmiah, surat kabar, maupun di media daring telah ikut berperan memperkenalkan karya puisi Sulawesi Tenggara sekaligus penyairnya.

Publikasi karya puisi tersebut, tidak hanya di dalam lingkup Sulawesi Tenggara, tetapi merambah ke pemberitaan nasional. Bahkan untuk beberapa puisi dan aktivitas penyairnya telah menjadi wacana antarbangsa.

Kenyataan tersebut mendorong sebuah perencanaan yang sistematis untuk menelaah perkembangan puisi Sulawesi Tenggara. Untuk merealisasikan hal tersebut, dilakukanlah penelitian selama dua tahun, berupa pengumpulan data dan penganalisisan. Buku yang terdapat di tangan pembaca ini, adalah wujud dari kerja penelitian tersebut yang merupakan persembahan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara kepada masyarakat sastra Sulawesi Tenggara dan Indonesia.

Di berbagai perbincangan sastra yang dihasilkan penulis Sulawesi Tenggara, dugaan lahirnya puisi modern berkisar awal tahun 1990-an. Hal tersebut ditandai dengan dibentuknya Teater Sendiri, sebuah komunitas sastra dan teater yang di kemudian hari banyak melahirkan dramawan dan sastrawan. Di komunitas tersebut, penulisan puisi menjadi masif. Penerbitan buletin dan antologi puisi pun akhirnya dapat dilakukan dan mendapat apresiasi dari pembaca dan masyarakat sastra Sulawesi Tenggara. Jika menelusuri tulisan yang membicarakan puisi di Sulawesi Tenggara pun, pada awalnya dimulai dari aktivitas di Teater Sendiri.

Ketika penelitian perkembangan sastra dilakukan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara sejak tahun 2015, tim menemukan data bahwa puisi ditulis paling tidak pertengahan tahun 1980-an. Sebuah manuskrip berjudul "Top" karya Lardo Arrie Yanna menandai masa awal penulisan puisi modern di Sulawesi Tenggara. Lardo, demikian sapaan akrab penyair tersebut, memang seorang penyair yang memulai karir kepenyairannya di Makassar, Sulawesi Selatan awal tahun 1970-an, lalu pindah ke Sulawesi Tenggara sekitar awal tahun 1980-an. Di Kendari, kemudian ia banyak bertemu dan bergaul dengan seniman yang bergiat di masa itu, seperti Munawar Djibrin, L.M Saleh Hanan, dan Achmad Zain. Nama terakhir kemudian membentuk Teater Sendiri yang kemudian memberikan banyak pengaruh bagi kesenian Sulawesi Tenggara berikutnya, terutama di bidang sastra dan teater.

Fakta tersebut menjadi sangat penting untuk ditulis dalam suatu penelitian dan disebarluaskan agar menjadi pemahaman bersama atas perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara.

1.3 Dinamika Perkembangan Puisi di Sulawesi Tenggara

Pembicaraan dunia puisi Sulawesi Tenggara pada penerbitan buku ini, dibatasi pada karya modern yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini penting dilakukan mengingat begitu banyaknya peninggalan naskah dari

Kesultanan Buton yang ditulis dalam aksara Arab dengan menggunakan bahasa Melayu dan Wolio. Karya sastra berjenis puisi dalam khazanah sastra Buton disebut dengan *kabhanti*. Dua dari *kabhanti* yang cukup terkenal adalah “Bula Malino” karya Sultan La Ode Idrus Kaimuddin dan “Ajonga Yinda Malusya” karya Haji Abdul Ganiyu.

“Kabahanti Bula Malino” banyak mendapat penelitian maupun penerjemahan dari kalangan akademisi dan budayawan. Buku *Membara di Api Tuhan* adalah sebuah terjemahan yang bercorak tafsir oleh La Ode Malim atas “Bula Malino”. Sebagaimana “Bula Malino”, karangan Haji Abdul Ganiyu yakni “Ajonga Yinda Malusya” juga diterjemahkan oleh La Niampe dalam buku *Pesan Leluhur Muna-Buton*.

Karya sastra dari Wolio, walaupun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tim peneliti masih menganggapnya sebagai bagian integral dari perpuisian Buton. Dibutuhkan penelitian selanjutnya yang memperbincangkan karya sastra tersebut sebagai khazanah kebudayaan Buton dengan periode tersendiri, jauh dari kelahiran karya puisi modern Indonesia di Sulawesi Tenggara.

Belum ada tulisan yang menggambarkan kaitan karya sastra dari Kesultanan Buton (dalam bahasa Wolio) terhadap karya sastra penulis Sulawesi Tenggara yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Hal lain yang menjadi kenyataan di ranah penulisan sastra adalah belum ditemukannya pengaruh estetika karya sastra Buton terhadap sastra Indonesia di Sulawesi Tenggara. Pada bahasa lain dapat dijelaskan bahwa belum ada penggalian terhadap kekhasan sastra Buton yang dilakukan oleh sastrawan Sulawesi Tenggara yang dapat ditelusuri melalui karya sastra. Itulah sebabnya, pada penulisan buku ini, khazanah sastra dari Kesultanan Buton tidak dimasukkan ke dalam bagian dari sastra Indonesia di Sulawesi Tenggara.

Kembali ke ranah dinamika sastra di Sulawesi Tenggara, seorang pengamat sastra mengatakan bahwa pertumbuhan sastra di Sulawesi Tenggara tidak dapat dilepaskan dari hadirnya komunitas-komunitas seni di provinsi ini, sejak akhir tahun 1960-an. Pada masa itu, berdiri dua komunitas yakni Ikatan Seniman Sulawesi Tenggara (Ika Sastra) dan Ikatan Seniman dan Budayawan Angkatan Sekarang (ISBAS). Komunitas Ika Sastra (berdiri hingga akhir 1980-an) dimotori oleh Heri Imran Nur, Munawar Fatiha, Nor Satega Ali, Saleh Manja dan Sarham D.T. (nama yang disebut terakhir ini bersama Muh. Edi Sul kemudian mendirikan ISBAS). Kegiatan Ika Sastra yang penting dicatat adalah Festival drama

se-Sulawesi Tenggara pada tahun 1968 dan 1971 (Hidayat, 2004: 9).

Perjalanan puisi di Sulawesi Tenggara tidak berjalan monoton, tetapi dipenuhi dengan dinamika yang penuh warna. Puisi tidak lahir dari kekosongan budaya dan kesepian komunitas. Akan tetapi, geliat kerja kebudayaan dan kegairahan berkomunitas turut berperan serta di dalam melahirkan puisi.

Sederet peristiwa sastra turut membidani kelahiran karya anak bangsa sebagai buah dari kreativitas tiada henti. Di masa awal kelahiran puisi modern Sulawesi Tenggara yakni sekitar awal tahun 1980, tidak ada peristiwa sastra yang tercatat saat itu. Dokumen tertulis tidak ditemukan untuk memperbincangkan puisi Sulawesi Tenggara. Hanyalah sebuah manuskrip puisi yang berjudul "TOP" karya Lardo Arie Yanna, ditemukan oleh tim peneliti. Masa awal ini memang kesepian dari hiruk-pikuk peristiwa sastra. Akan tetapi, memasuki pintu tahun 1990, tepatnya di tahun 1992, ketika Teater Sendiri yang didirikan oleh Achmad Zain, beragam peristiwa sastra mulai diselenggarakan. Kehidupan perpuisian memasuki masa yang menggairahkan.

Teater Sendiri mulai mengadakan kegiatan Gelar Puisi "Anak Bangsa" pada November 1992, Parade Puisi Teater Sendiri digelar pada Desember 1992, Gelar Puisi "Temu Penyair Dunia I", November 1993, Gelar Puisi Produksi "Revolusi" bulan Agustus 1994, Gelar Puisi "Temu Penyair Dunia II" bulan November 1994, dan Gelar Puisi "Temu Penyair Dunia III" bulan November 1995.

Selanjutnya, tahun terus bergulir dan peristiwa sastra pun begitu masif. Pada bulan Januari 2002, Teater Sendiri mengadakan mulai mengadakan untuk pertama kalinya Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat). Acara ini merupakan agenda rutin bulanan Teater Sendiri, setiap malam Jumat pada minggu ketiga.

Malam Bulan Puisi sebanyak dua kali, yakni tahun 2004 dan 2005. Akan tetapi, dua tahun sebelumnya yakni, 2003 dan 2004, Teater Sendiri mengadakan kegiatan Festival Teater Pelajar di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara yang di dalamnya terdapat peluncuran dan bedah buku puisi *Sendiri 1* dan *Sendiri 2*. Antara peristiwa teater dan peristiwa sastra (puisi) saling berpilin membentuk sebuah proses kebudayaan. Pada sebuah tulisannya, Hidayat (2011) menjelaskan bahwa "Di samping kegiatan seni teater yang menjadi aktivitas utamanya, kelompok Teater Sendiri telah berperan penting dalam menumbuhkan kehidupan sastra di

provinsi ini.”

Diawali dengan penerbitan antologi penyair Sulawesi Tenggara *Dengung* (1996), Teater Sendiri kemudian menerbitkan empat kumpulan puisi berupa antologi bersama yakni *Sendiri* (2003), *Sendiri 2*, *Malam Bulan Puisi* (2004), *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* (2005), dan *Sendiri 3* (2006). Teater Sendiri juga menerbitkan dua kumpulan puisi tunggal yaitu *Perjalanan* (kumpulan puisi Syaifuddin Gani), dan *Merobek Malam* (kumpulan puisi Achmad Zain). Di samping Teater Sendiri, pada 2004 ada sembilan komunitas lain yang bidang kegiatan utamanya mencakup sastra. Akan tetapi, kesembilan komunitas tersebut kini sudah tidak terdengar lagi aktivitasnya. Dua komunitas/lembaga yang tercatat pernah membuat publikasi karya adalah Studio Drama FKIP UHO yang menerbitkan *Memberi Harga pada Kata: Kumpulan Sajak Mengenang Chairil Anwar 2007* dan Rumah Puncak Puisi Kolaka yang menerbitkan *Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga*.

Sebagai bagian dari catatan perjalanan sastra di Sulawesi Tenggara, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara memberikan perannya tersendiri. Pada pertengahan tahun 2004, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara berdiri. Selain melakukan kegiatan bengkel sastra (penulisan dan musikalisasi puisi, penulisan cerpen, serta penulisan naskah drama), lembaga ini memberikan sumbangan penting bagi dunia sastra di Sulawesi Tenggara melalui penerbitan Antologi Puisi *Kendari*, *Jejak Haluoleo*, *Antologi Drama Sulawesi Tenggara*, dan *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. Selain itu, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara juga mengadakan Sayembara Cipta Puisi dan Cipta Cerpen yang mampu memberi ruang bagi lahir dan terpublikasikannya karya sastra terbaik Sulawesi Tenggara.

Peran lembaga atau komunitas sastra sangat besar artinya bagi tumbuh-kembangnya sastra. Di komunitaslah, dialektika bersastra bergulir. Karya diciptakan dan dikritik. Ketika karya lahir, media pun menjadi berarti. Media cetak yang mulai bersemi sejak tahun 1996 lewat kehadiran *Media Kita* cukup penting artinya bagi publikasi dan sosialisasi puisi dan cerpen. Melalui media itulah beberapa mulai dikenal yang berkontribusi pada masa awal sastra di Sulawesi Tenggara, khususnya cerpen, seperti Santy Arsamid dan Ilham Q. Moehiddin.

Pada masa awal, peran media internet belum terasa. Ketika memasuki pintu tahun 2000, internet pun banyak memuat karya sastra dari Sulawesi Tenggara. Abdul Razak Abadi atau Adhy Rical, untuk pertama kalinya

PERPUSTAKAAN

BADAN BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dimuat puisinya di Cybersastra.net, sebuah situs sastra yang cukup ternama pada masa itu. Selanjutnya, pada masa kini, internet yang kemudian melahirkan media sosial, memberi kontribusi besar bagi pertumbuhan puisi yang semakin bermekaran.

Pada masa awal, terbitan buku sastra lahir dari sentuhan langsung tangan kreatornya. Sistem penjilidan masih manual dan produksinya masih dalam bentuk fotokopi dalam tiras yang terbatas. Teater Sendiri Kendari menjadi kelompok yang paling berjasa dalam ranah itu. Manuskrip puisi pada masa awal juga banyak ditemukan. Hal itu terjadi karena belum ada penerbitan di Kendari pada masa itu yang melirik karya sastra. Di atas tahun 2000, penerbitan yang menjadi standar dicetak di kota yang memiliki sistem percetakan yang memadai, seperti Yogyakarta dan Jakarta.

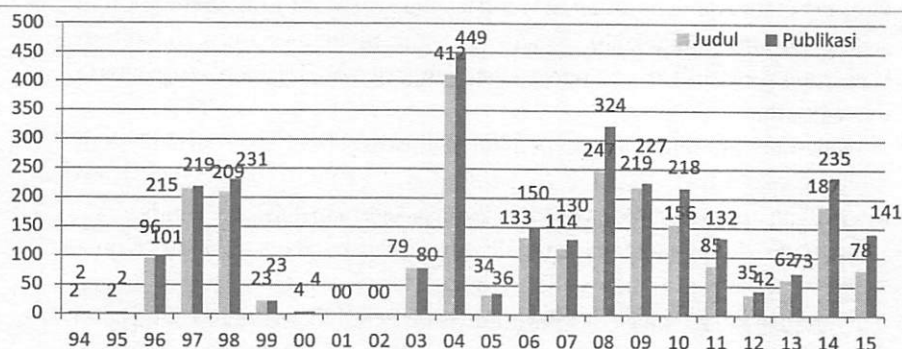
Selanjutnya, puisi karya penyair Sulawesi Tenggara pertama kali dipublikasikan pada majalah *Inovatif* edisi 2/1 tahun 1994. Majalah ini diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Pada edisi itu dimuat dua buah puisi, yakni “Untuk Akhiratmu” karya Tamar S. dan “Tbuku” karya Wa Ode Merah. Kedua penyair itu adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Berdasarkan dokumen yang terinventarisasi, dua puisi inilah yang dapat dianggap sebagai puisi pertama yang dipublikasikan di Sulawesi Tenggara. Pada tahun 1994, hanya ditemukan dua puisi; sama jumlahnya dengan puisi yang dipublikasikan pada tahun berikutnya. Pada tahun 1995, *Semiotika*, sebuah jurnal yang dikelola oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, menyediakan ruang untuk puisi. Pada *Semiotika* No. 1 (terbit April 1995), dimuat puisi Iwan Djibrin, berjudul “Selamat Malam Balqis”, dan pada *Semiotika* No. 2 (terbit Oktober 1995), dimuat puisi L.M. Saleh Hanan, “Medan Merdeka Utara, Suatu Sore”.

Puisi mulai dipublikasikan lebih banyak lagi ketika surat kabar *Media Kita* menyediakan ruang “Puisi” pada terbitan hari Minggu. Setelah terbit enam kali seminggu sejak September 1995, pada Januari 1996 *Media Kita* terbit tujuh kali seminggu. Sejak itulah, *Media Kita* turut berkontribusi dalam pengembangan kreativitas sastra di Sulawesi Tenggara. Sebagian besar penulisnya adalah pelajar dari berbagai pelosok Sulawesi Tenggara. Mulai terbitan Maret 1998, ruang “Puisi” pindah ke hari Sabtu dan masih

bertahan ketika surat kabar ini berganti nama menjadi *Kendari Pos* pada September 1998. Namun, entah dengan alasan apa, pada Februari 1999 *Kendari Pos* menutup ruang "Puisi". Ruang Puisi terakhir di *Kendari Pos* terbit pada 6 Februari 1999, memuat tiga puisi.

Kronologi publikasi puisi karya penyair Sulawesi Tenggara dari publikasi pertama yang terlacak sampai dengan Juli 2015 dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1
Data Publikasi Puisi per Tahun (1994-2015)



Pada grafik di atas tampak bahwa jumlah publikasi puisi pada tahun 1996-1998 cukup tinggi karena kontribusi surat kabar menyediakan ruang untuk puisi. Meskipun tidak terinventarisasi, perlu dicatat pula penerbitan buku antologi puisi berjudul *Dengung* oleh Teater Sendiri pada tahun 1997. Kumpulan puisi *Dengung* diperkirakan memuat puisi karya 11 penyair (A.R. Ar-Rasyidi Boediman, Achmad Zain, Ahid Hidayat, Asidin La Hoga, Djusdiman, Gatot Subair, L.M. Saleh Hanan Kaliwarang, La Ode Djagur Bolu, Lomohijas Ifarach A., Muh. Edy Sul, dan Munawar Jibrin). Dengan asumsi seorang penyair minimal memublikasikan lima puisi, dapat diperkirakan jumlah puisi yang dimuat pada kumpulan puisi ini tidak kurang dari 50 puisi.

Peran Teater Sendiri dalam pengembangan kreativitas sastra pada awal 2000-an semakin penting. Aktivitas publikasi puisi mulai menggeliat kembali pada tahun 2003 ketika Teater Sendiri menerbitkan buletin *Lendir* dan sebuah kumpulan puisi Antologi *Sendiri* (memuat 71 puisi karya 12 penyair). Pada tahun berikutnya, Teater Sendiri secara rutin menggelar

acara Prosesi Seni Malam Jumat. Akronim nama kegiatan tersebut, *Proselamat*, menjadi nama buletin yang memuat antara lain puisi. Dari 412 judul puisi yang terinventarisasi pada tahun ini, 312 judul di antaranya dipublikasikan pada buletin *Proselamat* dan dua tiga kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Teater Sendiri, *Perjalanan* (kumpulan puisi Syaifuddin Gani, “*Sendiri 2*”, dan *Malam Bulan Puisi*. Adapun sisanya dipublikasikan pada buku antologi puisi *Kendari* (memuat 83 puisi karya 8 penyair) dan *Jejak Haluoleo* (memuat 35 puisi karya 22 pelajar Kota Kendari).

1.4 Periodisasi: Pengertian dan Jenisnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 860), periodisasi adalah pembagian menurut zamannya; penzamanan; pembabakan.

Selanjutnya, seorang pengamat sastra Indonesia memberikan pandangannya mengenai periodisasi atau sejarah sastra Indonesia. Rosidi (1986: 23) menjelaskan bahwa dalam buku ikhtiar yang ditulisnya tersebut akan mengikuti pembabakan waktu sejarah sastra Indonesia sebagai berikut.

- I. Masa Kelahiran atau Masa Penjadian (kurang lebih 1900—1945) yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:
 1. Periode awal hingga 1933
 2. Periode 1933—1942
 3. Periode 1942—1945
- II. Masa Perkembangan (1945 hingga sekarang) yang lebih lanjut dapat pula dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut:
 1. Periode 1945—1953
 2. Periode 1953—1961
 3. Periode 1961—sampai sekarang

Di dalam buku *Sejarah Sastra Indonesia Modern*, Sarwadi (2004: 19—20), membentangkan hasil periodisasi para ahli sastra Indonesia sebagai berikut.

1. Periodisasi Bujung Saleh	2. Periodisasi H.B Jassin
1. Sebelum tahun 1920-an 2. Antara tahun 1920-an hingga tahun '33 3. Tahun 1933 hingga Mei 1942 4. Mei 1942 hingga sekarang	I. Sastra Melayu Lama II. Sasra Indonesia Modern 1. Angkatan 20 2. Angkatan 33 atau Pujangga Baru 3. Angkatan 45 mulai sejak 1942 4. Angkatan 66 mulai kira-kita tahun 1955

1. Periodisasi Nugroho Notosusanto	2. Periodisasi Ajip Rosidi
I. Sastra Melayu Lama II. Sastra Indonesia Modern A. Masa Kebangkitan 1. Periode '20 2. Periode '33 3. Periode '42 B. Masa Perkembangan 1. Periode '45 2. Periode '50	I. Sastra Nusantara Klasik (Sastra dari berbagai bahasa daerah di Nusantara) II. Sastra Indonesia Modern A. Masa Kelahiran (Masa Kebangkitan) 1. Periode Awal—1933 2. Periode 1933—1942 3. Periode 1942--1945 B. Masa Perkembangan 1. Periode 1945—1953 2. Periode 1953—1961 3. Periode 1961—sekarang

Berdasarkan hasil penelitiannya dan hasil pembacaannya terhadap sejarah sastra Indonesia, Sarwadi (2004: 22) turut menyusun periodisasi sejarah sastra Indonesia modern sebagai berikut.

- A. Sastra Melayu lama/Klasik
- B. Sastra Indonesia Modern
 - 1. Periode tahun '20
 - a. Angkatan Balai Pustaka
 - b. Sastra di Luar Balai Pustaka
 - 2. Periode tahun '30
 - a. Angkatan Pujangga Baru

- b. Sastra di luar Angkatan Pujangga Baru
- 3. Periode tahun '42
- 4. Periode tahun '45
 - a. Angkatan 45
 - b. Sastra di luar Angkatan '45
- 5. Periode tahun '50
- 6. Periode tahun '66
Angkatan '66
- 7. Periode tahun '70
Angkatan 70/80
- 8. Periode tahun 2000
Angkatan 2000

Pada buku Kumpulan Puisi Indonesia, Portugal, dan Malaysia yang berjudul *Antologia De Poeticas*, Mahayana (2008: 394—408) menulis secara panjang gagasannya yang berjudul “Lanskap Perjalanan Puisi Indonesia” yang mengungkapkan pandangannya mengenai periodisasi puisi Indonesia. Di dalam buku tersebut, Mahayana menguraikan puisi Indonesia dalam beberapa periode, sebagai berikut.

1. Periode Cikal Bakal

Menurut Maman, puisi Nusantara mencakupi wilayah yang begitu luas dengan himpunan puisi-puisi etnik yang dimulai dari “Rubayat” karya Hamzah Fanzuri hingga “Gurindam Dua Belas” karya Raja Ali Haji.

2. Periode Awal

Ide nasionalisme atau kebangsaan muncul dan merebak di kalangan kaum terpelajar Indonesia. Di sini, Muhammad Yamin dan Rustam Effendi menjadi penyair yang mengawalinya.

3. Periode Pujangga Baru

Secara estetik, penyair Pujangga Baru menyerap pengaruh romatisisme Angkatan '80 Belanda. Tokoh periode ini adalah Sutan Takdir Alisjahbana.

4. Periode Angkatan 45

Angkatan 45 menyebut dirinya sebagai ahli waris kebudayaan dunia yang berarti menyerap pengaruh dari berbagai kebudayaan dunia. Chairil Anwar adalah sosok tokoh di periode ini. Selain itu, terdapat Sitor Situmorang dan Asrul Sani.

5. Periode Tahun 1950-an

Dasawarsa 1950-an memperlihatkan keberagaman kesusastraan Indonesia. Sejak tahun 1950-an, sastra Indonesia secara agak bebas, dimasuki pula unsur bahasa daerah. Tiga penyair penting dari Jawa seperti Subagio Sastrowardjo, Rendra, dan Sapardi Djoko Damono adalah penyair penting periode ini, yang sekaligus menandai tidak dominannya lagi penyair Sumatera dalam masa tersebut.

6. Periode Angkatan 66

Salah seorang penyair penting periode ini adalah Taufik Ismail yang tidak sekadar melakukan perlawanan terhadap masuknya politik terhadap ranah kesusastraan, tetapi juga memotret situasi masa itu. Selain itu, Rendra, Sapardi, dan Toto Sudarto Bachtiar juga masuk di deretan angkatan ini.

7. Periode Angkatan 70

Secara tegas, penyair periode ini mencoba melakukan berbagai eksperimentasi yang disertai semangat menggali tradisi. Sutardji Calsoum Bachri dan Abdul Hadi W.M menjadi tonggakunya.

8. Periode Angkatan 80

Periode ini walau tidak semenggemparkan Angkatan 80, tetapi hadir dengan wawasan estetis sufisme dan tasawuf melalui Ahmadun Yosi Herfanda. Selain itu, ada juga Afrizal Malna yang memasukkan realitas kehidupan pascamodern pada puisinya. Beberapa nama lain yang tercatat dalam periode ini adalah Isbedy Stiawan ZS, Fakhrunnas MA Jabbar, Acep Zamzam Noor, Agus R. Sarjono, Sini Farid Maulana, Radhar Panca Dahana, Zeffry al-Katiri, dan Dorothea Rosa Herliany.

9. Periode Tahun 90-an dan Angkatan 2000

Periode tahun 1990-an sampai tahun 2000 adalah masa ketika Orde Baru berada di puncak kekuasaannya dan awal hiruk-pikuk semangat

reformasi. Banyak sastrawan terlibat langsung dalam meruntuhkan Orde Baru. Selain itu, lokalitas mulai digali dan digeluti kembali. Beberapa nama yang menonjol pada periode ini adalah Gus tf Sakai, Fikar W. Eda, D. Kemalawati, Ulfatin Ch, Waris Wisatsana, Fatin Hamama, Jamal T. Suryanata, Cecep Syamsul Hari, dan Jamal D. Rahman.

10. Periode Pascareformasi

Perkembangan puisi Indonesia selepas tumbangnya kekuasaan Presiden Soeharto yang melahirkan gelombang reformasi, secara estetik tidaklah melahirkan capaian estetik yang signifikan. Pengucapan mereka menjadi begitu beragam, baik menyangkut tema, maupun *style* yang ditawarkan. Beberapa nama yang muncul adalah Aslan Abidin, Arizal Nur, Moh. Wan Anwar, Taufik Wijaya, Amin Wangsitalaja, Rieke Diah Pitaloka, Raudal Tanjung Banua, dan Marhalim Zaini.

Berdasarkan pengalaman bacaan atas sejarah dan periodisasi sastra Indonesia tersebut yang ditulis para ahli, periode puisi Indonesia, di Sulawesi Tenggara disusun.

1.5 Teori Resepsi Sastra

Menurut Yunus (1985: 1) bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Resepsi sastra menurut Luxemburg sambil menjelaskan konsep Jauss (1989: 211) bahwa sejarah resepsi itu merupakan perkembangan dalam “pemahaman terus-menerus”, yang akhirnya memuncak dalam pemahaman pribadi. Pembaca bertitik pangkal pada “cakrawala harapan”-nya sendiri. Dengan melacak kembali resepsi dari zaman ke zaman akhirnya kita sampai pada “cakrawala kejadian”. Konfrontasi antara berbagai resepsi (“cakrawala peleburan”) memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan mana dapat direalisasikan oleh sebuah karya dalam bidang pemberian arti.

Mengutip Umar Junus, Padmopuspito (1993: 73) mengatakan bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi

atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Mungkin juga tanggapan itu bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Oleh karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Resepsi sastra menciptakan suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kebiasaan selama ini yang memberikan penekanan lebih kepada teks untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman ‘seorang peneliti’ mungkin saja pergi kepada penulis (teks).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi sastra Hans Robert Jauss yang dikenal sebagai “7 Tesis Jauss”. Sambil mengutip Jauss, menurut Pradopo (2013: 209) bahwa dalam teori estetika resepsi yang menjadi perhatian utama ialah pembaca karya sastra, di antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Selanjutnya, Jabrohim mendeskripsikan ketujuh tesis tersebut, sebagai berikut.

Tesis 1: Pengalaman Pembacaan

Pembaharuan sejarah sastra menuntut pembuangan prasangka objektivisme historis dan dasar-dasar estetika karya sastra dan penggambaran kenyataan yang tradisional. Kesejarahan sastra tidak bergantung pada organisasi fakta-fakta sastra yang dibangun oleh *post festum*, tetapi pada pengalaman sastra sebelumnya oleh para pembacanya. Koherensi sastra atau karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dimediasikan (dijembatani) dalam horizon-horizon harapan pengalaman sastra dan horizon harapan penikmat sastra, kritikus, dan pencipta sastra yang lebih kemudian. Mungkin tidaknya memahami dan menggambarkan sejarah sastra dalam kesejarahan yang unik bergantung pada dapat tidaknya “horizon-horizon harapan” dinyatakan (2014: 162—163).

Tesis tersebut akan mengungkap pengalaman pembacaan terhadap perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara Periode 1985—2015.

Tesis 2: Horizon Harapan

Analisis pengalaman sastra para penikmat sastra menyisihkan perangkat-perangkat psikologi yang mengancam, jika analisis tersebut mendeskripsikan penerimaan (resepsi) dan pengaruh karya sastra dalam sistem-sistem harapan yang dapat dinyatakan yang muncul untuk

masing-masing dalam momen historis kemunculannya, dari pemahaman genre sebelumnya, dari bentuk dan tema karya-karya sastra yang telah diakrabinya, dan dari perbedaan antara poetika dan bahasa praktis (2014: 163). Horison harapan akan melihat harapan pembaca dan kenyataan teks yang disediakan oleh lanskap perpuisian di Sulawesi Tenggara Periode 1985—2015.

Tesis 3: Jarak Estetik

Jauss menjelaskan bahwa jika direkonstruksikan dengan cara ini “horison harapan” sastra atau karya sastra mengikuti salah satu cara untuk menentukan ciri-ciri artistiknya dengan macam dan tingkat pengaruhnya pada pembaca yang ditentukan. Jika seseorang mengkarakterisasikan perbedaan antara “horizon harapan” dengan pemunculan karya baru sebagai jarak estetik, maka penerimaannya dapat menghasilkan “perubahan horizon-horizon” melalui negasi terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dikenalnya, atau melalui pengangkatan pengalaman-pengalaman barunya pada tingkat kesadaran (2014: 164). Jarak estetik memberikan kenyataan dan pengetahuan tentang pengaruh dan intertekstualitas antara puisi Indonesia secara umum dengan puisi di Sulawesi Tenggara Periode 1985—2015. Selain itu, juga akan melihat kedekatan dan perbedaan estetik setiap periode di dalam perpuisian di Sulawesi Tenggara.

Tesis 4: Semangat Zaman

Rekonstruksi horison harapan, dalam hal ini karya sastra, dicipta dan diterima pada masa lampau, menyebabkan seseorang bertanya kembali tentang teks itu, dan mencoba menemukan bagaimana pembaca saat ini memandang dan memahami karya itu. Pendekatan ini membenarkan norma-norma klasik yang tidak dikenal atau pemahaman sastra modern, dan mengabaikan jalan lain pada “semangat zaman” yang umum. Metode resepsi historis tidak dapat mengesampingkan pemahaman karya sastra pada waktu lampau. Ketika pengarang tidak dikenal, maksudnya tidak dapat diketahui juga, hubungannya dengan sumber-sumber dan model-model hanya secara tidak langsung dapat diperoleh. Pertanyaan tentang fisiologis tentang bagaimana sastra itu selayaknya dipahami, sesuai dengan maksud dan dimensi waktunya, dapat dijawab dengan baik jika karya sastra tersebut dipertimbangkan dalam perlawanannya terhadap latar belakang karya itu yang diharapkan oleh pengarangnya agar

dipahami oleh pembacanya, baik secara eksplisit maupun implisit (2014: 165—166). Antara teks dan konteks perpuisian di Sulawesi Tenggara adalah satu kesatuan yang utuh. Semangat zaman akan mengungkap latar sosial dan sejarah pada lanskap perpuisian di Sulawesi Tenggara.

Tesis 5: Rangkaian Sastra

Teori estetika resepsi tidak hanya memandang makna dan bentuk karya sastra dalam penjelasan historis pemahamannya. Teori ini juga menuntut kerja individual sebagai bagian dari jajaran kerja lainnya, untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman sastra. Di dalam tahapan dari sejarah resepsi sastra ke sejarah sastra, yang kedua ini memanifestasikan diri sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Karya (pemahaman) berikutnya dapat menyelesaikan problem-problem moral dan formal yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan dapat menghadirkan problem baru bagi pemahaman berikutnya (2014: 166). Rangkaian sastra membentangkan proses panjang dunia kepenyairan di Sulawesi Tenggara. Di dalamnya, terdapat capaian individu, proses berkomunitas, dan peristiwa sastra.

Tesis 6: Perspektif Sinkronik-Diakronik

Hasil-hasil yang dicapai dalam linguistik melalui perbedaan interelasi metodologis analisis sinkronis dan diakronis, yaitu membenahan atau penyempurnaan observasi diakronis yang sampai sekarang menjadi metode yang biasa dalam studi sejarah sastra. Karena hal ini membuka perubahan dalam perilaku estetis, perspektif sejarah sastra selalu menemukan hubungan fungsional antara pemahaman karya-karya baru dengan makna karya-karya terdahulu. Perspektif ini juga mempertimbangkan pandangan sinkronis guna menyusun dalam kelompok-kelompok yang sama, berlawanan dan teratur sehingga didapat sistem hubungan yang umum dalam karya sastra pada waktu tertentu (2014: 166). Tradisi kesusastraan sebuah daerah dapat dilihat dalam ruang dan waktu yang terbatas dapat pula dalam ruang waktu yang panjang. Melalui kedua perspektif tersebut akan ditemukan pencapaian estetis yang diraih oleh para sastrawannya.

Tesis 7: Sejarah Sastra dan Sejarah Umum

Perbedaan antara sastra dengan sejarah, antara estetika dengan

pengetahuan historis, dapat dijumpai, jika sejarah tidak hanya mendeskripsikan karya sastra sebagai refleksi proses sejarah umum, tetapi juga dalam evolusi kesastraannya menemukan fungsi formatif sosialnya yang benar-benar menjadi milik karya sastra itu, yang bersama-sama dengan seni dan kekuatan sosial lainnya dalam emansipasi kemanusiaan dari ikatan sifat alamiahnya, keagamaannya, dan sosialnya (2014: 167). Sastra lahir dari latar sejarah yang mengitarinya. Selain itu, sastra juga memiliki sejarahnya sendiri. Antara sejarah dan sastra dan sejarah umum saling memengaruhi untuk membentuk tradisi kesusastraan itu sendiri.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN SASTRA DI SULAWESI TENGGARA

2.1 Perkembangan Prosa di Sulawesi Tenggara

Pada bagian ini, keseluruhan data penelitian akan dipaparkan dalam bentuk angka, tabel, dan diikuti oleh paparan deskriptif. Berikut ini hasil dan pembahasan yang merupakan deskripsi atas perkembangan prosa di Sulawesi Tenggara.

Perkembangan penulisan prosa di Provinsi Sulawesi Tenggara yang terdiri atas novel dan cerpen bertalian erat dengan peranan lembaga penerbitan, surat kabar, majalah, dan buletin. Selain itu, media daring (*online*) tidak luput memberikan kontribusi bagi tersebarkannya karya penulis-penulis prosa di provinsi ini.

Setidaknya, sampai tahun 2016, publikasi karya prosa penulis-penulis yang ada di Sulawesi Tenggara didominasi oleh media berbasis kertas. Sejumlah 140 karya prosa diterbitkan dalam bentuk buku. Lembaga penerbitan yang terlibat dalam proses ini terdiri atas lembaga penerbit komersial dan penerbit yang berbasis komunitas. Media massa berbasis kertas juga memegang peranan penting selain lembaga penerbitan. Sejumlah 94 karya prosa telah diterbitkan dalam media massa lokal dan nasional. Media massa lokal yang menerbitkan karya prosa penulis Sulawesi Tenggara tidak hanya terbit di provinsi ini tetapi juga media massa lokal provinsi lain. Media berbasis jaringan *online* turut menyemarakkan dunia penerbitan karya prosa penulis Sulawesi Tenggara. Media ini menjadi pilihan lain karena biaya penerbitan yang murah dibanding penerbitan karya sastra prosa di sebuah lembaga penerbitan.

Surat kabar yang pernah memuat prosa karya penulis Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu 1994—2015 berjumlah 11. Surat kabar lokal yang pernah memuat 75 judul cerita pendek penulis di provinsi ini adalah *Media Kita*, *Kendari Pos*, dan *Berita Kota*. *Media Kita* pernah memuat 56 judul cerita pendek, *Kendari Pos* pernah memuat 18 judul cerita pendek, dan *Berita Kota Kendari* pernah memuat 1 judul cerita pendek. Surat kabar *Media Kita* hanya terbit sampai tahun 1999. Setelah tahun tersebut, surat kabar ini berganti nama menjadi *Kendari Pos*.

Delapan surat kabar terbitan luar Sulawesi Tenggara pernah memuat 19 judul prosa karya penulis dari provinsi ini. Surat kabar tersebut

berkantor di luar Pulau Sulawesi yaitu Pulau Jawa dan Sumatera. Surat-surat kabar tersebut memiliki reputasi yang baik tersebut antara lain *Jawa Pos*, *Padang Ekspres*, *Suara Merdeka*, *Kompas*, *Koran Tempo*, *Pikiran Rakyat*, *Republika*, dan *Suara Karya*. *Koran Jawa Pos* telah memuat 6 judul cerita pendek, *Padang Ekspres* memuat 5 judul cerita pendek, *Suara Merdeka* memuat 3 judul cerita pendek, *Kompas*, *Koran Tempo*, *Pikiran Rakyat*, *Republika*, *Suara Karya* telah memuat masing-masing 1 judul cerita pendek.

Capaian publikasian karya sastra berupa cerita pendek yang paling menggembirakan jagad sastra di provinsi ini adalah keberhasilan dua penulis menembus dua surat bereputasi sangat baik. Kedua penulis tersebut adalah Ilham Q. Moehiddin dan Deasy Tirayoh. Karya prosa Ilham berhasil termuat dalam surat kabar nasional dengan reputasi sangat baik yaitu *Jawa Pos*, *Tempo*, dan *Republika*. Ilham tercatat juga tercatat sebagai penulis prosa paling produktif selama kurun waktu 1994—2015, penulis ini mampu menulis sebuah cerita dengan baik sehingga karyanya memiliki kekuatan sastra yang jarang dimiliki oleh penulis lain di Sulawesi Tenggara. Sementara itu, penulis perempuan yang juga seorang ibu rumah tangga menulis sebuah cerita pendek yang berhasil termuat dalam *Kompas*. Di awal tahun 2000-an, cerpen karya Al Galih telah dipublikasikan di *Majalah Horison*, *Majalah Gong*, dan dimuat di antologi cerpen Indonesia, *Jalan Menikung ke Bukit Timah*, diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Babel tahun 2009. Cerpen tersebut menjadi menarik karena ia terhimpun di dalam buku sebagai hasil dari kurasi karya cerpenis muda Indonesia.

Selanjutnya, surat kabar dari luar Sulawesi Tenggara juga begitu banyak memublikasikan cerita pendek dari Sulawesi Tenggara. Karena sistem pemuatan karya sangat selektif dan ketat, dapat dikatakan bahwa cerpen yang dimuat memiliki kualitas estetik tertentu, sebagaimana cerpen lain dari cerpenin Indonesia yang dimuat karyanya.

2.2 Perkembangan Drama di Sulawesi Tenggara

Geliat kegiatan sastra dalam bentuk drama telah dilaksanakan lebih awal dibanding dua jenis karya sastra lain (puisi dan prosa). Kegiatan drama telah dimulai pada tahun 1900-an oleh Edy Sul. Selanjutnya kegiatan produksi naskah dan pementasan drama semakin semarak dengan keterlibatan mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan

Seni (UK Seni) Universitas Haluoleo dan komunitas-komunitas. Teater sendiri adalah salah satu komunitas sastra yang dipimpin oleh Ahmad Zein. Komunitas ini sangat aktif memproduksi naskah dan mementaskan drama di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Gempita pemuatan karya prosa di surat kabar nasional tidak menjadi perhatian penulis naskah drama. Salah satu alasan tidak adanya pemuatan naskah drama di surat kabar adalah redaksi surat kabar tersebut tidak menyediakan ruang untuk pemuatan naskah drama. Selain itu, kegiatan pementasan teater di provinsi ini masih mendokumentasikan karya mereka dalam bentuk manuskrip. Naskah drama yang telah dibukukan masih berjumlah minim. Naskah yang dihasilkan oleh penulis drama tersebut telah dipentaskan beberapa kali. Hal ini juga merupakan kelemahan para penulis naskah drama karena naskah yang telah berpindah-berpindah tangan tersebut terkadang telah kehilangan identitas utamanya yaitu identitas penulis. Hal ini perlu menjadi perhatian para penulis naskah drama agar mereka dapat mendokumentasikan karya mereka dengan cetakan yang layak sehingga peminjam naskah tersebut tidak menghilangkan identitas penting naskah tersebut.

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara adalah sebuah institusi resmi pemerintah di bidang bahasa dan sastra. Ia juga sekaligus menjadi penerbit bagi program bahasa dan sastranya. Salah satu buku yang diterbitkannya adalah *Antologi Drama Sulawesi Tenggara* pada tahun 2005 yang berisi karya drama penulis Sulawesi Tenggara yakni Achmad Zain, Didi Boim, Didit Marshel (Mardiman), Etsan, Helena Wulan Karlina, Iwan Djibrin, La Ode Sadia, Muh. Edy Zul, Muh. Ilyas, Mustakim Cerbon, Royan Ikmal, Sendri Yakti, Sumiman Udu, Syaifuddin Gani, dan Zainal Sembarang.

Jumlah naskah drama yang telah ditulis dalam kurun waktu 22 tahun (1994–2015) adalah 95 naskah. Sebanyak 95 naskah yang diperoleh panitia adalah naskah yang berhasil didokumentasikan oleh penulis dan komunitas sastra. Masih terdapat naskah yang telah ditulis tetapi tidak berhasil ditemukan oleh peneliti. Naskah-naskah ini berupa naskah drama yang ditulis oleh pegiat drama sebelum tahun 1994. Sebagian besar karya drama yaitu sejumlah 78 masih berupa manuskrip yang belum diterbitkan. Manuskrip ini telah dipentaskan sebanyak beberap kali di kota yang berbeda. Sebanyak 17 naskah drama yang telah dihasilkan oleh sastrawan di Provinsi Sulawesi Tenggara telah dibukukan dan diterbitkan oleh lembaga pemerintah dan komunitas.

Sejumlah 33 pegiat sastra telah melabeli diri mereka sebagai penulis naskah drama. Drama yang mereka tulis bertemakan situasi sosial budaya masyarakat Sulawesi Tenggara. Tema lain yang ditulis oleh penulis naskah drama berasal dari perenungan situasi sosial yang terjadi di Indonesia. Peneliti juga mencatat beberapa pegiat sastra yaitu sejumlah 4 orang yang mengembangkan kemampuan mereka dengan menulis karya sastra berupa prosa dan drama sekaligus.

Dibanding dengan genre prosa yang lebih banyak, penulis drama lebih sedikit jumlahnya. Hal ini dapat dipahami sebab drama memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan prosa. Ada pendapat yang mengatakan bahwa drama tidak dapat sepenuhnya jika tidak dipentaskan dalam seni pertunjukan. Selain itu, publikasi naskah drama dalam bentuk buku juga sangat sedikit jumlahnya.

Berkat keanggotaan yang melimpah dari kalangan kampus tersebut, Teater Sendiri mampu melakukan proses berkesenian yang kemudian melahirkan penyair, sastrawan, dan dramawan. Achmad Zain selaku dramawan, berdasarkan data penelitian ini telah menghasilkan Sembilan belas karya drama yang sebagian besar disutradarainya sendiri dan dipentaskan oleh Teater Sendiri. Diikuti oleh Amiruddin Ena, pendiri Sanggar Fantastic, Baubau, yang kini menjadi komunitas aktif di daerah bekas Kesultanan Buton.

Iwan Jibrán yang hidup semasa dengan Achmad Zain telah melahirkan naskah drama sebanyak sembilan karya. Sebagian besar dari karya-karya tersebut disutradarai sendiri oleh penulisnya dan dipentaskan oleh Unit Kegiatan (UK) Seni, Universitas Haluoleo.

Mardiman (Dhidit Marshel) adalah seorang satu-satunya penulis naskah drama di Kabupaten Konawe dengan jumlah keseluruhan karya sebanyak Sembilan judul. Produktivitas menulis Mardiman tidak dapat dilepaskan dari produktivitasnya mementaskan drama. Naskah yang dituliskannya adalah juga yang dipentaskannya. Artinya, kegairahan menulis dan mementaskannya menjadi karya pertunjukan tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi, melalui Teater Rakyat Anamolepo (Trapu) yang dibinanya di Uepai, Kabupaten Konawe. Mardiman pada mulanya ada seorang anggota Teater Sendiri Kendari yang dibina oleh Achmad Zain. Di sinilah peran Achmad Zain dan Teater Sendiri yang dibangunnya terhadap dunia drama di Sulawesi Tenggara. Banyak anggotanya yang setelah menjadi alumni Teater Sendiri kemudian pulang kampung dan membentuk sanggar drama yang baru di sana.

Selanjutnya, Abdul Razak Abadi seorang anggota Teater Sendiri lainnya, menyumbangkan 6 karya. Produktivitas Abdul Razak Abadi dalam menulis naskah drama, mendapatkan tempatnya saat ia membina Teater Anawula Menggaa di Lambuya, Kabupaten Konawe. Eksplorasi penulisan naskah oleh Abdul Razak Abadi lahir dari riset lapangan dan pustaka yang baik. Bacaannya yang luas dan pergaulannya dengan sesama dramawan di tanah iar telah membentuknya sebagai seorang penulis drama dan sutradara yang berkualitas. Saat ini, ia tidak lagi tinggal di Konawe, tetapi bermukim di Kendari. Meskipun demikian, ia telah memberi jasa besar, bagi dunia drama di Konawe. Dalam hal ini, sumbangsihnya pada drama di Konawe, dapat disamakan dengan Mardiman yang memang bermukim di sana.

Kedua kumpulan puisi yang disebutkan terakhir ini diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, sebuah instansi vertikal di bawah naungan Pusat Bahasa (kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) yang berdiri di Kendari pada tahun 2004. Grafik menunjukkan, tahun 2004 merupakan tahun tertinggi dalam publikasi puisi.

Gairah memublikasikan puisi masih bisa bertahan pada tahun-tahun berikutnya, walaupun tidak seproduktif tahun 2004. Data publikasi puisi yang terinventarisasi pada tahun 2005 tampak rendah karena kumpulan puisi yang terinventarisasi pada tahun 2005 tampak rendah karena kumpulan puisi *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* terbitan Teater Sendiri (2005) tidak terlacak, kecuali nama penyair yang karyanya dimuat. Kumpulan puisi *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* memuat 56 puisi karya 17 penyair yang berasal dari Sulawesi Tenggara, di samping 7 judul puisi karya 3 penyair dari luar Sulawesi Tenggara (Evi Idawati, Moh. Wan Anwar, dan Sapardi Djoko Damono).

Produktivitas publikasi puisi meningkat kembali pada tahun 2008. Pada awal tahun ini, *Kendari Pos* kembali menyediakan ruang untuk puisi pada rubrik Sastra & Budaya, setelah sejumlah sastrawan Sulawesi Tenggara membuat semacam deklarasi tentang pentingnya ruang sastra di media massa. Rubrik yang dikelola oleh Ahid Hidayat dan Syaifuddin Gani sebagai redaktur tamu ini secara rutin memuat puisi walaupun hanya bertahan delapan bulan, sampai Agustus 2008. Setelah itu, *Kendari Pos* hanya memuat puisi sekali-sekali. Hal yang penting dicatat pada tahun ini adalah untuk pertama kalinya puisi karya penyair Sulawesi Tenggara memasuki media daring (*online*), dengan dimuatnya 100 puisi karya 11 penyair pada laman penyairmusantara.blogspot.com yang dikelola oleh Arsyad Indradi, penyair yang berdomisili di Banjarbaru, Kalimantan.

BAB III

PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA DI SULAWESI TENGGARA

3.1 Periodisasi Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara

Penulisan karya sastra khususnya puisi telah dilakukan oleh penyair yang bermukim di Provinsi Sulawesi Tenggara selama 3 dasawarsa. Tim peneliti perkembangan penulisan sastra modern Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara membagi 3 dasawarsa tersebut ke dalam 3 periode. Periode-periode tersebut adalah 1985—1995, 1995—2005, dan 2005—2015. Uraian tentang peristiwa sastra, media massa (koran, majalah, dan buletin), media internet, komunitas, penyair dan karya terpilih dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1.1 Periode 1985—1995

Perkembangan sastra Sulawesi Tenggara ditandai oleh sebuah manuskrip puisi Lardo Arie Yanna. Manuskrip tersebut mencatat bahwa Lardo memulai aktivitas penulisan puisi di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara pada tahun 1984. Uraian perkembangan penulisan puisi pada periode ini dimulai oleh peristiwa terkait perpuisian yang baru terjadi pada tahun 1993. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada geliat aktivitas penulisan puisi yang masif, antara 1985—1992. Setelah peristiwa sastra yang diinisiasi oleh Teater Sendiri pada tahun 1993 itu, pegiat puisi semakin terpacu oleh ideologi yang ditanamkan oleh Achmad Zain dalam Teater Sendiri. Walaupun demikian, sebagaimana yang dipaparkan di bagian awal buku ini, proses berkesenian di Sulawesi Tenggara sudah dimulai sejak akhir tahun 1960-an yang lebih bertumpu pada kegiatan teater. Proses berteater tersebut memiliki hubungannya kemudian dengan pertumbuhan puisi. Uraian lengkap tentang perkembangan puisi pada periode ini dapat dilihat dalam subbab berikut.

Peristiwa Sastra

Peristiwa sastra yang terjadi pada kurun waktu 1985—1995 diinisiasi oleh Achmad Zain, pendiri Teater Sendiri. Acara tersebut diberi nama “Temu Penyair Dunia I” pada November tahun 1993. Acara ini tidak meninggalkan informasi dalam bentuk tertulis. Informasi yang diperoleh

oleh tim peneliti hanya berasal dari pendiri Teater Sendiri. Kegiatan itu dilakukan selama 1 hari di Gedung Teater, Taman Budaya Sulawesi Tenggara. Pegiat sastra yang mengikuti kegiatan tersebut antara lain Iwan Djibrán, Saenal Sembarang, Sidin La Hoga, dan Irfan. Pegiat sastra tersebut melakukan beberapa kegiatan terkait pembacaan dan penulisan puisi pada hari tersebut. Kegiatan serupa juga dilakukan pada tahun 1994 dan 1995 di bulan yang sama, November). Nama kegiatan tersebut adalah “Temu Penyair Dunia II” dan “Temu Penyair Dunia III”. Kegiatan di dalamnya antara lain diskusi tentang puisi, pembacaan puisi, dan penulisan puisi.

Beberapa peristiwa sastra lain yang juga diinisiasi oleh Teater Sendiri dalam kurun tahun 1992—1995 adalah sebagai berikut.

1. Gelar Puisi “Anak Bangsa” digelar pada November 1992.
2. Parade Puisi Teater Sendiri digelar pada Desember 1992.
3. Pementasan Lakon Konteks di Kendari, Maret 1993.
4. Gelar Puisi Produksi “Revolusi”, Agustus 1994.
5. Gelar Puisi “Temu Penyair Dunia I, November 1994
6. Gelar Puisi “Temu Penyair Dunia II, November 1995
7. Peluncuran dan diskusi Antologi Dengung, 1996.

Lembaga atau Komunitas Sastra

Beberapa komunitas telah hadir di Sulawesi Tenggara sebelum lahirnya Teater Sendiri. Dua komunitas itu adalah BES (Bengkel Seni) dan Teater Limit. Bengkel Seni didirikan oleh Hikman Ballagi. Komunitas itu memfokuskan kegiatannya pada seni tari dan teater. Jejak perjalanan komunitas tersebut sangat sulit ditemukan sehingga tim peneliti tidak mampu memberikan deskripsi yang akurat. Setelah itu, tiga orang pegiat sastra Sulawesi Tenggara juga membentuk Teater Limit pada tahun 1991. Komunitas itu diinisiasi oleh Lardo Arie Yanna, Munawar Jibrán, dan L.M. Saleh Hanan. Komunitas ini memfokuskan kegiatannya pada penulisan dan pembacaan puisi serta seni teater.

Pada tahun 1992, Achmad Zain mendirikan sebuah sanggar teater yang disebut Teater Sendiri. Nama yang tidak aneh karena Kak Stone, panggilan untuk Achmad Zain, memulai komunitas ini atas kegelisahan pribadi tentang kelesuan dunia sastra di Sulawesi Tenggara. Kegelisahan tersebut bermuara pada inisiatifnya untuk mengajak beberapa orang mahasiswa bergabung dalam komunitas yang baru dibentuknya.

Produktivitas karya dan juga kelahiran sastrawan terjadi pada kurun waktu 1999—2010. Masa itu adalah saat ketika Teater Sendiri cukup produktif yang didukung oleh anggota sanggar yang berasal dari mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo. Selain itu, anggota Teater Sendiri juga ada yang berasal dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo. Awalnya, Teater sendiri hanya memfokuskan kegiatannya dalam ranah pentas drama. Mereka giat melakukan pentas di daerah Sulawesi Tenggara dan daerah lain di Indonesia.

Teater Sendiri melahirkan banyak sastrawan yang memulai debut mereka dengan bermain teater. Beberapa nama sastrawan Sulawesi Tenggara yang pernah menjadi anggota Teater Sendiri adalah Irianto Ibrahim, Sendri Yakti, Abdul Razak Abadi “Adhy Rical”, Syaifuddin Gani, dan Iwan Konawe. Langkah mereka tidak terhenti dengan hanya menjadi pelakon dalam sebuah pentas drama. Mereka terpicu oleh motivasi yang diberikan oleh Achmad Zain. Ia berhasil menanamkan sebuah ideologi kerja kesenian lewat moto “Berbuat Adalah yang Terbaik!” di Teater Sendiri. Moto yang menjadi ideologi kekaryaannya tersebut menjelma ruh kerja kesenian di Teater Sendiri sehingga setiap anggotanya merasa belum “menjadi apa-apa” jika tidak memiliki karya. Ideologi ini berhasil ia bumikan pada kurun waktu 1992—2006 saat anggotanya masih berhimpun di sekretariatnya, Taman Budaya Sulawesi Tenggara. Ini dilakukan oleh Achmad Zain demi mengukuhkan moto sebagai landasan dalam berkarya.

Teater sendiri melakukan beberapa kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas karya tersebut. Hal inilah yang menjadikan pegiat sastra yang memulai debutnya di komunitas ini tetap memiliki semangat bersastra setelah mereka tidak lagi bergabung dengan Teater Sendiri. Salah satu faktor yang memicu berkurangnya jumlah anggota komunitas ini adalah sebagian besar anggota Teater Sendiri telah menyelesaikan kuliah. Mereka memulai kehidupan baru dengan bekerja di Kendari, sebagian anggota memilih pulang kampung. Ideologi yang selalu ditanamkan selama beberapa tahun berproses bersama Teater Sendiri tidak padam dengan aktivitas baru tersebut. Sebagian anggota yang memilih pulang kampung membentuk sanggar seni baru di kampungnya.

Media Massa

Media massa adalah satu media publikasi yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan penulisan puisi. Media massa yang memiliki pengaruh tersebut dibagi dalam dua kategori, yaitu media cetak dan media internet. Berikut uraian peranan penting media terhadap geliat penulisan puisi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Media Cetak (Koran, Majalah, Jurnal, dan Buletin)

Peran media cetak khususnya koran, majalah, jurnal, dan buletin terhadap perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara belum tampak di sepanjang periode ini. Peran tersebut baru dimulai pada tahun 1996. Terkait penulisan puisi di media lain, seperti majalah, jurnal, dan buletin baru muncul pada akhir periode. Puisi karya penyair Sulawesi Tenggara pertama kali dipublikasikan pada majalah *Inovatif* edisi 2/1 tahun 1994 yang diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Pada edisi itu dimuat dua buah puisi, yakni “Untuk Akhiratmu” karya Tamar S. dan “Ibuku” karya Wa Ode Merah. Kedua penyair itu adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Berdasarkan dokumen yang terinventarisasi, dua puisi inilah yang dapat dianggap sebagai puisi pertama yang dipublikasikan di Sulawesi Tenggara.

Pada tahun 1995, publikasi puisi masih dilakukan oleh penyair Sulawesi Tenggara. Dua buah puisi yang ditulis oleh dua orang penyair dimuat oleh sebuah jurnal di Universitas Halu Oleo bernama *Semiotika*. Jurnal yang dikelola oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo tersebut menyediakan ruang untuk puisi. Jurnal ini melakukan langkah yang cukup penting pada publikasi perpuisian di daerah ini, pada *Semiotika* No. 1 (terbit April 1995), dimuat puisi Iwan Djibrin, berjudul *Selamat Malam Balqis*, dan pada *Semiotika* No. 2 (terbit Oktober 1995) dimuat puisi L.M. Saleh Hanan, *Medan Merdeka Utara, Suatu Sore*.

Media Internet

Pemublikasian puisi pada periode 1985—1995 belum menyentuh media internet. Para penulis puisi dalam kurun waktu tersebut belum mengenal media ini. Mereka lebih banyak menulis puisi dalam bentuk

naskah. Sarana publikasi lain pun baru dikenal luas oleh penulis puisi pada akhir periode ini. Sarana publikasi puisi sebelumnya adalah koran, majalah, buletin, dan jurnal. Sarana-saraa tersebut juga memiliki tampilan yang sangat minimalis. Publikasi berbasis media internet mulai dikenal di era milenium yaitu pada tahun 2008. Fakta yang tidak dapat dikeluhkan karena sarana internet yang disediakan oleh pemerintah baru menyentuh penyair Sulawesi Tenggara pada kurun waktu itu.

Terbitan

Sebagian besar puisi yang ditulis dalam periode 1985—1995 belum terpublikasi dengan baik. Sebagian besar puisi-puisi tersebut masih dibukukan sendiri oleh penulisnya. Tidak mengherankan apabila puisi-puisi tersebut masih berupa naskah atau manuskrip. Penulis-penulis puisi pada kurun waktu tersebut belum mendapatkan sarana dan jaringan yang dapat memublikasikan hasil karya mereka. Terbitan pertama digagas oleh senat fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Terbitan tersebut bernama majalah *Inovatif* dan mulai memuat dua buah puisi penulis Sulawesi Tenggara pada tahun 1994. Terbitan lain dalam bentuk jurnal bernama *Semiotika* dilakukan pada tahun 1995. Jurnal itu dikelola oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo.

Manuskrip

Manuskrip puisi berbahasa Indonesia tertua di Sulawesi Tenggara ditulis oleh Lardo Arie Yanna berjudul “Top” tahun 1985. Manuskrip itu sebenarnya tidak hanya memuat puisi yang ditulis oleh Lardo dalam kurun waktu 1985—1995. Jauh sebelum kurun tersebut, Lardo telah menulis beberapa puisi. Jejak kepengarangan Lardo telah dimulai di Ujung Pandang pada tahun 1971. Manuskrip puisi Lardo tersebut memuat 43 puisi, 23 puisi ditulis oleh Lardo di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, yaitu Ujung Pandang, Pinrang, dan Bone. Sejumlah dua puluh puisi ditulis Lardo di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Sampai saat ini, manuskrip puisi ini belum dipublikasikan oleh Lardo. Dalam sebuah wawancara, ia menuturkan bahwa beberapa puisi yang terdapat dalam manuskrip tersebut akan ia kirimkan ke Harian *Kendari Pos*.

Penerbit

Penerbit yang tercatat sebagai pihak yang memulai pemublikasian puisi di Sulawesi Tenggara pada periode 1985—1995 tidak terlalu jauh dari budaya perkotaan dan lembaga pendidikan. Sebagian besar lembaga yang melakukan penerbitan karya sastra khususnya puisi merupakan bagian dari kampus terbesar yang ada di Sulawesi Tenggara yaitu Universitas Halu Oleo. Kedua lembaga tersebut adalah Senat Mahasiswa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Jurusan Pendidikan dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kedua lembaga ini dapat memberikan sumbangsih positif bagi perkembangan penulisan puisi di Sulawesi Tenggara karena beberapa mahasiswa yang menjadi pengurus lembaga tersebut memiliki kepedulian terhadap penulis puisi.

Fakultas/ Program Studi Sastra

Universitas sebagai penggerak perkembangan perpuisian di provinsi ini tidak dapat dianggap sebelah mata. Tim peneliti mencatat bahwa Universitas Haluoleo memiliki tiga fakultas yang menggerakkan perpuisian di Sulawesi Tenggara. Peranan terbesar penulisan puisi pada periode 1985—1995 dilakukan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Segelintir pengajar dan mahasiswa yang tergabung dalam unit terkecil pembelajaran di Universitas Halu Oleo yang mulai melakukan publikasi kecil-kecilan terhadap dua puisi penyair Sulawesi Tenggara. Gerakan tersebut berhasil membukukan empat buah puisi di sebuah majalah dan jurnal di akhir kurun waktu tersebut. Dua puisi tersebut ditulis oleh mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa Indonesia yaitu Tamar S. dan Wa Ode Merah. Salah satu puisi yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Haluoleo dan dimuat dalam jurnal *Semiotika* adalah puisi “Medan Merdeka Utara, Suatu Sore.”

Perkembangan sastra yang dipicu oleh fakultas lain di Universitas Halu Oleo tidak sebesar peranan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UHO. Walaupun demikian, peran fakultas lain seperti Fakultas Pertanian, UHO dan Fakultas Ekonomi, UHO tidak dapat disepelekan. Kedua fakultas itu memberikan sumbangan penulis puisi yang cukup piawai bagi jagat perpuisian Sulawesi Tenggara. Salah satu penulis puisi yang berhasil meraih juara 3 pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional berasal dari Fakultas Ekonomi, UHO. Iwan Djibrin atau Iwan Arab termasuk penulis

puisi yang terinspirasi oleh beberapa kondisi sosiologis daerah ini. Puisinya yang berjudul *Selamat Malam Balqis* juga termuat dalam terbitan awal jurnal *Semiotika*. Fakultas lain, yaitu Fakultas Pertanian, UHO juga memiliki peranan terhadap penulisan puisi di Sulawesi Tenggara. Dua orang pegiat seni yang juga dikenal sebagai penulis puisi adalah Irfan Ido dan Asidin La Hoga adalah mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo. Irfan Ido pernah menjadi Ketua Unit Kegiatan Seni, UHO. Ia adalah seorang penulis dan deklamator puisi. Puisinya yang berjudul “Monalisa, Masihkah Engkau Wanitaku?” pernah dimuat di Buletin *Bengkel Sastra Indonesia*. Asidin La Hoga juga termasuk pekerja seni dan penulis puisi. Salah satu puisinya yang terkenal dalam kurun waktu 1990-an berjudul “Kabanti Kamba-Kamba Wolio.” Kini, keduanya tidak lagi aktif menulis puisi.

Unit Kegiatan Seni Mahasiswa

Perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara tidak hanya terbatas pada beberapa fakultas yang ada di Universitas Halu Oleo. Geliat penulisan puisi juga dipengaruhi oleh sebuah lembaga kreativitas mahasiswa bernama Unit Kegiatan Seni, Universitas Halu Oleo. Unit Kegiatan Seni Universitas Haluoleo tidak hanya membatasi gerakannya pada seni puisi. Lembaga ini juga memberikan ruang bagi kreativitas lain, seperti seni tari, seni musik, dan seni rupa. Mahasiswa yang tergabung dalam lembaga ini dapat dipastikan memiliki ketertarikan khusus terhadap kesenian.

Walaupun demikian, beberapa penulis puisi yang menggerakkan sarana publikasi di fakultasnya juga menempa diri mereka di unit kegiatan kemahasiswaan ini. Salah satu penulis puisi yang mengembangkan proses kreativitasnya di unit kegiatan ini adalah Iwan Djibrin. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam dunia perpuisian berkumpul di lembaga ini dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis puisi. Proses kreativitas berpuisi yang terbangun dalam lembaga ini semakin memperkaya khasanah berkesenian yang diminati oleh mahasiswa Universitas Halu Oleo.

Pakar Sastra, Pengamat Sastra, dan Akademisi Sastra

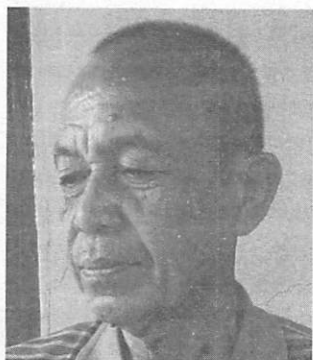
Pakar dan akademisi sastra yang mulai bersinar pada periode 1985—1995 adalah dua orang dosen di Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UHO. Mereka adalah La Ode Balawa dan

Ahid Hidayat. La Ode Balawa dikenal karena perhatiannya terhadap dunia perpuisian di Universitas Halu Oleo. Perhatian tersebut berbuah beberapa kritik dan puisi. Kritiknya tentang perpuisian di Sulawesi Tenggara ditulis dalam sebuah makalah yang disajikan di beberapa seminar nasional. Puisi yang tulisnya terpublikasi di jurnal *Semiotika*.

Selain La Ode Balawa, Ahid Hidayat juga memiliki kontribusi terhadap perkembangan perpuisian di Sulawesi Tenggara. Ia tercatat mulai melakukan aktivitas pengajaran di Program Studi Bahasa Indonesia, UHO pada tahun 1993. Ia pun mulai memberikan pengaruhnya pada dunia perpuisian, khususnya di lingkungan kampus tempat ia mengajar. Hal ini sangat wajar karena ia telah bergelut dengan puisi sejak mahasiswa. Ahid Hidayat tercatat telah mengikuti berbagai pertemuan kesastraan. Salah satunya, pada tahun 1992, ia mengikuti Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia V di Bogor.

Beberapa Penyair

Para penyair Periode 1985—1995 telah memperkenalkan karyanya ke publik sastra Sulawesi Tenggara. Berikut ini adalah sederet penyair yang karyanya patut dibaca.



Lardo Arie Yanna

Lardo Arie Yanna yang memiliki nama asli Latief Rachman adalah seniman senior di Kendari, Sulawesi Tenggara. Ia lahir di Ujung Pandang, 17 Mei 1959 dan mengawali kiprahnya di Teater Sarappo, Teater Rakyat Makassar tahun 1972—1974. Ia juga bergabung dalam Teater Paradox di Makassar tahun 1980—1982. Ia kemudian hijrah ke Kendari dan bersama Drimulyo Yoyok dan Ahmad Lasang mendirikan Teater Limit tahun 1991—1992. Sebagai aktor, ia bermain dalam lakon “Darah di Sungai Saddang”, “Kaliang Balu”, “Suntik 1—7”, “Lingkar”, dan “Tebaununggu”. Ia juga bermain dalam sandiwara radio “Air Mata di Hilir Sungai Konaweheha” dan “Menawar Tradisi”. Sebagai penyair, ia sering membacakan puisinya dan pernah pula membukukan puisinya secara terbatas. Pada masa tahun 1980—1990-an di Kendari

belum mengenal media cetak penerbitan dan publikasi di media massa. Lardo mulai menulis puisi pada tahun 1970. Beliau tetap menulis puisi setelah menetap di Kendari, Sulawesi Tenggara. Puisi karya Lardo Arie Yanna terkumpul dalam sebuah manuskrip puisi bernama "Top".



Djudsdiman Sabirin

Djudsdiman Sabirin seorang seniman yang lahir di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, 11 September 1958. Ia seorang arsitek, selain sebagai penyair. Mengawali karir kesenimanannya di Makassar awal tahun 1970-an. Sejak 1975, ia mengasuh ruang sastra dan budaya di Radio Lafayette & Baradisco, Makassar. Pada tahun 1983 ia kemudian hijrah ke Kendari sebagai konsultan perencana dan pengawasan proyek nasional. Karya seninya pun semakin mengalir di sela kegiatan proyek. Pada tahun 1989 ia bergabung mewakili Sulawesi Tenggara mengikuti Festival Teater di Jakarta. Kehadirannya di Kendari, membawa ia ikut bergabung bersama seniman yang aktif di Taman Budaya Sulawesi Tenggara seperti Achmad Zain, Ahid Hidayat, Munawar Djibrin, dan Asidin La Hoga. Pada tahun 1996, sejumlah puisinya diantologikan dalam kumpulan puisi bersama, *Dengung*, yang diterbitkan oleh Teater Sendiri. Saat ini, ia masih aktif berkesenian dan kerap membacakan puisinya di berbagai forum.



Achmad Zain

Achmad Zain, atau akrab disapa Kak Stone, adalah guru bagi banyak pegiat seni di Bumi Halu Oleo. Berawal dari kesendirian, disertai keprihatinan atas kondisi pertelevisian di Sulawesi Tenggara (Sultra), tahun 1992, ia mendirikan Teater Sendiri (TS). Pada awal kiprahnya, kesendirian adalah kawan yang setia menemani perjuangannya. Tak lama kemudian, ada beberapa orang yang bergabung, yakni Sainal Sembarang dan Asidin La Hoga. Baginya, tidak ada pekerjaan

yang hina selama dikerjakan dengan ikhlas dan tulus. Ia menulis naskah dan menyutradarai pementasan teater di Teater Sendiri. Puisinya diantologikan pada buku terbitan TS seperti *Dengung*, *Sendiri*, *Sendiri 2*, *Malam Bulan Puisi*, dan *Pembacaan Sajak Akhir Tahun*. Puisinya juga termuat dalam antologi *Wasi*, Taman Budaya Banjarmasin. Ia menginisiasi *Malam Bulan* 2004 dan 2005, sebuah pertemuan penyair Sultra yang kelak menjadi pondasi sastra di Sultra. Zain juga menginisiasi *Pembacaan Sajak Akhir Tahun*, Teater Sendiri 2005. Ia juga membawa Teater Sendiri pada kegiatan Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (Katimuri) I, II, III, dan *Palu Indonesia Dance Forum*. Sebagai upayanya mengenalkan teater di Kendari, ia membawa TS dalam Pentas Teater Keliling (Surabaya, Solo, Yogyakarta, dan Jakarta) tahun 2005. Se bentuk apresiasi atas kiprah, dedikasi, dan jasanya bagi sastra di Sulawesi Tenggara, ia dan Teater Sendiri menerima Penghargaan Sastra Tahun 2007 dari Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Akhir tahun 2017, Achmad Zain dalam proses merampungkan pertunjukan monolog “Kesaksian” yang direncanakan sampai lima puluh kali, untuk merayakan usianya yang ke-50. Akhirnya, pada awal tahun 2018, monolog “Kesaksian” selesai ia pentaskan di halaman rumah sastrawan Putu Wijaya di Jakarta.

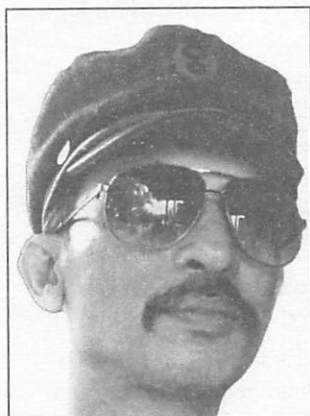


La Ode Boa

La Ode Boa seorang sastrawan yang lahir di Buton, 31 Desember 1966. Ia memiliki minat terhadap dunia penulisan, terutama novel dan puisi. Ia mengikuti Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan sejak 1996 sampai tahun 2001. Buku novelnya yang telah terbit, yakni *Terkaparnya Gembong Pil Setan* (1997), *Menyibak Gelombang Pasi Opa* (1998), *Buton dalam Gerimis* (1999), *Melacak Bandar Narkoba* (2000), dan *Lipu* (2001).

Saat ini sedang mengumpulkan beberapa puisi yang pernah ia tulis. Ia Pernah menjadi guru SD Nambo dan SDN 1 Anduonohu (1986—1993) lalu keluar dengan hormat dari PNS. Kemudian menjadi PNS lagi sebagai guru SMAN 1 Gu, Buton, (1993—2002), Kepala SMAN 1 Tomia (2002—2004), Kepala Bidang di Dinas Pendidikan Wakatobi dan Dinas Sosial Wakatobi (2004—2007), Asisten II Wakatobi (2007),

Kepala Dinas Kesehatan Wakatobi (2007—2013), Kepala Badan Lingkungan Hidup (2013, 2014, dan 2016), Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2017), Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja (2017—sekarang). Sebuah puisinya berjudul “Monas” dimuat di kolom Kaki Langit, Majalah *Horison* edisi XXXIV/8/1999.



Munawar Jibran

Munawar Jibran yang lebih dikenal sebagai Iwan Arab adalah seorang penyair yang dilahirkan di Kota Metropolitan Makassar pada tanggal 13 Maret 1968. Ia melewati masa kanak-kanak dan remajanya di Kota Daeng sebelum memutuskan berhijrah ke Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Munawar Djibran dikenal sebagai seorang seniman, ia juga telah banyak menghasilkan beberapa karya sastra. Sejak tahun 1991, ia telah menulis beberapa puisi yang didasarkan

pada moto hidupnya bahwa puisi adalah suatu dunia yang membuat dirinya lebih hidup. Salah satu puisi Munawar Djibran yang sempat menjadi puisi pilihan lomba pembacaan puisi berjudul “Selamat Malam Balqis.” Puisi itu dipilih sebagai juara 3 lomba penulisan puisi Pekan Seni Mahasiswa Indonesia di Bali. Ia termasuk salah seorang pegiat sastra yang mengikuti Temu Penyair Dunia yang digagas oleh Achmad Zain pada tahun 1993. Munawar juga menulis beberapa puisi yang terinspirasi dari isu-isu nasional dan isu sosial yang terkait dengan feminisme. Salah satu isu tersebut adalah pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di sekitar Kendari Beach. Selain itu, Munawar juga terinspirasi oleh isu budaya yang ada di Sulawesi Tenggara.

La Ode Muhammad Saleh Hanan

La Ode Muhammad Saleh Hanan adalah penulis puisi berjudul “Medan Merdeka Utara, Suatu Sore”. Puisi tersebut termuat dalam Antologi *Dengung*, namun naskahnya tidak ditemukan. Menurut beberapa informasi yang diperoleh, saat masih aktif berkesenian, Saleh Hanan adalah juga seorang pengurus di salah satu lembaga

kemahasiswaan yang ada di Universitas Halu Oleo. Ia juga pernah mengetuai unit kegiatan pers mahasiswa (persma) dan memimpin majalah pada lembaga tersebut. Puisi Saleh Hanan itu pernah ia bacakan dalam sebuah penerbangan dari Kota Kendari ke Jakarta. Perjalanan kepenyairan Saleh Hanan hanya tercatat melalui karyanya itu. Tim peneliti belum menemukan data akurat tentang aktivitas kepenyairan lainnya. Saat ini, Saleh Hanan aktif di sebuah lembaga yang terkait dengan lingkungan di Wakatobi.



Tamar S.

Tamar Sadalah seorang seniman yang aktif ketika menjadi mahasiswa di Kampus Universitas Halu Oleo sekitar tahun 1992—1997. Ia Pemimpin Umum Majalah *Inovatif* yang diterbitkan oleh FKIP, Universitas Halu Oleo. Pada Edisi No. 2 Tahun 1993, sebuah puisinya “Untuk Akhiratmu” dimuat. Inilah publikasi secara resmi puisi di Sulawesi Tenggara saat itu di sebuah media cetak. Selanjutnya, ia aktif bersastra di HMJ Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Halu Oleo.

Wa Ode Merah

Wa Ode Merah adalah salah seorang mahasiswi Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Tidak ada informasi yang cukup untuk mencatat Wa Ode Merah. Ia seangkatan dengan Tamar S dan aktif bersastra ketika kuliah di Universitas Halu Oleo. Puisi Wa Ode Merah berjudul “Ibuku” pernah dimuat di majalah *Inovatif*, Edisi No. 2 Tahun 1993. Inilah publikasi pertama secara resmi puisi di Sulawesi Tenggara saat itu di sebuah media cetak bersama Tamar S.



Ahid Hidayat

Selain dibahas dalam subjudul akademisi sastra, Ahid Hidayat pun hadir pada pembahasan mengenai siapa saja penyair Sulawesi Tenggara yang intens menorehkan karyanya pada periode 1995—2005. Jadi, pembicaraan mengenai Ahid Hidayat pada bagian ini difokuskan pada proses kreatifnya dalam menulis karya sastra. Menulis puisi dan cerpen, di samping menerjemahkan cerpen dan menulis artikel, yang telah dimuat di sejumlah media cetak (*Bandung Pos, Fajar, Galamedia, Gong, Horison, Kendari Pos, Mandala, Media Indonesia, Pikiran Rakyat, Republika*). Ahid Hidayat lahir di Majalengka, Jawa Barat, 30 Agustus 1967. Mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Haluoleo sejak 1993. Sering menyajikan makalah pada seminar/ pertemuan ilmiah, antara lain: Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia V di Bogor, 1992, Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia XII di Pusat Bahasa, Jakarta, 1999, Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Mahasiswa-Sarjana Kesusastraan XV Di Yogyakarta, dan Kongres Internasional Bahasa Indonesia di Jakarta, 2008. Artikel penelitiannya antara lain dimuat dalam buku *Sastra Masuk Sekolah* suntingan Riris K. Toha-Sarumpaet (Indonesia Tera, 2002), *Cakrawala Karya* yang disunting bersama Nikolaus Passasung (FKIP, Unhalu, 2006), dan *Kontrapropaganda dalam Drama Propaganda, Sejumlah Telaah* (Penerbit FKIP, Unhalu, 2009). Pernah menjadi juri tahap II *Khatulistiwa Literary Award* (2005), sebuah penghargaan buku sastra terbaik tingkat nasional. Bersama Syaifuddin Gani Menyunting kumpulan puisi *Pagi yang Mendaki Langit*. Di Kendari, sebagai penyair Ahid Hidayat banyak bergaul dan berhimpun dengan para sastrawan Sulawesi Tenggara lainnya. Bahkan tahun 2004, ia mendirikan Studio Drama di FKIP Unhalu, yang kemudian banyak memberi andil bagi tumbuh kembangnya kesenian di kampus. Posisi Hidayat cukup menarik sebab di satu sisi, ia adalah sastrawan dan di sisi lain ia juga pengamat sastra.

M. Ilyas

M. Ilyas termasuk seniman senior di Sulawesi Tenggara. Ia adalah pegawai Taman Budaya Sulawesi Tenggara dan pendiri Teater Kosong. Ia aktif pentas monolog dan menulis puisi sekitar tahun 1990-an. Di Taman Budaya Sultra, ia seangkatan dengan Achmad Zain yang juga membina Teater Sendiri. M. Ilyas menulis sebuah puisi berjudul “Tak Sekadar”. Jejak aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh M. Ilyas tidak memiliki dokumentasi yang memadai sehingga tim peneliti tidak dapat memberikan deskripsi yang lengkap.

Asmar Laode

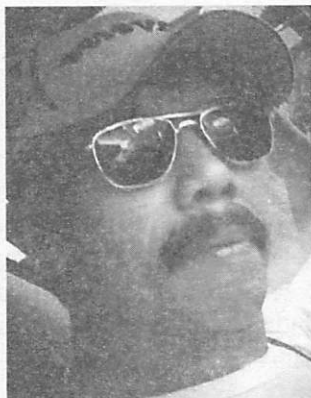
Asmar Laode, lahir di Muna, Sulawesi Tenggara pada tanggal 27 November 1966. Menamatkan pendidikan sekolah dasar pada SD 06 Raha, tahun 1980. Tamat SMP Negeri 2 Raha pada tahun 1993. Pada tahun 1986 menamatkan pendidikan sekolah lanjutan menengah di SMAN 1 Raha. Pendidikan S-1 diselesaikan pada tahun 1990 di Fakultas Sastra jurusan Asia Barat, Universitas Hasanuddin. Bergabung dalam kelompok Teater KOSASTER, Universitas Hasanuddin tahun 1987—1990. Ikut mementaskan Drama “TAI” karya Putu Wijaya di DKM (Dewan Kesenian Makassar) bulan Juni 1988. Juara terbaik II dalam Lomba Cipta Baca Puisi Tingkat Umum Ujung Pandang yang diadakan oleh Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin Tahun 1990. Tanggal 1 Juli 1991—1992 menjadi guru tetap pada SMA Aliyah YAPPRIS Raha. Tahun 1993—2001 bekerja sebagai Ajun PKB Madya pada BKKBN Kabupaten Muna. Tahun 2001—2003 menjabat sebagai Kasi Analisis dan Evaluasi pada BKKBN Kabupaten Muna. Tahun 2003 menjabat sebagai Kasi Program dan Evaluasi pada Kanwil BKKBN Provinsi Sultra sampai sekarang. Bergabung dengan Sanggar Oheo Kreatif (SOK) 2004 sampai sekarang. Salah satu judul puisi yang ditulis oleh Asmar Laode adalah “Buat Kampung Tujuan.”



Mustakim Cerbon

Mustakim Cerbon dilahirkan di Cirebon, 15 Maret 1969. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Setelah lulus sekolah menengah atas, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Ia juga menempuh pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon dari

tahun 1985—1988. Kegiatan seni budaya yang ditekuni oleh Mustakim dimulai dengan pendirian Teater Anom di Arjawinangun, Cirebon pada tahun 1988. Ia melengkapi kegiatan berkesenian tersebut dengan menulis beberapa artikel di media cetak. Ia menulis naskah drama, cerpen, puisi, dan sebuah novel berjudul *Menepis Luka*. Mustakim menulis beberapa puisi berjudul “Aku dan Orang Lain”, “Polisi dan Qomaruddin”, “Kelijak Puteriku”, “Aku Mendaki”, dan “Snobisme.”



Ar-Rasyidi Boediman La Ede

Ar-Rasyidi Boediman La Ede adalah Ketua Lembaga PASEBA Nusantara (El Aji Pantara) *For Regenerate, Resources, and Development of Art, Culture, and Environmental* SOLO-Jawa Tengah ini, lahir di Kendari, 12 April 1963. Selain itu, ia juga sebagai Ketua Teater KOMPOR-Kendari. Kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti, antara lain melakukan *performance art* “Selamatkan Kampung Kami” dengan

Mas Slamet Gundono (Wayang Suket), Mas Mugiono (penari), dan Mas Pamardi (Dosen Tari STSI-Surakarta) di Gang Petruk-Perumnas Palur, Surakarta, Jawa Tengah pada tahun 2002. Ia juga baca puisi dalam “Sharing Art and Art” *The Rite Art with A Bamboo Stick in A Moratorium of Tongkuno* di Padepokan Lemah Putih-Mojosongo, Solo, Jawa Tengah, pada tahun 2002. Selanjutnya, seniman yang kini

tinggal di Jakarta itu ikut pada *Performance Art and Poetry Reading* dalam acara tutup tahun di Teater Arena Taman Budaya Surakarta (Jawa Tengah) pada tahun 2002 dan *Performance Art of Solo Electric Guitar with Four Cymbal and Drums di SJ Café* (mBakJujuk Café), Surakarta (Jawa Tengah), pada tahun 2003 dan *performance Art of Solo Electric Guitar at A Café Saraswati of Agas Hotel*, Solo (Jawa Tengah), pada tahun 2003. Aiz, demikian sapaan akrabnya pentas pada pertunjukan seni “The Rite of Time” di Proselamat Teater Sendiri di Pendopo Taman Budaya Kendari, pada tahun 2004. Pada tahun 2000, ia ikut baca puisi di Pekan Budaya Nasional Makassar, Sulawesi Selatan. Karya puisinya dimuat di antologi puisi *Malam Bulan Puisi* yang diterbitkan Teater Sendiri tahun 2004. Puisinya banyak menghiasi berbagai kanal media sosial tanah air.



La Ode Balawa

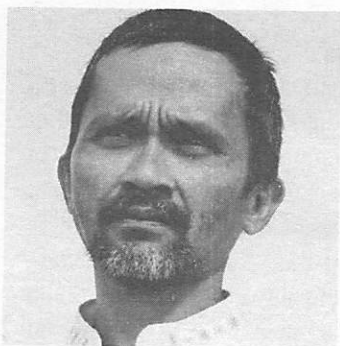
La Ode Balawa adalah dosen pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Halu Oleo, Kendari. Sering menjadi pemakalah pada berbagai seminar bahasa dan sastra nasional. Tulisannya tersebar di berbagai media, antara lain Majalah *Semiotika*, *Jurnal Kandai*, dan *Kendari Pos*. Puisinya antara lain termuat dalam *Percakapan Lingua Franca*, Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia ke-3 di Tanjungpinang. Dua puisi yang ditulis oleh La Ode Balawa sempat terpublikasi secara daring. Puisi-puisi tersebut berjudul “Lelaki Pulau Tukang Besi” dan “Batu Apung.”



Asidin La Hoga

Asidin La Hoga, menurutnya “Sastra membuat hidupku mengalir lebih mengalir.” Minggu, 28 Maret 1971, ia dilahirkan di pesisir sebuah Pulau Buton. Sejak kecil ia telah bergaul dengan keras lembutnya hawa laut. Suasana itulah yang mungkin membawanya menggeluti dunia sastra dan teater, meskipun di kampus ia menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian, UHO selama kurang lebih 11 tahun. Dua dunia yang berbeda. Ia tidak peduli meski

mengawali karir sastra sebagai pembuat kopi di Teater Limit, UHO. Ia tetap melakoninya dengan sungguh-sungguh sebagaimana ia memerankan naskah puisi “Tinggi-Tinggi” karya Iwan Arab (1994), “Kaliang Balu”, (1994) dan “Kembali ke Titik Nol” karya Supandi (1995), dan “A-Wajar” (1998) yang ditulis dan dimainkannya bersama beberapa pemain Teater Sendiri. Pentas “A-Wajar” adalah sebuah program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tenggara tahun 2008, yang diinisiasi oleh Ar Rasyidi Budiman. Ia pernah bergabung di Teater Sendiri, Teater 2K, dan sempat mementaskan “Mesokei” (1996), “Surga itu Indah” (1997), “Paman Dobleng” (1998), “Napi” (1996), “*Rahimin Masuk Kota*” (1997), dan “Pencarian” (1998) yang dipentaskan saat Temu Teater Nasional X di Jogja sebagai duta Povinsi Sultra di ajang ini. Ajang yang paling berkesan baginya adalah Journal Of Moment Art di Makassar (2001) ketika membawa Teater Haluoleo yang dibentuknya di kampus ke ajang itu dan mementaskan “Drama Tanpa Nama” di Gedung Societiet Makaassar. Pada kesempatan itu, ia dan lainnya membentuk Teater Simpang Empat. Kemudian, dibuatlah pertunjukan kolaborasi dengan mengangkaat naskah “Antraks” (sebuah adaptasi “Lawan Catur”). Ia dari Kendari (memerankan Ismail Zuhdi), (Studio One) Al Ilham Rachomi dan Rudi Wowor. Sekarang, ia pun tetap berproses dalam dunia teater. Asidin juga menulis sebuah puisi yang sempat menjadi perbincangan di kalangan pegiat sastra waktu itu, yakni “Kabhanti Kamba-Kamba Wolio”. Puisi itu termasuk yang paling sering dibacakan di kalangan aktivis mahasiswa dan pegiat sastra di antara tahun 1990—2000.



Ridwan Demmatadju

Lahir di Pomalaa 20 April 1972.

Masa sekolah dihabiskan di Tanah Merah Pomalaa di sebuah sekolah milik Yayasan Pendidikan Pomalaa, SD Antam dan SMP Antam, dan SMA Negeri Pomalaa (1992). Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri di Ujungpandang, IKIP Ujungpandang dengan program studi yang dipilihnya saat itu Bahasa dan

Sastra Indonesia dan minor seni rupa. Semasa kuliah di IKIP Ujungpandang ia banyak terlibat di kegiatan jurnalistik dengan bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pers Mahasiswa dan ikut mengelola Surat Kabar Kampus (SKK) Profesi IKIP Ujungpandang hingga menduduki posisi jabatan sebagai redaktur pelaksana di koran kampus tersebut. Selain getol di kegiatan pers mahasiswa juga dia banyak terlibat di kegiatan seni budaya di kota Makassar bersama teater kita makassar. Pada tahun 1994 bersama Asia Ramli Prapanca dan Is Hakim mengikuti Festival Seni Surabaya dengan naskah pementasan bertajuk Kavling 2 m². Selain itu, pada tahun 1996 ia mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara dan Asean di Kayutanam, Padang, Sumatera Barat. Semasa kuliah juga telah aktif menulis artikel budaya, opini di beberapa media cetak lokal dan nasional nasional, di antaranya Harian Fajar, Pedomani Rakyat, Suara Karya, dan Republika. Tahun 1999 ia meninggalkan kota Makassar menuju Kendari dan bekerja sebagai wartawan *Kendari Pos* hingga tahun 2001. Merintis pembukaan biro *Kendari Pos* di Kolaka hingga akhirnya keluar dari media yang telah membesarkan namanya di Kabupaten Kolaka. Pada tahun 2003-2004 Mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Fokus Indonesia yang getol mengadvokasi pengusuran warga taman laut yang dilakukan pihak Pemerintah Kabupaten Kolaka di masa kepemimpinan Bupati Adel Berty. Selain aktif ber-LSM di Kolaka, ia juga menerbitkan surat kabar lokal, Suara Kolaka dan dipercaya menjadi pemimpin redaksi, hingga akhirnya koran tersebut mati di tengah jalan. Saat ini, ia telah meninggalkan dunia yang selama ini telah memberinya banyak pengalaman dalam menjalani hidup dengan menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Latambaga. Terkini, ia mengikuti

Pertemuan Sastrawan Sulawesi Tenggara yang dilaksanakan Kantor Bahasa Sultra. Puisinya juga dimuat di harian Rakyat Sultra.

Bacaan Terpilih

Periode 1985—1995 merekam beberapa puisi yang layak menjadi bahan perbincangan. Puisi tersebut lahir dibidani oleh tujuh orang sastrawan yang terinspirasi dari kehidupan di sekitar mereka. Karya sastra yang ditulis pada periode 1980-an tercatat dalam sebuah manuskrip milik Lardo Arie Yanna. Lardo mulai menulis puisi di Kendari sejak tahun 1984 berjudul “Ding-Dong.” Salah satu puisi pilihan Lardo berjudul “Segelas Kopi” yang juga ditulis pada tahun 1984. Berikut kutipan puisi tersebut.

Lardo Arie Yanna
SEGELAS KOPI

Angin datang dari barat...
Lajulah bidukku, sayang

Kurangkul asinnya laut
Ikan-ikan meliuk simbah air memercik
...sejuk memang !

.....
Sejuk memang meniti bianglala melengkung.....tak pernah
Tak pernah ada Jaka Tarub mengintai.....tak pernah

Sedang bianglala itu semakin melengkung
...dan seolah akan patah
dan memang ia meretak

.....
Gelombang menggelombang
Ikan-ikan masuk ke liang batu
Tapi aku masuk ke liang mana?
Hhhhhhhh...hi..hi..hi.....

Jangan...jangan...jangan gelitik itu

Rambut-rambut di ubunku
Rambut-rambut di hidungku
Rambut-rambut di telinga
Rambut-rambut di ketiakku

Ketiakku bergelombang
Dan aku terpekik dalam syahdu
Remang-remang buluku meremang
Dalam keremangan memang gelang-gelang
Logam diuntai jadi rantai.....membantai
Kaumku yang lemah.....sudah.....
Mari untukku segelas kopi

.....angin,

Angin datang dari barat.....
dan anak-anak menyanyikan lagu merdeka
sambil memegang kolornya yang melorot
hi..hi..hi.....lucu.....memang lucu kelucuannya
terayun-ayun diterpa angina nakal
Nadanya sumbang
Liriknya sumbing
Sebab kemerdekaan itu warisan neneknya yang moyang
di luar sadarnya

.....
Hatzhnik...itulah lagu merdeka
Lumpur-lumpur memercik lalu mongering di kulitnya
membentuk petak-petak retaknya

Hatzhnik memang...jika lobang hidung terkilik bulu
atau mata menatap matahari

Betapa mahal kemerekaan itu
Seharga jiwa raga dan kecintaan
Angin datang dari barat.....
Tambatlah bidukku, sayang
Kuteguk sejuknya pantai

Pelepah gugur nyiur melambai
Senjapun tertelan malam
Segalanya jadi hitam, pekat!
Akupun jadi hitam, pekat!
Menyatu alam dan kehidupan
.....ini pa'...segelas kopi tubruk lagi
dari ongkos pengobatan anakmu
yang siang tadi ditubruk lagi
hat.....hat...hatzhink

Sumber: Manuskrip "Top" karya Lardo Arie Yanna

Penyair lain yang mulai menulis awal tahun 1980-an adalah Djusdiman. Ia mulai hijrah ke Kendari dari Makassar tahun 1983. Mengawali kerja keseniannya di Makassar lalu kemudian ia lanjutkan di Kendari bersama seniman dan penyair semasanya yakni Achmad Zain, Ahid Hidayat, dan Munawar Djibrin. Puisi Djusdiman pernah dipublikasikan di *Dengung*, sebuah antologi puisi bersama yang diterbitkan oleh Teater Sendiri, tahun 1996.

Djusdiman
TUGU PUISI

Aku
Datang dengan aklamasi indah

Aku
Membuat diriku bahagia
Namun
Kau telah tiada menemaniku
Engkau pergi takkan kembali lagi.

Betapa kerinduan yang menyesak di hatiku
Betapa duka yang tergores di hatiku
Tak mungkin kulupakan untuk selama-lamanya

Jalan lain yang kutempuh
Kutulis namamu di secarik kertas
Kugenggam bersama sekeping batu cadas
Kulemparkan jauh di luar sana

Namamu kubenamkan ke dasar
Teluk Kendari
Menjadi satu tugu dari sekian tugu
Tugu Puisi

Kendari, 1985

Djusdiman
MALAM PERTAMA

Kutenggelamkan mataku dalam matamu
Bibirku dalam bibirmu
Dalam desah napasmu.

Kutenggelamkan napasku dalam napasmu.
Bersatu.
Berpuisi
Ketika
Kutenggelamkan puisiku dalam puisimu.

Kendari, Oktober 1986
Sumber: Koleksi pribadi Djusdiman

Memasuki tahun 1990-an mulai bermunculan beberapa orang penulis puisi dengan kualitas karya yang bagus. Puisi berjudul "Selamat Malam Balqis" yang ditulis oleh Munawar Jibran pada tahun 1995 masuk dalam kategori bacaan terpilih. Puisi ini berhasil menjadi Juara III Pekan Seni Mahasiswa Nasional tahun 1995 dan dimuat di Majalah *Semiotika* No. 1, April 1995. Puisi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Munawar Djibrán
SELAMAT MALAM BALQIS

Aku akan segera tiba di tatapmu
Dengan tapak-tapak lusuh. Kaku
Menepis jemari senja, sangsi warna asmara
Yang kusimpan di sepasang alis perawan
Janganlah pergi,
Walau tak seharusnya engkau menanti

Selamat malam Balqis
Aku datang bersama rembulan
Tak jua debar ini henggang berlalu
Meski rindu puaslah menyatu
Selaik dara dalam pelukan
Sebening kilauan bintang
Seperti kemarin lamunan

Engkau terbuai, mestinya bernyanyi
Biarlah aku tersenyum atas segala wujud
Biarlah aku melonjak atas segala akal
Biarlah aku merau manis segala muslihat
Biarlah aku menari mesra dendang lima lagu
Dan biarkanlah, aku iseng atas segala nafsu
Yang kugauli sepanjang khayal

Tataplah terbuai, walau sebentar lagi dini hari
Rembulan masih menunggu
Beri dia janji kesekian kali
Karena baginya, setia masih yang terbaik

Namun aku,
Paras tak seperti malam
Jiwa bukanlah rembulan
Meskipun milik malam
Janganlah lupa,
Walau tak seharusnya Engkau mengingat

Selamat malam Balqis
Aku mencintaimu hingga akhir waktu
Ketika engkau berpaling
Itulah akhir waktu

Sumber: Antologi Puisi *Kendari*, tahun 2004. Penerbit: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Hal. 39

“Medan Merdeka Utara Suatu Sore”, puisi ini ditulis L.M. Saleh Hanan tahun 1995 dan dimuat di Majalah *Semiotika* No. 2, Oktober 1995. Tidak ada informasi yang cukup mengenai puisi ini karena teks puisi tersebut tidak lagi ditemukan. Informasi pemuatan karya tersebut di Jurnal *Semiotika*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Haluoleo. Apabila judul puisi diperhatikan sekilas, puisi sepertinya memuat untaian kata tentang Jalan Merdeka Utara, nama jalan yang terkenal sebagai alamat Istana Merdeka, tempat tinggal orang nomor satu di negara Republik Indonesia. Puisi ini juga termuat dalam antologi *Degung* yang diterbitkan oleh Teater Sendiri tahun 1996.

Salah seorang penyair yang berkarya pada masa-masa awal adalah La Ode Boa. Walau, sosoknya jarang dijumpai dalam perhelatan sastra di Kendari dan kota lainnya di Sulawesi Tenggara, tetapi beberapa karyanya telah tersebar. Sebuah puisinya “Monas” pernah tersiar di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo sekitar tahun 1999—2000 sebab termuat di Majalah *Horison* di rubrik Kaki Langit. Berikut ini adalah puisi yang dimaksud.

La Ode Boa
MONAS

Ke atas aku bertanya
Pada arwah Bung Karno

Sepanas inikah kharisma memanggang
Sedalam inikah jihad menggalang
Selama inikah yang berpetualang

Ke bawah aku bertanya
pada arwah Bung Hatta

Adakah pilar membaja sebaja ini
Adakah bulan terjaga sejaga dulu
Saat ibuku menerima bingkisan kebebasan

Ke puncak aku melambai
pada hamparan permadani Jakarta
pada gedung berpucuk awan

Lambai angkuh gedung angkuh
Lambai kasih pemulung kasih
yang enggan terjatut utang

Sumber: Horison, XXXIV/8/1999

Puisi lain yang juga ditulis pada awal tahun 1990-an adalah “Kabanti Kamba-Kamba Wolio” yang ditulis oleh Asidin La Hoga, sering dijadikan puisi pilihan lomba baca puisi dan dibacakan di lingkungan para aktivis Buton saat itu. Puisi ini tercatat sebagai salah satu puisi yang termuat dalam Antologi *Malam Bulan Puisi* yang diterbitkan oleh Teater Sendiri pada tahun 2004. Walaupun demikian, puisi ini telah ditulis oleh Asidin jauh sebelum itu. Puisi ini pernah juga dipublikasikan pada tahun 1994 di Jurnal *Semiotika*, tim peneliti tidak menemukan jejak jurnal yang telah memuat puisi tersebut. Puisi karya Asidin dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Asidin La Hoga
KABANTI KAMBA-KAMBA WOLIO

Pagi ini bila murhum terapi,
Sambil berucap selamat pagi
Kususuri sudut-sudut kota.
Semakin asing seperti Kota mati.
Apakah yang telah terjadi?

Ada selaksa merindu, cerita *kamba-kamba wolio*
Menyemarakserikan *tana butuni*
Ada selaksa hasrat, latunkan kidung *kabanti wolio*
Menggemagaungkan penjuru negeri

Hanya jerit anak-anak di peisirs baruta
Seperti mengiba budaya:
Lempar om, buang om, koin recehnya bos.
Meredam jerit leluhur
yang gentayangan dari alam kubur
karena sejarah kian mengabur

Apakah yang sedang terjadi?

Di mana tapoangka-angkata, taposau-sauaka
Tapoada-adatiaka, tapomac-maeaka,
Tapo pia-piaraka
Ikrar yang terpancang kokoh di empat tonggak Istana *Malige*

Di mana lagi kabarkatina tana wolio
Sumber mukjizat dan keajaiban-keajaiban silsilah raja-raja
buton

Kususun-susun di kebesaran silsilah raja-raja buton
Kucari-cari di keangkuhan tembok batu keraton
Kukaji-kaji di kegamangan pusar pusat bumi,
Kucari-cari di kibaran bendera masjid badia
Kabaca-baca di pemaknaan huruf arab gundul
Tak kufahami apapun yang tersurat dan tersirat

Apakah yang bakal terjadi?

Pagi ini
Bila pelabuhan murhum terlewati
akan terus kulantunkan kidung
kabanti kamba-kamba wolio
agarbolimo karo somanamo lipu

bukan sekadar prasasti bisu.

Sumber: Antologi Puisi *Malam Bulan Puisi*, Teater Sendiri.
2004, hal. 18.

“Pasar Ranjang”, puisi ini ditulis oleh Munawar Jibran yang dipublikasikan di Antologi Puisi *Kendari*. Puisi ini bercerita tentang aktivitas malam perempuan-perempuan penghibur di sebuah diskotik yang berlokasi di bibir Teluk Kendari. Sebuah profesi remang-remang yang selalu menarik untuk didiskusikan.

Munawar Djibran
PASAR RANJANG

Surga ada di dunia
Iblislah penguasanya
Perempuan sebagai jalang
Laki-laki sebagai uang
Malam sebagai ranjang
Dan malaikat berubah jadi tetangga

Aku ada di Surga
Dengan mata malaikat yang selalu nakal
Mengintip perjumpuanku dengan uang
Telanjang, menjual aurat di pasar ranjang
Tanpa perlu resepsi yang panjang

Aku kini di surga
Aku adalah kembang surga
Datanglah padaku, tukarlah aku dengan uang
Lalu aku akan memelukmu dengan kedua putingku
Menciummu dengan liur manisku
Dan dengan lembut,
Membelaimu dengan lidah jilatan kucingku

Datanglah padaku, sentuhlah ini
Tubuhku adalah nikmat

Gairahku adalah jimat
Engkau akan merasakannya dengan khidmat

Inilah surga,
Hey ... dengarlah!
Di dunia ini ada surga dan aku masuk surga

Aku adalah penghuni surga
Tanpa pahala, tanpa takwa, tanpa amal
Namun aku masuk surga
Dan ini bukan neraka!

- Malaikat bertanya padaku,
Mengapa engkau jadi pelacur?
+ jawabku
karena melacur adalah pekerjaan bukan pengangguran
dan kami tidak menikah, sebab pelacur bukan manusia
- Malaikat bertanya lagi
Kalau bukan manusia, mengapa kau bersetubuh dengan manusia?
+ Aah, mereka juga bukan manusia!
Surga itu penuh warna-warni gincu, penuh rayu berbau nafsu
Hingga aku lupa ayah anakku

Tapi anakku tak butuh ayah, anakku butuh uang
Aku tak perlu suami, suamilah yang datang padaku
Lantas kami sama-sama masuk surga
Aku masuk surga, dia masuk surga

Waktu ditetapkan, tak boleh menetap
Malam mulai surut, pagi datang sayup-sayup
Pintu surgaku ditutup, nanti malam lagi dia hidup
Angin pagi semilir, surgaku semakin meredup
Kenikmatan tak lagi diraup, perasaan ingin menyelundup
Ya Tuhanku,
Apakah ada surga yang lain?

Sumber: Antologi Puisi *Kendari*, tahun 2004. Penerbit: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Hal. 39

Puisi awal yang mendapatkan publikasi dalam *Majalah Inovatif*, edisi No. 2 Tahun ke 1, 1993, hlm. 35 ditulis oleh dua orang mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Kedua penulis puisi tersebut adalah Tamar S. dan Wa Ode Merah. Tamar S. menulis puisi berjudul “Untuk Akhiratmu” yang menyentuh sisi religiusitas seorang manusia. Wa Ode Merah menulis sebuah puisi berjudul “Tbuku”, sebuah puisi yang mencurahkan perasaan penulisnya tentang jasa-jasa seorang ibu. Berikut ini adalah puisi Tamar S dan Wa Ode Mera.

Tamar S.
UNTUK AKHIRATMU

Dalam lingkaran dosa
Dalam hasutan setan
Dalam semenit yang lalu
Ketika imzak mulai memborgol dirimu

Mulut dan hatimu
Mata dan telingamu
Hingga kau hanya terdiam
Dalam khushuk dan zikir

Pintu hati kami melebar hingga ke tepi sungai
Dan lengking menyebut asma-Mu
Titik air berjatuhan membasahi kudungmu
Hingga beduk *Allahumma lakasu tu wabikka amantu*
Berbunyi tanda kebesaran, ... kemenangan kami raih

Belum...cukup, belum apa-apa
Perjalanan masih panjang
Panjang hingga mata hatimu tertutup
Panjang hingga lakon sandiwara dunia selesai

Ingat...ingat....ingatlah...

Dunia akan musnah
Hanya mereka yang menang
Yang akan tetap menang

Dan mereka yang kalah
Akan merasakan kekalahan yang panjang
Panjang seperti mereka menahan lapar
Nafsu...dan haus....

Panjang sampai ke dalam neraka

Sumber: *Majalah Inovatif*, edisi No. 2 Tahun ke 1, 1993, hlm. 35.

Wa Ode Merah

IBUKU

Ibuku...
Alangkah mulianya hatimu
Alangkah lembutnya suaramu
Kau besarkan aku
Dari kecil hingga dewasa

Dan aku menghayal
Bagaimana susahnya ibu melahirkanku
Sembilan bulan aku di kandunganmu
Tapi ibu tetap tabah
Itu karena ibu sayang padaku

Sampai kini aku masih berbicara
Dengan apa aku harus membalas budimu
Dengan uang-kah?
Dengan harta berlian-kah?
Ataukah dengan rumah yang mewah?

Tapi ibuku tidak mengharap semua itu
Ibuku hanya minta agar aku mematuhi
Mematuhi segala perintahnya
Dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Serta berbakti kepadanya

Sumber: *Majalah Inovatif*, edisi No. 2 Tahun ke 1, 1993, hlm. 35.

Penyair lain dari periode tersebut adalah Ar-Rasyidi Budiman Le Ede. Karya-karya Ar-Rasyidi Budiman, memiliki kekhasan daya ungkap karena banyak bermain dengan bunyi dan repetisi. Berikut dua puisinya.

Ar-Rasyidi Budiman La Ede
AJARKANAKUKEKASIH

Kekasih,
ajarkan aku menulis agar setiap peristiwa-Mu bisa kucatat,
ajarkan aku membaca agar setiap berita-Mu bisaku baca,
ajarkan aku mendengar agar setiap perintah-Mu bisa ke akalku,
ajarkan aku melihat agar setiap cahaya-Mu bisa ke bathinku,
ajarkan aku mencium agar setiap harum-Mu bisa ke sum-sumku,
ajarkan aku rasa agar setiap cumbu-Mu bisa ke syarafku,
ajarkan aku haus agar setiap dahaga-Mu bisa ke tenggorokanku,
ajarkan aku nafsu agar setiap cinta-Mu bisa kunikmati,
ajarkan aku mandi suci agar setiap air-Mu bisa ke belulangku,
ajarkan aku ada agar setiap ada-Mu bisa ke rasaku,
ajarkan aku yang haq agar setiap kebenaran-Mu bisa kujalani,
ajarkan aku yang bathil agar setiap yang salah bisa kujauhi

Ajarkan aku Kekasih,

Merbabu, April 1987

Ar-Rasyidi Budiman La Ede
PULANG, PERGI, DATANG, DAN LUKA

beribu-ribu orang pulang ke rumah
ada yang pulang membawa rindu
ada yang pergi meninggalkan dendam

beribu-ribu orang pergi meninggalkan rumah
ada yang pergi membawa perih

ada yang pulang membawa derita

beribu-ribu orang tak pernah tahu bagaimana caranya pulang
beribu-ribu orang tak pernah ingat kapan mereka pergi
padahal ini cuma soal datang, pergi dan menunggu siapa yang
datang, siapa yang pergi

beribu-ribu orang tak pernah terfikirkan untuk pulang
walau cuma sekadar datang memberi salam atau berbagi kabar
berita
berita tentang perjalanan yang lupa ditandai kerana telah
meninggalkan luka

beribu-ribu orang pulang, datang, pergi, dan luka
tak pernah tahu bagaimana cara untuk sembuh dan
menyembuhkan
sebab dalam ingatan mereka hanya ingin membuat luka;

; seingatku memang begitu adanya,

sumur serambi sentul, 04/11/2015

Sumber: Dokumentasi pribadi Ar-Rasyidi Budiman La Ede

Puisi lain dalam Antologi Puisi *Kendari* (2004) yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara ditulis oleh M. Ilyas dan Asmar Laode. Kedua penulis puisi ini telah memulai aktivitas penulisan puisi jauh sebelum antologi tersebut diterbitkan. M. Ilyas adalah seorang budayawan yang turut mendukung gerak perpuisian awal di daerah ini. Asmar La Ode adalah seorang penyair yang memulai aktivitasnya dengan mengikuti beberapa lomba pembacaan puisi. Puisi M. Ilyas dan Asmar La Ode dapat dilihat pada kutipan berikut.

M. Ilyas
TAK SEKEDAR

Gerak ombak laut Kendari
Sudah tidak nyanyikan kidung rindu anak nelayan

Ia berangkat tinggalkan pantai
Menuju perapian kehidupan abad baru
Asap mengepul kesana kemari
Bau amis bukan dari jerih payah nelayan lagi
Kumbang dan kupu kupu
Pontang panting berdo'a di keramaian kota
Lampu jalan disangka lilin yang baru dinyalakan
Suara serak si burung yang menyembunyikan hidung
Paling digemari warga dekat perapian
Dan nyanyian malang tak pernah henti
Teriakan
Jeritan
Pekikan
Adalah nada nada gubahan masa
Yang tak sekadar didengar

Sumber: Dokumentasi pribadi M. Ilyas.

Asmar La Ode
BUAT KAMPUNG TUJUAN

Kalau aku harus mati
Dengan mulut yang terkatup
Dan mata yang melotot
Maka tiupkan daku rahmat
Lalu tutupkan mataku

Mengingat mati
Adalah hantu
Bagi mereka yang cinta akan dunia
Dan segala isinya

Mengingat mati
Adalah guru
Bagi mereka yang cinta Allah dan
Hari kebangkitan

Saudaraku
Bila dunia kau miliki
Sisipkan buat bekal
Buat santap di padang mashar
Di sana tiada cinta
Yang dapat menyelamatkanmu
Dari pengadilan Tuhan

Dunia bukan tujuan

Sumber: Manuskrip puisi Asmar Laode

Beberapa puisi yang ditulis Ahid Hidayat, penyair yang berasal dari Tanah Pasundan dan menetap di Kota Kendari, juga menunjukkan kualitas yang bagus. Pilihan kata yang ditorehkan Ahid Hidayat dalam puisi-puisinya memiliki kekhasan sendiri. Pengalaman bersastra tentunya memberikan sentuhan khusus dalam puisi-puisi yang digubahnya. Beberapa puisi Ahid Hidayat baru mendapat publikasi setelah termuat dalam Antologi Puisi *Kendari*. Dua puisi terbaiknya, yaitu puisi berjudul “Menisik Jaring” dan “Kemarau I” dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ahid Hidayat
MENISIK JARING

Di bawah terik
Jaring kutisik
Jaring nasib yang terkoyak
Sebab waktu yang menghentak

Selepas senja tak merah
Dengan bilah dayung rapuh
Katinting kecil kukayuh
Melaut ke arah entah

Pada malam bergemawan
Kulempar jala, doa-doa dan harapan
Di sekitar teluk, di ujung palung

AsKawan-kawanku melempar pancing
Dengan umpan irisan hati dan jantung
Dari tubuh masing-masing

Ketika angin mulai membasah
Sejenak kami mengusir lelah resah
Menyusuri palung waktu dan mereka-reka cerita
Seekor ikan dewata menjelma intan permata

Di hening subuh
Kami berlabuh
Meski apa yang terjaring hanya
Angin dan dera dingin semata

Sumber: Buku Puisi *Kendari*, Penerbit: Kantor Bahasa Sulawesi
Tenggara

Ahid Hidayat
KEMARAU 1

kita memerah airmata kemarau
yang kian mengental, menggumpal
ladang waktu kita olah berdua
menanam bunga menanam cinta
“di mana gerangan benih?”
katamu
kekasih,
di tebing nurani kita
benih berakar bertunas

Sumber: Antologi Puisi *Kendari*, terbitan Kantor Bahasa
Sulawesi Tenggara, 2004

Walau sudah berperan dalam membuka jalan perpuisian di Sulawesi
Tenggara, puisi Achmad Zain baru terpublikasi pada kurun waktu tahun
2000-an. Achmad Zain dalam antologi puisi *Sendiri* (2006) yang dapat
dibaca berikut ini.

Achmad Zain
FANA

Kurangkul malam
Kupagut kelam
Kucumbu rembulan

Kusetubuhi waktu
Kulupa usia
Berpeluh gairah
Di ladang nafsu

Sesaat nikmat
Mengikat
Ajal tiada saat

Wuawua-05

Sumber: Antologi Puisi *Sendiri*, 2006, Hal:1.

Achmad Zain
HALUSINASI

air mata
membatu
di rongga
mulut
telinga
bising
memekak
.. ..di ketiak
dubur

hati
luluh
meleleh
di antara
bibir

tubuh
rubuh
menggelepar
bising memekak
air mata
luluh meleleh
di ketiak bibir

mulut membatu
di rongga dubur
di antara
hati

Wuawua-05

Sumber: Antologi Puisi *Sendiri*, 2006, Hal:2.

Salah seorang penyair yang juga menulis puisi pada periode tersebut adalah La Ode Balawa. Puisi yang ditulisnya termuat pada media internet tahun 2008 dan 2010. Puisi-puisi La Ode Balawa dapat dilihat dalam kutipan berikut.

La Ode Balawa
LELAKI PULAU TUKANG BESI

aku lelaki pulau Tukang Besi
tapi bukan si pandai besi

aku tak bisa bikin besi jadi keris bertuah
setuah keris Mpu Gandring
yang minum darah tujuh turunan
aku tak bisa bikin besi jadi bom atom
sedahsyat bom atom Sekutu
di Hiroshima dan Naga Saki

lelaki pulau Tukang Besi lelaki otot besi

tahu rahasia besi pandai memainkan besi

dengan linggis dan palu besi seadanya
lelaki pulau Tukang Besi
membongkar gunung memecah batu
agar anak istri tak kehausan
tak kelaparan

dengan golok dan kapak sederhana
lelaki pulau Tukang Besi
merebahkan pohon-pohon raksasa
di hutan-hutan belantara
meluncurkan perahu lambo
keliling nusantara
agar anak cucu bisa sekolah
menuntut ilmu ke tanah rantau

dengan parang besi karang titipan leluhur
lelaki pulau Tukang Besi
membangun sorga bawah laut
di pusat segi tiga karang dunia
sekarang anak cucu tersenyum lebar
di setiap arus mudik lebaran

aku lelaki pulau Tukang Besi
lelaki otot besi
tahu rahasia besi
pandai memainkan besi

kekagumanku pada kapal torpedo
takkan melebihi
kekagumanku pada perahu lambo
penghargaanku pada penemu listrik
takkan meruntuhkan
penghargaanku pada penemu golok dan kapak

Wakatobi, November 2008

Sumber: www.telukastrakendari.blogspot.com. Tahun 2010.

La Ode Balawa
BATU APUNG

1/

pohon mati batang apung
orang mati bangkai apung
batu mati batu apung

banjir datang batang apung menusuk jantung
tsunami datang bangkai apung menikam mata
lahar datang batu apung memanggang belulang

2/

batu apung batu yang teralienasi
batu apung batu yang tersepi
batu apung batu mati

Hoooi batu apung yang langlang buana
ke samudera manakah kau kan hanyutkan
nisan leluhur yang tak terkubur selama ini
ke benua manakah kau kan damparkan
peti mati yang tertutup mati selama ini

3/

batu apung batu yang teralienasi
batu apung batu yang tersepi
batu apung batu mati

Hoooi batu apung yang selalu dirundung malang
dosa apa leluhurmu pada lautan
sampai gelombang menolakmu jadi karang
sampai pasir mengusirmumu dari pantai
sampai arus membuangmu ke laut lepas

batu apung batu yang teralienasi
batu apung batu yang tersepi
batu apung batu mati

Kitakah batu apung?

Kendari, Oktober 2010

Sumber: www.telukastrakendari.blogspot.com. Tahun 2010.

Selanjutnya, Ridwan Demmatadju adalah penyair yang bermukim di Kolaka. Mengawali karir kepenyairannya di Makassar, Sulawesi Selatan, lalu kemudian hijrah ke Kendari, selanjutnya ke Kolaka, Sulawesi Tenggara. Itulah sebabnya, di masa dia aktif, dia lebih banyak bergiat di Makassar dan kurang mengikuti pertemuan sastra di Kendari. Akan tetapi, ia tetap menulis dan berkomunikasi dengan banyak sastrawan Kendari. Di Kendari, ia menjadi jurnalis di sebuah media cetak, dan menulis puisi yang cukup kritis.

Ridwan Demmatadju

EPISODE KOTA KENDARI

:Buat: Drs. H. La Ode Kaimoeddin

Lelaki tua itu, tegak berdiri di bawah pohon
senja merangkak jauh tikam malam
hujan gerimis 'nambah kelam panorama hujan
di tangannya terburai kantong hitam

Kulit keriput digilas waktu
sejak kapan ia tegak berdiri di situ
mengapa ia terus termenung
tak ada yang mengerti
lalu lalang kendaraan kota
menderu biarkan debu jalan lekat di wajahnya

Perempuan renta duduk di samping bak sampah
terik matahari terus lukai tubuhnya
sorot matanya nanar tanpa bahasa

Setiap pagi kulihat ia masih terdiam
habis sisa pahit hidup sendiri
luka orang gila taka da makna
jadi gila
lantaran, ngerti luka terus dipagut-Nya

Kendari, Kemaraya 01050199
Sumber: Harian Media Kita, 1999

Ridwan Demmatadju
SURAT BUAT GUBERNUR

Tadi malam aku ingin menulis surat
ingin ngirim sepotong cinta
dengan lipatan jalan yang tak ada ujung
siang itu, kulihat engkau mengitari matahari

Lalu, semuanya aku gugurkan
dugaku engkau akan membakar surat ini
setelah engkau baca di depan cermin jelang tidurmu
dan asapnya menjelma hutan yang terbakar
seperti parfum yang menusuk baunya
engkau semprotkan di ketiakmu

Hujan semakin tak mengerti jarak
tanah pun jadi rebah di pembaringanmu
stasiun televisi tanpa basa basi
mengusikmu juga media cetak
terus lembaran uang di balik kasurmu

Sangat tak perlu di bahas
aku mengerti engkau begitu sibuk
setumpuk proposal harus diperiksa
lantaran ada bahasa kamuflase terselip
aku tahu engkau bukan malaikat
hanya itu

Tanjung Taipa, Kendari, 1 Mei 1999

Sumber: Harian Media Kita, 1999

Karakteristik Puisi (Tema dan Bentuk)

Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa puisi yang telah ditulis oleh penyair Sulawesi Tenggara pada periode 1985—1995, ditemukan beberapa tema puisi, antara lain: nasionalisme, keindonesiaan, religiusitas, dan lokalitas. Sajak yang ditulis pada periode awal oleh Lardo Arie Yanna bertema situasi sosial yang ditemuinya di Kota Kendari. Puisi-puisi yang dapat dibaca pada manuskrip Lardo tersebut juga memuat beberapa puisi bertema keindonesiaan. Tema ini dapat dibaca dalam salah satu sajaknya yang berjudul “Segelas Kopi”. Beberapa kalimat dalam bait akhir sajak tersebut mengemukakan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam kurun waktu itu. Lardo mempertanyakan makna kemerdekaan yang telah diperoleh bangsa ini. Sebagian besar sajak-sajak yang ditulis oleh Lardo berjenis puisi inkonvensional, yaitu puisi yang tidak terikat oleh pola rima atau persajakan yang ketat seperti pada puisi-puisi lama. Puisi yang ditulis oleh Lardo khususnya puisi “Segelas Kopi” dapat dikatakan sebagai puisi satir atau puisi yang mempertanyakan situasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Lardo juga menulis beberapa puisi yang cukup pendek, seperti “Ding-dong” yang hanya terdiri atas empat larik.

Persis tahun 1985, 2 tahun ketika Djudsman ke Kendari, ia menulis puisi “Tugu Puisi”. Sebuah puisi yang sangat romantis tentang berpisahannya sepasang kekasih. Menariknya, Djudsman langsung menguatkan puisinya dengan lokalitas di Kota Lulo, yakni Teluk Kendari. Puisi “Tugu Puisi” adalah sebuah puisi liris yang menjadi “tugu” bagi Djudsman untuk menancapkan karir kepenyairannya di Kendari yang baru saja ia masuki. Puisinya yang lain “Malam Pertama” mengetengahkan sebuah peristiwa spiritual dan seksual yang terbuhal sekaligus dalam sebuah pengalaman manusia. Walau menulis tentang hubungan persebadanan suami-istri, puisi tersebut tidak jatuh ke dalam banalitas dan kevlugaran. Sebagai penyair, Djudsman mampu mengangkat pengalaman sakral itu dalam bahasa yang metaforis

menjadi “kutenggelamkan puisiku dalam puisimu”.

Pada awal tahun 1990-an beberapa penyair daerah ini juga menulis banyak puisi dengan ragam tema. Tema-tema yang telah dituliskan juga mewarnai puisi-puisi yang terpublikasi pada kurun waktu tersebut. Bentuk-bentuk puisi yang dituliskan belum menyentuh tipografi yang unik. Sebagian besar puisi yang ditulis masih mengikuti pola puisi yang tertuang dalam beberapa bait. Puisi yang cukup terkenal saat itu adalah 1) “Kabanti Kamba-Kamba Wolio” yang ditulis oleh Asidin La Hoga dan 2) “Selamat Malam Balqis” yang ditulis oleh Munawar Jibrán. Puisi yang ditulis oleh Asidin adalah refleksi atau kekecewaannya atas dilupakannya budaya Buton. Ia juga mengisahkan romantika kejayaan Buton pada masa silam. Pada konteks sosial saat itu, puisi tersebut juga berisi kritik terhadap penurunan partisipasi mahasiswa dari Kepulauan Buton di kancah perpolitikan kampus saat itu. Ia berharap pesan puisi tersebut dapat diterima oleh mahasiswa Buton sehingga mereka dapat mengambil peran-peran strategis di lembaga-lembaga tinggi yang ada di kampus Universitas Halu Oleo, juga terhadap pengembangan kebudayaan itu sendiri. Puisi Asidin yang terdiri atas 34 larik itu menjadi salah satu puisi yang dipilih sebagai bacaan wajib beberapa perlombaan puisi kala itu.

Puisi berjudul “Selamat Malam Balqis” juga merupakan puisi pilihan yang telah ditulis dengan sangat apik oleh Munawar Jibrán. Puisi itu berhasil menjadi Juara III Pekan Seni Mahasiswa Nasional tahun 1995 dan dimuat di Majalah *Semiotika* No. 1, April 1995. Puisi itu seolah mencurahkan perasaan Munawar terhadap seseorang. Kata-kata yang dipilih oleh Munawar sangat puitik sehingga menimbulkan romansa dalam benak pembaca. Munawar membangun sebuah percakapan antara dirinya dengan malam dalam puisi tersebut. Puisi yang cukup panjang itu termasuk puisi yang tidak terikat oleh pola persajakan seperti sebuah pantun. Munawar membiarkan lirik-lirik puisinya menyentuh perasaan pembaca. Hal ini juga ia lakukan dalam puisinya yang lain, berjudul “Pasar Ranjang”. Puisi itu memuat isu sosial yang bersentuhan dengan dunia pekerja seks komersial. Selain kedua puisi tersebut, Munawar juga menulis sebuah puisi yang berhasil memenangkan Juara 1 Cipta Puisi, Bulan Bahasa, Universitas Halu Oleo pada tahun 1993. Puisi tersebut berjudul “Timur Palsu”, sebuah puisi bertema kehidupan kota dengan serangan paham individualis

yang kental.

Puisi yang ditulis oleh Tamar S. adalah jenis puisi liris dengan pesan religius yang kuat. Kedua puisi yang ditulis oleh dua penyair yang berbeda itu adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh pola rima yang ketat. Tamar menulis puisi yang menyentuh perasaan pembaca tentang bekal yang selalu disiapkan untuk kehidupan setelah kematian. Puisi dengan nuansa yang mirip dengan puisi Tamar juga ditulis oleh Wa Ode Merah. Puisi berjudul “Ibuku” adalah ungkapan kasih sayang yang disampaikan oleh seorang anak terhadap ibu. Puisi itu memilih kata-kata mengarahkan perasaan agar selalu mengucapkan terima kasih terbaik untuk keikhlasan seorang ibu.

Puisi lain yang juga dihasilkan dalam kurun waktu 1985—1995 adalah dua puisi dengan tema kehidupan kota dan religiusitas. Puisi tersebut berjudul “Tak Sekadar” yang ditulis oleh M.Ilyas dan “Buat Kampung Tujuan” yang ditulis oleh Asmar Laode. Puisi yang ditulis oleh M.Ilyas adalah sebuah puisi satir bertema perubahan fungsi laut Kendari. Fungsi awal laut yang selalu identik dengan nelayan telah bergeser akibat kehidupan perkotaan. Pergeseran tersebut antara lain disebabkan oleh bisnis hiburan yang terpusat di sepanjang pinggir laut Kota Kendari. Berbeda dengan puisi Ilyas, Asmar Laode menulis sebuah puisi bertema persiapan menuju kampung tujuan. Pilihan kata dalam puisi ini berkaitan erat dengan kehidupan yang akan ditemui setelah kematian. Puisi ini juga ingin menyadarkan tujuan hakiki kehidupan seorang manusia.

Ragam tema juga ditemukan dalam puisi-puisi yang ditulis oleh Ahid Hidayat. Selain itu, bentuk puisi yang ditulis Ahid juga cukup bervariasi. Beberapa puisi ditulis dengan jumlah larik yang banyak, sedangkan puisi lain ditulis dengan larik yang sedikit. Salah satu puisi yang memiliki 22 larik berjudul “Menisik Jaring”. Sebuah puisi yang ditulis dengan sangat apik menggunakan pilihan-pilihan kata satiris. Puisi ini bertema kesulitan yang dihadapi seorang nelayan selama mencari ikan di laut. Kesulitan tersebut diwakili oleh kata-kata *meski yang terjaring hanya angin dan dera dingin semata*. Deretan kata-kata ini mewakili kehampaan yang dirasakan oleh para nelayan yang gagal mendapatkan tangkapan setelah berpeluh menjaring di lautan. Walau bercerita tentang seorang nelayan, puisi ini dapat mewakili sebuah usaha dan pengorbanan yang sia-sia. Bisa jadi, puisi ini adalah perumpamaan

manusia yang telah berjuang keras, tetapi tidak dapat menentukan hasilnya sendiri. Puisi ini memotret absurditas hidup manusia. Tema berbeda dapat dilihat dalam puisi “Kemarau I” karya Ahid Hidayat yang lain. Puisi ini mewakili sebuah romansa tentang perasaan seorang “petani” kehidupan. Perasaan tersebut terkait dengan ragam benih dan kegersangan ladang. Puisi ini juga dapat mewakili sebuah perasaan yang tidak mendapatkan sesuatu yang sangat diharapkan. Diksi benih sangat multitafsir yang dapat membawa pembaca kepada pemaknaan bahwa usaha yang sangat serius sekali pun dapat berbuah kegagalan. Meskipun demikian, walau benih yang ditanam tidak berbuah, tetapi “di tebing nurani” ia berakar dan bertunas.

Puisi dua penyair yang telah menjadi bagian dari aktivitas berkesenian bersama di Sulawesi Tenggara, terpublikasi dalam sebuah antologi dan blog sastra Kendari. Dua puisi yang ditulis oleh Achmad Zain termuat dalam antologi puisi *Sendiri*. Puisi tersebut berjudul “Fana” dan “Halusinasi”, dua puisi dengan tema dan karakter yang sangat berbeda. Puisi “Fana” ditulis dengan kata yang sangat minim. Bentuk penulisan puisi ini mengikuti pola penulisan puisi yang tidak konvensional. Puisi “Halusinasi” memiliki tema yang sangat sulit ditebak, karena kepekatn metafora yang digunakan. Ada upaya menjungkirbalikkan logika bahasa. Akan tetapi, justru di sinilah nilai estetika puisi tersebut. Puisi ini seolah menggunakan kata-kata yang memancing halusinasi pembaca. Hal tersebut didukung pula oleh pola tipografi yang tidak biasa. Apabila sebagian puisi ditulis dengan margin yang seragam, puisi ini ditulis dengan margin yang selalu bergeser.

Puisi penyair lain yang telah memulai aktivitas sastra sejak kurun waktu tersebut adalah La Ode Balawa. Ia menulis dua buah puisi berjudul “Lelaki Pulau Tukang Besi” dan “Batu Apung”. Kedua puisi bertema lokalitas Kepulauan Wakatobi. Puisi pertama memuat kebanggaan penyair terhadap kekuatan yang dimiliki oleh para lelaki yang berasal dari Pulau Tukang Besi atau Pulau Binongko. Kekuatan tersebut diwakili oleh dua buah benda yang dapat dihasilkan oleh lelaki Binongko, yaitu Lambo/perahu dan parang. Puisi Kedua juga merekam kekayaan alam yang dimiliki Kepulauan Wakatobi yaitu batu apung. Kedua puisi itu ditulis dalam larik-larik yang cukup banyak, diksi laut, dan daya ungkap yang menarik.

Tema kritik sosial dapat dilihat dalam puisi Ridwan Demmattadju. Dalam sajak bertajuk "Surat Buat Gubernur", penyair ingin mengungkapkan protes melalui surat kepada seorang gubernur atas perilaku sang gubernur yang dianggapnya melakukan suatu perbuatan yang tidak pantas. Namun, penyair mengurungkan niatnya karena ia menyadari bahwa protes yang akan disampaikannya tidak akan digubris oleh sang gubernur. Sang gubernur dianggapnya tidak akan memedulikan protes tersebut dan akan lebih sibuk dengan proyek-proyek yang mendatangkan "fee". Hal ini terlihat pada bagian /Sangat tak perlu di bahas/, /aku mengerti engkau begitu sibuk/, /setumpuk proposal harus diperiksa/, /lantaran ada bahasa kamuflase terselip/, /aku tahu engkau bukan malaikat/, /hanya itu/.

Puisi yang lainnya dari Ridwan Demmattadju menggali empati terhadap pengemis atau orang-orang yang terpinggirkan yang ada di Kota Kendari. Dalam sebuah sajak yang dimuat di harian Media Kita 1999, berjudul "Episode Kota Kendari: Buat: Drs. H. La Ode Kaimoeddin", Ridwan menggambarkan sosok seorang pengemis yang ada di Kota Kendari. Sosok-sosok pengemis jalanan digambarkan dalam larik-larik yang miris /Lelaki tua itu, tegak berdiri di bawah pohon/, /senja merangkak jauh tikam malam/, /hujan gerimis 'nambah kelam panorama hujan/, /di tangannnya terburai kantong hitam/. Larik-larik tersebut dimaknai bahwa pada suatu senja dalam hujan gerimis seorang lelaki tua yang menentang kantong berwarna hitam hanya bisa bersandar di bawah pohon. Lelaki tua yang tidak tahu ke rumah mana ia akan bernaung dari siraman hujan dan gelapnya malam. Didedikasinya puisi ini untuk Drs. H. La Ode Kaimoeddin agar keberadaan orang-orang yang terpinggirkan tersebut bisa menjadi perhatian pemerintah.

3.1.2 Periode 1995—2005

Perkembangan puisi pada periode 1995—2005 termasuk periode yang cemerlang dalam sejarah perpuisian di Kota Kendari. Teater Sendiri selain intens menggelar kegiatan-kegiatan sastra juga produktif dalam membukukan puisi. Publikasi puisi pun berjalan dengan baik. Uraian berikut secara detail mencatat berbagai sudut perkembangan puisi rentang waktu 2005—2006.

Peristiwa Sastra

Komitmen Teater Sendiri untuk terus berbuat dan berkarya yang terbaik telah menghidupkan dan membangkitkan semangat berkesenian di Kota Kendari. Berbagai kegiatan seni terutama kegiatan teater dan puisi yang digelarinya mendapatkan respon yang sangat positif dari berbagai kalangan seperti akademisi, pekerja seni, birokrat, guru, siswa, dan lain-lain. Dalam kurun waktu 1995—2005, Teater Sendiri sudah menggelar berbagai kegiatan diantaranya Dialog Sastra dan Teater (Daster), Malam Bulan Puisi I dan II (MBP), Prosesi Malam Jumat (Proselamat), Festival Pelajar (FTP), dan Malam Hening Cipta (MHC).

Dialog Sastra dan Teater (Daster)

Dialog Sastra dan Teater (Daster) dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2002. Kegiatan itu diselenggarakannya untuk mengenang penyair Chairil Anwar. Chairil Anwar dikenal sebagai seorang penyair yang fenomenal dan merupakan tokoh sangat penting dalam sejarah perpuisian di Indonesia. Dua pembicara dari FKIP UHO hadir memaparkan makalah berjudul “Sastra dan Teater di Kendari” (Ahid Hidayat, M. Hum) dan “Pembelajaran Sastra dengan Konsep *Contextual Teaching and Learning*” (Drs. La Ode Balawa, M. Hum.) Dialog itu dihadiri oleh Kepala Taman Budaya Sulawesi Tenggara, Kepala Museum Sulawesi Tenggara, Badan Pariwisata, UK Seni, guru SD—SMA, dan siswa.

Malam Bulan Puisi (MBP)

Malam Bulan Puisi (MBP) merupakan sebuah kegiatan pertemuan penyair Sulawesi Tenggara. Acara ini digagas oleh Teater Sendiri sebagai ruang apresiasi karya puisi antara penyair dan kritikus. Selain itu, kegiatan ini pun diharapkan menjadi ajang untuk mempertemukan penyair dengan pembacanya. Awalnya, kegiatan direncanakan akan dilaksanakan setiap 3

bulan pada awal bulan. Namun, setelah berjalan satu kali pertemuan, peserta sepakat untuk memberikan ruang dan waktu yang lebih panjang untuk menjalani proses kreatif penyair-penyair di Kendari.

MBP yang pertama digelar pada hari Sabtu, 2 Oktober 2004 di Taman Budaya Sulawesi Tenggara. Kegiatan MBP diisi dengan berbagai pementasan, seperti musikalisasi puisi, pembacaan puisi, pementasan drama, pementasan tari, dan pementasan seni lainnya. Kegiatan ini diikuti oleh delapan belas penyair dan dua puluh orang pelajar SMP dan SMA se-Kota Kendari. Peserta yang akan mengikuti kegiatan MBP dipersyaratkan untuk mengirimkan minimal lima dan maksimal sepuluh buah puisi. Puisi-puisi inilah yang diterbitkan dalam sebuah antologi puisi bersama, *Malam Bulan Puisi*.

Proselamat (Prosesi Seni Malam Jumat)

Kegiatan Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat) digagas oleh Teater Sendiri (TS). Akronim Proselamat dimaknai sebagai harapan keselamatan dunia dan akhirat selalu menjadi milik para pegiatnya. Sampai pada tahun 2015, Proselamat sudah dilaksanakan sebanyak 33 kali. Kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat positif dari berbagai elemen masyarakat. Didit (*Proselamat*, Edisi Perdana, hal. 14) mengatakan bahwa Proselamat sudah menjadi pondasi kesenian di Sulawesi Tenggara.

Pada perjalanannya, Proselamat telah menjadi peristiwa kesenian dan kebudayaan yang memiliki andil besar bagi kehidupan kesenian, saat itu. Banyak kelompok seni yang tampil di acara itu. Banyak karya sastra karya penulis Sulawesi Tenggara yang diperkenalkan di panggung Proselamat. Salah satu tradisi di Proselamat adalah sebuah forum diskusi yang disebut “pembantaian karya”. Pembantaian karya dilakukan setelah semua pertunjukan selesai. Setiap karya akan dibahas, dikritik, dan diapresiasi oleh penonton dengan beragam argumen. Pemilik karya pun dapat membela karyanya dengan sebuah argumen pula. Akhirnya, dari tradisi ini, setiap pegiat seni yang akan tampil di Proselamat mempersiapkan karya lebih matang agar mendapat apresiasi yang layak.

Lembaga atau Komunitas Sastra

Beberapa komunitas sastra yang aktif melakukan kegiatan sastra dalam kurun waktu 1995—2005 adalah Teater Sendiri, Studio Drama FKIP, dan Eksis (Pekerja Puisi Sultra).

Teater Sendiri

Sejarah awal berdirinya komunitas ini sudah dibicarakan pada subbahasan periode 1985—1995. Perjalanan panjang Teater Sendiri pada rentang waktu tersebut tidak akan diulas ulang pada bagian ini. Ulasan tentang Teater Sendiri pada bagian ini dibatasi pada pembahasan mengenai berbagai kegiatan yang pernah digelarnya dalam rentang waktu 1995—2005. Peran Teater Sendiri dalam pengembangan kreativitas sastra pada awal 2000-an semakin penting. Aktivitas publikasi puisi mulai menggeliat kembali pada tahun 2003 ketika Teater Sendiri menerbitkan buletin *Lendir* dan sebuah antologi puisi *Sendiri*. Antologi itu memuat 71 puisi karya 12 penyair. Pada tahun berikutnya, Teater Sendiri secara rutin menggelar acara Prosesi Seni Malam Jumat. Akronim nama kegiatan tersebut, *Proselamat*, menjadi nama buletin yang memuat puisi. Dari 412 judul puisi yang terinventarisasi pada tahun ini, 312 judul di antaranya dipublikasikan pada buletin *Proselamat* dan tiga kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Teater Sendiri, *Perjalanan* (Kumpulan Puisi Syaifuddin Gani), *Sendiri 2*, dan *Malam Bulan Puisi*.

Selain aktif melakukan pembukuan buku puisi, Teater Sendiri juga aktif menggelar berbagai kegiatan, antara lain:

1. November 1992
Gelar Puisi Anak Bangsa, di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Desember 1992
Parade Puisi: Teater Sendiri di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Maret 1993
Mementaskan Naskah “Kontes” karya Dhadang Latolombo, Sutradara Achmad Zain di Kendari Teater.
4. November 1993
Gelar Puisi Temu Penyair Dunia I Teater Sendiri di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
5. Agustus 1994
Dramatisasi Puisi Produksi Revolusi Teater Sendiri di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. November 1994
Gelar Puisi Temu Penyair Dunia II Teater Sendiri Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.

7. Juni 1996
Mementaskan naskah berjudul “Napi” karya Anis Ete, sutradara Achmad Zain di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
8. September 1996
Menerbitkan Antologi Puisi Kendari *Dengung* dan Parade Puisi di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
9. Desember 1996
Mementaskan Naskah “Pencarian”: Naskah/Sutradara Achmad Zain di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
10. Januari 1997
Gelar Puisi Ramadan Teater Sendiri di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
11. Juni 1997
Tamu Teater Sulawesi Tenggara, Lima Tahun Teater Sendiri di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
12. Oktober 1998
Mementaskan “Jeritan Kaum Proletar (JKP)”, karya: Bob Gun, Sutradara: Achmad Zain di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
13. November 1998
Workshop bersama Ian Jervis dan mementaskan Naskah “Pencarian II”, karya/sutradara: Achmad Zain (Teater Sendiri) di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
14. Februari 1999
Mementaskan “Indonesiaku (Kursi)”; Naskah/Sutradara: Achmad Zain di Pelataran FKIP, Universitas Haluoleo.
15. Maret 1999
Mementaskan Naskah “Pencarian”; Naskah/Sutradara: Achmad Zain, di Purna Budaya Yogyakarta pada Temu Teater Nasional.
16. Maret 2000
Mementaskan “Indonesia Jilid II”; Naskah: Abdul Razak, sutradara: Achmad Zain. Pada Pekan Sastara dan Teater Se-Sultra Di Taman Budaya Prov. Sulawesi Tenggara.
17. Mei 2000
Mementaskan Indonesia Jilid II, naskah ditulis oleh Abd. Razak Abad dengan sutradara Achmad Zain. Kegiatan dilaksanakan di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.

18. Mei 2000
Happening Art Luka Di Taman Budaya Provinsi Kalsel Pada Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (Kaltimuri I).
19. Oktober 2000
Mementaskan Naskah “Sumur”; Karya/Sutradara: Achmad Zain, di Taman Budaya Prov. Sulawesi Tenggara.
20. Maret 2001
Mementaskan Naskah “Indonesia Jilid III”; Karya/Sutradara: Achmad Zain, di Taman Budaya Provinsi Sultra.
21. April 2001
Mementaskan Naskah “Indonesia Jilid III”, Karya/sutradara Achmad Zain di Palu, pada Palu Indonesia *Dance* Forum (PID Forum).
22. Juni 2001
Menyelenggarakan Temu Karya Seni Tahunan (Muka Setan) Se-Sulawesi Tenggara. Acara ini bertepatan dengan sembilan tahun Teater Sendiri. Acara digelar di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
23. Juli 2001
Mementaskan Naskah Indonesia Jilid IV; Karya/Sutradara: Achmad Zain di Taman Budaya Mataram NTB, pada Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (KATIMURI II).
24. Juli 2001
Mementaskan “Naskah Indonesia Jilid IV”; Karya/Sutradara: Achmad Zain di Negara Bali, kerja sama dengan BET (Bali Eksperimental Teater).
25. Juli 2001
Mementaskan Naskah “Indonesia Jilid IV”; Karya/Sutradara: Achmad Zain di Area Parkir Galeri 66 Teater Api Indonesia (TAI) Surabaya—Jawa Timur.
26. Juni 2001
Menyelenggarakan Temu Karya Seni Tahunan (Muka Setan) Se-Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati sembilan tahun Teater Sendiri di Taman Budaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan bulan Juni 2001.

27. Januari 2002
Pelaksanaan Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat) untuk yang pertama kali. Acara ini merupakan agenda rutin bulanan Teater Sendiri, setiap malam Jumat pada minggu ketiga.
28. Februari 2002
Pentas Monolog “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet, Sutradara/Aktris: Sendri Yakti (Endi) di Proselamat kedua Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
29. Mei 2002
Mementaskan “Wawancara Ecin” (Monolog) oleh Sri Dewi Neneng. Acara dilaksanakan di Studio Drama FKIP, Universitas Haluoleo.
30. Mei 2002
Dialog Sasta dan Teater (Daster) di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
31. Juni 2002
Mementaskan ”Lilit Melilit Dililit”, karya/sutradara: Achmad Zain di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.
32. Agustus 2002
Malam Hening Cipta (MHC) merupakan sebuah acara pembacaan sajak-sajak perjuangan yang dilaksanakan untuk mengenang perjuangan kusuma bangsa.
33. September 2002
Mementaskan naskah “Lilit Melilit Dililit”, karya sutradara Achmad Zain di IAIN Sunan Ampel, Pada Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (KATIMURI III) Surabaya-Jatim.
34. September 2002
Mementaskan Naskah “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet. Sutradara/Aktris: Sendri Yakti (Endi) di UNESA pada Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (KATIMURI III) Surabaya-Jatim.
35. Maret 2003
Mementaskan “Manusia Orang” karya/sutradara: Achmad Zain, pada acara Proselamat. Mementaskan “Fatamorgana” karya/sutradara: Achmad Zain, pelakon Iwan Com-Com & S. Gali, pada acara Pesen Sate (Pergelaran Seni Sastra dan Teater) di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara.

36. April 2003
Mementaskan “Manusia Orang” karya/sutradara Achmad Zain & Fatamorgana; Karya/Sutradara : Achmad Zain, Pelakon Iwan Com-Com & S. Gali, pada acara Ritus Bumi Unaaha (RBU II) Sanggar Ana Sepu.
37. April 2003
Mementaskan naskah “Jepret”; Karya Putu Wijaya, Adaptasi/ Sutradara: Sendri Yakti. pada Proselamat 14, Teater Sendiri, di Taman Budaya Kendari.
38. Mei 2003
Dialog Bersama Sastrawan *Kaki Langit Horison* (Sutarjdi C. Bachri, Cecep S. Harry, Moh. Wan Anwar, Herry Dim), pada acara Proselamat 15 Teater Sendiri di Taman Budaya Kendari.
39. Juni 2003
Mengadakan Dialog Seni Budaya bertajuk “Dialog Sastra, Teater, dan Perang Kode dalam Kebudayaan”. Pemateri: Afrizal Malna dan Asia Ramli Prapanca, di Taman Budaya Kendari.
40. 23-30 Juni 2003
Mengadakan Festival Teater SLTA Se-Sulawesi Tenggara 2003. Acara yang bertepatan dengan peringatan sebelas tahun Teater Sendiri itu dirangkaikan dengan peluncuran Antologi Puisi *Sendiri*, dan *workshop* Teater dan Kesastraan. *Workshop* diikuti oleh seluruh peserta festival dari enam sekolah dari berbagai Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan berlangsung di Taman Budaya Kendari.
41. 16 Agustus 2003
Menggelar Malam Hening Cipta (MHC) II. Ruang pembacaan sajak-sajak perjuangan, mengenang pengorbanan serta perjuangan sukma bangsa di Taman Budaya Kendari.
42. 23 Agustus 2003
Proselamat ke-18 di Taman Budaya Kendari. Para pesertanya adalah Sanggar Irmanda, BS 72 SMUNSA Kolaka, EKSIS Kendari, Jerami Kendari, serta Pembacaan Cepen dan puisi. Acara diakhiri dengan dialog pertunjukan.
43. 13—20 Oktober 2003
Mengikuti Festival Teater Alternatif GKJ Awards. Mementaskan Naskah “Kusut”, karya/sutradara: Achmad Zain, di Gedung

Kesenian Jakarta.

44. Januari 2004

Monolog empat puluh titik “Dari Titik Ke Titik” karya/pelakon: Achmad Zain, di Studio Drama FKIP Unhalu serta di Gelora Raha pada Pentas Perdana Teater Empat Raha.

45. Februari 2004

Monolog empat puluh Titik “Dari Titik Ke Titik” karya/pelakon Achmad Zain. Acara digelar di Empat tempat (Lambuya, Uepai, Unaaha, Tuoy) pada kegiatan Gestur (Gelar Seni Pertunjukan Rakyat Komunitas Rumpun KDI).

46. Maret 2004

Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat) ke-22 di Taman Budaya Kendari tanggal 25 Maret 2004. Adapun pesertanya adalah Dewan Pekerja Seni (Depsi) Unaaha, Sanggar Irmanda Kendari, Sanggar Anawulaa Menggaa Lambuya, Teater Rakyat Anamolepo, Teater Sendiri Kendari, dan Teater Ikat Unaaha. Para pembaca puisi adalah Iwan Arab, Ahid Hidayat, La Ode Balawa, Ld. Djagur Bolu, Syaifuddin Gani, Adhy Rical, Sendri Yakti, dan Iwa D’Best. Ketua pelaksanaannya adalah Achmad Zain.

47. April 2004

Teater Sendiri kembali menggelar Proselamat ke-23. Kali ini pesertanya terbagi ke dalam dua jenis pertunjukan yakni pementasan teater dan pembacaan puisi. Peserta pentas teater adalah Teater Dusep SMAN 1 Kendari, Sanggar Seni SMAN 1 Kendari, dan Bensfis UHO. Adapun penampil pembacaan puisi adalah Syaifuddin Gani, Suriyanti rahman, dan Chiang Roys.

48. Mei 2004

Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat) ke-24 terselenggara di Taman Budaya Kendari. Para penampil adalah Teater Empat Raha, Teater Rakyat Anamolepo (Trapu), Sanggar Anawula Menggaa SLTPN 1 Lambuya, Dewan Pekerja Seni (Depsi) Unaaha, Sanggar Seni Anasepu, Teater Ikat, Studio 28, Studio Drama, Sanggar Irmanda, Pekerja Puisi Sultra (Eksis), BSI Lekmaf-KIP, GET-FKIP, UHO, UK-Seni UHO, UK-Seni Stain, Sanggar Seni SMAN 2 Kendari, Rahasia Teater, Sanggar Oheo Kreatif, Bensfis Unhalu, Iwan Djibrin, Ld. Djagur Bolu, Ahid

Hidayat, Irfan Ido, Asidin La Hoga, Ilyas, Ratna Ningsih, Syaifuddin Ahmad, Irianto Ibrahim, Aiz Budiman, Rahmad, Sumiman Udu, Eet Steken, Wa Ode Nur Iman, Siti Khotimah Tahir, dan Royan Ikmal.

49. 12 Juni 2004

Pentas “Ada-Tiada Ada-Ada” karya/sutradara: Achmad Zain di Taman Budaya Kendari.

50. 15 Juni 2004

Diskusi “Menciptakan Kebudayaan dan Peradaban” bersama Hudan Hidayat dan Ayu Sinta dari Hudan’s Café Jakarta.

51. 17 Juni 2004

Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat) ke-25 di Taman Budaya Kendari. Pementasan yang digelar pada kegiatan tersebut adalah monolog Mustakim Cerbon, pembacaan cerpen dan puisi oleh Etsan, pembacaan puisi oleh Dad Murniah, pembacaan puisi oleh Syaifuddin Gani, pembacaan puisi oleh Iksan dan Andi Aco, dan diakhiri dialog pertunjukan.

52. Agustus 2004

Pada tanggal 26 Agustus 2004, Teater Sendiri kembali menggelar Proselamat ke-27. Kegiatan kali ini diketuai oleh Karmil Edo Sendiri yang mempersembahkan para penampil, yakni pementasan teater “Gentar Maju” karya/sutradara Didit Marshel dari Sanggar 61 Uepai, pentas monolob “Tangis Bumi” oleh Dhidie Boim, dan pentas puisi oleh Sanggar Bika Smada. Adapun pembacaan puisi dibawakan oleh Rahasia Teater Kendari, Sanggar Irmanda, Ar-Rasyidi Budiman, Karmil Edo Sendiri, Kiki, Akhyar, Didit, Amor, dan Syaifuddin Gani. Selain itu, Etsan juga tampil baca cerpen. Kegiatan tersebut juga diikuti oleh sastarwan dari Jakarta, yakni Slamet Sukirnanto dan Fredi Arsi dari Sanggar Matahari Jakarta. Selain itu, juga dihadiri Arlina Indrijati dari Pusat Bahasa.

53. September 2005

Teater Sendiri kembali mengadakan poselamat ke-33 di Taman Budaya Sulawesi Tenggara tanggal 22 September 2005. Para penampil pembacaan puisi adalah Syaifuddin Gani, Sidin La Hoga, Rahmad, Ld. Djagur Bolu, Ciopto Hadi, Syamsuddin, Ruslan Manan, Achmad Zain, Galih, dan Iwan Djibran. Penampil

pementasan drama Teater Anawula Menggaa (TAM) adalah lakon “Bukit Unggulino” yang disadur bebas dari “Pucuk” karya Ben Johannes. Bertindak sebagai penyadur dan sutradara adalah Adhy Rical. TAM kembali mementaskan “Tumbang” karya Trisno Sumardjo yang disutradarai Abd. Razak Abadi. Selain itu, juga ada penampilan musikalisasi puisi oleh Bengkel Seni Fisip (Bensfis) UHO dan pembacaan cerpen oleh Irianto Ibrahim.

54. Proselamat terakhir kali terlaksana yang ke-42 kalinya pada tanggal 17 Juli 2008 di sekretariat Teater Sendiri, Taman Budaya Sulawesi Tenggara. Kegiatan yang diketuai langsung oleh Achmad Zain tersebut tidak pernah lagi terlaksana sampai tahun 2018. Tersebarunya anggota kelompok ini ke berbagai daerah di Sulawesi Tenggara, menyebabkan Teater Sendiri kekurangan personel untuk menyelenggarakannya lagi. Akan tetapi, Proselamat telah menyumbang banyak hal bagi kesenian di Sulawesi Tenggara. Sejatinya, kegiatan tersebut dilaksanakan hampir setiap bulan, akan tetapi tidak semua pelaksana Proselamat, berhasil ditemukan. Akibatnya, banyak kegiatan Proselamat yang tidak dapat disajikan di buku ini.

Festival Teater Pelajar tahun 2005 merupakan kegiatan terakhir yang dilaksanakan oleh Teater Sendiri. Pada tahun-tahun selanjutnya kegiatan Teater Sendiri tidak lagi dilakukan secara komunal. Achmad Zain melakukan kegiatan sendiri, pentas monolog. Anggota-anggotanya sudah menyebar ke berbagai tempat dan sibuk dengan aktivitas masing-masing, setelah menyelesaikan perkuliahan terutama di Universitas Halu Oleo. Para generasi Teater Sendiri, ada yang bekerja dan pulang ke kampung halaman masing-masing. Di sinilah gelombang kesenian berikutnya terjadi, yakni ketika anggota Teater Sendiri “pulang kampung” dan membentuk komunitas seni yang baru dan selanjutnya menciptakan peristiwa kesenian yang baru lagi.

Studio Drama FKIP

Studio Drama FKIP didirikan oleh Ahid Hidayat pada tahun 2002 di Universitas Haluoleo. Saat itu, pengerjaan Studio Drama, banyak dibantu oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, UHO dan seniman. Kegiatan yang dilakukannya meliputi pembacaan cerpen dan

puisi, diskusi sastra, serta pertunjukan teater. Selain itu, Studio Drama FKIP, UHO menjadi tempat latihan dan pentas teater, baik sebagai pertunjukan mata kuliah drama maupun produksi teater mandiri. Studio Drama menjadi sanggar yang mengasah potensi kesenian mahasiswa (terutama sastra dan teater) yang berbasis di kampus. Beberapa tahun dalam pengelolaan Ahid Hidayat, Studio Drama menjadi salah satu pusat pengembangan dan pertunjukan kesenian di kampus.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Ahid Hidayat melalui Studio Drama FKIP adalah menggelar dialog tentang dua ekspresi *Sajak* atau *Demo* pada tanggal 28 Oktober 2002. Keduanya merupakan bentuk komunikasi untuk mengungkapkan isi hati dan kepala. Pembicara dalam dialog tersebut adalah L. M. Saleh Hanan dan La Ode Balawa. Selain itu, juga sempat menggelar pembacaan cerpen yang menghadirkan cerpenis Al Galih. Di bawah kepemimpinan Ahid, studio drama melakukan pengembangan manajemen yang profesional. Studio Drama sempat dipimpin oleh La Ode Balawa, walaupun tidak seaktif ketika di bawah pengelolaan Ahid Hidayat. Saat ini, Studio Drama menjadi sekretariat dan tempat berproses Laskar Sastra. Dosen lain yang memanfaatkan Studio Drama sebagai tempat berkegiatan sastra dan teater adalah Sumiman Udu.

Bengkel Sastra Indonesia (BSI)

Pada mulanya Sanggar BSI, berdiri pada akhir Maret 1999 yang didirikan oleh Adhy Rical, Sumarlan, Dedianto, Dhidit Marshel (Mardiman) sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, angkatan 1996. Hanya dalam tempo 1 bulan berselang, BSI memperoleh anggota baru, yakni Ruslan Manan, Syaifuddin Gani, dan beberapa orang lagi. Bukan sebuah kebetulan bahwa pendiri BSI dan anggotanya yang datang sebagai generasi pertama kemudian, adalah juga mereka yang aktif sebagai anggota Teater Sendiri. Hal itu tidak mengherankan sebab mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah drama akan bertemu Achmad Zain selaku “dosen terbang”. Para mahasiswa tersebut akan berlatih drama beberapa bulan, lalu mementaskannya di ujung semester. Nah, para pemain yang bertalenta akan direkrut atau dengan sukarela bergabung dengan grup teater yang bersekretariat di Taman Budaya Sulawesi Tenggara, itu.

Aktivitas sastra dan teater memang sering berkelindan dalam proses berkesenian anggotanya. Begitu pula dengan BSI sehingga antara

pentas teater, menulis dan membaca puisi, serta penerbitan buletin menjadi suatu keniscayaan dalam menafsir medan kreatif. Adapun sederet pertunjukan teater di BSI adalah pentas “Indonesia Koe (Kursi)”, karya/sutradara Achmad Zain, Februari 1999 di Pelataran Gedung D, FKIP, UHO. Para pemain adalah mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UHO. Sebagian para pemainnya menjadi cikal-bakal anggota BSI. Pentas lainnya adalah “Indonesia Masih Ada Kami” karya/sutradara Achmad Zain, 15 Februari 2000 di Taman Budaya Sulawesi Tenggara yang dimainkan oleh Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Pentas BSI yang meraih apresiasi cukup luas adalah pentas “Sidang Para Setan” karya Joko Umbaran, sutradara Adhy Rical, 7–8 Juli 2000 di Taman Budaya Sulawesi Tenggara yang dipentaskan oleh BSI. Selanjutnya, pentas “Indonesia Jilid 2: (Refleksi Reformasi)”, naskah/sutradara Adhy Rical, 22–25 Juli 2001 pada Festival Teater Mahasiswa Nasional 2001 (Festamasio) di Auditorium Teater Yupa, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur. Pada momen itu, BSI meraih aktris pembantu terbaik. BSI juga pernah mementaskan dramatic reading “Prajurit Jatiman”, karya Agus Sarjono, sutradara Ahid Hidayat di Taman Budaya Sultra pada saat acara Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat), Teater Sendiri. Lakon ini diselenggarakan bersama oleh Studio Drama dan BSI. Lakon lain yang membawa BSI ke pergaulan seni nasional adalah pentas “M22” (Mati mudamuda mati), karya/sutradara Abd. Razak Abadi pada acara Temu Teater Mahasiswa Nusantara (Temu Teman), 21–28 April 2002 yang diselenggarakan oleh UKMSB, Universitas Muslim Indonesia, Makassar. Saat itu, BSI berubah nama menjadi BSI Lekmaf – KIP, UHO. Naskah ini lalu dipentaskan lagi pada bulan Juni 2002 di Studio Drama GKU oleh BSI Lekmaf–KIP, UHO.

Pada bulan Juni 2002, BSI Lekmaf KIP bekerja sama dengan Ahid Hidayat membuat parade pertunjukan “Mati Muda” dan “Marsinah Mengggat” di gedung kuliah umum UHO. Berkat pengelolaan yang bagus, hasil dari penjualan tiket tersebut ikut berkontribusi bagi renovasi Gedung D, FKIP, Unhalu menjadi Studio Drama FKIP yang layak pakai dan masih berfungsi hingga kini.

Selain aktif pentas teater dan menulis sastra, BSI pernah menerbitkan Buletin BSI, tiga edisi. Kehadiran Buletin BSI cukup membuat dinamika bersastra di kampus UHO, khususnya di FKIP, menjadi lebih hidup dan bergairah. Buletin BSI memuat karya puisi, cerpen, dan esai. Selain

itu, Buletin BSI juga melakukan kerja jurnalistik dengan cara peliputan berbagai kegiatan di dalam kampus maupun luar kampus.

Edisi Perdana, Agustus III, tahun 2000 Buletin BSI diterbitkan oleh LKPMs, PBSI, FKIP, UHO. Adapun susunan keredaksiannya adalah Rusland Manan sebagai pemimpin umum dan Abd. Razak Abadi sebagai pimpinan redaksi sekaligus redaktur pelaksana. Di jajaran reporter adalah Yunus, Mardiman, Syaifuddin Gani, Sumarland, Dedianto, Tono, dan Hamran. Pada edisi perdana tersebut memuat tiga puisi dari tiga penyair yakni “Ultah Sunyi” karya Dhidit Marshel, “Nilai Akhir Demokrasi” karya Rusland Manan, dan “Sepenggal Budaya yang masih Tersisa” karya Abd. Razak Abadi.

Edisi Kedua, Oktober II, tahun 2000 memuat tiga puisi dari tiga penyair. Ketiganya adalah “Monalisa, Masihkah Engkau Wanitaku?” karya Ipang de la Sora, “Bukan Mahasiswa” karya Syaifuddin Gani, dan “Kagumku” karya Dhidit Marshel. Susunan redaksi edisi tersebut mengalami perubahan dibanding edisi pertama. Adapun keredaksiannya adalah Rusland Manan sebagai pemimpin umum dan Abd. Razak Abadi sebagai pemimpin redaksi sekaligus redaktur pelaksana. Di jajaran reporter adalah Mardiman, Sumarland, dan Syaifuddin Gani.

Edisi Ketiga, Desember II, tahun 2000 hanya memuat satu puisi, yakni “Unhalu, Insyallah Universitas” karya Irianto Ibrahim. Edisi ketiga sekaligus edisi terakhir kalinya Buletin BSI menyapa pembacanya itu, diterbitkan di bawah keredaksian yang terus mengalami transformasi. Rusland Manan tetap sebagai pemimpin umum dan Abd. Razak Abadi sebagai pimpinan redaksi sekaligus redaktur pelaksana. Di jajaran reporter adalah Mardiman, Syaifuddin Gani, dan Sumarland. Pada edisi tersebut terdapat reporter magang, yakni Edy Basri, Henny Indrayany, Wikarni Kadir Rifai, dan Nurnia Wasila.

Eksis (Pekerja Puisi Sultra)

Komunitas yang lahir 2001 ini dimotori oleh Irianto Ibrahim. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukannya antara lain pelatihan baca puisi, musikalisasi puisi, dan pentas di kampus dan Taman Budaya Sulawesi Tenggara. Kegiatan yang dilakukannya adalah menulis sajak, musikalisasi serta pertunjukan puisi. Walau eksistensi Eksis tidak terlalu lama, tetapi telah memberikan dorongan sendiri bagi anggotanya untuk berproses di dunia sastra. Eksis banyak merekrut anggota dari kalangan mahasiswa dan bersekretariat di salah satu kamar *kos* milik Irianto Ibrahim. Di kemudian

hari, Eksis berubah menjadi Komunitas Arus.

Sanggar Sastra Sendiri (Triple S)

Sanggar Sastra Sendiri (Triple S) diresmikan pada hari Sabtu, tanggal 4 September 2004 di Sekretariat Teater Sendiri, Kompleks Taman Budaya. Pembentukan sanggar yang dipayungi oleh Teater Sendiri ini fokus pada kegiatan-kegiatan kesastraan yang bersifat apresiatif, belajar menulis puisi, cerpen, esai, pembacaan puisi, diskusi, dan belajar melakukan kritik sastra yang sederhana antarsesama anggota. Triple S pernah mementaskan naskah “Burung” karya Zaini K.M. di Taman Budaya Kendari. Pementasan itu disutradarai oleh Achmad Zain Keanggotaan Triple S banyak dari kalangan pelajar untuk membina potensi kepenulisan mereka. Karyanya banyak termuat di Buletin *Proselamat*.

Teater Empat Raha

Teater Empat Raha dibentuk di Kota Raha, ibukota Kabupaten Muna , oleh empat orang, yakni Zainal Sebarang, Royah Ikmal, Timtom Tramulya, dan Syaifuddin Gani. Kegiatan utamanya adalah latihan teater, pentas teater, menulis puisi, dan pembacaan puisi. Didirikan pada tahun 2003, Teater Empat Raha sempat membuat gairah kehidupan sastra dan teater di Raha menggeliat. Tahun 2003, mereka mengadakan pertunjukan teater di Gedung KNPI Raha yang juga menghadirkan seniman dari Kendari dan Konawe. Ratusan penonton terutama pelajar, memadati aula yang dibangun dari kayu jati. Kehadiran Teater Empat Raha, mendorong La Ode Sadia Mendirikan Teater Bangau yang berbasis di STM Raha. Pada bulan November 2003, Teater Empat Raha mengadakan pembacaan puisi di Tugu Pahlawan Raha. Mereka juga aktif dalam pelatihan teater di SLTPS PGRI Raha dan SMKN 2 Raha.

Pada tanggal 17 Januari 2004, Teater Empat Raha melakukan pentas di Studio Drama, FKIP, UHO. Pentas yang berjudul “Sakratul Maut” itu diadaptasi oleh Royan Ikmal dari sebuah lagu kelompok musik nasyid. Pentas tersebut disutradarai bersama oleh Teater Empat Raha. Penonton yang mungkin mencapai lebih lima puluh orang tersebut dikelola oleh Ahid Hidayat di Studio Drama yang ia dirikan.

Media Massa

Puisi karya penyair Sulawesi Tenggara pada periode 1995—2005 sudah dipublikasikan melalui media cetak dan media internet. Publikasi melalui

media cetak ada dua, yakni koran dan buletin/majalah. “Panen besar” publikasi puisi terjadi pada tahun 2004. Teater Sendiri, sejak 2003, lebih intens berkiprah menyediakan ruang bagi penyair untuk memublikasikan karya melalui buletin *Proselamat* serta penerbitan buku antologi, baik antologi tunggal maupun antologi bersama.

Pada tahun 2004, berdiri Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Di bawah kepemimpinan penyair Dad Murniah, kantor ini memulai kiprahnya di bidang pengembangan sastra dengan menerbitkan dua antologi puisi. Ekosistem inilah yang berkontribusi terhadap tingginya produktivitas publikasi puisi.

Media Cetak

Media memiliki peran yang cukup besar dalam menciptakan tradisi bersastra di Kendari. Berikut ini adalah sederet media yang memuat karya puisi.

Media Kita

Koran lokal *Media Kita* yang terbit awal 1996 menyediakan ruang untuk puisi seminggu sekali, yakni pada terbitan Minggu, sebagaimana lazimnya koran-koran lain. Pada tahun 1998, koran ini tidak terbit pada hari Minggu. Namun, ruang untuk puisi masih disediakan pada terbitan hari Sabtu. Sayangnya, setelah koran ini berganti nama menjadi *Kendari Pos*, dengan manajemen baru (tergabung dengan grup *Jawa Pos*) entah mengapa, ruang untuk puisi berakhir pada terbitan Sabtu, 6 Februari 1999. Beberapa penulis puisi Kendari yang dimuat puisinya dalam *Media Kita* antara lain:

- *Media Kita*, Minggu 1996, memuat puisi Antonius DP, Asniyanti Azis Teba, Burhan, Euis Astagini T., Hadida Heri, Hamka BS, Haryono Muallaf, Hasbiana, Haspiana, Ibrahim Isdane, Ifawati, Jatnika Indra, Gunawan, Jumiati/Astiana, Linda Arianty H., Marfuad W. Murni, Nurhasanah, Tia, Rosdiana, Jumriani, Paulus Noh Palaa, Ryan P. Kasmaran, Tamar S., ZZ-?, Andi Muhammad Rusdi, Kinanti, La Ode Balawa, Rustam Rahim?, Hasyimu, Ice, Raniz, Waode Nini Suharni, You-lee, Apri Swan Aswanti, Ris Prasetyo, T. Rachman, Iskandar Rapi, Paulus Noh Palaa, Raniz Collections;
- *Media Kita*, Minggu, 21 Januari 1996, memuat puisi-puisi Paulus Noh Palaa, Ryan P. Kasmaran, Tamar S., dan ZZ;

- *Media Kita*, Minggu, 27 Januari 1996 memuat puisi-puisi Andi Muhammad Rusdi, Kinanti, La Ode Balawa, dan Rustam Rahim;
- *Media Kita*, Minggu, Februari 1996 memuat puisi-puisi Hasyimu, Ice, Raniz, Waode Nini Suharni, dan You-lee;
- *Media Kita*, Minggu, 04 Februari 1996 memuat puisi Apri Swan Aswanti, Ris Prasetyo, T. Rachman, Iskandar Rapi, Paulus Noh Palaa, dan Raniz Collections.

Kendari Pos

Harian *Media Kita* berganti nama menjadi *Harian Kendari Pos* pada tahun 1998. Seiring dengan pergantian nama tersebut, pemuatan puisi di koran ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal itu disebabkan oleh perubahan hari penerbitan untuk rubrik sastra. Mulai tahun 1998, rubrik sastra hanya terbit pada hari Sabtu setiap 2 pekan. Jumlah puisi yang dimuat dalam rubrik sastra *Kendari Pos* adalah sebagai berikut.

- Puisi yang termuat di harian *Kendari Pos* pada tahun 1998 berjumlah 24 judul.
- Pada tahun berikutnya, yakni tahun 1999, puisi yang termuat dalam rubrik sastra berjumlah 23 puisi.
- Rubrik ini kemudian menghilang selama 9 tahun dan kemudian hadir kembali pada tahun 2008. Pada tahun tersebut, rubrik ini memuat 61 judul puisi.
- Rubrik ini kembali menghilang selama 3 tahun dan hadir kembali pada tahun 2012 dan memuat 19 judul puisi.

Geliat keberaksaraan yang ditunjukkan oleh penyair Sulawesi Tenggara tidak terhenti pada pemuatan puisi di koran lokal. Sejak tahun 2005, sejumlah puisi telah dipublikasikan melalui beberapa koran di luar Provinsi Sulawesi Tenggara. Harian *Republika* memuat empat puisi dan Harian *Seputar Indonesia* memuat sembilan puisi.

Buletin/Majalah

Pemuatan puisi dalam buletin dan majalah telah berlangsung sejak tahun 1994. Pemuatan ini menunjukkan bahwa peran buletin dalam mendukung perkembangan perpuisian di Sulawesi Tenggara lebih tua dibanding dengan pemuatan puisi di media lainnya seperti koran, buku,

dan internet. Pemuatan puisi di media ini menunjukkan intensitas yang sangat sedikit dan pergerakan yang sangat lambat. Sejak tahun 1994, penulis puisi yang memutuskan untuk memublikasikan puisi mereka di buletin dan majalah ada dua penulis. Hal ini berlangsung dengan intensitas yang sama selama 3 tahun. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1995 dan 1996, penulis yang memublikasikan puisi mereka dalam sebuah buletin bergerak dari angka 2 ke angka 4. Pada tahun 1997 sampai dengan 1999, penulis puisi tidak lagi tertarik untuk memuat puisi mereka dalam sebuah buletin. Hal itu disebabkan oleh maraknya pemuatan puisi dalam koran lokal, yaitu *Harian Media Kita*. Sejak tahun 1996, harian ini rutin memuat puisi yang dihasilkan oleh penulis puisi di Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2000, penulis puisi yang memutuskan untuk memuat puisi mereka dalam sebuah buletin berjumlah empat orang. Pemuatan puisi dalam buletin dan majalah menunjukkan intensitas yang cukup tinggi terjadi pada medio 2003 sampai dengan tahun 2004. Sejumlah 71 judul puisi termuat dalam sebuah buletin atau majalah pada tahun 2004.

Buletin Semiotika

Tahun 1995 sampai dengan 1996, buletin/majalah *Semiotika* memuat empat puisi. Majalah tersebut adalah terbitan FKIP, Universitas Halu Oleo. Beberapa penyair yang berstatus mahasiswa mengawali publikasi puisinya di majalah tersebut.

Buletin BSI

Buletin BSI Edisi Kedua terbit bulan Oktober 2000. Pemimpin Umum adalah Ruslan Manan. Pimpinan redaksi sekaligus Redaktur Pelaksana adalah Abd. Razak Abadi. Adapun reporternya adalah Mardiman, Syaifuddin Gani, dan Sumarland. Bertindak sebagai konsultan adalah Haerun Ana. Edisi kedua tersebut memuat puisi Ipang de la Sora "Monalisa, Masihkah Engkau Wanitaku", Syaifuddin Gani "Bukan Mahasiswa", dan Dhihit Marshel "Kagumku".

Buletin BSI edisi ketiga/Desember II/2000 masih diterbitkan dalam bentuk yang sederhana. Redaksinya beralamat di Gedung D Lantai 1 LKMPS-PBSI FKIP Unhalu (sekarang UHO). Puisi yang dimuat dalam edisi ketiga buletin ini adalah puisi Irianto Ibrahim. Sajak yang berjudul "Unhalu, Insha Allah Universitas" ini ditulis dalam bentuk prosais mengkritik kondisi kampus UHO dengan segala persoalan yang membetotnya mulai dari persoalan

sukseksi kelembagaan, pembangunan gedung-gedungnya yang sarat korupsi sehingga mudah hancur, mahasiswa yang akrab dengan kehidupan seperti preman minum-minuman keras, seks bebas, dan lain-lain.

Selain memuat satu puisi, buletin ini memuat beberapa tulisan seperti "Tradisi Lisan di Sulawesi Tenggara dan Masa Depan" oleh Drs. La Niampe, M. Hum., "Bebaskan Kampus dari Sikap yang tidak Bermoral" oleh Abd. Razak Abadi dan Sumiman Udu, dan beberapa tulisan lainnya.

Buletin Proselamat

Buletin *Proselamat* diterbitkan sebagai wadah bagi kegiatan Prosesi Seni Malam Jumat (Proselamat) yang dilaksanakan setiap bulan oleh Teater Sendiri. Sebagian besar isi Buletin *Proselamat* adalah ulasan atas pertunjukan atau penampilan di acara Proselamat, puisi, cerita, serta tulisan lain mengenai kesenian di Sulawesi Tenggara.

Edisi perdana Buletin *Proselamat* lahir pada Januari 2003. Puisi di edisi perdana adalah "Berdebu" karya Ahid Hidayat, "Bersatu Tubuh" karya Abd. Razak Abadi, "Surat kepada Pamong Negeri" karya Irianto Ibrahim, "Badai Berkoar" karya Iwan Comcom, "Teka-teki" karya S. Gali, dan "Haluoleo" karya Sidin La Hoga.

Edisi kedua Buletin *Proselamat* memuat puisi "Senja Meradang" karya Syaifuddin Gani, "Menembus Batas" karya S. Gali, "Potretmoe" karya Novhy, "Singgasana" karya Fara Hamdana, "Haluoleo" karya Ruslan Manan, dan "Waktu" karya Nurkhalisah Akib.

Pada edisi ketiga, Buletin *Proselamat* berisi puisi "Mayat Hidup" karya Siti Khotimah Tahir, "Aku Malam dan Anak Malam" karya Royan Ikmal, "Permintaan di Ibukota" karya Iwan Comcom, dan "Cinta dan Pedang" karya Syaifuddin Gani. Di rubrik puisi pelajar terdapat puisi "Tbu" karya Indra Sendiri, "Cinta Mama" karya Saleh Trapo, "Tak" karya Iksan Dirgantara Irmanda, "Miskin" karya Mansur Depsi, dan "Bencana" karya Ayu Trapo.

Edisi keempat memublikasikan puisi "Dicekap Pulu" karya Timtom Tramulya, "Menisik Jaring" karya Ahid Hidayat, dan "Sendiri" karya Achmad Zain.

Pada edisi kelima, memuat puisi "Amarah" karya Didit Marshel, "Berlebihan" karya Jag Donat, "Bunga dan Bunga Api" karya Galih, "Harian Pagi Kota Kami" karya Irianto Ibrahim, "Tiga Bertiga" karya Achmad Zain. Selain itu juga memuat puisi "Fakta 1", "Fakta 2", "Fakta 3", "Fakta 4", "Fakta 5", dan "Fakta 6" karya Syaifuddin Gani. Di rubric sastra pelajar

memuat puisi "Sinar" karya Rani Kerundung, "Semut" karya Jhum Smanpat, "Senyum" karya Nurul Jannad Kerundung, " dan "Harapan" karya Ani Kerundung.

Edisi terakhir *Buletin Proselamat* yakni keenam memuat puisi "Tak Ada Keramaian" karya Dad Murniah, "Bertiga" karya Achmad Zain, "Jahiliyah (1)" karya Abd. Razak Abadi, "Merindu" karya Etsan, dan "Begitu Juga Kau Luka" karya Syaifuddin Gani. Di rubric sastra pelajar memuat puisi "Embutan Page" karya Subhertman Dawidawi, "Cuaca Dingin" karya Kili Ekiyawan Menggaa, "Iklim" karya Novi A. Depsi, "Si Bisu" karya La Bau Bangau, "Pisat" karya Ikra Wahyu Kirana, dan "Di Antara Waktu" karya Bobby Empat.

Buletin Sendiri (Lendir)

Edisi perdana *Buletin Sendiri (Lendir)* lahir pada Januari 2003. Redaksi buletin ini terdiri atas Achmad Zain sebagai pendiri, Abd. Razak Abadi sebagai pemimpin redaksi/redaksi pelaksana, desain grafis oleh Iwan Comcom dan Adhy Lana, pracetak: Adhy Lana, dikerjakan oleh Syaifuddin Gani dan Abd. Razak Abadi. Kontributor tulisan: S. Gali, Iwan Comcom, Endy, Ahid Hidayat, Halim H.D., Ujianto Sadewa, Udin, dan Adhy. *Buletin Sendiri* dicetak oleh Raudah Production. Penulis Kendari yang dimuat puisinya dalam *Lendir* edisi perdana adalah Syaifuddin Gani "Tangis", Adhy Lana "00.03: Bocah Taliban", dan S. Gali "Sakit Jiwa".

Buletin Sendiri (Lendir) edisi 002 terbit pada bulan Februari 2003. Edisi ini memuat beberapa sajak seperti "Aneh, Kita Kok Tiba-tiba Merah" Irianto Ibrahim, "Phobia Latobia" Sendri Yakti, "Dia Pergi" Dhidit Marshel, dan "Siapa dan Siapa" Achmad Zain.

Media Internet

Pemanfaatan media internet sebagai media untuk memublikasikan puisi- puisi penyair Sulawesi Tenggara dimulai pada tahun 2001. Puisi Abdul Razak Abadi (Adhy Rical) berjudul "Reinkarnasi dengan Israil" dimuat cybersastra.net, hari Sabtu, 15 Desember 2001. Inilah puisi pertama dari Sulawesi Tenggara yang dimuat di dunia maya. Pemanfaatan media internet sebagai media untuk memublikasikan puisi- puisi penyair Sulawesi Tenggara secara lebih intens dimulai pada tahun 2008. Jadi, pembahasan publikasi puisi penyair Sulawesi Tenggara di internet dapat dilihat lebih jauh pada periode 2005—2015.

Terbitan

Antologi Tunggal Penyair Sulawesi Tenggara

Pada periode 1995—2005, penerbitan antologi puisi masih terbatas. Hal ini disebabkan karena masa itu adalah tahap penulisan karya. Para penyair masih mencari daya ungkap puisinya. Antologi tunggal penyair Sulawesi Tenggara yang terbit pada periode 1995—2005 ada dua, yakni *Perjalanan* dan *Barasanji di Tengah Karang*.

Perjalanan, Kumpulan Sajak.

Antologi *Perjalanan* diterbitkan oleh Teater Sendiri tahun 2004, dengan jumlah hanya sekitar 30 buku saja. Buku tersebut diterbitkan sebagai bagian dari pertemuan anggota Teater Sendiri yang mensyaratkan setiap anggota harus memiliki karya untuk dipersembahkan tahun itu. Saat itu, hanya Syaifuddin Gani yang mempersembahkan buku puisi, anggota Teater Sendiri lainnya mempersembahkan pertunjukan teater. Isi buku tersebut digandakan dalam bentuk fotokopi, sedangkan sampulnya disablon. Buku tersebut didiskusikan oleh Teater Sendiri di Taman Budaya yang dihadiri banyak teaterawan, siswa, penyair, akademisi, dan penggiat sanggar seni.

Antologi ini diluncurkan oleh Teater Sendiri pada Februari 2004. *Kendari Pos* (dalam *Buletin Proselamat* 5) memberitakan bahwa antologi ini hadir sebagai antologi puisi mandiri yang pertama di Kendari. Antologi yang memuat 64 puisi ini diberi catatan pengantar oleh Achmad Zain. Dalam catatan tersebut, Achmad Zain mengatakan bahwa kumpulan sajak *Perjalanan* adalah bukti keberadaan Syaifuddin Gani di dunia sastra khususnya, dan kesenian pada umumnya.

Barasanji di Tengah Karang

Antologi yang memuat sajak-sajak Irianto Ibrahim ini diterbitkan oleh Komunitas Arus pada tahun 2004. Buku puisi ini diterbitkan secara terbatas dan tersebar secara terbatas pula. Akan tetapi, karena buku tersebut sudah tidak ditemukan lagi saat penelitian ini berlangsung, tidak diuraikan lebih detail mengenai isinya. Irianto Ibrahim yang mengawali proses keseniannya di Teater Sendiri, menerbitkan *Barasanji di Tengah Karang* menjadi sebuah jejak dan pondasi bagi proses berpuisi selanjutnya di Kota Kendari dan Sulawesi Tenggara.

Antologi Bersama Penulis Lingkup Sulawesi Tenggara

Publikasi puisi penyair Sulawesi Tenggara pada periode 1995—2005 sudah menampakkan geliat yang menggembirakan. Tahun 2004 menjadi tahun gemilang dalam aktivitas publikasi puisi. Dalam kurun waktu 2009—2005 Teater Sendiri menerbitkan enam buah antologi puisi bersama dan dua antologi tunggal. Antologi bersama tersebut adalah *Dengung, Sendiri* (2003), *Sendiri 2* (2004), *Sendiri 3* (2006), dan *Malam Bulan Puisi* (2004). Antologi puisi tunggal yang diterbitkan Teater sendiri *Perjalanan* (Kumpulan Puisi Syaifuddin Gani). Selain Teater Sendiri pada periode ini pula KomunitasArus juga menerbitkan *Barasanji di Tengah Karang* (2004).

Semaraknya publikasi puisi pun semakin bertambah seiring dengan keberadaan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2004. Dad Murniah, Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara merupakan seorang penyair yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan sastra. Dalam usia yang masih sangat muda, kantor itu memulai kiprahnya di bidang pengembangan sastra dengan menerbitkan dua antologi puisi, yakni *Antologi Puisi Kendari* (2004) dan *Jejak Haluoleo: Antologi Puisi Pelajar Kota Kendari* (2004).

Dengung, Antologi Puisi Penyair Kendari (1997)

Antologi puisi *Dengung* yang diterbitkan Teater Sendiri tahun 1997 adalah antologi puisi bersama yang pertama di Sulawesi Tenggara. Buku tersebut dicetak secara terbatas yang hanya diperuntukkan bagi ke-10 penyairnya dan ke sejumlah pihak. Menurut pihak penerbit, Achmad Zain, *Dengung* diterbitkan sebagai kado ulang tahun pertama Teater Sendiri yang dibinanya. Ia menghubungi penyair Kendari yang aktif saat itu (Ahid Hidayat, Jusdiman, LM Saleh Hanan, Ar Rasyidi Budiman, Asman, Munawar Jibrin, Edy Zul, La Ode Djagur Bolu, Asidin La Hoga, Achmad Zain, dan Gatot Subair) untuk mengirim puisi lalu dibukukan. Meskipun para penyairnya masing-masing memiliki buku tersebut, tetapi tidak satu pun yang masih menyimpannya sampai saat ini.

Antologi Puisi Sendiri (2003)

Teater Sendiri kembali menerbitkan *Antologi Puisi Sendiri* pada bulan Juni 2003 yang bertepatan dengan perayaan ulang tahunnya yang ke-11. Peluncuran antologi yang dicetak oleh ZS Grafika ini dirangkaikan

dengan kegiatan Festival Teater SLTA Se-Sulawesi Tenggara. Antologi *Sendiri* memuat 71 puisi yang ditulis oleh 12 penyair yang merupakan anggota Teater Sendiri yakni Achmad Zain, Abdul Razak Abadi, Akhyar, Didit Marshel, Etsan, Farah Hamdana, Iwan Com-com, Irwansyah Maal, Sendri Yakti, S. Galih, Sri Dewi Neneng, Syaifuddin Gani, dan Sumarlan Rasyid. Ahid Hidayat dan La Ode Balawa (Dosen Bahasa dan Sastra FKIP Unhalu) memberikan pengantar ringkas untuk buku ini. Ahid Hidayat mengemukakan bahwa meskipun hanya dicetak dalam tiras yang terbatas, kehadiran karya sastra yang diprakarsai oleh Teater Sendiri telah menjadikan kehidupan sastra di Kendari menjadi lebih bergairah, lebih-lebih pada saat media massa yang terbit di Sulawesi Tenggara tidak memiliki visi yang jelas dalam pengembangan seni budaya. Selain mengemukakan apresiasi positifnya atas terbitnya buku ini, keduanya pun memberikan penilaian untuk puisi-puisi yang dimuat dalam buku tersebut.

Antologi Puisi *Sendiri* 2 (2004)

Antologi Puisi *Sendiri* 2 merupakan antologi puisi bersama yang diterbitkan oleh Teater Sendiri pada bulan Juni 2004. Antologi ini diluncurkan pada kegiatan Festival Teater Pelajar 2004 di Taman Budaya Kendari. Antologi ini memuat karya-karya sebagian besar anggota Teater Sendiri seperti Achmad Zain, Didit Marshel, Farah Hamdana, Firman Sofyan, Irawan Tinggoa, Kamilus Nara Odung, La Ode Farid Akhyar, La Ode Syaiful Islami, Royan Ikmal, Sendri Yakti, Syaifuddin Gani. Peluncuran sekaligus pembedahan antologi puisi *Sendiri* 2 dilakukan oleh Drs. Ahid Hidayat, M. Hum dan Dra. Dad Mumiah, M. Hum (Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara saat itu). Dalam catatan penyunting antologi sajak *Sendiri* 3 (hlm. 138), Gani menjelaskan bahwa Antologi Puisi *Sendiri* 2 mendapatkan bantuan penggandaan dari Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Antologi ini memiliki daya jangkauan publik yang beragam dan luas karena dibagikan pada saat Pentas Teater Keliling 2005 kepada seniman-penyair yang berasal dari Makassar, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Madura, dan Jakarta.

Antologi Puisi *Sendiri* 3 (2006)

Antologi ini terbit pada tahun 2006. Buku ini diluncurkan dalam pembukaan Festival Pelajar Kendari yang digelar dalam rangka 14

tahun Teater Sendiri. Ada kurang lebih seratus buah sajak yang ditulis oleh tiga belas penyair Sulawesi Tenggara. Mereka yang menggoreskan buah pena dalam antologi ini adalah Achmad Zain, Cipto Hadi, Didit Marshel, Farah Hamdana, Irianto Ibrahim, Karmil Edo Sendiri, Tongis Alamsyah, Irawan Tinggoa, Iwa Q., Royan Akmal, Sendri YAKti, dan Syaifuddin Gani. Pada bagian pengantar buku ini, Wan Anwar seorang penyair dan esais dari Serang-Banten mengulas puisi-puisi yang ada dalam antologi ini. Saran agar penyair dapat lebih mengintensifkan pergulatan merupakan salah satu bagian ulasan Wan Anwar terhadap sajak-sajak yang ada dalam Antologi Puisi *Sendiri* 3.

Antologi Malam Bulan Puisi

Antologi Malam Bulan Puisi (2004) merupakan kumpulan puisi tulisan peserta pertemuan penyair se-Sulawesi Tenggara yang diadakan di Taman Budaya Kendari pada hari Sabtu, tanggal 2 Oktober 2004. Puisi setebal delapan puluh halaman ini disunting oleh Syaifuddin Gani. Puisi-puisi yang dimuat dalam antologi ini sangat beragam baik dari segi bentuk, isi, dan kualitasnya karena semua karya peserta Malam Bulan Puisi termasuk yang baru belajar menulis dimuat dalam antologi tersebut. Nama-nama penyair Sulawesi Tenggara yang dimuat dalam Antologi ini adalah Abdul Razak Abadi, Achmad Zain, Anto Ibrahim, A.R. Ar-Rasyidi Budiman Le Ede, Asidin La Hoga, Dad Murniah, Dhidie Boim, Didit Marshel, Etsan, Fatmi Yuliana, Iwan Comcom, Jag Donat, Karmil Edo Sendiri, La Ode Sadia, Rahmat, Royan Ikmal, Syamsuddin, dan Syaifuddin Gani.

Selain puisi dari penyair-penyair tersebut, antologi ini pula memuat puisi beberapa orang pelajar antara lain Ade Fitri, Afriani Nur, Andi Fai, Andi Karlina Ayu Dewi, Diana, Eka Satria, Ikha Rahmawati, Jum Muhuryawati, Kiki Reskiana Ilyas, La Bau, La Ode Sampe Nhoy, Maharani, Mellyanti, Mohammad Iksana Saruna, Munil Arsyad, Nurman Avianto Jaka Vianditia Lamade, Sri Aisyah, Sukrin, Qadariah, dan Wa Ode Nursia.

Antologi Puisi Kendari (2004)

Antologi Puisi Kendari: Kumpulan Puisi Penyair Sulawesi Tenggara diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada tahun 2004. Antologi ini memuat 83 puisi dari delapan orang penyair. Adapun penyair yang menorehkan karyanya dalam antologi ini antara lain Ahid Hidayat,

Asmar Laode, Dad Murniah, Munawar Jibrán, Mustakim Cerbon, Sendri Yakti, Syaifuddin Gani, dan Uniawati. Melalui penerbitan ini, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara telah memberikan kontribusinya bagi perpuisian di Sulawesi Tenggara.

Jejak Haluoleo: Antologi Puisi Pelajar (2004)

Jejak Haluoleo Antologi Puisi Pelajar yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara ini merupakan kumpulan puisi karya peserta bengkel puisi yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada tahun 2004. Peserta dalam kegiatan tersebut dibimbing oleh Slamet Sukiranto, Freddie Arsie, dan Harlina Irdijati dari Jakarta. Antologi yang disunting oleh Sandra Safitri Hanan ini memuat 35 puisi karya 22 pelajar SLTA se-Kota Kendari. Kedua puluh dua pelajar tersebut adalah Hajrah, Martina, Siti Marni Dila, Endang Fitriyani Malaji, Zulfutriah, Nur Fitriana, Serly, WD. Fitri Rahman, Desti Toding, Michael B.W., Sulprina Rahmani Putri, Ashar Guntur, Yakob Suyanto, Medianto, Takdir, Hari Saputra, Dedi Vena, Anita, Jahuri, Erwin Saranani, Achmad Jaya, Rusni, dan Burhanuddin.

Pembacaan Sajak Akhir Tahun

Kumpulan puisi *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* (2005) diterbitkan oleh Teater Sendiri memuat 56 puisi karya 17 penyair yang berasal dari Sulawesi Tenggara dan 7 judul puisi karya 3 penyair dari luar Sulawesi Tenggara (Evi Idawati, Moh. Wan Anwar, dan Sapardi Djoko Damono). Adapun penyair dari Kendari adalah Achmad Zain, La Ode Farid Akhyar, Arnes, Carmil Edo Sendiri, Cipto Hadi, Dad Murniah, Fatmi Yuliana, Irianto Ibrahim, Iwan Djibrán, Kiki Reskiyana Ilyas, Laila Kurniawaty, Ld. Djagur Bolu, Wa Ode Nur Iman, Rahmad, Sahrul, Samduddin, Sendranto ratman, Sendri Yakti, Subur As Siddiq, Syaifuddin Gani, dan Uniawati.

Dari Watumohai sampai Puncak Mendoke

Sebuah kumpulan puisi berisikan sejumlah puisi sebagai hasil lomba bertema Taman Nasional Rawa Aopa. Buku tersebut berisikan karya 20 penyair yang diterbitkan oleh CARE ISS-PTF ECML II Project, Kolaka, pada tahun 2005. Buku dan ajang lomba tersebut nyaris tidak pernah diketahui oleh kalangan penyair Kendari saat itu. Munculnya buku itu

berkat dokumentasi sastra yang dilakukan oleh Syaifuddin Gani yang disumbangkan oleh seorang seniman bernama Muhammad Furqon.

Meskipun demikian, para penyair periode 1995—2005, baru mencapai puncak produktifnya di atas tahun 2010. Beberapa penyair pada masa tersebut menerbitkan antologi tunggal ketika generasi 2005—2015 telah lahir dan berkarya. Berikut ini adalah antologi puisi tunggal dari penyair yang dimaksud.

Buton, Ibu dan Sekantong Luka

Buku *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka* adalah antologi tunggal penyair Irianto Ibrahim. Antologi tersebut berisi 53 judul puisi yang diterbitkan oleh Framepublishing, Yogyakarta, pada tahun 2010. Buku Irianto Ibrahim tersebut mendapat apresiasi yang luas dari kalangan sastra Indonesia dan menjadikannya sebagai penyair muda Indonesia berbakat pada masa diterbitkannya. Buku puisinya diluncurkan dan dibedah di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Kendari. Pencapaian terbaik dari buku itu adalah masuk dalam 5 Besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari Tahun 2010—2011. Buku Irianto Ibrahim mendapat sambutan karena hadirnya tema yang belum pernah dijamah penyair Sulawesi Tenggara sebelumnya, misalnya tentang “Buton Basis PKI” di tahun 1969 dan lokalitas Kendari lainnya. Beberapa puisi di dalam buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang kemudian diperkenalkan di *Ubud Writers & Readers Festival*.

Surat dari Matahari

Buku *Surat dari Matahari* adalah buku antologi tunggal penyair Syaifuddin Gani. Antologi yang diterbitkan tahun 2010 oleh Komodo Books, Jakarta, tersebut berisi 67 judul puisi. Antologi tunggal Syaifuddin Gani tersebut tersebar luas dan mendapat apresiasi dari berbagai kalangan sastra Indonesia. Buku puisi tersebut terbit berselang setahun dengan *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka* karya Irianto Ibrahim. Berkat buku itu menjadikan penulisnya sebagai penyair muda Indonesia berbakat pada masa ketika diterbitkan. Salah satu sisi kekhasan buku itu adalah hadirnya tema yang mengusung lokalitas Kendari di dalamnya. Pencapaian terbaik dari buku itu adalah masuk dalam 5 Besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari Tahun 2010—2011. Buku puisi tersebut sudah dibedah di Yogyakarta dan Kendari. Beberapa puisi di dalam buku tersebut

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tuckers.

Ritus Konawe

Antologi puisi *Ritus Konawe* adalah buku antologi tunggal penyair Iwan Konawe. Antologi tersebut diterbitkan tahun 2014 oleh Framapublishing, Yogyakarta yang berisikan 79 judul puisi. Buku tunggal Iwan Konawe sudah tersebar luas di masyarakat sastra Indonesia dan telah meraih apresiasi yang patut dibanggakan. Iwan Konawe adalah penyair yang berkarya semasa dengan Irianto Ibrahim, Syaifuddin Gani, dan Adhy Rical. Satu hal yang patut dicatat adalah buku itu masuk dalam 15 Besar Puisi Indonesia Terbaik pada Hari Puisi Indonesia yang diselenggarakan oleh Yayasan Puisi Indonesia di Taman Ismail Marzuki tahun 2015. Penghargaan itu menjadikan Iwan Konawe sebagai penyair muda Indonesia berbakat dan karyanya pun diperbincangkan. Salah satu sisi kekuatan buku itu adalah hadirnya tema yang mengusung lokalitas Tolaki di dalamnya.

Sebelum Semut Berkerumun

Antologi puisi *Sebelum Semut Berkerumun* adalah buku puisi tunggal karya penyair Adhy Rical atau Abdul Razak Abadi. Antologi tersebut diterbitkan tahun 2015 oleh *Settung Publishing*, Kendari yang berisikan 80 judul puisi. Buku tunggal Adhy Rical sudah tersebar luas di masyarakat sastra Indonesia. Kekhasan puisi Adhy Rical adalah ia mampu memotret kehidupan khas kampung di berbagai daerah di Kendari. Puisinya pun sudah mendapat ulasan dari berbagai pengamat dan dapat ditemukan di media internet.

Data terbitan di Sulawesi Tenggara dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Data Terbitan di Kendari Periode 1995—2005

No.	Judul Buku	Karya	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Antologi Puisi <i>Dengung</i>	11 Penyair		Teater Sendiri	Kendari	1996
1.	Antologi Puisi "Sendiri"	12 penyair	71	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2003

No.	Judul Buku	Karya	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
2.	Antologi Puisi Kendari	8 penyair	83	Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara	Kendari	2004
3.	Antologi Puisi Sendiri 2	14 penyair	101	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2004
4.	Jejak Haluoleo Antologi Puisi Pelajar Kota Kendari	22 penyair	35	Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara	Kendari	2004
5.	Dari Watumohai sampai Puncak Mendoke	20 penyair	20	CARE ISS-PTF ECML II Project	Kolaka	2005
6.	Malam Bulan Puisi	20 penyair	114	Teater Sendiri	Kendari	2005
7.	Pembacaan Sajak Akhir Tahun	17 penyair	56	Teater Sendiri	Kendari	2005
8.	<i>Barasanji di Tengah Karang</i>	-	25	Arus	Kendari	2005

Antologi Bersama Penyair Lingkup Indonesia

Para penyair Sulawesi Tenggara tidak hanya menerbitkan buku puisi di kalangan mereka saja. Mereka juga memublikasikan puisinya dalam bentuk antologi bersama dengan penyair lain di Indonesia. Berikut adalah beberapa buku antologi bersama.

Antologi Puisi Perempuan Penyair 2005

Selain publikasi puisi pada terbitan yang ada di Kendari, penulis puisi dari Sulawesi Tenggara pun aktif memublikasikan puisinya pada beberapa terbitan yang ada di luar Kendari. Salah satu diantaranya adalah *Antologi Puisi Perempuan Penyair 2005*. Antologi diterbitkan oleh Risalah Badai bekerja sama dengan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) pada tahun 2005. Antologi ini memuat puisi-puisi yang ditulis oleh lima puluh penyair dari seluruh Indonesia. Salah satunya adalah penyair dari Sulawesi Tenggara, Sendri Yakti dengan puisi berjudul "Jakarta, 11 Mei 20.05 WIB" dan "Tentang Abdul Seusai Bulan".

Ragam Jejak Sunyi Tsunami

Peristiwa tsunami yang melanda Provinsi Nangroe Aceh pada tahun 2004 menjadi peristiwa yang sangat dahsyat. Peristiwa ini menjadi pembicaraan di

mana-mana. Berbagai reaksi bermunculan. Para penyair menorehkan penanya mencatat peristiwa besar tersebut dalam puisi. Puisi yang ditulis oleh para penyair dari berbagai daerah di tanah air terangkum dalam sebuah antologi bertajuk *Ragam Jejak Sunyi Tsunami*. Antologi tersebut diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Barat. Penyair dari Sulawesi Tenggara yang dimuat puisinya dalam antologi ini adalah Dad Murniah, Irianto Ibrahim, Sandra Safitri, Syaifuddin Gani, dan Uniwati.

Tabel 2
Data Terbitan Luar yang Memuat Puisi Penyair Kendari

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005	Sendri Yakti	2	Risalah Badai-KSI	Jakarta	2005
2.	Ragam Jejak Sunyi Tsunami	Dad Murniah, Irianto Ibrahim, Sandra Safitri, Syaifuddin Gani, Uniwati	5	Balai Bahasa Sumatera Utara	Medan	2005

Manuskrip

Publikasi puisi di Kendari pada periode 1995—2005 melalui berbagai media sudah lebih maju dibandingkan pada periode sebelumnya. Beberapa komunitas atau lembaga sudah menerbitkan puisi-puisinya. Beberapa manuskrip yang dikerjakan pada masa ini juga sudah ada. Manuskrip ada sebagai wujud produktivitas menulis, tetapi belum tersalur menjadi sebuah terbitan. Beberapa manuskrip puisi adalah karya Etsan, Sumarnan Rasyid, Iwan Konawe, La Ode Muhammad Guntur, La Ode Muh. Syaiful Islami, dan L.M. Farid Akhyar.

Penerbit

Penerbit yang paling produktif dan kontributif pada periode 1995—2005 adalah Teater Sendiri, dengan jumlah terbitan sebanyak empat antologi puisi bersama yakni *Sendiri* (2003), *Sendiri 2*, *Malam Bulan Puisi* (2004), *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* (2005), dan *Sendiri 3* (2006). Selain itu, Teater Sendiri juga menerbitkan dua kumpulan puisi tunggal,

yaitu *Perjalanan* (kumpulan puisi Syaifuddin Gani), dan *Merobek Malam* (kumpulan puisi Achmad Zain). (Dua buku lain tidak sempat terlacak oleh tim peneliti karena buku tersebut sudah tidak terdokumentasi). Terbitan Teater Sendiri sejak tahun 1996—2005 dikerjakan secara manual dengan cara digandakan melalui fotokopi dan dalam tiras yang terbatas. Melalui cara ini, Teater Sendiri dapat melakukan kerja literasi dengan caranya sendiri.

Selain Teater Sendiri, penerbit lain yang cukup besar kontribusinya bagi perpuisian Sulawesi Tenggara adalah *Framepublishing* dengan tiga buku terbitan. Salah satunya adalah antologi tunggal Irianto Ibrahim berjudul *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka* (2010). Penerbit lainnya adalah Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara yang menerbitkan dua buku antologi bersama yakni *Antologi Puisi Kendari* (2004) dan *Jejak Haluoleo: Antologi Puisi Pelajar* (2004). Settung Publishing, dan Komunitas Radja Ketjil & Kosa Kata Kita masing-masing menerbitkan dua terbitan. Adapun 28 penerbit yang lain, masing-masing berjumlah satu terbitan. Fakta ini menunjukkan bahwa penerbit yang berada di Kendari memiliki peran yang signifikan bagi publikasi puisi. Meskipun demikian, dapat dicatat bahwa Penerbit Teater Sendiri, berperan di masa-masa awal pertumbuhan puisi, yaitu sekitar tahun 1996—2004, dengan jenis cetakan fotokopi dan sistem cetakan sampul buku yang disablon.

Hal lain yang patut dicatat adalah meskipun Teater Sendiri menerbitkan buku paling banyak dibanding penerbit lain, sebarannya masih terbatas di lingkup Sulawesi Tenggara dan hanya beberapa sastrawan luar Sulawesi Tenggara yang mendapatkannya. Terbatasnya sebaran terbitan Teater Sendiri karena jumlah eksamplar yang dicetak pun terbatas. Meskipun demikian, buku yang terbatas tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan awal perpuisian di Sulawesi Tenggara.

Sementara itu, penerbit yang berdomisili di luar Sulawesi Tenggara seperti Yogyakarta, Bandung, Medan, Palembang, Jambi, Tanjungpinang, Cimahi, Medan, Surabaya, Pangkalpinang, Makassar, Ternate, Banjarbaru, Banjarmasin, Bandung, dan Jakarta meskipun lebih sedikit jumlah buku yang diterbitkan, sebarannya nasional bahkan sebagian Asia Tenggara karena dicetak dalam jumlah yang banyak dan melibatkan penyair dari seluruh Indonesia, bahkan ASEAN. Jika terbitan Teater Sendiri (Kendari), Rumah Puncak Puisi (Kolaka), dan Independent

Local Community (Baubau) adalah “pondasi” kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan puisi di Sultra, terbitan luar Sulawesi Tenggara menjadikan puisi Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari warga puisi Indonesia.

Fakultas/ Program Studi Sastra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Unhalu (sekarang UHO) merupakan lembaga kampus di Sulawesi Tenggara yang intens melakukan kegiatan kesastraan. Salah satu kegiatan yang digelar oleh jurusan PBSI, FKIP, UHO adalah menggelar Seminar Bulan Bahasa dan Sastra Nasional 28 Desember 2002. Selain itu, pihak Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, UHO aktif mendukung kegiatan pekan sastra yang diselenggarakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari perayaan Hari Chairil Anwar.

Unit Kegiatan Seni Mahasiswa

UK Seni UHO dan Bengkel Sastra Indonesia (BSI) FKIP UHO, merupakan beberapa organisasi kemahasiswaan yang bergerak dalam bidang seni. Pada tanggal 31 Desember 2002 UK-Seni menggelar tutup tahun. Dalam kegiatan tersebut ditampilkan berbagai acara seperti pembacaan puisi, *performing art*, pameran seni, dan lain-lain.

Pakar Sastra, Pengamat Sastra, atau Akademisi Sastra

La Ode Balawa dan Ahid Hidayat merupakan dua akademisi sastra yang aktif dalam berbagai kegiatan sastra pada periode 1995—2005. Keduanya sering teribat dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti menjadi pembicara dalam berbagai seminar, memberi pengantar, dan penilaian terhadap buku-buku puisi, dan lain-lain. La Ode Balawa adalah dosen pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Haluoleo, Kendari. Sering menjadi pemakalah pada berbagai seminar bahasa dan sastra nasional. Tulisannya tersebar di berbagai media, antara lain Majalah *Semiotika*, *Jurnal Kandai*, dan *Kendari Pos*. Puisinya antara lain termuat dalam *Percakapan Lingua Franca*, Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia ke-3 di Tanjungpinang.

Adapun Ahid Hidayat, lahir di Majalengka, Jawa Barat, 30 Agustus 1967. Pengabdianya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Haluoleo dimulai sejak tahun 1993. Aktif

mengikuti berbagai pertemuan ilmiah sebagai pemakalah, diantaranya: Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia V di Bogor (1992), Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia XII di Pusat Bahasa, Jakarta (1999), Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Mahasiswa-Sarjana Kesusastraan XV di Yogyakarta, dan Kongres Internasional Bahasa Indonesia di Jakarta (2008). Tulisan-tulisannya beredar baik dalam bentuk artikel maupun buku. Beberapa di antaranya adalah artikelnya yang disunting oleh Rilis K. Toha Sarumpaet dimuat dalam buku *Sastra Masuk Sekolah* (Indonesia Tera, 2002), *Cakrawala Karya* yang disunting bersama Nikolaus Passasung (FKIP Unhalu, UHO 2006), dan *Kontrapropaganda dalam Drama Propaganda, Sejumlah Telaah* (Penerbit FKIP Unhalu, 2009).

Beberapa Penyair

Penyair yang aktif menulis puisi pada periode 1995—2005 didominasi oleh penyair yang berproses di Teater Sendiri seperti Abdul Razak Abadi, Irianto Ibrahim, Syaifuddin Gani, Iwan Konawe, Al Galih, Sendri Yakti, dan Royan Ikmal. Hal itu menandakan bahwa Teater Sendiri member kontribusi besar dalam melahirkan sebuah periode, bukan hanya di dunia sastra, melainkan di dunai kesenian Sulawesi Tenggara. Penyair-penyair lainnya di luar anggota Teater Sendiri yang turut menyumbangkan puisinya pada periode ini adalah Dad Murniah, Ilham Q. Moehiddin., dan Ridwan Demmattadju. Data diri, aktivitas, dan publikasi penyair-penyair tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.



Abdul Razak Abadi (Adhy Rical)

Sosok Abd. Razak Abadi atau sering disapa Adhy Rical adalah seorang pekerja teater, film, dan penulis. Ia lahir 1978. Pernah bergabung dengan Teater Sendiri. Mendirikan dan berproses di Teater Anawula Menggaa (TAM) dan Kreasindo, Kendari. Penulis dikenal pula sebagai dramawan, penyair, dan *filmmaker*. Sejumlah karyanya dalam bentuk skenario sudah pernah dipentaskan di beberapa pementasan baik di

Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Bandung, Solo, Palu, maupun beberapa kampung kecil di Sulawesi Tenggara. Dia juga kadang berlakon dalam pentas sandiwara yang disutradarainya. Adhy Rical juga produktif menulis sejumlah puisi. Sosok ini berbakat di bidang sastra dan pentas drama dan sandiwara. Namun, keseringannya terlibat dalam dunia audiovisual, melahirkan pula karya lain, seperti film, iklan layanan masyarakat, dan video klip. Tahun terakhir membuat video klip Dina Mariana dan Utha Likumahua untuk program Bahteramas milik Penda Sultra. Sejak mahasiswa, pernah menjadi redaktur pelaksana tabloid *PODIUM* Pers Mahasiswa Universitas Haluoleo (UHO), bekerja pada buletin *BSI* FKIP UHO, dan Majalah *Lendir* Kendari. Pernah pula menjadi penyiar di Radio Swara Alam, dan RRI Pro2 FM Kendari. Keduanya untuk program seni daerah. Pernah magang di Teater Garasi Yogyakarta. Prestasi terakhir yang dimiliki adalah Penyaji Terbaik dan Sutradara Terbaik pada Festival Drama Pelajar Nasional 2006 di Semarang. Beberapa tulisannya tersebar di media lokal dan nasional. Kini, Razak Abadi memimpin komunitas seni TAM Kendari.

Di Teater Sendiri, Adhy memperlihatkan potensi kreatif yang besar, bukan hanya di ranah sastra, melainkan juga teater. Ia termasuk generasi Teater Sendiri yang memiliki penyutradaraan teater yang memukau. Adhy Rical menjadi penyair pertama Sulawesi Tenggara yang puisinya dimuat di situs *cybersastra.net*, sebuah jurnal sastra berbasis internet yang sangat diminati publik sastra Indonesia pada masa tahun 2000-an.



Dad Murniah

Penyair ini lahir di Pontianak, Kalimantan Barat pada 16 September 1959. Ia menghabiskan masa hidupnya di beberapa tempat. Masa kecilnya dihabiskan di Jakarta dan Solo. Ketika remaja, ia bermukim di Purbalingga, Purwokerto, dan saat dewasa di Semarang. Pendidikan S-1 diselesaikan di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro. Sejak menjadi

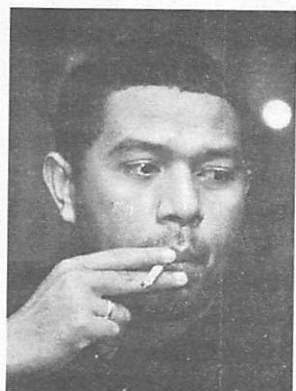
mahasiswa aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan seni seperti teater, kepenyairan dan paduan suara. Puisi berjudul "Tak Ada Keramaian"

merupakan puisi pertama mengawali kiprahnya sebagai penyair. Puisi tersebut dimuat dalam *Harian Suara Merdeka*. Selanjutnya, terbit beberapa kumpulan puisinya seperti *Jelajah* (1982), dan *Senja Surut* (1983).

Puisi-puisi Dad Murniah pun dimuat dalam berbagai antologi puisi seperti Antologi *Puisi Temu Sastra Jakarta Bisikan Kata, Teriakan Kota* (2003), Antologi *Puisi Yogyakarta 5 Skala Righter* (2010), *Antologi Puisi Merapi Gugat* (2010), *Antologi Puisi 105 Penyair KotaPekalongan* (2010), *Antologi Puisi Radja dan Ratoe Alit* (2011), *Antologi Puisi Hati Perempuan* (2011), *Antologi Puisi Akulah Musi* (2011), *Antologi Puisi Kaus Hitam Cinta* (2009), *Antologi Puisi Suluk Mataram*, *Antologi 50 Penyair Membaca Yogya* (2011), *Antologi Puisi Bangga Menjadi Rakyat Indonesia* (2012), *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini, Kartini 2012* (2012), *Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI Sauk Seloko* (Dewan Kesenian Jambi, 2012), *Antologi Penyair Indonesia Dari Negeri Poci 4: Negeri Abal-Abal* (Komunitas Radja Ketjil), *Kosa Kata Kita, Jakarta* (2013), *Antologi Penyair Indonesia Dari Negeri Poci 5: Negeri Langit* (Komunitas Radja Ketjil, Kosa Kata Kita, Jakarta(2014). Dalam peta perpuisian di Sulawesi Tenggara, Dad Murniah menorehkan dua belas karyanya dalam Antologi puisi *Kendari* (2004). Selain menjadi penyair, Dad Murniah pun aktif dalam dunia pertelevisian. Semasa mahasiswa, ia aktif di Teater Emper Kampus Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Ia juga mementaskan berbagai naskah cerita dan bergabung dengan *Teater Kelas Univeristas Diponegoro*.

Sebelum berkarir sebagai PNS Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Dad Murniah malang-melintang menjadi reporter dan editor di berbagai media, seperti di *Koran Prioritas*, *Mutiara Sumber Widya*, dan koran *Media Indonesia*. Karir sebagai PNS di Pusat Bahasa membawanya lebih aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, baik yang bersifat nasional maupun internasional, misalnya Kongres Bahasa Indonesia, Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Mabbim, Seminar Kebahasaan dan Kesastraan HPBI, Pilnas Hiski, Seminar ATL, Seminar MLI, Seminar Pelba, Peserta Program Studi *Language Curriculum and Material Development* di SEAMEO Regional Centre, Singapura. Selain itu, ia juga menjadi konsultan bahasa di Departemen Pertambangan (untuk Standar Nasional Indonesia (SNI) produk tambang), Departemen Perindustrian (untuk Standar Industri Indonesia (SII) pada produk makanan. Selain itu,

ia bertindak sebagai saksi ahli pada Polda Metro Jaya, Dosen Universitas Syahid (Perhotelan dan Pariwisata), dan Penyuluh di Pusat Bahasa, Jakarta. Ia juga ditugaskan sebagai Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2003—2005.



Irianto Ibrahim

Irianto Ibrahim, seorang penyair kelahiran di Gu, Buton, 21 Oktober 1978. Mula-mula, belajar sastra dan teater di Teater Sendiri Kendari. Kemudian bersama beberapa kawan mendirikan Komunitas Arus, kedai buku dan kopi sekaligus tempat diskusi sastra dan budaya. Di Komunitas Arus yang didirikannya, sering diadakan pembacaan puisi, diskusi sastra, pertunjukan musikalisasi puisi, dan pertunjukan monolog. Proses di Komunitas Arus yang dibinanya, melahirkan penyair-penyair muda potensial di Kota Kendari. Kadang-kadang ikut pada acara-acara diskusi sastra sebagai pendengar. Sebagai penyair, ia pernah juga terlibat di Bengkel Penulisan Puisi Mastera tahun 2007 di Samarinda dan Temu Sastrawan Indonesia (TSI) di Bangka Belitung dan Tanjung Pinang. Tercatat sebagai peserta pada Ubud Writers and Readers Festival di Bali pada November 2011. Beberapa karya puisinya termuat di Majalah Sastra Horison, Bali Pos, dan Radar Tasik. Puisinya terkumpul dalam antologi bersama Malam Bulan Puisi dan Sendiri 3 (kumpulan sajak Teater Sendiri), Ragam Jejak Sunyi Tsunami (Kantor Bahasa Medan), Percakapan Lingua Franca, Beternak Penyair, Wajah Deportan, Pedas Lada Pasir Kuarsa, dan Tua Tara No Ate. Sajak Tunggal yang diterbitkan untuk kalangan sendiri, antara lain Barasanji di Tengah Karang, Bunda Kirimkan Nanda Doa-Doa, dan Yang Tak Pernah Selesai. Selain itu, puisinya juga terhimpun dalam Pedas Lada Pasir Kuarsa (TSI), Nandurin Karang Awak (UWRF), dan Out of Ubud (Lontar) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kadek Krishna Adidharma sebagai salah satu kumpulan puisi yang diikuti dalam Frankfurt Book Fair 2015. Lahir dan besar di daerah kepulauan menyebabkan puisi-puisi yang ditulis tidak berjarak dengan laut, perahu, dan para nelayan. Selain itu, masih sering tergoda oleh cerita rakyat, kisah-kisah leluhur, mitos, dan hikayat yang dituturkan orang-orang tua di kampung. Menaruh perhatian

pada sejarah dan tradisi lisan sehingga sejumlah puisi hadir seperti hendak menggemakan kembali suara-suara masa silam. Kumpulan puisi berjudul *Buton, Ibu dan Sekantong Luka* (Mei, 2010 diterbitkan Frame Publishing) adalah buku puisi pertama yang sebagian besar diinspirasi oleh kisah masa lalu dan terkhusus oleh tragedi Buton 1969. Buku puisi tersebut masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2009—2010. Satu episode kelam di Buton yang menyebabkan masyarakatnya memilih meninggalkan tanah leluhur dan berpencah merantau untuk menyelamatkan diri dan menyembunyikan perih luka penghinaan dan aniaya. Sejumlah informasi mengenai tragedi tersebut diperolehnya melalui wawancara kepada sejumlah pihak ketika masih aktif di pers mahasiswa sehingga di samping terbit sebagai laporan jurnalistik yang dibukukan dengan judul *Buton Basis PKI* (UK Pers Unhalu, 1999), sebagian lainnya diendapkan menjadi puisi. Irianto Ibrahim berkhidmat sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo. Ia baru saja menyelesaikan program doktoralnya di Universitas Indonesia (UI). Saat kuliah di UI, ia sempat ke Belanda beberapa bulan dan mendapat banyak inspirasi menulis puisi melalui pertemuan. Puisi-puisi Irianto Ibrahim banyak dimuat di berbagai media internet. Selain itu, puisi-puisinya juga dijadikan naskah pertunjukan drama dan banyak digubah menjadi karya musikalisasi puisi. Komunitas Arus yang dikelolanya menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Se-Sulawesi Tenggara pada tahun 2007, 2008, dan 2010 yang diikuti ratusan peserta dan ikut menggalakan dunia baca puisi serta perpuisian itu sendiri.



Ilham Q. Moehiddin

Ilham Q. Moehiddin lahir di Pulau Kabaena, Sulawesi Tenggara pada 1977. Selain dikenal sebagai penyair, ia pun dikenal sebagai seorang penulis cerpen, novel, puisi, esai, kritik sastra, catatan perjalanan, dan *review*. Aktif menulis di jurnal-blog dan di beberapa media dengan nama pena berbeda. Pernah bekerja sebagai jurnalis di beberapa media berita nasional (GAMMA & TRUST) dan satu majalah berita asing (*Inside Indonesia Magazine*, Australia), juga

pernah menjadi asisten produser di TV7. Ia ikut mendirikan beberapa media

cetak dan penyiaran lokal di Kendari seperti Tabloid *Pro Demokrasi*, *Harian Kendari Ekspres*, *Tabloid Investigasi*, *Lingkungan*, *Swara Alam*, dan *Kendari TV*. Ia salah seorang pengarang yang mewakili Indonesia dalam Pertemuan Penulis Internasional di *Ubud Writers & Reader Festival 2013*. Aktif di *The Indonesian Freedom Writers* dan editor-in-chief *IFW Writers Digest eMagz*. Selain mengelola sebuah penerbit independen, *Settung Publishing*, mendirikan dan mengajar penulisan kreatif di *Settung Institut Indonesia*. Saat ini ia bergiat di *Teman Kecil Productions (TKP)* Kendari. Peraih Novel Unggulan Sayembara Novel Republika 2012 untuk novel *Garis Merah di Rijswijk #1* (Trilogi Rijswijk); menerima *Raya Kultura Golden Award 2013*; menerima *Green Pen Award 2015*.

Cerpen, esai, kritik sastra, catatan perjalanan, dan review-nya termuat di beberapa media. Cerpen-cerpennya yang ditampilkan pada Frankfurt Book Fair 2015 antara lain *The Boat Thief (Voices from Indonesia, 2014* – diterbitkan Yayasan Lontar, Goethe Institut, Saraswati Foundation), *Hikayat Saba Mpolulu* (Cerita Rakyat Nusantara, 2014 – diterbitkan Ernawaty Literary Foundation), *Tuhan yang Bercanda di Lunas Kapal Kita (Surabaya Beat, 2014* – diterbitkan Goethe Institut, Afterhours Books), dan *The Boat Thief (Out of Ubud, 2014* – diterbitkan Saraswati Foundation). Karya-karya lain yang pernah ditulisnya, antara lain *Kitab & Tafsir Perawan Nemesis* (Kumpulan Cerpen dan Puisi, 2000); *Khanjar Gading* (Novel, 2001); *Unabomber: Gadis Kecil di Elliot House* (Novel, 2002); *Kabin 21* (Novel, 2003); *Rijswijk* (Trilogi Novel, 2011); *Through Darkness To Light* (A Bilingual Anthology-UWRF, 2013); dan *Rampai Cerita Pendek Sastrawan Indonesia-Malaysia* (Kementrian Pendidikan Malaysia-Pustaka Obor Indonesia, 2013).



Didit Marshel

Didit Marshel lahir di Uepai tahun 1976. Belajar teater dan sastra sejak bergabung dengan Teater Sendiri (TS) sejak tahun 1997. Alumni UHO, FKIP, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2002. Bersama TS, ia pentas dalam beberapa kegiatan kesenian, antara lain Temu Teater Katimuri I, Temu Teater Katimuri II, Temu Teater Katimuri III, dan Palu Indonesia Dance Forum. Karya

puisinya terdapat pada Antologi Bersama Sendiri, Sendiri 2, Sendiri 3, Malam Bulan Puisi (Teater Sendiri), dan penyairnusantara.blogspot.com/. Seusai kuliah di UHO, ia kembali ke kampung halamannya di Uepai, Kabupaten Konawe lalu membentuk sanggar teater berbasiskan anak-anak usia SD, SLTP, dan SMA yang bernama Teater Rakyat Anamolepo (Trapo), Uepai. Pada tahun 2001, saat masih aktif kuliah, Didit Marshel sempat membentuk GET (Guru Eksperimental Teater) yang keanggotaannya banyak berasal dari mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. Sanggar Trapo telah berkali-kali pentas antara lain di Kendari, Konawe, Kolaka, dan Muna. Trapo sering mengikuti festival teater dan berkali-kali pula meraih sutradara, aktor, artistik, dan penyaji terbaik, antara lain Festival Teater Pelajar (2004-2005) yang dilaksanakan oleh Teater Sendiri Kendari dan Festival Teater yang diselenggarakan oleh Teater Empat Raha. Trapo yang disutradarai oleh Didit Marshel beberapa kali mewakili Sulawesi Tenggara pada festival teater nasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Saat ini, seniman yang bernama lengkap Mardiman itu, bekerja sebagai guru di salah satu SMP di Kabupaten Konawe sambil terus menggiatkan sanggar yang dikelolanya. Trapo yang dikelolanya menjadi sebuah komunitas seni yang melibatkan pemuda dan masyarakat Uepai, menjadikan komunitas tersebut sebagai teater rakyat. Saat ini, Trapo tidak hanya berkhidmat di bidang teater tetapi juga di bidang tari dan musik.



Iwan Konawe

Iwan Konawe adalah nama pena dari Irawan Tinggoa. Penyair ini pun sering disapa Iwan Comcom. Ia lahir tanggal 8 Oktober 1980 di Anggaberri, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Sejak SMA mulai menulis puisi dan beberapa di antaranya dimuat di *Media Kita* (kini, *Kendari Pos*). Selanjutnya proses menulis dan mengenal kesenian semakin berkembang sejak bergabung di Teater Sendiri tahun 1999. Beberapa kali mengikuti pameran bersama di Taman

Budaya Sulawesi Tenggara, Pameran Tunggal Instalasi Topeng Indonesia di Taman Budaya Sultra (2000), bersama kelompok Teater Sendiri

melakukan pertunjukan teater di Kendari, Banjarmasin, Bali, Mataram, Surabaya, Solo, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Menjadi penata cahaya dan artistik di berbagai acara di Sulawesi Tenggara. Berbagai pertemuan sastra pun sering diikutinya, seperti Kegiatan Temu Sastra Kepulauan dan Kampung Budaya IV di Takalar 2004 dan Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (Katimuri). Tahun 2005 mengikuti program Magang Nusantara Yayasan Kelola di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) sebagai penata cahaya. Pengalaman magang tersebut menginspirasi untuk menulis sajak-sajak tentang tata cahaya.

Puisinya diantologikan pada beberapa antologi bersama Teater Sendiri dalam *Sendiri*, *Sendiri 2*, *Malam Bulan Puisi* (Teater Sendiri), dan *Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga* adalah antologi puisi yang diterbitkan Teater 72 Kolaka pada tahun 2007, merupakan antologi puisi pertama di Kabupaten Kolaka waktu itu, yang terbit secara mandiri. Puisinya yang lain dimuat di *Kendari Pos*, majalah *Gong Yogyakarta*, Rumah Lebah-Ruang Puisi (#.02.Th2009)– oleh Komunitas Rumah Lebah Yogyakarta – Frame Publishing. Sajak-sajak yang lainnya dimuat di situs *Sastra Digital* serta diantologikan pada *Teluk Bahasa, Antologi Puisi 29 Penyair Sulawesi Tenggara* diterbitkan oleh Sastra Digital Tahun 2014. Tahun 2014 menerbitkan sebuah antologi tunggal perdana, yakni *Ritus Konawe*–Frame Publishing yang telah diluncurkan 3 kali di Kota Kendari, Kabupaten Konawe, dan Kabupaten Kolaka. Antologi ini juga dibedah kembali setelah meraih nominasi 15 Besar kumpulan puisi terbaik tahun 2015 oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia. Selain itu, sejumlah sajaknya dimuat di Antologi Puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* terbitan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara 2015. Beberapa karya Iwan Konawe yang dimuat dalam antologi tersebut menjadi juara dan harapan dalam Sayembara Penulisan Puisi tahun 2013 dan 2014. Kumpulan Puisi Penyair Kolaka, *Sabda Kalo*, diterbitkan oleh Teater Kolaka kerja sama Settung Publishing, tahun 2015. Tahun 2016 salah satu karya puisi Iwan Konawe masuk dalam Antologi *100 Puisi, Gelombang Puisi Maritim* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Banten. Selain itu, buku puisinya, dijadikan bahan kajian oleh beberapa mahasiswa dalam penulisan skripsi dan tesis.

Saat ini, selain bekerja sebagai penata cahaya dan artistik, juga aktif menulis serta terlibat di acara kesenian lainnya. Ia juga membentuk Komunitas Rumput Kendari, Studio Dokumentasi Pertunjukan,

Teater Kolaka, Rumah Puncak Puisi Kolaka, Kelompok Teras Budaya (KLOTER-B), bergabung dengan IDEA Project Kendari, menjadi salah satu Pendiri Pustaka Kabanti, pengurus FTBM Prov. Sultra, serta aktivitas kesenian lainnya yang sampai sekarang terus dilakoninya.



Royan Ikmal

Penyair kelahiran Raha ini, selain menulis puisi juga bergiat di bidang teater. Teater Empat Raha menjadi tempatnya mengembangkan proses kreatifnya bersama tiga orang lainnya. Bersama teater ini, ia banyak melakukan pementasan. Puisinya dimuat pada antologi bersama *Sendiri 2*. Bersama Zainal Sembarang dan Syaifuddin Gani, ia mengadakan kegiatan kesenian seperti Pentas Perdana Teater Empat Raha (2003), Prosesi Seni Teater Tahunan Raha (Pointtara-2003), Festival Teater Sultra (2004), dan peserta FTP 2004, 12 Tahun Teater Sendiri di Taman Budaya Kendari. Saat ini, Royan Ikmal yang membentuk Komunitas Teater Muna (KTM) bergiat sebagai pengajar penulisan dan pembacaan puisi. Sejak berdiri tahun 2016 lalu, KTM telah meluncurkan dua manuskrip buku puisi, yakni antologi tunggal karya Adelia Sastra Putri dan antologi bersama penyair KTM tahun 2017. KTM yang kini dibinanya sering mengantar buku ke berbagai pelosok Raha dan aktif membangun jejaring berliterasi.



S. Galih

Galih lahir di Kendari tahun 1978. Ia Bergabung dengan Teater Sendiri pada tahun 1999. Pentas teater di berbagai kota yang pernah dilakoninya, antara lain Festival Teater Alternatif-GKJ Award, 2003. Sosok ini pernah berguru di Bengkel Teater Rendra dan bermain dalam lakon *Sobrat* yang disutradarai oleh Rendra. Sajaknya dimuat pada antologi *Sendiri* (Teater Sendiri), *Kendari Ekspres*, dan

Rakyat Sultra. Cerpennya dimuat di Majalah *Horison*, Majalah *Gong*, dan Antologi Cerpun Temu Sastrawan Indonesia di Bangka Belitung tahun 2009. Berbekal pengalaman di Teater Sendiri dan Bengkel Teater Rendra, ia membentuk Ganda Gong Teater tahun 2016 dan telah melakukan pementasan bersamanya. Tiga pertunjukan teaternya yang banyak mendapat sambutan khalayak teater Kendari adalah “Wa Ndiundi”, “Madonna”, dan “Pilkades”.



Sendri Yakti

Penyair kelahiran 9 September 1980 ini aktif menulis sejak duduk di bangku SMA Negeri 1 Kendari. Puisi-puisinya diterbitkan dalam berbagai antologi, di antaranya *Antologi Puisi Sendiri*, *Antologi Sendiri 2*, *Malam Bulan Puisi*, *Antologi Perempuan Penyair Indonesia* (masyarakat Sastra Jakarta-MSJ 2006) dan *Majalah Gong Yogyakarta*. Selain itu, puisinya juga tersiar di beberapa blog sastra, seperti pujangga-baroe.blogspot.co.id, <http://komunitas-arus.blogspot.co.id>, dan sastrakendarisultra.blogspot.com. Sebagai penyair, Sendri Yakti mengikuti *Malam Bulan Puisi*-Teater Sendiri 2004 & 2005, dan *Pembacaan Sajak Akhir Tahun*, Teater Sendiri 2005. Ia adalah perempuan penyair Kendari pertama yang puisinya dipublikasikan di *Majalah Gong*. Kemudian, puisinya terhimpun di dalam antologi puisi bersama *Perempuan Penyair Indonesia* (KSI-Risalah Badai) (2005), *Antologi Puisi Kendari* (2004), *Kartini: Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Modern* (2012), *Antologi Perempuan Penyair Indonesia* (MSJ, 2016), dan *Kartini* (Kosa Kata Kita) tahun 2012, yang menghimpun karya puisi perempuan penyair Indonesia mutakhir. Kedua antologi puisi tersebut cukup memperlihatkan potensi dan sumbangsihnya dalam dunia perpuisian di Sulawesi Tenggara dan juga Indonesia. Namanya pun disebut sebagai penyair perempuan Indonesia dalam blog: <http://grupsastrawanindonesia.blogspot.co.id> dan <http://majalahsuluh.blogspot.co.id>. Sebagai penyair, puisinya sering dijadikan materi lomba baca puisi, maupun lomba musikalisasi puisi di Kendari.

Selain menulis puisi, Sendri memperlihatkan bakat besarnya di bidang teater. Pada tahun 1996 ia bergabung di Teater Sendiri. Di Teater Sendiri

bakat penyair dan keaktisannya terasah dengan baik. Proses yang ketat dan intensif di Teater Sendiri secara perlahan menumbuhkan potensi kepenyairannya. Kegiatan Proselamat (Prosesi Seni Malam Jumat) menempa Sendri dan anggota Teater Sendiri lainnya untuk menghasilkan karya yang selanjutnya didiskusikan secara terbuka. Selanjutnya, bersama Teater Sendiri pula ia sudah melakukan pementasan di beberapa kota di Indonesia seperti Jakarta, Banjarmasin, Subaraya, Mataram, Bali, Palu, dan Makassar. Aktor dan penyair silih berganti berganti peran dalam dirinya yang ia aktualisasikan dalam berbagai peristiwa kesenian. Selain sebagai aktor, Sendri juga sering menulis naskah drama. Selain itu, ia juga dikenal sebagai deklamator puisi yang kuat. Ia sering pentas monolog keliling di Sulawesi Tenggara sambil baca puisi. Ia pernah menjadi pengisi tetap *Art in Radio* (AIR) di Radio Swara Alam FM Kendari.

Pada tahun 2005, ia pentas monolog dalam acara Pesta Monolog, *Perempuan di Panggung Teater* TIM yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta melalui lakon *Bulan* yang ditulisnya sendiri dan mendapat perhatian yang cukup bagus dari pemerhati teater Indonesia. Sebagaimana kenyataan umum penyair di Sulawesi Tenggara, walau Sendri begitu deras menulis puisi, publikasinya di media massa agak kurang sehingga terkesan kurang dikenal dalam publik puisi Indonesia. Akan tetapi, karena iklim perpuisian di Kendari yang terus tumbuh dan terjaga dengan tantangannya sendiri, penyair yang bekerja di sebuah bank tersebut tetap aktif menulis. Saat ini, Sendri Yakti dalam proses penerbitan antologi puisi tunggalnya yang merekam proses kepenyairannya dalam kurun waktu 1996—2016.



Syaifuddin Gani

Syaifuddin Gani, lahir pada tanggal 13 September 1978 di Salubulung, Polewali Mandar. Sejak tahun 1997, ia memutuskan untuk menetap di Kendari dan menempuh pendidikan di Prodi Bahasa Indonesia, Universitas Halu Oleo. Sejak tahun 1998, ia bergabung dengan Teater Sendiri Kendari untuk lebih mengasah talentanya dalam bidang teater, menulis puisi, dan esai.

Puisi-puisinya terangkum dalam berbagai antologi bersama: *Sendiri*, *Sendiri 2*, *Malam Bulan Puisi*, *Sendiri 3*, *Kendari*, *Ragam Jejak Sunyi Tsunami*, *Medan Puisi*, *142 Penyair Menuju Bulan*, *Bunga Hati Buat Diah Hadaning*, *Tanah Pilih*, *Wajah Deportan*, *Pedas Lada Pasir Kuarsa*, *Tua Tara No Ate*, *Berjalan ke Utara*, *Puisi Indonesia Mutakhir*, *Rumpun Kita*, *Beternak Penyair*, *Percakapan Lingua Franca*, *Negeri Abal-Abal*, *Negeri Awan*, *Menapak ke Arah Senja*, *Taman Kata di Halaman Bahasa*, *Kinoho: Karya Sastra Baru Tolaki* (2016), dan *Negeri Awan*.

Selain dimuat dalam berbagai antologi, puisi-puisinya pun tersebar di media massa baik lokal maupun nasional seperti *Horison*, *Republika*, *Seputar Indonesia*, *Lampung Post*, *Gong*, *Sultra Pos*, *Pedoman Rakyat*, *Fajar Makassar*, *Sundih*, *Radar Sulbar*, *Kendari Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, *Jurnal Lembah Biru*, *Majalah Annida*, *Jurnal Puisi Rumah Lebah*, *Situseni.com*, *Sastra Koran.com*, *Sundih*, *Annida*, *Majalah Imajio.com*, *Lombok Post*, *Majalah Pusat*, *Suara Merdeka*, dan *Analisa*. Beberapa puisinya pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker dan dipublikasikan oleh Lontar Foundations di situs *Indonesia Translations Literature*. Puisi-puisinya banyak menjadi objek kajian mahasiswa S-1 di Universitas Halu Oleo.

Selain menulis puisi, Syaifuddin Gani pun menulis esai. Tahun 2015 buku esainya berjudul *Perjalanan Cinta* diterbitkan oleh Settung Publishing. Berbagai kegiatan kesastraan pernah dia ikuti, di antaranya, Kegiatan Temu Sastra Kepulauan dan Kampung Budaya IV di Takalar-Makassar 2004, Pesta Penyair Nusantara di Medan 2007, Kongres KSI di Kudus tahun 2008, Temu Penyair Nusantara III Tanjungpinang, PPN di Palembang dan Jambi, mengikuti Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) bidang esai di Cisarua, Bogor. Buku kumpulan sajaknya *Surat dari Matahari* (2011) masuk dalam lima besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2010—2011. Ia juga rajin mengirimkan karya puisi penyair Kendari, khususnya dari Teater Sendiri, untuk dimuat di berbagai media cetak, seperti koran dan majalah.

Di sela-sela kesibukannya sebagai peneliti sastra di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Syaifuddin Gani pun aktif dalam Forum TBM Sulawesi Tenggara sebagai ketua, jaringan Pustaka Bergerak Indonesia, Himpunan Penulis Sastra Indonesia (HIPSI), Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sultra, dan editor puisi penyair Sulawesi Tenggara. Kini, ia terus bergelut membangun budaya literasi masyarakat

Kota Kendari. Rumah baca Pustaka Kabanti yang berada di kediamannya tidak pernah sepi dari pengunjung. Syaifuddin Gani juga seorang dokumentator sastra Sulawesi Tenggara. Setiap karya sastrawan Sulawesi Tenggara, ia dokumentasikan di Pustaka Kabanti yang dikelolanya. Selain menjadi tempat membaca, Pustaka Kabanti pun kerap dijadikan tempat diskusi oleh para pegiat sastra di Sulawesi Tenggara. Selain itu, bersama Roda Pustaka Kabanti, ia intens mengunjungi berbagai tempat di Kendari untuk mengajak dan memotivasi anak-anak agar giat membaca. Pada bulan Mei 2017, Syaifuddin Gani diundang oleh Presiden Jokowi di Istana Negara dalam jamuan Temu Penggiat Literasi Inspiratif, sebagai bentuk penghargaan atas kiprahnya di dunia literasi, bersama 37 penggiat literasi lainnya.

Bacaan Terpilih

Pada periode 1995—2005 ini, kami menyeleksi puisi-puisi para penyair menjadi "bacaan terpilih" yang mewakili kepenyairan setiap penyair. Berikut adalah puisi-puisi pilihan dari setiap penyair tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Dad Murniah membawa kesegaran tema pada perpuisian di Kendari. Puisi berjudul "Aku Sembunyikan" berkisah mengenai si aku lirik yang menyembunyikan sarung kau lirik sebagai bentuk kepedulian kepada seorang lelaki yang sudah memiliki seorang istri. Akan tetapi, Dad Murniah juga terpesona dengan lokalitas di Kendari, terutama yang terkait dengan alam dan masyarakat suku Tolaki.

Dad Murniah

AKU SEMBUNYIKAN

Aku sembunyikan sarungmu
Supaya istrimu mencarinya
Tapi ternyata tidak dan itu menunjukkan
Bahwa aku lebih peduli

Aku sembunyikan sarungmu
Supaya ingatanmu tertinggal di sini
Dan jika aku rindu
Akan bergelung membisu di dalamnya

Sambil menatap kenangan-kenangan
Yang kita rangkai luruh satu per satu

Aku sembunyikan sarungmu
Agar semua orang tahu
Bahwa kamu pernah bersamaku
Mengukir cerita merangkai kata-kata
Menjadi mozaik yang tak puasnyanya terpandangi

Aku sembunyikan sarungmu
Karena dari itu aku tahu
Bahwa ada ikatan yang tak pernah sirna
Menyatu pada dua hati yang padu

Sumber: Antologi Puisi *Kendari*, Tahun 2004. Penerbit: Kantor
Bahasa Sultra

Dad Murniah
ARUS LASOLO

Sunyi merambat dari pohon nipah ke nipah
Yang berjajar rapi di tepi Sungai Lasolo
Ada cerita menjalar dalam aliran
Dari Andowiya ke Tapunggaya
Tentang gadis Tolaki
Yang menumpahkan hasrat
Pada kilau purnama
Dan hentakan Tari Lulo

Ada dendang mengambang
Ke hilir dengan perlahan
Menyentuh daun-daun pakis
Dan runcing kulit buaya yang bersembunyi
Di antara batang-batang bakau
Bertutur tentang kesedihan
Dan ratapan istri
Saat suami bertukar kerling

Di pesta tari dan pongasi.

Sumber: kalbukita.blogspot.com

Irianto Ibrahim adalah seorang penyair yang cukup produktif dan karyanya memiliki pencapaian yang cukup bagus pada periode 1995—2005. Sebagai penyair berdarah Buton, ia memiliki konsent rasi tersendiri bagi sejarah dan budaya Buton. Selain itu, karena ia tinggal di Kendari, ia juga memiliki perhatian terhadap persoalan yang tumbuh di tengah masyarakat. Dua puisinya berikut menggambarkan garapan tematiknya.

Irianto Ibrahim
BUTON 1969

Begitu tahun-tahun menjadi sepi
Dan malam bergegas menyiak riak waktu
Kau tak usah mendesak laut menyurut
Atau pohon-pohon mengemis angin
Karena darah lebih kental dari luka
Lebih sakit dari kenangan

Mungkin kau butuh semacam nestapa
Atau ruang khusus penampung berkarung sesal
Sambil bersiul menanti pisau waktu
Yang berjubah hitam, persis nenek sihir

Bukan tawar menawar yang kau tunggu
Karena gagal tak pernah lupa alamat malam
Dari matanya yang menikam kelam
Meski berkali-kali kau menyebut ingin
Ia tak hinggap di sana
Tidak di deretan kata yang memuat namamu

Pulanglah, kembali ke bilik langit
Sambil bersiul sepanjang luka
Sepanjang kenangan yang menghanguskan
Tahun-tahun cerita

Seperti ketika kau melewati tanah perbatasan
Tanah yang dijaga para tentara yang selalu marah

Adalah peta yang sama kau jejak
Dari ujung nadi terjauh
Tempat anjing-anjing kurus
Dengan liur yang tak pernah kering
Mendesakmu dengan seribu tuduhan
Semacam gua yang ditolak para pertapa
Kau khusuk menulis nestapa
Darah lebih kental dari luka
Lebih sakit dari kenangan

Buton, 2007

Sumber: Buku *Buton, Ibu, dan Sekantung Luka*, 2009, Penerbit:
Framapublishing

Irianto Ibrahim

DI KENDARI TEATER KOTA LAMA

mereka hanya menyisakan potongan tiket dan bekas jari-jarinya di
lenganku.

sepasang kursi dan daun pintu kembar
yang dulu pernah mencatat mimpi-mimpi kami
tak kutahu lagi kemana pergi. yang ada tinggal penggal-penggal
cerita
dari tiang-tiang jembatan yang lebih kokoh dari tatapan.

dekat kendari teater kota lama, ada sebuah toko cina yang menjual
pentil sepeda,
di sana kami pernah membicarakan rencana bulan madu
sederhana
: menyewa perahu sampan dan berkeliling teluk kendari sehari
penuh
lalu mampir sejenak di gerobak kacang rebus sambil mengupas –
kupas harapan
dari butir-butir asmara yang disemai cuaca bulan purnama.

biasanya, kami berpapasan dengan beberapa kuli pelabuhan yang baru selesai mandi, aroma minyak wangi yang menyengat dan darahku yang kian mendesak. aku mengingat semuanya. terbayang merah muda pada pipimu dan lengkung senyum yang tak pernah bisa membuatku terlelap selepas jalan menuju pulang.

tapi, lembar-lembar rambutmu belum selesai kuhitung dengan nafasku. sebab tiket yang ada di tanganku kini, tak dapat lagi kupakai untuk menonton film kesukaanmu. kendari teater tak ada di sini, kecuali sebuah gardu penyedia tiket penyebrangan. jembatan yang menghubungkan adalah juga yang memutuskan kenangan.

Kendari, 2009

Sumber: Buku *Buton, Ibu, dan Sekantung Luka*, 2009, Penerbit: Framapublishing

Di antara generasi penyair yang aktif dan produktif di Periode 1995—2005, salah satunya adalah Sendri Yakti. Kemunculannya di periode tersebut cukup menyita perhatian masyarakat sastra karena ia penyair perempuan. Selain itu, ia juga seorang aktor teater yang berkarakter. Puisi-puisinya banyak bertema keperempuanan dalam hubungannya dengan dunia lelaki. Dua puisinya berikut dapat menggambarkan ihwal tersebut.

Sendri Yakti

**BARANGKALI ADA KUPU-KUPU YANG LEPAS DARI
MATAMU**

Barangkali ada kupu-kupu yang lepas dari matamu
Dan tersesat di kepalaku

Semalaman dia berputar
Menarik kisah yang kita lipat
Di hutan basah
Menyelipi dedaun yang kecut dan ranting yang rapuh

Sesekali dibawanya setangkai kembang pahit dari sinatra
Yang tertinggal dalam musimku yang tak bernama

(aku rindu tepian mata yang teduh dan kecupan hening
Di pertemuan keningku)
Sayapnya memekar dalam hujan yang gelisah
Angin yang bingung dan matahari yang letih
Menunggu ceritamu tentang
Negeri panjang dan pendek

Barangkali ada kupu-kupu yang lepas dari matamu
Dan memilih tinggal di kepalaku

Kendari 2003

Sumber: Antologi Puisi *Kendari*, Tahun 2004. Penerbit: Kantor
Bahasa Sultra

Sendri Yakti

TAPI BERJANJILAH LELAKIKU

Berjanjilah lelakiku
Atas kebebasan yang kulipat dalam saku kemejaku
Bahwa matahari di matamu adalah orakel
Kaca yang menerjemahkan ramalan untukku
Kutanggalkan riuh pesta dan sengitnya ciuman asing di tengkuk
juga bibirku
Kubakar belukar yang merambati persinggahan

Aku berjanji lelakiku
Tubuhku rumah untuk mataharimu
Di sini
Tanpa gagap kuharamkan apapun yang kau haramkan
Tapi berjanjilah lelakiku
Menikahi batinku
Tanpa lelah
Tanpa kesah

2243 031005

*Sumber: Majalah Gong tahun 2006, Halaman 47. Penerbit:
Yayasan Media dan Seni Tradisi*

Adhy Rical atau Abdul Razak Abadi adalah penyair lain yang cukup produktif di periode ini. Konsentarsinya di dunia pedalaman Tolaki menghasilkan puisi-puisi yang khas kampung dan memotret ihwal yang kecil dan sederhana tetapi memiliki keunikan. Semasa mahasiswa ia juga aktif menulis puisi dan menghasilkan puisi yang ktiris terhadap fenomena sosial.

Adhy Rical
KUTANG PANCARA

kutunggu engkau di pancara
melewati sungai konaweha
perempuan pasir menyimpan poka di kutangnya
jangan takut tenggelam
kita buka dengan kancing baju
agar keringatmu menderas

sudah lama mengail dakimu apung
tapi tak pernah tenggelam lelah
belum bisa mengeja titahmu tatih
padahal kau memanggilku lelaki air
setelah menyelam dalam tangis anakmu
apakah aku mirip perempuan batu menangis?

kutunggu engkau di pancara
menjadi bilalmu
dan dayung masa tuamu
apakah engkau akan datang kutanku?

kutang yang engkau titipkan padaku
sudah kupenuhi beras
kau tak perlu memelas

dua tiga lelaki mendayung tubuhmu

Laosu, 2010

Sumber: Buku *Sebelum Semut Berkerumun*, 2015, Penerbit:
Settung Publishing

Adhy Rical

REINKARNASI DENGAN ISRAFIL

Jangan murka, Tuhan
kalau aku mengejek tanpa ekspresi
tapi cukup Kau sentil kupingku
agar firman-Mu mengembara dalam gurunku
di sana Kau temukan
segenap persendianku membentuk panitia pelaksana:
Reinkarnasi
Jangan murka, Tuhan
kalau aku protes tanpa sebuah kitab
tapi cukup kau wahyukan padaku, suksesi kemalaikatan dan
keiblisian
Berikan aku rekomendasi
Nobatkan aku pewaris mandat kemalaikatan divisi Sangkakala
Israfil terlalu santai bersama bidadari penerima beasiswa
sementara pembunuh bayaran-Mu, Izrail
sudah tak roamtis lagi mencabut nyawa
Ke mana eksodus Ambon harus mengadu
sedang formulir pendaftaran reinkarnasi
hanya untuk Iblis
apakah nyawa 434 ribu manusia Kau anggap
sehelai rambut dibelah tujuh ?
Kalau boleh aku pinta
Lepaskan dajjal yang Kau kerangkengkan dalam sejarah
Turunkan Isa yang Kau sekap di balik ketiak-Mu
Dan satu lagi, Tuhanku yang cantik
datanglah padaku
mari, kita bersetubuh
agar lahir anak-anak kita tanpa tak tersalib

Itu sudah cukup sebagai permintaan manusia yang terlahir
dari konfigurasi malaikat dan iblis
Asal tahu saja, Tuhan
aku adalah satu diantara manusia
yang harus reinkarnasi dengan Israfil
apalagi dengan Kamu.

Unhalu, 6 Mei 1999

Sumber: cybersastra.net. Dimuat hari sabtu, 15 Desember 2001,
www.cybersastra.net

Di generasi 1995—2005 terdapat Ilham Q. Moehiddin, seorang
penyair yang pada mulanya berkhidmat di dunia jurnalistik. Selain
penyair, ia juga dikenal sebagai cerpenis dan novelis. Puisinya, banyak
mengangkat sejarah dan budaya di masyarakat Kabaena (Bombana) yang
dapat dibaca melalui dua puisinya berikut.

Ilham Q. Moehiddin
HIKAYAT TIGA KSATRIA

: Manjawari

Lelaki yang perkasa
Sebelah kakinya di Gunung Sampapolulo
Di dadanya pokok-pokok enau berkelindan
Dialah raja bertubuh besar; Mokole RangkaEa.

Lompatannya melampaui pulau-pulau
tangannya menyisir awan
lalu matahari kentara dari timur
Dari Wolio datang kabar menggemparkan
Lamun laut akan menyerang benteng dalam tiga ratus ribu
tombak

Kabaena sepandangan mata
Tetapi Wolio harus sabar
Sebelum Murhum dan Lakilaponto menjemput

Pantang baginya menulah sakti
sebelum dua saudaranya datang

Ohoi....Manjawari melompat sigap
Di gerbang Wolio, di pesisir yang bergejolak
Sapuan tangannya menenggelamkan armada lamun
Dia menghalau, dia menghadang, menjaga dua saudara
Di saat Murhum mengamuk di utara
Lakilaponto menerjang di barat daya

Manjawari, sang Mokole Kabaena
Padanya, Sapati dianugerahkan
Padanya, Selayar dikuasakan

Di tangannya, Kabaena menuai jaya
Mokole ketujuh yang perkasa, Opu Manjawari
Di bekas istananya kini dia tenang
Di keheningan Sampapolulo, dia bersedekap
Sebuah kerangka raksasa tujuh meter
Duduk hening di kursi batu.

: *Lakilaponto*

Lakilaponto mendulang firasat
Mimpinya semalam tentang putri yang dirapun
Putri yang bermukena
Entah siapa yang kini bersiasat
Dua pulau mengapit, haturkan sembah
di jantung Tongkuno

Murhum telah datang
Padanya terkabar perihal bencana
Wolio sedang dirapun, ada lamun mendekat
Murhum tak bergerak, Lakilaponto tak bangkit
Kesaktian tak akan berguna, jika Manjawari tak dijemput

Kepada siapa selendang Sultan hendak dititipkan

Pada riasan bomba di tengah makam
Tongkuno yang tua, Lakilaponto berwasiat
Jika dia tak kembali, selendang Sultan mesti dilipat

Lakilaponto, manusia sakti negeri Tongkuno
Di Barat Daya, lelaki perkasa ini mengamuk
Dia terjang lamun, yang merapun di sudut
Seratus tombak, musuh rebah ke tanah
Inilah akhir mimpinya, inilah tafsirnya

Wanita bermukena dalam mimpinya
adalah Wolio, penebus akhir riwayat
Pada Murhum, diwasiatkannya tentang mukena
Kerudung sebagai permulaan masa.
Manjawari diciumnya. Setiap lelaki perkasa
Tahu ke mana harus pulang.

: *Murhum*

Murhum yang sakti datang
Di hadapan Lakilaponto dia bersimpuh
Sultan itu tak bangkit, Murhum pun tak bergerak
Wolio harus bersabar, katanya.

Kabar yang dibawa Murhum, sungguh lena
Wolio akan dirapun, lamun dari timur sepenggalahan
Murhum harus tahu, adalah Manjawari yang bertuah
Lakilaponto tak akan beranjak,
Maka Manjawari harus berbilang ikut serta

Lelaki beraras langit, Murhum orangnya
Utara Wolio dijaganya, dihalaunya dari lamun
Senjatanya berputar, memakan lawan
Tiga saudara, tiga tuah
Lakilaponto merusak lamun begitu hebat
Tubuh Manjawari yang besar bikin lamun ngeri
Menjerit dan lintang pukang mereka

Melihat amukan ketiga saudara

Pada Murhum, Lakilaponto menitip wasiat
Agar memasang gerudung pada Wolio
Opu Manjawari sebagai saksi

Pada Murhum, Lakilaponto memberi tegas
Opu Manjawari akan menjaganya dari selatan
Hormati kuasa Manjawari dengan kabalu
Jaga hati Manjawari dengan kande-kandea

Lunas mimpi Lakilaponto
Tunai harkat Manjawari
Wolio kini bermukena
Di bawah duli Murhum, Butuni bersolek

2011

Sumber: <https://ilhamqmoehiddin.wordpress.com>

Catatan:

Hikayat Tiga Ksatria adalah gubahan ke bentuk syair yang mereduksi kisah sejarah lampau perihal tiga kesatria yang datang membantu kerajaan Wolio, dari ancaman serbuan perompak di perairan Ternate dan Tidore.

Ilham Q. Moehiddin

IBU REBAH DI RUMAH BAMBU

Kau tahu darimana aku ada
Aku terlahir dari dentuman cinta
Dentuman yang merubuhkan rumah kakekku

Kau tahu darimana aku datang
Aku muncul dari haluan yang hilang
Haluan yang tak seimbang di kiri dan kanannya

Kau tahu kepada siapa aku singgah

Aku menitipkan serumpun bambu untuk bekal
Bambu yang kau ubah sebagai dinding dan lantai

Kau tahu kepada siapa aku berpesan
Kata-kata yang telah diuangkan sebagai janji
Uang yang terpercik darah dan bau tanah kuburan

Sepertinya, kaupun tahu apa yang melumpuhkanku
Cinta yang telah merebahkan tubuh ibuku
Pada rumah bambu, pada haluan paling kiri

April, 2011

Sumber: <https://ilhamqmoehiddin.wordpress.com>

Penyair lain yang ikut menulis pada Periode 1995—2005 adalah Didit Marshel. Ia mengawali karir kepenulisannya di Teater Sendiri. Puisinya ikut dimuat di antologi Sendiri, Sendiri 2, dan Sendiri 3. Berikut ini adalah dua puisinya.

Didit Marshel
PADA

Pada hidup kukatakan sepi kepanjangan
pada ramai kurelakan tuk menyatu
pada malam kubertemu angin sunyi
pada siang kubersama kehangatan hambar
pada jengkel kuluapkan semua isi perut
pada rindu kukhayalkan di kejauhan
pada terang kuberlindung dari kesilauan
pada gusar kuterbawa sepoi emosi
pada sabar kuselami kedalamannya
pada dosa kucoba hindari
pada pahala kuakan gapai

Aku ini dalam perjalanan
penuh cadas pada pijakan
perih berdarah ku kan tersenyum

walau mata berkaca-kaca

Lasolo, 20 November 2005

Sumber: Antologi Puisi Sendiri 3, Penerbit: Teater Sendiri, 2006, halaman 14.

Didit Marshel

NEGERI BATU

: Kado Ultahku

Zaman batu, penuh batu
Perubahan batu jadi goa batu
Kikisan batu jadi kerikil batu
Kumpulan batu jadi gunung batu
Penghuni goa batu berkembang seperti batu-batu
Beranak-pinak seperti kerikil batu
Tertimbun di lubang batu.

Peradaban batu seperti hujan batu
Penuh dengan aturan batu
Gunung jadi gedung batu
Angin laksana panah batu
Air mengeras laksana batu
Api menjilat laksana lidah batu
Tanah retak laksana pecah batu
Binatang jadi batu
Manusia jadi batu
Dan
Sebentar lagi tempat ini
Akan jadi batu

20 Oktober 2004

Sumber: Antologi Puisi Sendiri 3, Penerbit: Teater Sendiri, 2006, halaman 21.

Royan Ikmal adalah penyair dari generasi di periode 1995—2015, akhir. Ia mengawali karir kepenulisannya di Raha, Kabupaten Muna. Sekitar tahun 2003 ia bergabung dengan Teater Sendiri dan aktif menulis Puisi. Berikut ini adalah dua puisinya.

Royan Ikmal
KANVAS WAJAHMU

Sayangku, aku hanya melukis wajahmu
Di langit pengembaraanku
Aku tak pernah keluar, khusu' dalam rahasia warna
Aku telah menjelajahi lorong palung hatimu
Hingga akhir mataku membungkus langit

Raha, 19 Februari 2009
Sumber: Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya harian *Rakyat Sultra*, 29 Mei 2017

Royan Ikmal
SYAIR DARI MUNA YANG TERBANG

Muna, apa yang kini dapat kami harapkan
Sedang sedih masih rindu bercengkrama dengan batin
Banyak yang meronta mengais harap dengan tumpuan belas kasih
Namun ada juga yang bertumpuk pada kekuatan jilatan
Ya jika jilatanmu sekuat baja
Atau wajahmu yang bergambar 1000 matahari barangkali
oh... aku harus mengatakan kalau yang lemah itu adalah nafsu
aku jadi ingat seorang teman pernahb erkata
"sayang si muna sudah tidak perawan lagi. ya siapa yang membongkar rahasianya"

Raha, sesuatu yang tersembunyi
Sayangnya itu bukanlah hal yang harus dibanggakan
Karena rahasia hanyalah bingkai hitam dari pribadi masing-masing

Lihatlah para penyandang jompo sedang memainkan budayanya
Budaya dengan dasar kebingungan
Dan juga adik-adikku yang bertanya tentang sejarah ini itu
Seharusnya mereka bertanya mengapa jati diriku hilang
Yang setiap hari termuat oleh besi 500 juta
Aku hanya melihat bagaimana anganmu melayang-layang
Seperti yang mereka katakana bahwa layangmu yang pertama di
jagat raya
Lalu ada kisah *linda* yang hanya lindap, *ewa* menjadi lewat dan
rambi hanyalah serambi

Rahasia yang penuh dengan kemunafikan
Bibirku dan ribuan lorong gelap pernah menempel petuah itu
Sejujurnya itu bukanlah kasta yang harus dipertahankan
65 tahun masa yang begitu indah
Sudah berapa kali kita bercermin dari kisah-kisah pejuang
Atau mungkin cermin mereka telah pecah karena banyak
bersolek

Raha, 26 Desember 2011

Sumber: Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya harian *Rakyat
Sultra*, 29 Mei 2017

Penyair lain yang cukup produktif dan puisinya cukup khas adalah Iwan Konawe. Ia berhasil menggali dunia kosmologi masyarakat Tolaki, dengan daya ungkap yang liris. Walau Iwan Konawe adalah penyair berdarah Tolaki, ia tetap menjaga jaraak dengan dunia yang ditulisnya, sambil memberi ruang kritis di dalam puisinya. Berikut dua puisinya yang cukup dikenal.

Iwan Konawe

ANDABIA DAN AKU TERBAKAR

Senja merah jatuh di padang ilalang
Rumputan terbakar
Lenguh kerbau menikam sunyi belantara
Di permukaan, siluet bukit hutan telanjang

Aku menjejak lima kilometer Andabia
Menelusuri rumah-rumah pudar beratap rumbia
Anak-anak bermain di bawah cahaya lingsir
Kutangkap di matanya, pintu suka duka terbuka lebar

Apakah angin senja yang datang dari barat
Serta dari kabut hujan yang berlalu ke utara
Akan menyembulkan setumpuk kenangan purba
Yang terkubur di kaki jembatan Anggaberu
Di palung jantung Kumapo Dahu dan di lingkaran sukma
kalosara

Ataukah di ketiak malam yang hening
Kutemukan ada sisa-sisa pantun *anggo* yang meraung
Tentang sekumpulan makna hidup yang mengapung
Sekumpulan *ana motuo* yang lari ke hutan
Lalu berdiam di dalam bambu

Sungguh
Senja telah jatuh di padang ilalang
Andabia dan aku terbakar

Andabia- Konawe, 2014

Catatan:
Kumapo Dahu: nama air terjun di Andabia
Kalosara: simbol adat suku Tolaki
Anggo: syair kehidupan
Ana Motuo: orang-orang yang dituakan atau tetua adat
Sumber: Buku *Ritus Konawe*, 2014, penerbit: Framepublishing,
Yogyakarta.

Iwan Konawe
PERAWAN GUNUNG

Kendari di gigir malam

denting waktu
gemuruh jalanan
tiada henti beradu, seperti saling berperang
mengumbar kegelisahan

perawan gunung dengan matanya yang api
menerkam bulan sabit di atas tugu menara
yang mati
bunga kembang yang tumbuh di rok dan bajunya
yang menguncupkan putik birahi di bibir dan alis
meruntuhkan gemuruh pasar malam
menaklukan hingar diskotek,
café-café, hotel-hotel sepanjang pantai by pass

jam dinding kota dan kerlap kerlip lampu reklame
masih terus berlarian, memburu yang hampa
mengejar yang tiada
tapi bunga kembang telah gugur sebelum waktunya
cinta telah mati lebih dulu

perawan gunung, berlumuran getir
di sudut taman kota
pada sepi bangku gelagar
matanya yang api
dipadamkan dengan kembang roknya yang berdarah

Kendari, Mei 2014

Sumber: Buku *Ritus Konawe*, 2014, penerbit: Framepublishing,
Yogyakarta.

Selanjutnya, penyair dari generasi 1995—2005 adalah Syaifuddin Gani. Puisinya banyak dimuat di berbagai koran, majalah, dan antologi puisi. Selain puisinya yang sebagian bercorak religius, ia juga memotret kehidupan keseharian masyarakat Sulawesi Tenggara, bahkan menukik ke ranah lokalitas. Berikut ini dua puisinya yang bertema Palestina dan Tolaki.

Syaifuddin Gani
TEPI HAYAT

jantungku angin mataku langit
seribu taifun mortir aku sejuta pasir

ledakan-ledakan kepala menyoraki gaza
aku seliat baja engkau sebetulnya busa
dari mulutmu luka dirajah tuba

di liang-liang pasir tepi barat
meletus anyir sampai ke tepi hayat

aku kembali ke tengah mayat
dalam baiat dalam rakaat berpeluru safaat
kusongsong engkau sampai tepi kiamat

kau renggut tanah darah
kau reguk kembali di cangkircangkir neraka

nyala yang tumbuh di gaza
nyawa yang subur di palestina

Kendari, 23 Januari 2009

Sumber: Buku *Surat dari Matahari, 2010*, penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Syaifuddin Gani
KONAWA, PINTU YANG TERBUKA
:Untuk Firman Venayaksa

Di Konawe, pintu-pintu selalu terbuka
Menganga dan mengulum yang terluka
Siapa yang bertandang, disongsong aduhan gong
Oleh tangan tak nampak, oleh hati tak berjarak

Di Konawe, jendela-jendela selalu terjaga

Sebab di sini, masih terdengar suara tetangga
Darah dan gembira masih satu rumah
Sesiapa bernafsu ganjil, di leher kerbau, syahwatnya terjagal

Jika luka leleh, dicuci di arus Sungai Konawe
Menjelma pohon-pohon abadi di hutan Lambuya
Jika pisau hunus, menjelma air doa-doa
Menjadi ketabahan Yunus di lingkaran Kalosara
Dingin api di mulut Pabitara
Tetapi jika aib terburai, kampung ditangisi sembilan sungai
Semua diam, luka jadi mendiang, berdarah dalam
penyembelihan
dalam penyaliban Mosehe Wonua

Kawan, engkau tertawan di sungai Nun
Engkau bidik hilir, di lensamu sungai diseberangi Hidir
Kita terpana purnama segi empat, sebuah alamat
Lensamu takluk di isyarat yang tak tampak
Di langit Konawe, negeri serupa alam hikayat

Wahai jika ada yang bertandang
Orang Tolaki molulo, mengekalkan kedatangan
Bergenggaman jari-jari, bersahutan mata kaki
Mata dan tubuh beradu dalam rakaat gerak
Kelenjar syahwat memuih bersama dengusan keringat
Lenguhan gulita memekat, merajam malam yang sekarat
Seumpama bumi andaikan matahari
Merayakan hari Penciptaan

Wahai jika ada yang pergi
Pongasih amsal kepahitan sang kekasih, kebingungannya yang
tandas, mengair jadi rasa belati
Direguk, mengabadikan kehilangan
Tapi di tiap pertemuan dan perjumpaan
Namamu disebut sebagai Oheo sebagai Anaway
Menjelma Oanggo, lagu abadi dalam darah dalam sejarah
Konawe

Di hari penciptaan Konawe, bumi leleh
Oheo kekalkan silsilah cintanya menjadi syair pedih Pabitara
Anaway awetkan perawan dan rajah tubuhnya menjadi bandul
Kalosara
Meski tubuh dan darah, memutih memerah, di anyir silsilah, di
kesumat sejarah
Agar di Bumi Konawe, sirna burai barah, doa darah, selamanya

Konawe, 24 Juni 2013

Sumber: Sastra Digital, Edisi Khusus Syaifuddin Gani, 2013,
Cimahi, Jawa Barat.

Kalosara: Simbol adat suku Tolaki dalam bentuk lingkaran rotan
Pabitara: Juru bicara dalam pernikahan atau ritual adat lain
Mosehe Wonua: Ritual “mencuci” kampung
Molulo: Tarian khas suku Tolaki
Oanggo: Sastra lisan suku Tolaki
Pongasih: Minuman khas suku Tolaki dari sulingan air beras

Penyair dari Periode 1995—2005 lainnya adalah Al Galih. Dia juga dikenal sebagai cerpenis dan sutradara teater. Puisinya kadang bercorak sufistik, kadang juga menggambarkan pengembaraan eksistensial. Berikut dua puisinya.

Al Galih

KARENA AKU BUKAN WANITA

Karena aku bukan wanita, aku takkan pernah tahu
bagaimana rasanya menjadi seorang ibu, perempuan yang
menangis

Bintang-bintang yang dingin dan sendirian, tiruan matamu
Pulau dengan kolam-kolam yang digenangi sunyi yang gemetar

Oh kamu yang terjaga saat aku tidur, aku takkan pernah tahu
bagaimana nyanyian-nyanyian pahit tumbuh
di perutmu, menjadi saripati kacang dan

jagung,
menjadi akar embun hingga buah-buah yang ranum

Oh kebun yang terlentang pasrah, meja makan burung-burung
Bumiku, rumahku, dengan perapian yang terpejam, sarang bagi
kulit dan letihku

Disaat fajar dan malam-malam yang hening
kadang kudengar engsel berderit, begitu lamban, begitu dingin
begitu tua usia kasih sayang itu, begitu sendirian
Berkali-kali ia terjerembap di kedalaman pori-poriku
dalam balutan kulitmu, di bebatuan dagingku

Oh bunga pelipis yang pecah, di mana ia akan tidur
Nyanyianku hanya bisa mengelus debu

Di sepasang pipimu kulihat tanah yang lembab
dan jejak kaki hujan yang tualang

Tanganmu, pisaumu, karib rempah-rempah
dan getah hidup yang berlayar di darahmu

Ah ibu, perempuan yang terkasih
Saat kulihat awan yang terurai diremas angin
Aku teringat rambutmu, pinggulmu, yang diharumkan oleh
badai

Kendari, 3 Sseptember 2015
Sumber: Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya harian *Rakyat
Sultra*, 6 Februari 2017

Al Galih
KANGEN

Gerimis turun berbisik-bisik
Daun-daun menadahkan paruhnya

Sekejap terpejam setahun rasanya
Guci-guci menggigil dalam hati

Kenangan dan aduh diam-diam menghampiri
Angin dan kulit betapa ingin dimengerti

Lantai begitu dingin
Di dalam cermin tak ada yang lain
Di kaca jendela, sepi begitu mesra menempelkan pipinya

Ah semuanya membikin kangen
Lalu di dalam sajakku, kusentuh kulitmu

Kendari, 17 September 2015

Sumber: Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya harian *Rakyat Sultra*, 6 Februari 2017

Karakteristik Puisi (Tema dan Bentuk)

Tema puisi yang lahir pada periode 1995—2005 cukup beragam di antaranya tema lokalitas, sosial, alam, dan perasaan yang dialami oleh penyair seperti kerinduan, kesepian, perselingkuhan, konflik diri sendiri, nasionalisme, keindonesiaan, dan lain-lain. Tema lokalitas termasuk tema yang banyak diangkat oleh penyair. Puisi yang berbicara tentang lokalitas Tolaki hadir melalui puisi-puisi Syaifuddin Gani dan Iwan Konawe. Budaya suku Tolaki yang disuarakan oleh penyair bernama asli Irawan Tinggoa ini tercermin melalui pemilihan diksi, ungkapan, dan metafor yang digunakannya. Sajak-sajak berjudul “Ritus Molulo”, “Ritus Mosehe”, “Ritus Mosehe Ritus Tolaki”, “Ritus Konawe”, dan “Pada Desa yang Berkabung” bercerita mengenai keberadaan ritual *mosehewonua* sebagai sebuah tradisi Tolaki yang dilaksanakan untuk menyucikan negeri atau kampung. Selanjutnya, ada pula sajak “Tabere”, yang mengungkapkan tentang keberadaan *tabere* sebagai sebuah benda budaya Tolaki. *Tabere* langit-langit rumah yang terbuat dari perca-perca kain yang dijahit. Benda ini sering diperuntukkan sebagai dekorasi penutup (*plafond*) atap saung pesta atau rumah di daerah Konawe.

Kekuatan puisi Iwan Konawe terlihat pada tiga hal. Pertama, ia

mampu mengusung lokalitas Tolaki (Konawe) menjadi tema utama puisinya. Tolaki sebagai tema, bukanlah sebuah nostalgia romatis, puja-puji, dan sebetuk kecengengan sentimental, tetapi segugus pembacaan yang kritis dan kontemplatif yang menysar kepada dunia mitologis dan ideologis etnis Tolaki. Ia juga bukan sebagai tempelan lahiriah belaka. Kedua, ia juga mengenalkan sebuah tema yang jarang atau bahkan untuk pertama kalinya mendapat tempat dalam dunia perpuisian Indonesia, yaitu tata cahaya seni pertunjukan. Iwan Konawe sebagai penata cahaya dan artistik seni pertunjukan yang ia dapatkan dan praktikkan di Teater Sendiri dan berbagai komunitas di Sulawesi Tenggara sampai di Jakarta menjadikan profesinya itu sebagai cahaya penciptaan bagi puisinya. Ketiga, Iwan Konawe memperlihatkan keterampilan berbahasa yang matang sehingga mampu menawarkan daya ungkap yang segar.

Selain Iwan Konawe yang intens menggali tradisi lokal Tolaki, lokalitas Tolaki pun dapat ditemukan dalam puisi-puisi Syaifuddin Gani. Puisi berjudul "Konawe Pintu yang Terbuka". Puisi yang didedikasikan untuk sahabatnya yang bernama Firman Venayaksa mengangkat tema kearifan lokal orang Tolaki. Keramah-tamahan orang-orang Tolaki tercermin dari pintu rumahnya yang selalu terbuka. Keterbukaan pintu rumah orang Tolaki yang menandakan bahwa orang-orang Tolaki siap menerima tamu. Cecep Syamsul Hari dalam tulisannya yang berjudul "Kartu Pos dari Tenggara: Konawe dalam Puisi Syaifuddin Gani" menjelaskan bahwa Syaifuddin Gani menukik lebih dalam. Sebagai "orang lain", kita diajak untuk masuk ke dalam tataran dalam, dunia batiniah, Konawe. Sebagi seorang penyair, Syaifuddin Gani mengolah sumber-sumber informasi yang diketahuinya, lalu olahan informasi yang telah ditransendasikan ke dalam konten dalam pengertian pertama Umbertorian itu disuguhkan kepada pembaca dalam bahasa figuratif melalui bangunan puitik yang menjalin-kelindahkan unsur-unsur mitologi dan sejarah Konawe. Lebih lanjut, Hari (2010) menjelaskan bahwa melalui puisi "Konawe Pintu yang Terbuka": Firman Venayaksa", Syaifuddin Gani menelusuri hingga jauh ke hari penciptaan (genesis) Konawe, *di hari penciptaan Konawe, bumi leleh*; bahwa di hari genesis itu cinta dan kekekalan diawetkan dan dikekalkan Oheo dan Anaway yang kemudian diturunkan ke generasi kemudian dalam simbol-simbol

syair pedih pabitara dan bandul kalosara. Selain lokalitas Tolaki, sajak Syaifuddin yang lain “Tepi Hayat” membawa imaji pembaca pada aroma perang yang terjadi di Teluk Gaza. Perang antara Palestina dan Israil yang membuat ribuan nyawa manusia melayang. Korban-korban tak berdosa berjatuhan di mana-mana. */ledakan-ledakan kepala menyoraki gaza/, /aku seliat baja engkau sebetulnya busa/, /dari mulutmu luka dirajah tuba/* merupakan gambaran peperangan di Gaza yang dituturkan oleh penyair.

Tema sosial-lokal disuarakan oleh Irianto Ibrahim dalam buku antologi puisi *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka*. Beberapa puisi dalam antologi tersebut bercerita tentang sebuah peristiwa kelam yang pernah terjadi di Buton. Sebuah tragedi yang bermula dari sebuah isu mengenai akan dijadikannya Buton sebagai basis PKI. Kapal KRI Dompu yang berlayar dari Tanjung Priok ke Teluk Sampolawa dituduh mendrop 500 pucuk senjata untuk laskar PKI di Buton (2010: 11) mengilhami Irianto melahirkan sajak-sajak “Buton 1969”, “Sekantong Luka dari Seorang Ibu” kepada ibu Ainun Kasim”, “Kesaksian”. Membaca sajak “Buton 1969” akan menggiring pembaca merasakan kepiluan yang dirasakan oleh masyarakat Buton akibat tragedi 1969. Sebuah kondisi yang sangat mencekam dan menakutkan terlihat dalam larik-larik */begitu tahun-tahun menjadi sepi/, /dan malam bergegas menyibak riak waktu/, /kau tidak usah mendesak laut menyusut/, /atau pohon-pohon mengemis angin/, /karena darah lebih kental dari luka/, /lebih sakit dari kenangan/*. Ratapan hati seorang istri yang mendengar suaminya dipukuli, dicambuk, dihipin dengan meja, digantung kemudian dinyatakan bunuh diri terhembuskan dalam puisi “Sekantong Luka dari Seorang Ibu: kepada ibu Ainun Kasim”. */dada seorang ibu yang tak sempat melihatmu menangis atau sekadar tersedul/. /sebab baginya kaki-kaki kursi yang diinjakkan pada kuku-kuku kaki suaminya tak pernah benar-benar mengenal rasa sakit/* ... Larik-larik dalam sajak tersebut menggiring imaji pembaca merasakan kepedihan hati Ibu Ainun adalah istri Muh. Kasim (Bupati Buton kala itu) yang tersayat-sayat. Syaifuddin Gani dalam sebuah catatan mengenai buku antologi puisi *Buton, Ibu dan Sekantong Luka* mengungkapkan bahwa sajak Irianto Ibrahim liris-romantik yang getir dan muram. Sajaknya mencerminkan kegelisahn personal dan kesemrawutan sosial. Baginya, “rumah dan kenangan sama-sama

telah using”, mencerminkan kehilangan jalan pulang dan kembali. Kemuraman yang getir mungkin disebabkan, salah satunya, oleh sejarah kelam Buton, tanah kelahirannya, yang dicap sebagai basis PKI tahun 1969 oleh militer.

Selain tema sosial-lokal, sajak “Perjamuan” karya Irianto Ibrahim hadir mengkritik keserakan kaum perjajah yang ingin menganggangi seluruh kekayaan bangsa kita. Kritikan ini sekaligus menjadi cambuk bagi anak-anak negeri untuk berusaha mempertahankan, berbuat yang terbaik sehingga kekayaan bangsa tidak lagi menjadi makanan empuk bagi para penjajah sebagaimana makanan yang terhidang dalam sebuah perjamuan.

Lebih lanjut, sajak “Reinkarnasi dengan Israfil” karya Abd. Razak Abadi bercerita tentang keinginan si aku lirik agar terjadi sebuah reinkarnasi. Reinkarnasi diharapkan bisa menjadi sebuah upaya untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Reinkarnasi dengan Israfil, sang malaikat peniup terompet menjadi momen untuk menghidupkan semua yang telah mati.

Selanjutnya, tema lain yang diusung penyair Kendari yang dibicarakan dalam periode 1995—2005 ini adalah tema tentang kesaktian ksatria dalam menegakkan kejayaan Kerajaan Wolio dari ancaman serbuan perompak di Perairan Ternate dan Tidore. Tiga ksatria yang dimaksud adalah Manjawari, Lakilaponto, dan Murhum. Kesaktian ketiga tokoh ini terurai dalam larik-larik “Hikayat Tiga Kesatria”. */Manjawari, Mokole dari Kabaena/, memiliki lompatan yang melampaui pulau-pulau/, Lakilaponto, manusia sakti dari Kabaena/, seratus tombak, musuh rebah di tanah/. lelaki beraras angin, Murhum namanya/*

Pada periode ini pula muncul puisi-puisi dengan tema yang berbeda dari tema puisi yang sebelumnya disuarakan oleh penyair di Kendari. Dad Murniah (saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada tahun 2003—2005) adalah seorang penyair yang telah malang-melintang hidup di kota-kota besar seperti Jakarta dan Semarang memberi warna baru bagi perpuisian di Kendari. Puisi-puisinya yang dimuat dalam *Antologi Puisi Penyair Kendari* (2004) menyajikan beragam pengalaman hidup yang telah dialaminya. Kerinduan, kesepian, perselingkuhan, dan berbagai perenungan hidup tercurahkan dalam puisi-puisinya. Perasaan sepi dan kerinduan karena berada jauh dari orang-orang yang dikasihi dilarikannya dengan cara menikmati keindahan laut Kendari

sebagaimana yang tertuang dalam puisi “Sepi”, dan “Bungkutoko”.

Tema perselingkuhan termasuk tema yang lebih “berani”. Tema ini hadir dalam sajak berjudul “Aku Sembunyikan”. Puisi ini mengungkapkan tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang wanita. Seorang wanita yang mencari perhatian laki-laki lain. Perselingkuhan ditandai dalam larik-larik */aku sembunyikan sarungmu/ supaya istrimu mencarinya/ tapi ternyata tidak/ dan itu menunjukkan/ bahwa aku lebih peduli/*. Sarung merupakan benda yang sangat pribadi. Jika ia berada di tangan orang lain itu berarti bahwa orang tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pemilik sarung. Pilihan kata penyair yang menggunakan kata *sarung* menunjukkan hubungan yang sudah sangat mendalam antara seorang laki-laki yang sudah beristri dengan seorang perempuan sehingga sarung miliknya ada di tangan perempuan yang diselinguhinya. Sarung seorang pria beristri yang berada di tangan seorang wanita menunjukkan suatu hubungan yang tidak sewajarnya. Sebuah kedekatan yang tidak seharusnya terjadi. Pengulangan larik */aku sembunyikan sarungmu/* pada setiap bait memberikan penegasan tentang terjadinya sebuah hubungan antara seorang laki-laki yang sudah beristri dengan perempuan lain.

Pada sajak Didit Marshel, menurut Anwar (2006: xiv) bahwa Didit Marshel tampak kuat memainkan irama dan bunyi kata-kata, sebagian mirip pantun bahkan mantra, meski pada sebagian sajak terasa dipaksakan. Kekuatan memainkan irama dan bunyi kata tampak tegas dalam “Negeri Batu”, misalnya. Banyak kata batu yang tentu bukan sembarang batu digunakan Didit untuk mengkritisi kehidupan kita sekarang yang memang sudah membatu. Sebuah keadaan yang meminta dipecahkan oleh sejenis “kapak” (idiom Sutardji Calzoum Bachri) atau oleh benda khas di lingkungan Kendari dan sekitarnya. Royan Ikmal, tampak memberi ruang kritik sosial dan adat yang terlupakan di Muna, tempat penyair lahir dan bermukim.

Harapan dalam hubungan kekasih hadir dalam sajak “Tapi Berjanjilah Lelakiku” Sendri Yakti. Penyair mengharapkan adanya kesungguhan dan keseriusan dalam hubungan yang sedang dirajut dengan kekasih hatinya. Keseriusan bagi seorang wanita penting karena menjadi bukti tanggung jawab seorang lelaki.

Sajak tentang kerinduan penyair terhadap sosok ibu yang selama ini telah melakukan banyak berkorban untuk anak-anaknya. Pengorbanan-

pengorbanan ibu untuk anaknya muncul satu persatu dalam ingatan penyair sebagaimana terlihat dalam larik-larik */Oh kamu yang terjaga saat aku tidur, aku takkan pernah/ tahu bagaimana nyanyian-nyanyian pahit tumbuh di perutmu/ menjadi saripati kacang dan jagung, menjadi akar embun hingga buah-buah yang ranum/ Oh kebun yang terlentang pasrah, meja makan burung-burung/*. Tanpa kenal rasa lelah, seorang ibu selalu hadir buat anak-anaknya. Sudah sewajarnya jika seorang anak pun selalu siap sedia untuk selalu berbuat baik dan meluangkan waktu dan kesempatan buat ibu tercinta. */Ah ibu, perempuan yang terkasih, / Saat kulihat awan yang terurai diremas angin/ Aku teringat rambutmu, pinggulmu/ yang diharumkan/ oleh badai/* menjadi ungkapan-ungkapan kerinduan S. Galih kepada ibu tercinta.

Bentuk pengungkapan sajak dalam periode 1995—2005 pun cukup beragam. Sajak yang cenderung prosais dapat ditemukan dalam puisi-puisi karya Irianto Ibrahim berjudul “Sekantong Luka dari Seorang Ibu: kepada Ibu Ainun Kasim”. Puisi yang didedikasikan untuk ibu Aninun Kasim ini merupakan puisi yang bercerita tentang kepiluan yang dialami oleh istri Muh. Kasim.

3.1.3 PERIODE 2005—2015

Periode 2005—2015 adalah periode terakhir dalam peta perkembangan penulisan puisi di Sulawesi Tenggara. Pada periode ini, jejak kepenulisan dan aktivitas perpuisian telah berkembang cukup baik. Para penyair, baik yang tergabung dalam komunitas maupun yang tidak telah memiliki sarana untuk publikasian karya. Mereka mendapatkan wadah yang memadai dalam media massa berupa koran, majalah, dan buletin maupun media internet. Lembaga pemerintah juga telah memberikan perhatian cukup serius terhadap berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kepenyairan. Selain itu, sumber daya manusia yang berasal dari institusi pendidikan tinggi juga telah bergabung untuk mengencangkan laju penciptaan puisi di daerah ini. Dinamika perpuisian pada periode 2005—2015 di Sulawesi Tenggara dapat dilihat dalam uraian berikut.

Peristiwa Sastra

Pada tahun 2007, untuk pertama kalinya, Komunitas Arus menggelar Lomba Baca Puisi. Lomba Baca Puisi I dilaksanakan di Aula KNPI Sulawesi Tenggara yang diikuti ratusan peserta. Walau sifatnya lomba, tetapi memiliki dampak tersendiri bagi dinamika puisi di masa itu. Banyak penyair yang mengikuti lomba, selain tentunya adalah mahasiswa dan pelajar yang datang dari berbagai kabupaten dan kota di Sulawesi Tenggara. Begitu pula saat digelar Lomba Baca Puisi II dan III di tahun-tahun berikutnya yang selalu diikuti banyak peserta.

Sajak Teras merupakan ajang pembacaan puisi bagi penyair-penyair di Kolaka. yang dilaksanakan oleh Teater Kolaka telah dilakukan selama 16 kali. Menurut Sartian Sorume, (2014: 1) bahwa pelaksanaan ajang pembacaan puisi ini terinspirasi oleh ajakan salah satu penyair Sulawesi Tenggara, Syaifuddin Gani, kepada sejumlah penyair Kolaka untuk membacakan sajak mereka di pelataran Gedung KONI. Ajakan tersebut disertai pernyataan bahwa pembacaan sajak dapat dilakukan di mana saja, termasuk halaman rumah. Pernyataan ini memicu nama kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Teater Kolaka, yaitu Sajak Teras. Kegiatan ini pertama kali dilaksanakan di Kompleks BTN Griya Tahoa pada tanggal 31 Mei 2014. Tema yang diusung pada perhelatan pertama tersebut adalah *Membuka Sajak untuk Kolaka*. Selanjutnya, Sajak Teras dilaksanakan secara rutin hingga saat ini. Selain teras sebuah rumah, kegiatan ini telah dilakukan di beberapa tempat yang tidak biasa, antara lain pelataran

Sekretariat Teater Kolaka (Teko), pelataran Auditorium Universitas Sembilan Belas November, pelataran sekolah, pelataran kantor camat, pelataran Tribun Lapangan 19 November.

Selain peristiwa sastra yang dilaksanakan oleh pegiat sastra di Kabupaten Kolaka, kegiatan yang hampir sama juga dilaksanakan di Kabupaten Muna. Acara tersebut diberi nama *Baca Sajak Malam Jumat*. Acara ini dilaksanakan oleh Komunitas Teater Muna (KTM).

Peristiwa sastra berskala Sulawesi Tenggara dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara melalui Temu Sastrawan Muda Kendari 2015. Acara itu menghadirkan empat puluh orang sastrawan muda yang berasal dari tiga kabupaten/kota, yaitu Kota Kendari, Kabupaten Kolaka, dan Kota Baubau. Acara dilaksanakan selama 2 hari. Selama 2 hari itu, para sastrawan muda memperoleh pencerahan tentang proses berkarya dari Raudal Tanjung Banua. Beberapa puisi yang ditulis oleh sastrawan muda peserta kegiatan mendapatkan komentar dari Raudal.

Lembaga atau Komunitas Sastra

Karya sastra khususnya puisi yang hadir dari rahim penyair Sulawesi Tenggara juga didukung oleh eksistensi beberapa komunitas yang ada di daerah ini. Komunitas-komunitas tersebut menyebar di beberapa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Mayoritas komunitas melakukan aktivitasnya di Kota Kendari. Satu komunitas memberdayakan generasi muda di Kabupaten Kolaka untuk menulis karya sastra. Komunitas lain yang juga tidak dapat dipandang sebelah mata adalah Sanggar Fantastik di Kota Baubau. Berikut uraian singkat terkait komunitas-komunitas tersebut.

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Sejak tahun 2004, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara telah memberikan peran yang cukup signifikan bagi kehidupan sastra di Sulawesi Tenggara. Pada tahun itu, lembaga vertikal tersebut telah menerbitkan Antologi Puisi Pelajar Kota Kendari *Jejak Haluoleo* yang memuat 23 nama pelajar. Pada tahun yang sama, juga menerbitkan antologi puisi *Kendari* yang berisikan delapan penyair Kendari, yakni Ahid Hidayat, Asmar Laode, Dad Murniah, Munawar Jibrin, Mustakim Cerbon, Sendri Yakti, Syaifuddin Gani, dan Uniawati. Tahun 2009, kembali menerbitkan antologi puisi *Baubau Seribu Bulan* yang berisikan 28 penulis puisi, sebagai hasil dari Pelatihan

Penulisan Puisi bagi Guru, Mahasiswa, dan Siswa Se-Kota Baubau. Pada tahun 2015, Kantor Bahasa Sultra menerbitkan antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* yang merupakan hasil dari Sayembara Cipta Puisi tahun 2013—2014. Beberapa nama yang ikut sayembara yang karyanya termuat di dalam buku tersebut, kemudian dikenal sebagai penyair-penyair muda Sulawesi Tenggara antara lain Ima Lawaru, La Ode Gusman Nasiru, Astika Elfakhri, Deasy Tirayoh, Iwan Konawe, Sartian Nuriamin, Al Galih, Betwan Betty, Salim Kramat, dan Wa Ode Nur Iman. Selain itu, lembaga tersebut sangat aktif menyelenggarakan bengkel penulisan puisi, cerpen, drama, festival drama, pelatihan musikalisasi puisi, dan pelatihan penulisan kritik sastra. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara juga menerbitkan Majalah *Pabitara* yang memuat karya puisi dan cerpen dari Sulawesi Tenggara. Sejak berdiri, sudah dua kali dilaksanakan Kongres Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara yang di dalamnya juga membentangkan makalah yang menyinggung perkembangan sastra di Sulawesi Tenggara. Selain itu, para sastrawan Sulawesi Tenggara diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam beragam bengkel sastra yang diikuti oleh siswa di berbagai daerah di Sulawesi Tenggara. Karya-karya peserta kemudian dimuat di *Media Glitera*, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya di Harian *Rakyat Sultra*, maupun di media sosial yang dikelola Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Beragam kegiatan tersebut turut menyumbangkan perannya bagi tumbuh-kembangnya sastra di Sulawesi Tenggara.

Rumah Andakara

Beberapa penyair muda Sulawesi Tenggara membentuk komunitas Rumah Andakara pada tanggal 22 Agustus 2011. Komunitas itu untuk mendukung kegiatan literasi yang mereka lakukan. Komunitas itu didirikan oleh Wa Ode Nur Iman, La Ode Gusman Nasiru, dan Deasy Tirayoh. Pada perjalanannya, komunitas ini mampu melahirkan penyair-penyair muda seperti Nurdahlia Daeng Simba, Marwan, Ramadoni, dan Nada Oktavia.

Komunitas ini menerima anggota, baik mahasiswa atau masyarakat umum dengan syarat memiliki kemauan keras dalam dunia penulisan fiksi dan nonfiksi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan memasyarakatkan sastra yang ditengarai hanya dinikmati dan digeluti oleh kalangan tertentu. Tujuan lain adalah menghimpun pelaku dan penikmat sastra serta mengapresiasi sastra dan budaya daerah yang

kurang mendapatkan perhatian dari generasi muda. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas ini adalah apresiasi sastra, apresiasi budaya, latihan pertunjukkan sastra dan teater, penelitian sastra dan budaya daerah, dan diskusi ilmiah.

Laskar Sastra (Lastra)

Laskar Sastra didirikan pada tanggal 6 Juni 2006 dengan visi membangun kesenian yang harmonis di bidang sastra pada masyarakat kampus. Komunitas ini telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan yang dilakukan setiap tahun. Nama-nama ketua Laskar Sastra sampai dengan tahun 2015 adalah Rahman (2006), Hamzah (2007), Mas Jaya (2008 dan 2009), La Muda (2010 dan 2011), Muhammad Sadikin (2012), Muhammad Ibnu (2013), Muhammad Rahmat (2014), dan Zulkifli Hidayatullah (2015).

Komunitas ini melakukan rekrutmen anggota baru melalui kegiatan berjudul Gerbang Lastra. Segmen perekrutan anggota adalah mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menekuni dunia sastra. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas ini antara lain seminar kesastraan, lomba baca dan tulis puisi, pentas drama yang dilaksanakan setiap tahun, dan pentas arena bagi anggota baru. Selain melaksanakan kegiatan internal, laskar sastra juga melakukan beberapa kegiatan undangan, antara lain pementasan teatrikal di Kabupaten Konawe dan pementasan teater di Institut Kesenian Jakarta.

Walaupun Lastra bergiat di tiga jenis kesenian yang berbeda seperti sastra, drama, dan tari, justru pada sastralah bakat dan minat mereka dapat tersalurkan. Hal itu dibuktikan dengan lahirnya penyair muda dari Lastra dengan karya cukup bagus. Beberapa nama penyair dari Lastra adalah Mahsun, La Ode Muhammad Rauf Alimin, Salim Kramat Alveronso, Nur Faini, dan Masjaya. Mereka adalah generasi penyair di atas periode 2015.

Teater Kolaka (Teko)

Sanggar Teater Kolaka (Teko) terbentuk pada bulan Juni tahun 2007 di Kolaka. Pendirinya adalah Irawan Tinggoa yang dikenal sebagai Iwan Konawe. Pada tahun 2014, legalitas Sanggar Teko disahkan dengan Akta Notaris No.12, 04 Februari 2014 dan dikeluarkan oleh notaris Santi Bunga, S.H., M.Kn. (SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.:AHU-0193.AH.02.01 Tahun 2010). Teater Kolaka bertujuan

menciptakan komunitas kesenian yang lebih umum di Kabupaten Kolaka. Komunitas ini tidak hanya fokus dalam pementasan teater, tetapi juga menyentuh lingkup kerja kesenian dan kebudayaan lain seperti memfasilitasi pertunjukan seni dan pameran, riset, dan penerbitan, serta sastra dan budaya. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas ini adalah sebagai berikut.

1. *Workshop* Teater dan Puisi 72 “Tanah Merah, Tanah Sorume, Tanah Mekongga” yang dilaksanakan pada tahun 2007 di Rumah Adat Mekongga.
2. Pentas Kolaborasi “Cermin”, Festival Drama Pelajar II yang dilaksanakan pada tahun 2007 di Islamic Centre Kolaka.
3. *Sorume Art Festival 2*, Kegiatan ini berlangsung pada tahun 2007 di Gedung KONI Kab. Kolaka.
4. Pentas “Pelaut”. Kegiatan Silaturahmi Teater Larumbalangi, Kolaka, yang berlangsung pada tahun 2007 di Kelurahan Lalombaa, Kabupaten Kolaka.
5. Lomba Baca Puisi Se-Sulawesi Tenggara Komunitas Arus di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari, (2007).
6. Pentas “Pelaut” acara Proselamat, Teater Sendiri di Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari, (2008).
7. Bengkel Sastra Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara di Kendari, (2008).
8. Bersilaturahmi ke Alam, Bawa Kado Kesenian di Taman Sorume, Kolaka, (2008).
9. Forum Komunikasi dan Apresiasi Sastra Kolaka “Sajak Teras Kolaka”. Kegiatan ini telah dilaksanakan sebanyak 16 jilid dan melalui berbagai tempat seperti pelataran rumah, kampus, sekolah, komunitas, kantor camat, dan tribun 19 November. Pelaksanaan dikerjakan bersama dengan komunitas penyelenggara Sajak Teras, (2014—2018).
10. Teatrikal “19 November”, HUT ke-70 RI di Lapangan 19 November, Kolaka, (2015).
11. Temu Penulis dan Penyair Muda Sulawesi Tenggara Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, (2015).
12. Peluncuran Antologi Puisi Penyair Kolaka *Sabda Kalo*, di Auditorium USN, Kolaka, (2015).
13. Pentas Produksi Teater Kolaka, *Denting Panggung Sorume*, naskah

- “SaksiMata”, di Aula Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Kolaka (*Islamic Centre Lama*), (2016).
14. Festival Teater Nasional Utusan Sulawesi Tenggara lakon “Anawai Ngguluri dan Oheo” di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, (2016).
 15. Festival Kolaka Monolog Tingkat Pelajar Se-Kabupaten Kolaka di Aula Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Kolaka, (2017).

Komunitas Arus

Komunitas Arus dibentuk oleh pada tanggal 12 Juli 2006 oleh Irianto Ibrahim (penasehat) dan Subur (pembina). Visi komunitas ini adalah terciptanya sumber daya, karya-karya (teater dan puisi) yang berkualitas. Visi tersebut dijabarkan dalam beberapa misi yaitu membuka jaringan dengan kelompok-kelompok kesenian, mengintensifkan pertunjukan (teater dan puisi), dan meningkatkan apresiasi terhadap kerja kesenian (teater dan puisi). Kegiatan-kegiatan yang digagas oleh komunitas arus bermuara pada beberapa tujuan yaitu menciptakan ruang ekspresi dalam keberlanjutan proses kreativitas, menciptakan sumber daya manusia dengan karya-karya baru yang dapat dipertanggungjawabkan, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya-karya (teater dan puisi) yang bermutu.

Beberapa pegiat sastra yang menjadi penggerak komunitas ini adalah Fransiskus S. Patadungan, Wawan Setiawan, dan Ryfton Suba. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas ini adalah sebagai berikut:

1. Pementasan drama “Oheo”, 16 September 2006. Naskah drama ini ditulis oleh Subur Arus yang diadaptasi dari naskah “Jaka Tarub” karya Akhudiat. Drama ini disutradarai oleh Irianto Ibrahim dan diproduseri oleh Ahid Hidayat.
2. Latihan Dasar (Landas) Arus Teater-Kendari, 6—8 Okt 2006 di Studio Drama FKIP UHO. Pemateri: Achmad Zain, S.Sos., Syaifuddin Gani, S.Pd., Irianto Ibrahim, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Ahid Hidayat, M.Hum.
3. Program Pementasan teater untuk anggota magang, tanggal 16 Desember 2006 di Studio FKIP UHO. Drama tersebut berjudul “Perempuan dalam Penjara” karya Hamdy Salad, Sutradara Aland. Selain itu, juga dipentaskan naskah “Bulan” karya Duke, Sutradara Wawan Setiawan.

4. Monolog “Bos Jendral” karya Asidin La Hoga yang dilaksanakan di Studio Drama FKIP, UHO Desember 2006. Monolog ini disutradarai oleh Irianto Ibrahim dan diperankan oleh Subur Arus.
5. Diskusi Sastra bersama Sutardji Calzoum Bachri sekaligus Pembacaan Sajak Akhir Tahun, 2006 di Arus Kedai Buku, menghadirkan pekerja-pekerja seni di Sulawesi Tenggara.
6. Pementasan “Cinta Wandiu-Ndiu”, Mei 2007 di Wanci, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Naskah tersebut adalah karya Irianto Ibrahim dan Subur Arus yang disutradarai oleh Subur Arus. Pementasan tersebut adalah program pementasan teater kerjasama KNPI Wakatobi.
7. Pertunjukan Puisi “Kami Tahu Asal Jadi Kau”, pada Jumat, 31 Agustus 2007, pelataran FKIP, UHO. Pertunjukan tersebut adalah program pentas dalam rangka memperingati hari ulang tahun Arus Teater-Kendari tahun pertama.
8. Pementasan “Kisah Cinta Wandiu-Ndiu”, tanggal 1 November 2007 di Studio Drama FKIP, UHO, yang merupakan karya Irianto Ibrahim dan Subur Arus. Lakon itu disutradarai Subur Arus. Kegiatan ini merupakan pentas amal Arus Teater-Kendari.
9. Lomba Baca Puisi Se-Sultra, tanggal 14—16 November 2007 di Gedung KNPI Sultra dengan total hadiah 6 juta rupiah yang diikuti oleh ± 200 orang peserta dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara.
10. Lomba Baca Puisi Se-Sultra, KNPI Sultra, 14—16 November 2008.
11. Pertunjukan Puisi Akhir Tahun, kerja sama Laskar Sastra (Lastra) di pelataran FKIP, UHO pada tanggal 12 Desember 2007.

Sanggar Fantastik Butuuni

Sanggar Seni Fantastik Butuuni didirikan pada tanggal 10 Januari 2008. Sejak didirikan, komunitas ini dipimpin oleh Amiruddin Ena. Amiruddin dan kawan-kawan memimpikan sebuah komunitas yang dapat menjadi arah (pedoman) penyaluran aspirasi masyarakat yang berbudi pekerti, berakhlak, bermotivasi, dan bersemangat dalam berkreasi untuk menciptakan manusia yang berjiwa budaya agama. Mimpi-mimpi tersebut dijabarkan dalam beberapa misi antara lain menciptakan suasana yang harmonis antaranggota terhadap lingkungannya yang dipenuhi akhlak dan budi pekerti yang baik. Komunitas ini juga berharap menjadi sanggar yang selalu terdepan dalam memberikan motivasi dan mengembangkan

keaktivitas seni sastra daerah. Selain itu, Sanggar Fantastik Butuuni juga mengarahkan kerja-kerjanya agar dapat memperkuat sikap dan semangat disiplin dalam menciptakan terobosan-terobosan baru di bidang seni budaya dan agama, menunjukkan jati diri yang kuat, mandiri, ikhlas penuh kasih sayang, kemanusiaan, serta menjalin silaturahmi antaranggota, masyarakat, dan lingkungan melalui seni sastra dan budaya daerah. Misi terakhir adalah melestarikan dan mengembangkan budaya daerah melalui seni sastra dan industri seni kreatif lainnya.

Sanggar Seni Fantastik menerima anggota yang berasal dari kalangan pelajar (TK, SD, SMP, SMA, dan mahasiswa). Walaupun demikian, komunitas ini juga menerima anggota dari masyarakat umum. Anggota yang tergabung akan dibina sehingga memiliki kepedulian terhadap seni dan budaya. Setelah menjadi anggota sanggar, mereka akan di libatkan dalam ragam kegiatan, seperti:

1. bimbingan seni teater, musik, tari, puisi, dan literasi sesuai jadwal rutin;
2. pentas seni karya-karya anggota sanggar, kegiatan ini dilakukan 4 bulan sekali;
3. *fantastik goes to campus*, kegiatan ini difokuskan pada bimbingan teknik seni teater, puisi, tari, dan literasi di sekolah, kampus, dan masyarakat di wilayah Kepulauan Buton. Kegiatan ini diadakan setiap enam bulan sekali; dan
4. *tour sastra* adalah kegiatan pentas keliling di kecamatan atau desa di wilayah Kepulauan Buton.

Forum Lingkar Pena

Kepengurusan Forum Lingkar Pena (FLP) dibentuk di Sulawesi Tenggara pada tanggal 2 Desember 2010. Menurut salah satu mantan ketua FLP, komunitas ini telah lama berdiri di Bumi Anoa. Hal ini mengindikasikan bahwa FLP sempat mati suri selama beberapa tahun sebelum kembali digiatkan pada tahun 2010. Komunitas ini adalah bagian dari sebuah lembaga kepenulisan yang digagas oleh Helvy Tiana Rosa, seorang penulis yang mengkhususkan dirinya pada karya-karya islami. Visi komunitas ini adalah memberikan pencerahan melalui tulisan. Misi yang diemban oleh FLP adalah meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat, membangun

jaringan penulis yang menghasilkan karya-karya berkualitas, dan mencerdaskan, meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat, memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi penulis.

Dalam kurun waktu 2010—2017, komunitas ini telah mengadakan beberapa kali suksesi kepemimpinan. Mas Jaya adalah nahkoda pertama yang mengawasi jalannya komunitas ini. Tampuk kepemimpinan kemudian beralih pada Didul, Diyanti Alamiah Rahmat, dan Dian Anindiah Said. FLP adalah sebuah komunitas yang menjaring anggota dari masyarakat umum. Mereka melakukan dua kali rekrutmen dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan Desember. Kegiatan tersebut dilakukan sejak tahun 2012. Diah Anindiah Said mengatakan bahwa mereka menjaring anggota dengan satu syarat utama, yaitu memiliki minat yang kuat untuk menulis karya sastra dan non sastra. Kegiatan lain yang dilakukan oleh FLP adalah sharing seputar literasi, dilakukan setiap pekan. Mereka juga memilih sebuah karya dan membedah karya tersebut.

Idea Project/Rumah Pengetahuan

Idea Project adalah sebuah lembaga yang berdiri di Kendari pada tahun 2013. Pendirinya adalah Ashari Amrullah yang lebih dikenal sebagai Ari Ashari. Sejak berkiprahnya di Kendari, Idea Project yang mendirikan Rumah Pengetahuan di Kompleks Museum Sulawesi Tenggara telah menyelenggarakan beragam kegiatan seni dan sastra. Hal yang berkaitan dengan sastra adalah bedah buku puisi dan novel. Selain itu, juga aktif menyelenggarakan pembacaan puisi oleh para penyair Sulawesi Tenggara. Di samping kegiatan sastra, Rumah Pengetahuan juga memberi ruang bagi pertunjukan teater, tari, musik, dan pemutaran film. Sampai saat ini, sudah ada sekitar 30 komunitas yang telah pentas di Rumah Pengetahuan. Idea Project dalam perkembangannya kemudian lebih fokus sebagai fasilitator bagi beragam kesenian.

Komunitas Settung

Inilah sebuah komunitas yang didirikan dan berisikan sastrawan Kota Kendari. Para pendirinya adalah Ilham Q Moehiddin, Syaifuddin Gani, Adhy Rical, Krisni Dinamita, dan Arham Kendari. Pendiriannya dilaksanakan di Kedai Kopi Kita, hari Jumat, 20 Januari 2012. Sesuai dengan pemberitaan di redaksi-kendarikita.blogspot.co.id, pendirian ini berangkat dari cita-cita sederhana bahwa setiap penulis memiliki

kemampuan potensial untuk maju dan menjadi bagian dari tradisi literasi Indonesia dan bisa sebangun dan sejajar dengan daerah lain dalam memajukan literasi, sastra, ilmu pengetahuan secara umum, dan perbukuan. Dalam waktu yang singkat, Komunitas Settung mampu memantapkan visinya dalam hal penerbitan karya sastra penulis Kendari. Tahun 2015, Settung Publishing, divisi penerbitan Komunitas Settung, menerbitkan beberapa karya sastra. Adapun buku sastra yang diterbitkan adalah *Tanda Seru di Tubuh*, sebuah kumpulan cerita mini Deasy Tirayoh. Selanjutnya, *Perempuan-perempuan Liguria*, sebuah kumpulan cerpen Ilham Q Moehiddin. Penyair Adhy Rical, menerbitkan antologi puisi *Sebelum Semut Berkerumun*. Penyair Syaifuddin Gani menerbitkan buku esai perjalanan berjudul *Perjalanan Cinta*. Penulis Arham Kendari menerbitkan buku yang disebutnya sebagai “komik curhat generasi 80-90-an) yakni *Pada Suatu Ketika*. Wa Ode Nur Iman juga menerbitkan sebuah buku budaya yang berjudul *Perempuan Muna, Pola Asuh dalam Karia*. Buku lain yang diterbitkan adalah antologi puisi 7 penyair Kolaka, *Sabda Kalo* yang memuat karya Iwan Konawe, Sartian Nuriamin, Henrick Ras, Soni Susilo, Agus Meseck, Isno Nois, dan Ibnul Saud W. Buku-buku tersebut dikoordinir penerbitannya oleh Ilham Q. Moehiddin. Semua buku tersebut dikerjakan (tata letak dan tata sampul) oleh Ilham Q. Moehiddin dan Arham Kendari.

Walau Komunitas Settung tidak lagi seaktif semasa didirikan, kehadirannya cukup member warna bagi kesusastraan di Sulawesi Tenggara, terutama dalam hal penerbitan dan perbukuan. Terbitan komunitas ini, kini dibaca secara lebih luas, tidak hanya oleh masyarakat sastra Sulawesi Tenggara, tetapi juga Indonesia.

Media Massa

Inventarisasi karya puisi yang telah dipublikasikan melalui media cetak dan media daring/internet dibagi dalam empat jenis, yakni: (a) koran, (b) buletin/majalah, (c) buku, dan (d) media internet.

Media Cetak

Kendari Pos memiliki peran tersendiri di dalam pertumbuhan puisi. Produktivitas publikasi puisi meningkat kembali pada tahun 2008. Pada awal tahun itu, *Kendari Pos* kembali menyediakan ruang untuk puisi pada Rubrik Sastra & Budaya, setelah sejumlah sastrawan Sulawesi Tenggara

membuat semacam deklarasi tentang pentingnya ruang sastra di media massa. Rubrik yang dikelola oleh Ahid Hidayat dan Syaifuddin Gani sebagai redaktur tamu ini secara rutin memuat puisi walaupun hanya bertahan 8 bulan, Agustus 2007—Januari 2008. Setelah itu, *KendariPos* hanya sesekali memuat puisi.

Pabitara adalah majalah yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara sejak tahun 2010. Majalah ini adalah salah satu rekomendasi yang disampaikan dalam Kongres Internasional Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara di Baubau pada tahun 2010. Majalah ini memuat artikel tentang kekayaan budaya yang ada di Sulawesi Tenggara. Artikel-artikel tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dan diterjemahkan ke dalam bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara, antara lain bahasa Tolaki, Muna, Wolio, Wanci, Wakatobi, Moronene, dan Ciacia. Majalah ini juga memuat beberapa puisi karya penyair Sulawesi Tenggara, antara lain sembilan puisi karya Iwan Konawe (2013), dua puisi karya Deasy Tirayoh (2014), dua puisi karya Salim Al Muna (2014), satu puisi karya Betwan Betty (2014), lima puisi karya Rauf Alimin (2015), dan dua puisi karya Syaifuddin Gani (2015).

Nuansa adalah majalah yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Majalah ini terbit sekali setahun pada tahun 2011. Namun sejak tahun 2012 majalah ini terbit tiga kali setahun. Majalah *Nuansa* memuat beberapa informasi terkait bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu puisi penyair Sulawesi Tenggara yang pernah termuat dalam majalah *Nuansa* Nomor 03 tahun 2012 adalah puisi “Seorang Penggali Sumur” karya Ahmad Fauzi.

Catatatan Pojok Teras Kolaka adalah selebaran yang diterbitkan oleh pegiat sastra yang tergabung dalam Teater Kolaka (Teko). Selebaran itu dibuat untuk menyebarluaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Teko. Salah satu kegiatan yang mendapatkan publikasi dengan adanya catatan ini adalah *Sajak Teras* yang dilakukan secara rutin oleh komunitas ini. Catatan itu memberikan penjelasan yang cukup lengkap terhadap pelaksanaan kegiatan pembacaan sajak yang dilakukan di beberapa pelataran rumah maupun gedung yang terdapat di Kabupaten Kolaka.

Geliat keberaksaraan yang ditunjukkan oleh penyair Sulawesi Tenggara tidak terhenti pada pemuatan puisi di koran lokal. Sejak tahun 2005, sejumlah puisi telah dipublikasikan melalui beberapa koran di luar Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 3
Jumlah Puisi yang Dimuat dalam Terbitan Nasional

No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	Harian Seputar Indonesia	2005	9
2	Republika	2005	4
3	Lampung Post	2006	7
4	Pedoman Rakyat	2006	9
5	Harian Analisa	2007	1
6	Republika	2007	4
7	Fajar	2009	2
8	Pikiran Rakyat	2009	3
9	Bali Post	2010	1
10	Pikiran Rakyat	2010	2
11	Mata Benua	2014	1

Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 tercatat sejumlah 43 judul puisi diterbitkan oleh beberapa koran nasional dan lokal daerah lain. Data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa puisi karya penulis Sulawesi Tenggara termuat di 10 koran di luar Sulawesi Tenggara. Pada tahun tersebut, sejumlah 9 judul puisi telah dipublikasikan di *Harian SeputarIndonesia* dan 4 judul puisi dipublikasikan di *Harian Republika*. Pada tahun 2006 sejumlah 7 judul puisi telah dipublikasikan di *Harian Lampung Pos* dan *Harian Pedoman Rakyat*. Pemuatan puisi di koran luar Sulawesi Tenggara terus berlangsung pada tahun 2007, 2009, 2010, dan 2014 dengan persentase di bawah 5 judul puisi.

Pemuatan puisi dalam buletin atau majalah terus berlangsung hingga tahun 2014 dalam intensitas yang sangat sedikit. Tahun berikutnya, tepatnya pada 2006 hingga 2007, buletin/majalah *Gong* memuat 11 puisi karya beberapa penyair Sulawesi Tenggara. Majalah *Horison* memuat 6 puisi pada tahun 2007 hingga tahun 2010. *Jurnal Lembah Biru* dan *Rumah Lebah* membuka ruang puisi pada tahun yang sama, yakni 2009 memuat karya puisi masing-masing berjumlah 7 dan 5. Buletin/majalah *Jurnal Sajak* memuat 3 puisi pada tahun 2013. *Jurnal Sastra The Indonesian Literary Quarterly* pada tahun 2014 memuat 16 puisi. Data pemuatan puisi di media buletin atau majalah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4
Jumlah Puisi yang Dimuat dalam Majalah/Buletin

No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	Gong	2006-2007	11
2	Horison	2007-2010	6
3	Jurnal Lembah Biru	2009	7
4	Rumah Lebah Ruang Puisi	2009	5
5	Pusat	2012	2
6	Jurnal Sajak	2013	3
7	Jurnal Sastra - <i>The Indonesian Literary Quarterly</i>	2014	16

Penerbit buletin atau majalah yang telah memuat sejumlah 119 judul puisi berasal dari daerah yang berbeda. Sejumlah 4 penerbit berasal dari Kota Kendari, 3 penerbit dari Jakarta, 3 penerbit dari Yogyakarta, 1 penerbit dari Cimahi, dan 1 penerbit dari Mojokerto. Peran buletin lokal Sulawesi Tenggara dalam memublikasikan puisi lebih besar dibanding dengan buletin dan majalah yang berasal dari daerah lain. Dari data yang telah dikumpulkan oleh tim peneliti perkembangan penulisan puisi di provinsi ini, komunitas teater sendiri memiliki peran penting dalam perpuisian di daerah ini. Komunitas ini membuat sebuah buletin yang diberi nama *Lendir* untuk menampung kreativitas perpuisian yang dimiliki oleh penggiat komunitas. Nama-nama penerbit yang telah memuat puisi dari penulis Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut:

1. LKMPS PBSI FKIP Universitas Haluoleo
2. Senat Mahasiswa FKIP Universitas Haluoleo
3. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
4. Teater Sendiri
5. Maca Institute dan Sastra Digital
6. Yayasan Indonesia
7. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
8. The Intercultural Institut dan Penerbit Komodo Books
9. Komunitas Lembah Biru
10. Yayasan Media dan Seni Tradisi

11. Komunitas Rumah Lebah dan Framepublishing
12. Perkumpulan Sastrawan Malioboro
13. Komunitas Radja Ketjil
14. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Media Internet

Penyair Sulawesi Tenggara yang pertama menggunakan internet sebagai sarana publikasi puisi adalah Abdul Razak Abadi yang juga dikenal dengan nama Adhi Rical. Ia memublikasikan puisinya di dunia maya pada tahun 2001, puisi tersebut berjudul “Reinkarnasi dengan Israfil” dan “Tuhan Tertidur di Atas Tubuh Pengungsi”. Geliat pemuatan puisi di media internet tidak lagi dilakukan hingga tahun 2008. Salah satu penyair yang mengenalkan dunia maya pada penyair Sulawesi Tenggara adalah Arsyad Indradi. Ia adalah penyair dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Ia memuat karya penyair Sulawesi Tenggara melalui laman yang dikelolanya, <http://penyairnusantara.blogspot.com>. Sementara itu, pada tahun 2014, publikasi puisi penyair Sulawesi Tenggara ditopang oleh perhatian penerbit dari luar Sulawesi Tenggara, seperti Framepublishing dan Sastra Digital. Keterlibatan penerbit Teluk Kendari.com, Sastra Digital.com, Rumah Syaifuddin Gani.com, Indonesia Freedom Writers. Situs milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara berjumlah tujuh situs. Dari tujuh situs tersebut, dua situs menggunakan domain berbayar dan lima situs menggunakan domain gratisan.

Tahun 2008, jumlah puisi yang dimuat di situs internet milik lembaga berjumlah seratus puisi. Situs <http://majalahimajio.com> memuat dua puisi dan situs <http://penyairnusantarasulawesitenggara.blogspot.com> memuat 98 karya puisi Sulawesi Tenggara. Tahun 2009, tidak ada karya puisi Sulawesi Tenggara yang dimuat di situs internet milik lembaga. Tahun 2010, jumlah puisi yang dimuat berjumlah dua belas karya puisi Sulawesi Tenggara. Ada dua situs milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara, yaitu situs <http://kedaiaestetik.blogspot.com> memuat sepuluh puisi dan situs <http://poetikaonline.com> memuat dua puisi.

Tahun 2011, jumlah puisi yang dimuat berjumlah enam karya penyair Sulawesi Tenggara. Hanya satu situs milik lembaga yang memuat puisi Sulawesi Tenggara. Situs tersebut adalah <http://perpustakaanragen.blogspot.com>. Tahun 2012, jumlah puisi yang dimuat sejumlah empat karya puisi Sulawesi Tenggara. Dari empat puisi Sulawesi Tenggara, dua

situs masing-masing memuat dua karya puisi Sulawesi Tenggara. Kedua situs tersebut adalah situs <http://famiindonesia.blogspot.com> dan situs <http://forumlingkarpena.wordpress.com>.

Dari data di atas, situs-situs lembaga yang memuat karya puisi di Sulawesi Tenggara dipublikasikan antara tahun 2008, dan 2010—2012. Tahun 2008 merupakan tahun pertama kali situs-situs internet milik lembaga memuat karya puisi yang ada di Sulawesi Tenggara. Situs internet milik lembaga yang paling banyak memuat karya puisi, yaitu situs [http:// penyairnusantarasulawesitenggara.blogspot.com](http://penyairnusantarasulawesitenggara.blogspot.com) dengan 98 karya puisi.

Pada tahun 2009, tidak ada satu pun situs internet milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara. Nanti pada tahun 2010, terdapat dua situs internet milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara. Kedua situs tersebut adalah <http://kedaestetik.blogspot.com> dan <http://poetikaonline.com>. Jumlah keseluruhan puisi yang dimuat oleh tujuh situs internet milik lembaga yaitu sebanyak 122 puisi.

Situs Pribadi

Tabel 5
Situs Pribadi yang Memuat Puisi Penyair Sulawesi Tenggara

No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	ridwandemmatadju.blogspot.com	2008	4
2	facebook.com/krisni.arfinutha	2009	12
3	facebook.com/frans.patadungan	2010	4
4	facebook.com/zhav.nals	2010	14
5	iwancomcom.blogspot.com	2010	54
6	sites.google.com/site/ahidhidayat/puisi	2010	5
7	waoderizkiadi.blogspot.com	2010	7
8	teluksastrakendari.blogspot.com	2010	52
9	facebook.com/antz.groove	2011	26
10	ilhamqmoehiddin.wordpress.com	2011	8
11	yusriprayuningsihbastra.blogspot.com	2011	4

12	facebook/ilhamqmoehiddin	2014	5
13	facebook/iriantoibrahim	2014	12
14	srikandimuna.blogspot.com	2015	4
15	syiafuddinganisalubulung.wordpress.com	2015	6

Berdasarkan tabel 3 di atas, terdapat lima belas situs pribadi yang memuat karya puisi penyair Sulawesi Tenggara. Empat karya puisi penyair Sulawesi Tenggara pertama kali dimuat di situs pribadi, <http://ridwandemmatadju.blogspot.com> pada tahun 2008. Pemuatan puisi pada tahun 2008 juga sebagai pemuatan paling sedikit dibanding dengan tahun-tahun sesudahnya. Hal itu dapat dimaklumi karena pemuatan ini merupakan pertama kali dilakukan melalui situs pribadi.

Dari lima belas situs pribadi yang memuat karya penyair Sulawesi Tenggara, situs pribadi milik penyair Iwan Konawe yang paling banyak menampilkan karya puisi, yaitu situs <http://iwancomcom.blogspot.com>. Jumlah puisi yang dimuat, yakni 54 karya puisi. Tahun 2010 merupakan puncak pemuatan puisi karya penyair Sulawesi Tenggara, yaitu 136 puisi. Jumlah tersebut dimuat oleh tujuh situs pribadi.

Tahun 2009 jumlah puisi yang dimuat di situs pribadi adalah dua belas puisi. Situs internet yang memuat merupakan situs media sosial, yaitu <http://facebook.com/krisni.arifinutha>. Tahun 2011, jumlah puisi yang dimuat di situs pribadi sejumlah 38 puisi. Puisi-puisi ini dimuat di tiga situs pribadi, yaitu <http://facebook.com/antz.groove> yang memuat 26 puisi, <http://ilhamqmoehiddin.wordpress.com> memuat 8 puisi, dan <http://yusriprayuningsihbastra.blogspot.com> memuat 4 puisi.

Tahun 2012 dan 2013 tidak ada puisi penyair Sulawesi Tenggara yang dimuat di situs pribadi. Tahun 2014, terdapat 17 puisi yang dimuat di situs pribadi. Puisi-puisi tersebut dimuat di dua situs pribadi, yaitu situs <http://facebook.com/ilhamqmoehiddin.com> memuat 5 puisi dan situs <http://facebook.com/iriantoibrahim> yang memuat 12 puisi.

Tahun 2015, jumlah puisi penyair Sulawesi Tenggara yang dimuat di situs pribadi berjumlah 10. 4 puisi dimuat di situs <http://srikandimuna.blogspot.com> dan 6 puisi dan situs <http://syiafuddinganisalubulung.wordpress.com>. Dari lima belas situs pribadi, terdapat lima penyair yang memuat karya penyair Sulawesi Tenggara melalui media sosial Facebook.

Berdasarkan tabel di atas, dari segi jumlah, situs pribadi lebih banyak memuat puisi karya penyair Sulawesi Tenggara dibanding dengan situs milik lembaga. Situs pribadi memuat 217 puisi, sedangkan situs milik lembaga memuat 122 puisi. Situs pribadi yang paling banyak memuat puisi Sulawesi Tenggara, yaitu situs <http://iwancomcom.blogspot.com>. Situs pribadi yang paling sedikit memuat puisi karya penyair Sulawesi Tenggara, adalah <http://ridwandemmatadju.blogspot.com> tahun 2008, situs <http://facebook.com/frans.patadungan.com> pada tahun 2010, situs <http://yusriprayuningsihbastra.blogspot.com> tahun 2011, dan situs <http://srikandimuna.blogspot.com> tahun 2015. Keempat situs pribadi tersebut memuat empat puisi masing-masing.

Situs milik lembaga yang paling banyak memuat puisi Sulawesi Tenggara, adalah situs <http://penyairsulawesitenggara.blogspot.com> yang memuat 98 puisi pada tahun 2008, sedangkan situs milik lembaga yang paling sedikit memuat karya puisi Sulawesi Tenggara adalah situs <http://majalahimajio.com>, <http://poetikaonline.com>, dan <http://forumlingkarpenakendari.wordpress.com> yang memuat tiga puluh dua puisi.

Terbitan

Periode 2005—2015 dapat dikatakan sebagai periode dengan jumlah terbitan yang cukup menggembarakan. Buku-buku antologi puisi kerap dilahirkan oleh penyair di daerah ini. Buku-buku tersebut diterbitkan sebagai antologi tunggal, antologi bersama penyair lokal Sulawesi Tenggara, dan antologi bersama penyair nasional. Berikut beberapa antologi tersebut.

Antologi Tunggal

Dari data yang terhimpun mulai tahun 1994, penerbitan antologi puisi mulai dilakukan sejak tahun 2003 sampai dengan Juli 2015. Diketahui bahwa terdapat 41 judul buku puisi dengan perincian sebagai berikut.

1. Antologi tunggal penyair Sulawesi Tenggara, 8 judul
2. Antologi bersama penyair lingkup Sulawesi Tenggara, 13 judul.
3. Antologi bersama penyair lingkup Indonesia, 22 judul.

Adapun 8 judul antologi puisi tunggal adalah sebagai berikut.

1. *Perjalanan*, Syaifuddin Gani (2004)

Antologi *Perjalanan* diterbitkan oleh Teater Sendiri tahun 2004, dengan jumlah sekitar 30 buku. Buku tersebut diterbitkan sebagai bagian dari pertemuan anggota Teater Sendiri yang mensyaratkan setiap anggota harus memiliki karya untuk dipersembahkan tahun itu. Saat itu, hanya Syaifuddin Gani yang mempersembahkan buku puisi, anggota Teater Sendiri lainnya mempersembahkan pertunjukan teater. Isi buku tersebut digandakan dalam bentuk fotokopi, sedangkan sampulnya disablon. Buku tersebut didiskusikan oleh Teater Sendiri di Taman Budaya yang dihadiri banyak teaterawan, siswa, penyair, akademisi, dan penggiat sanggar seni.

2. *Buton, Ibu dan Sekantong Luka*, Irianto Ibrahim (2010)

Antologi karya Irianto Ibrahim yang berjudul *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka* diterbitkan oleh Framepublishing tahun 2010, sebuah penerbitan yang berdomisili di Yogyakarta. Selain diluncurkan dan didiskusikan di Kendari dan Baubau, buku tersebut juga didiskusikan di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Buku tunggal pertama dari Irianto Ibrahim ini tersebar secara nasional, masuk dalam daftar 5 besar penerima Penghargaan Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari (CSH) tahun 2010—2011.

3. *Surat dari Matahari*, Syaifuddin Gani (2011)

Surat dari Matahari adalah antologi tunggal Syaifuddin Gani diterbitkan Komodo Books, Jakarta. Buku tersebut telah didiskusikan di Kendari dan Yogyakarta dan telah menyebar secara nasional. Selain itu, ia masuk dalam daftar 5 besar Penghargaan Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari (CSH) tahun 2010—2011.

4. *Ritus Konawe*, Iwan Konawe (2014)

Buku karya Iwan Konawe tersebut diterbitkan oleh Framepublishing tahun 2014 di Yogyakarta. Buku yang kental dengan tema Tolaki tersebut sudah didiskusikan di Kendari, Konawe, dan Kolaka. Tahun 2015, karya tunggal Iwan Konawe tersebut masuk dalam daftar 15 buku terbaik yang dilaksanakan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

5. *Putra Haluoleo di Negeri Kepompong*, Muhammad Taslim Dalma (2014)

Buku karya Muhammad Taslim Dalma diterbitkan di Yogyakarta oleh Indiebook Corner tahun 2014. Saat diterbitkan, penyair masih berstatus mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UHO tersebut tersebar di Kota Kendari dan sudah didiskusikan.

6. *Sebelum Semut Berkerumun*, Adhy Rical (2015)

Buku puisi Adhy Rical, *Sebelum Semut Berkerumun* diterbitkan oleh Settung Publishing tahun 2015, sebuah penerbit yang berada di Kota Kendari. Ini adalah buku pertama Adhy Rical, yang memiliki nama asli Abdul Razak Abadi. Buku tersebut merangkum sekitar 1 dekade kepenyairannya. Namun, sekalipun dicetak dengan bagus dan berisi puisi yang bermutu, buku tersebut belum menjangkau pembaca yang luas karena jumlah cetak yang terbatas (sekitar 50 eksamplar).

7. *Merobek Malam*, Achmad Zain (2011)

Merobek Malam adalah antologi tunggal Achmad Zain, pimpinan Teater Sendiri. Sama dengan terbitan Teater Sendiri lainnya, *Merobek Malam* juga dicetak secara fotokopi, baik isi maupun sampul. Meskipun demikian, buku tersebut telah menjadi bacaan banyak sastrawan di Kendari dan telah didiskusikan dan dibacakan di sebuah forum di Kendari.

8. *Kumpulan Puisi Bebas*, Fatimasang Abu Massi (2008)

Puisi Fatimasang yang termuat di dalam buku ini sebagian besar bertema “guru” karena penyairnya sendiri adalah seorang guru. Lewat puisi, ia menyuarakan hak dan perjuangan kaum guru. Buku terbitan Unhalu Press yang dieditori Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad tersebut telah beredar luas di kalangan guru di Sultra serta kalangan dunia pendidikan lainnya.

Antologi Bersama Penulis Lingkup Sulawesi Tenggara

Selain antologi tunggal, terdapat pula 13 kumpulan antologi bersama yang memuat beragam puisi dari beragam penyair. Ketiga belas buku tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Dari Watumohai sampai Puncak Mendoke* (CARE ISS-PTF ECML II Project, 2005)
2. *Antologi Puisi Sendiri 3* (Teater Sendiri, 2006)
3. *Antologi Sajak Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga* (Rumah Puncak Puisi, 2007)

4. *Memberi Harga pada Kata* (Studio Drama FKIP-Unhalu, 2007)
5. *Pagi yang Mendaki Langit* (Penerbit FKIP, 2009)
6. *Purnama di Teluk Kendari* (Pemerintah Kota Kendari, 2011)
7. *Mata Senja Butuuni* (Independent Local Community, 2013)
8. *Teluk Bahasa*, Antologi 29 Penyair Sulawesi Tenggara (Sastra Digital, 2014)
9. Kumpulan Puisi Penyair Kolaka *Sabda Kalo* (Settung Publishing, 2015)
10. Antologi Puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2015)

Antologi Bersama Penyair Lingkup Indonesia

Dibanding dengan publikasi puisi dalam lingkup Sulawesi Tenggara yang hanya 13 buku, jumlah publikasi dalam lingkup nasional dan internasional lebih banyak, yakni 22 buku.

1. *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005* (2005). Di buku tersebut terdapat karya Sendri Yakti bersama sejumlah penyair perempuan Indonesia.
2. *Medan Puisi*, Antologi Puisi Penyair Nusantara (2007). Di buku tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia dan negara ASEAN.
3. *Kenduri Puisi: Bungahati untuk Diah Hadaning* (2008). Di buku tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani sebagai persembahan buat Diah Hadaning.
4. *Tanah Pilih* (Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I) (2008). Di buku itu terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia.
5. Antologi Puisi *Wajah Deportan* (2009). Di buku tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim serta sejumlah penyair muda Indonesia.
6. *Pedas Lada Pasir Kuarsa*: Antologi Puisi TSI II (2009). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair Indonesia.
7. *Beranda Senja* (Antologi Puisi Setengah Abad Dimas Arika Mihardja, 2010). Di buku yang diterbitkan dalam rangka menyongsong usia ke-50 Dimas Arika Mihardja terdapat karya Syaifuddin Gani.
8. *Berjalan ke Utara*: Antologi Puisi Mengenang Moh. Wan Anwar

- (2010). Di buku tersebut terdapat karya Irianto Ibrahim, Adhy Rical, dan Syaifuddin Gani.
9. *Percakapan Lingua Franca* (Temu Sastrawan Indonesia III, 2010). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair Indonesia.
 10. *Akulah Musi* Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V (2011). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia dan negara ASEAN.
 11. *Beternak Penyair* (2011). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair muda Indonesia.
 12. *Tuah Tara No Ate: Bunga Rampai Cerpen dan Puisi TSI 4* (2011). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair Indonesia.
 13. *Antologi 9 Pengakuan Seuntai Kidung Mahila* (2012). Di antologi tersebut terdapat karya Deasy Tirayoh bersama sejumlah penyair perempuan Indonesia, khususnya yang bermukim di Sulawesi Selatan.
 14. *Kartini*, Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Modern (2012). Di antologi tersebut terdapat karya Sendri Yakti bersama sejumlah penyair perempuan Indonesia.
 15. *Sauk Seloko*, Bunga Rampai Pertemuan Penyair Nusantara VI (2012). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia dan negara ASEAN.
 16. *Negeri Abal-Abal*, Antologi Puisi 99 Penyair dari Negeri Poci 4 (2013). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia.
 17. *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar* (2013). Di antologi tersebut terdapat karya Deasy Tirayoh bersama sejumlah penyair Indonesia, khususnya yang bermukim di Makassar, Sulawesi Selatan.
 18. *Antologi Belantara Puisi Lingkungan Indonesia* (2014). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia.
 19. *Antologi Puisi Taman Kata di Halaman Bahasa* (2014). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia yang bekerja di badan, balai, dan kantor bahasa.
 20. *Distopia*, Antologi Puisi Anugerah Seni dan Sastra I FIB UGM

(2014). Di antologi tersebut terdapat karya La Ode Gusman bersama sejumlah penyair Indonesia.

21. *Out of Ubud, Selected Work by New Voices at the Ubud Writers & Reader Festival* (2014). Di antologi tersebut terdapat karya Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair Indonesia dan mancanegara.

Penerbit

Hal lain yang sangat penting artinya bagi keberadaan dan pertumbuhan puisi di Sulawesi Tenggara adalah kontribusi penerbit. Beberapa penerbit yang telah memublikasikan puisi-puisi penyair Sulawesi Tenggara, antara lain Program Studi Bahasa dan Sastra dan Daerah, FKIP, UHO, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Balai Bahasa Jawa Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Unhalu Press, Frame Publishing, Settung Publishing, Mahila Press, Independent Local Community, dan Nala Cipta Litera. Penerbit-penerbit itu tersebar di beberapa kota, yaitu Kota Kendari, Kota Baubau, Kota Makassar, Kota Surabaya, dan Yogyakarta.

Penerbit yang berlokasi di Sulawesi Tenggara, antara lain Unhalu Press Kendari, memuat seratus judul puisi karya Fatimasang Abu Massi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Halu Oleo menerbitkan kumpulan puisi dan cerpen Pekan Sastra FKIP, UHO dalam rangka memperingati Hari Chairil Anwar pada tahun 2009. Sebuah antologi puisi yang memuat 55 puisi karya penyair muda daerah ini. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara menerbitkan antologi *Baubau Seribu Bulan* yang memuat 54 puisi karya peserta Pelatihan Penulisan Puisi bagi Guru, Mahasiswa, dan Siswa Se-Kota Baubau pada tahun 2009. Instansi ini juga menerbitkan Antologi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* (2015). Antologi itu memuat sejumlah puisi yang dihasilkan dari hasil Sayembara Penulisan Puisi tahun 2013 dan 2014. Selain itu, diterbitkan pula Majalah *Pabitara* yang juga memuat sejumlah puisi penyair Sulawesi Tenggara antara lain Iwan Konawe, Deasy Tirayoh, Salim Al Muna, Betwan Betty, Syaifuddin Gani, dan Rauf Alimin. Penerbit komunitas bernama Settung Publishing juga menerbitkan Antologi puisi *Ketika Semut Berkerumun* karya Abdul Razak Abadi. Independent Local Community yang berada di Baubau juga menerbitkan *Mata Senja Butuuni* (2013) memuat 16 sajak penyair Baubau.

Penerbit daerah lain yang juga menerbitkan karya-karya penyair

Sulawesi Tenggara, antara lain Komunitas Rumah Lebah Yogyakarta dan Frame Publishing (2009) memuat tiga puisi Syaifuddin Gani, yaitu "Istirah di Lembah Mowewe", "Rambut Kenangan", dan "Di Keraton Butuuni". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012), menerbitkan Majalah *Nuansa* yang memuat puisi berjudul "Seorang Penggali Sumur" karya Ahmad Fauzi. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menerbitkan puisi pegawai negeri sipil yang tersebar di beberapa balai dan kantor bahasa. Antologi tersebut diberi nama *Taman Kata di Halaman Bahasa* (2014). Mahila Press (2012), sebuah komunitas perempuan yang didirikan pada 11 November 2011, menerbitkan antologi yang memuat sepuluh sajak Deasy Tirayoh. Nala Cipta Litera menerbitkan *Antologi Wasiat Cinta* yang ditulis oleh sembilan penyair perempuan dalam Mimbar Penyair Makassar (2013). Deasy Tirayoh menulis puisi berjudul "Percakapan Cermin", "Di Kotaku", dan "Perempuan Kertas".

Fakultas, Program Studi Sastra

Peran perguruan tinggi sebagai salah satu pendukung perkembangan penulisan puisi di Sulawesi Tenggara tidak dapat dianggap sebelah mata. Peran tersebut terlihat sejak periode pertama perkembangan puisi di daerah ini. Dua program studi yang telah menjadi lumbung pegiat sastra adalah Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Halu Oleo. Keterlibatan mahasiswa program studi tersebut disebabkan oleh motivasi para dosen pengampu mata kuliah puisi. Ketertarikan mahasiswa tersebut juga didukung oleh lembaga kemahasiswaan. Perpaduan tiga aspek tersebut memberikan daya yang cukup besar bagi kegiatan penulisan puisi di daerah ini. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh program studi ini adalah Lomba Penulisan Puisi sebagai rangkaian *Pekan Sastra* 2009. Kegiatan itu dilakukan dalam rangka memperingati Hari Chairil Anwar.

Program studi lain yang juga memberikan warna baru bagi perkembangan penulisan puisi di Sulawesi Tenggara adalah Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Program ini baru terbentuk pada tahun 2014, tetapi telah mencatat beberapa peran dalam perkembangan perpuisian di Sulawesi Tenggara. Peran-peran penulisan puisi diinisiasi oleh pegiat sastra yang menjadi dosen di program studi ini. Dosen-dosen tersebut telah berpartisipasi dalam dunia kepenulisan sejak mereka masih berstatus mahasiswa di Program Studi

Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengalaman yang telah mereka dapatkan ditularkan pada mahasiswa sehingga beberapa mahasiswa tertarik untuk menekuni dunia penulisan puisi.

Unit Kegiatan Seni Mahasiswa

Unit Kegiatan Seni Universitas Halu Oleo adalah lembaga kemahasiswaan tingkat universitas yang memfokuskan kegiatannya pada bidang seni. Kegiatan-kegiatan seni yang juga dilakukan oleh lembaga ini adalah seni puisi dan teater. Selain lembaga itu, Laskar Sastra, salah satu lembaga yang dibentuk oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Halu Oleo. Laskar Sastra dibentuk pada tahun 2006 dengan visi membangun kesenian yang harmonis bagi masyarakat kampus. Walaupun diinisiasi oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan di program studi bahasa Indonesia, lembaga ini tidak menutup pintu bagi mahasiswa dari bidang ilmu lain untuk ikut bergabung. Salah satu sarana yang disiapkan oleh lembaga ini adalah Gerbang Lastra. Kegiatan itu bertujuan untuk menjaring sejumlah mahasiswa yang memiliki ketertarikan di bidang sastra dan seni. Laskar Sastra adalah salah satu lembaga yang masih aktif mengembangkan sayap di Universitas Halu Oleo.

Pakar Sastra, Pengamat Sastra, dan Akademisi Sastra

Pakar dan akademisi sastra yang tetap terlibat dalam perkembangan perpuisian di Provinsi Sulawesi Tenggara awal Periode 2005—2015 antara Ahid Hidayat, La Ode Balawa, Irianto Ibrahim, Ilham Q Moehiddin, dan Syaifuddin Gani. Tulisan-tulisan atau pandangan mereka sudah terbentang di berbagai media, baik cetak maupun digital. Karyanya tidak hanya mengulas unsur intrinsik sastra, tetapi juga proses bersastra di Sulawesi Tenggara secara umum. Ketiga orang yang telah disebutkan terlebih dahulu adalah dosen pengampu mata kuliah di Program Studi Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Khusus Ahid Hidayat dan La Ode Balawa, telah tercatat sejak awal periode perkembangan perpuisian di Sulawesi Tenggara. Selain menulis puisi, kedua pengajar tersebut juga terlibat dalam penulisan makalah dan esai terkait perkembangan sastra khususnya perpuisian di sejumlah seminar. Kedua orang itu juga aktif memberikan bimbingan terhadap sejumlah mahasiswa yang memiliki minat dalam penulisan

puisi. Selain itu, keduanya juga aktif dalam beberapa diskusi kesastraan yang berkembang di daerah ini. Ahid Hidayat bahkan pernah tercatat sebagai redaktur puisi di media lokal Kota Kendari. Ilham Q. Moehiddin dan Syaifuddin Gani dikenal sebagai penyair atau pengkarya. Meskipun demikian, keduanya tetap melakukan kerja pengamatan bagi kehidupan bersastra di Sulawesi Tenggara dan telah disebar di berbagai media. Ilham Q. Moehiddin bekerja sebagai penulis dan jurnalis, sedangkan Syaifuddin Gani adalah peneliti di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

Nama lain yang hadir sesudah tahun 2010 adalah Patta Nasrah. Ia adalah seorang pengajar di sebuah perguruan tinggi swasta yang ada di Sulawesi Tenggara dan bekerja secara tetap di Universitas Halu Oleo. Ia memiliki minat terhadap proses bersastra di Sulawesi Tenggara. Ia juga aktif mengikuti sejumlah diskusi tentang puisi yang ditulis oleh penyair Sulawesi Tenggara. Dalam diskusi, ia memberikan kritikan demi perkembangan perpuisian di daerah ini. Pengamat dan akademisi sastra berikutnya pada periode ini adalah Sumiman Udu, La Ode Gusman Nasiru, Uniawati, dan Heksa Biopsi. Dua nama pertama adalah pengajar di Universitas Halu Oleo, sedangkan dua nama terakhir adalah peneliti di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, Syamsuddin adalah nama akademisi sastra yang telah menulis tentang karya sastra Sulawesi Tenggara. Ia seorang alumni Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UHO. Kini, Syamsuddin menjadi pengajar bahasa dan sastra di Universitas Sebelas November, Kolaka. Pengamatan dan tanggapan mereka atas karya sastra di Sulawesi Tenggara telah turut menjadi diskursus kesusastraan di daerah ini. Ke depan, masyarakat sastra Sulawesi Tenggara akan lebih berharap kepada para pakar dan pengamat pada periode ketiga ini.

Beberapa Penyair

Periode 2005—2015 melahirkan penyair yang cukup banyak. Mereka adalah penulis yang lahir pada tahun '80-an. Publikasi karyanya bukan hanya di media cetak, melainkan juga di internet. Pergaulan sastranya melintasi batas geografi, komunitas, budaya, dan negara. Berikut ini adalah sederet puisi terpilih dari penyair tersebut.



Deasy Tirayoh

Deasy Tirayoh yang bernama asli Deasy Rahmawati Tirayoh adalah seorang penulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Ia lahir di Manado pada 25 Desember 1985 dan menghabiskan masa kecilnya di Kota Manado. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas, ia memutuskan berkuliah di Universitas Halu Oleo, Program Studi Bahasa Indonesia. Jejak kepenulisan Deasy telah dimulai sejak ia menduduki sekolah menengah pertama dengan menulis puisi. Sebuah puisinya ia tulis saat duduk di bangku kelas II sekolah menengah pertama. Puisi tersebut termuat dalam rubrik puisi harian *Media Kita*. Bakat tersebut semakin bersinar setelah salah satu puisinya berjudul “Bidadari Kecil” pernah memenangkan Lomba Bulan Chairil Anwar di Sulawesi Tenggara. Puisinya juga diterbitkan dalam *Antologi Sembilan Penyair Perempuan Mahila Makassar, 9 Pengakuan* (2012). Salah satu puisi Deasy berjudul “Kaghati Kolope” memenangkan sayembara cipta puisi yang diadakan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada tahun 2014. Selain itu, beberapa cerpennya telah dimuat di *Harian Kendari Pos*. Saat mendapatkan kesempatan berbincang dengan Deasy, ia mengaku sangat terinspirasi oleh Goenawan Muhammad, tokoh sastra nasional. Deasy tidak hanya menulis puisi. Bakatnya juga terlihat pada prosa, terutama cerpen. Karya cerpennya pernah dimuat di *Harian Kompas*. Justru, Deasy memperlihatkan pencapaian yang lebih berhasil di ranah cerpen yang membuatnya diundang pada *Ubud Writers & Readers Festival*, mewakili Indonesia. Di forum tersebut, ia mewakili Indonesia dan berjumpa dengan sastrawan lain dari mancanegara. Selain menulis cerpen, Deasy juga menghasilkan skenario film dan telah meraih pula prestasi. Pada tahun 2015, Deasy menerbitkan antologi fiksi mini *Tanda Seru di Tubuh*.



Wa Ode Nur Iman

Wa Ode Nur Iman, lahir di Oelongko (Muna), 22 Agustus 1984. Menamatkan Sekolah Dasar di tanah kelahiran SDN II Oelongko tahun 1996, SMPN I Raha tahun 1999, dan SMAN I Raha tahun 2002. Melanjutkan S-1 di Universitas Halu Oleo, Kendari pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Daerah, tamat tahun 2008. Pada tahun yang sama bekerja sebagai penyiar berita

di TVRI Stasiun Sulawesi Tenggara. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, tamat tahun 2011. Masa kuliah aktif di berbagai organisasi kampus terutama bidang sastra dan pergerakan. Pernah meraih Juara III pada lomba baca puisi di Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) VIII di Makassar Tahun 2006, Juara II pada lomba baca puisi se-sultra I (2007) dan II (2008), finalis lomba baca puisi internasional pada Pekan Presiden Penyair SCB di Jakarta tahun 2007, Juara I Lomba Baca Puisi putri pada PESTA UHO tahun 2005, serta beberapa kali mendapat juara pada perlombaan seni lainnya di kampus dan daerah. Hidupnya lebih banyak dihabiskan dengan kegiatan mengejar cita-cita, tidak banyak bicara, tidak suka berdandan, dan hobi senyum. Aktivitas sekarang, selain menjadi tenaga pengajar di Universitas Halu Oleo pada Program Studi Sastra Indonesia, ia kembali menyiar di TVRI SULTRA sejak Januari 2013. Selain itu, juga mengasuh komunitas Rumah Andakara yang berfokus pada hal yang berkaitan dengan puisi, latihan *Master of Ceremony* (MC), serta diskusi-diskusi ilmiah lainnya.



La Ode Gusman Nasiru

Penyair ini lahir di Baubau, 18 Juni 1989. Karya-karyanya pernah dimuat di *Dinamika* (Bandar Lampung), *Batam Pos* (Batam), *Harian Global* (Medan), *Kendari Pos* (Kendari), *Timur Merdeka* (Kendari), *Fajar Online* (Makasar), *Tabloid Oase* (Kendari), *Kedai Estetik* (media daring), dan blog sastraSulawesi

Tenggara. Meraih Juara I Sayembara Cerpen Antinarkoba Provinsi Sulawesi Tenggara (2008) dan juara II dalam Lomba Baca Puisi Se-Sulawesi Tenggara III (2009). Puisinya dimuat pada antologi *Distopia* dan Antologi Puisi *Anugrah Seni dan Sastra I* (Fakultas Ilmu Budaya, UGM tahun 2014). Saat ini, selain menjadi seorang kritikus sastra Sulawesi Tenggara yang berkhidmat di Jurusan Sastra Indonesia, FIB, UHO, Gusman juga bergiat di Rumah Andakara beserta beberapa sastrawan muda lainnya. Puisi lainnya juga dimuat di Jurnal Sastra *The Indonesian Literary Quarterly*, edisi khusus Puisi Sulawesi yang dieditori Syaifuddin Gani. Tahun 2014, ia diundang bersama 14 penyair muda Yogyakarta lainnya pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) ke-26. Saat ini, Gusman, aktif menulis kritik sastra di berbagai jurnal ilmiah untuk memantapkan posisinya sebagai pengamat dan kritikus sastra.

Amiruddin Ena



Penyair ini lahir 10 Januari 1985 di Kota Baubau. Pendiri Sanggar Seni Fantastik Butuuni di Baubau 2008. Aktif berkarya seni untuk memancing kreativitas masyarakat Baubau (Buton) dengan konsep Dusun Kata Fantastik sampai sekarang. Terbaik III pada Sayembara Penulisan Naskah Drama Tingkat Nasional oleh Pusat Bahasa tahun 2010 dengan judul karya “La Undi dan Serulingnya”. 2010. Ia pernah diundang pada

Temu Sastrawan Indonesia III, di Kepulauan Riau, 2010. Puisinya dimuat dalam Antologi *Percakapan Lingua Franca*, 2010. Penulis cerpen terbaik III pada sayembara cerpen Kantor Bahasa Sutra. Selain bergiat dalam kegiatan sastra, Amir juga bergeliat sebagai produser dan sutarada video klip dan film serta pencipta lagu dan musik. Sejak 2016 sampai sekarang, ia dipercaya sebagai Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Baubau. Menjalinkan kemitraan dengan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton. Melalui Sanggar Fantastic yang didirikannya di Baubau, Amiruddin intens melakukan pelatihan menulis puisi bagi anggotanya dengan cara menghadirkan sastrawan dari Kendari. Selain itu, ia juga bergiat di bidang teater, tari, dan musik sehingga komunitasnya dapat bertransformasi menjadi komunitas yang bergerak dalam ranah ekonomi

kreatif. Puisinya pernah dimuat di *Harian Rakyat Sultra*.



Frans Patadungan

Frans Patadungan lahir di Toraja, 10 November 1985. Pada tahun 2011 telah menyelesaikan pendidikan S1, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kini sedang melanjutkan pendidikan S-2 di Program Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Halu Oleo. Puisinya dimuat di blog pribadinya: <http://franspatadunganpuisi.blogspot.co.id/2010/07/desember-april.html>.

Ia bergabung sejak awal berdirinya Arus Teater-Kendari tahun 2006 yang kini berganti menjadi Komunitas Arus. Aktif melakukan kegiatan dan pelatihan menulis dan membaca puisi di Komunitas Arus. Juara I dan III lomba penulisan puisi peringatan Hari Chairil Anwar. Juara II lomba baca puisi pada PESTA UHO tahun 2007, Harapan II pada Lomba Baca Puisi Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS IX) Jambi, Juni 2008. Kini ia menyuntuki dunia fotografi dan telah menghasilkan karya yang bermutu. Puisi Frans dapat ditemukan di blog *Penyairnusantara.com*.



Ima Lawaru

Ima Lawaru, lahir di Katapang, 7 Juli 1987. Setelah menyelesaikan pendidikan S-1 di STAIN Kendari, Jurusan Tarbiyah, ia menjadi relawan sekaligus tenaga pengajar di Yayasan Al-Fath Kendari. Karena rindunya pada debur ombak, setelah 3 bulan mengabdikan, ia meninggalkan Al-Fath dan pindah ke Yayasan Nurul Furqon di kampungnya, Desa Timu, Kab.

Wakatobi. Dunia tulis menulis sudah ditekuninya sejak duduk di bangku SMA. Puisinya "Karia" membawanya menyabet Juara Harapan II dalam sayembara penulisan puisi se-Sulawesi Tenggara tahun 2013. Beberapa puisi, cerpen, dan artikelnya dimuat dalam *Jurnal Sastra Sulawesi* dan *Majalah Pabitara*. Puisinya dimuat di *Rakyat Sultra*, *Merindu Mentari di*

Bumi Anoa, dan blog pustakakabant.wordpress.com. Puisinya termuat di *Jurnal Sastra/The Indonesia Literary Quarterly* (2014).



Sartian Nuriamin

Sartian Nuriamin adalah seorang penyair berdarah Tolaki yang lahir di Sabilambo, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Bapaknya seorang guru berlatar belakang keluarga petani. Ibunya datang dari Desa Anggoroboti, Kab. Konawe Selatan yang bekerja sebagai guru olahraga di Balandete, Kolaka. Sebagai penyair, karyanya termuat di *Harian Kendari Pos*. Selain itu, puisinya yang berjudul “Sunyi Berdenyut-denyut” termuat di *Harian Fajar Minggu* 2010. Puisinya “Juga Untuk Gie” termuat di *Harian Identitas Unhas*. Dua puisinya, berjudul “Tabako” dan “Sebelah Terang” dimuat di *Harian Rakyat Sultra* 2016. Puisi “Sabda Kalo” dan “Muasal Kisah” termuat di *Jurnal Sastra/The Indonesia Literary Quarterly* (2014). Ia pernah menjadi Juara 1 Cipta Puisi Se-Unhas 2008 dengan judul puisi “Kita Alam”. Selain itu, , bersama enam penyair muda dari Sanggar Teater Kolaka (Teko) menerbitkan Antologi Puisi *Sabda Kalo* 2015. Antologi itu adalah antologi bersama yang pertama kali terbit di Kab. Kolaka. Masih pada tahun 2015, dua buah puisinya ikut terhimpun di dalam antologi bersama *Merindu Mentari di Bumi Anoa* bersama belasan penyair muda Sulawesi Tenggara yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, bersama Komunitas Penulis Sastra Kendari yang terdiri atas Syaifuddin Gani, Didul, Masjaya, dan Galih menerbitkan buku berjudul *Bunga Rampai Karya Sastra Baru Tolaki (Kinoho)* tahun 2016. Selanjutnya, puisinya yang berjudul “Tabako” dan “Sebelah Terang” dimuat di *Harian Rakyat Sultra* 2016. Selain sebagai penyair, Sartian juga menulis esai, yakni “Hujan Pun Memilih Berhenti demi Pementasan I La Galigo” termuat di *Harian Fajar Makassar*, 2011. Saat ini, Sartian berkhidmat di Sanggar Teko (Teater Kolaka) bersama beberapa penyair muda dan pegiat teater. Ia juga didapuk menjadi Ketua Forum TBM Kabupaten Kolaka.



Zainal Srianto Wau

Zainal Surianto Wau, lahir di Kondongia, Raha-Muna, Sulawesi Tenggara, 22 Mei 1988. Pria berhobi menulis cerpen dan puisi ini kini tengah menempuh pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Halu Oleo Kendari. Saat ini, dia tergabung dalam Komunitas Arus Kendari dan sedang bekerja sebagai staf redaksi *Tabloid OASE*

(Pers Mahasiswa). Juara III lomba baca puisi pada PESTA, UHO 2008. Juara II lomba cipta puisi pada PESTA UHO dan Pekan Sastra 2010. Beberapa dari sajaknya dimuat pada *Harian Kendari Pos*, *Tabloid OASE*, *Antologi Puisi Pagi yang Mendaki Langit* (Mahasiswa Kelas Menulis Kreatif 2009) dan *Antologi Puisi Bersama Dari Butuni ke Jembatan Rindu* (Komunitas Arus, 2008). Puisi Zainal dapat ditemukan di <http://sastrakendarisultra.blogspot.co.id/2010/11/>.



Wa Ode Rizki Adi Putri

Penyair ini lahir di Sodohoa, Kendari, 4 Desember 1989. Ia tinggal di Jalan Balaikota III No. 64 F, Kendari, Sulawesi Tenggara. Saat ini sedang menempuh pendidikan di S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara. Menyukai dunia kepenulisan sejak duduk di bangku sekolah dasar. Minat menulisnya semakin

terasah ketika mengenyam pendidikan menengah di SMA Negeri 4 Kendari. Menjadi redaksi buletin *IQRA* dan mengikuti lomba penulisan karya ilmiah remaja tingkat nasional tahun 2006. Puisi-puisinya dimuat dalam antologi bersama *Pagi yang Mendaki Langit* (Kelas Menulis Kreatif 2009) dan *Dua Sisi Mata Cinta* (Kumpulan Karya Pemenang dan Peserta Lomba Pekan Sastra UHO 2009), *Harian Kendari Pos*, dan *Tabloid Oase*. Puisinya termuat di *Jurnal Sastra/The Indonesia Literary Quarterly* (2014).



Amaya Kim

Amaya Kim adalah nama pena dari Nini Maryana Rayanti Sari Dewi. Lahir di Kendari, 4 Februari 1988. Ia alumni SMAN 2 Kendari dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Karya yang ditulis, antara lain “Pelangi di Ujung Senja”, sebuah cerpen di *Kendari Pos* tahun 2008; “Perahu Kertas”, cerpen yang dimuat di *Kendari Pos* tahun 2009; cerpen “Lelaki Bermata Bening” sebagai Pemenang II Lomba Cipta Cerpen Pekan Sastra Universitas Halu Oleo tahun 2009; “Epilog Samson–Bill Clinton sebagai Pemenang I Lomba Cipta Cerpen Pekan Sastra Universitas Halu Oleo tahun 2011; “Perempuan Lereng” sebagai Pemenang Harapan Lomba Cipta Cerpen Remaja Rohto tahun 2011; “Antara Elang & Bintang”, sebuah cerpen remaja yang dimuat majalah *Story* tahun 2010; “Paris”, sebuah cerpen pop yang dimuat majalah *CHIC* tahun 2012; “Lotion”, cerpen remaja yang dimuat majalah *HAI!* tahun 2014; “Waktu Gita Pergi”, sebuah cerpen remaja yang dimuat majalah *HAI!* tahun 2016; “Everybody’s Boy”, sebuah cerpen remaja yang dimuat Majalah *Gadis* tahun 2016; “Memori Susu Kotak”, sebuah cerpen remaja yang dimuat majalah *Go Girl!* tahun 2017; “Rekuiem” dan “Perjalanan”, dua buah puisi yang dimuat Harian *Rakyat Sultra* tahun 2017; dan “Surga yang Sama”, sebuah cerpen yang dimuat Harian *Rakyat Sultra* tahun 2018. Sebagai sastrawan, kegiatan sastra yang pernah diikuti adalah *Makassar International Writers Festival 2014* dan Forum Penulis Muda Literature & Ideas Festival 2017 di Jakarta. Buku puisi yang pernah memuat karyanya adalah *Teluk Bahasa, Antologi Puisi 29 Penyair Sulawesi Tenggara* (2014) yang diterbitkan oleh Sastra Digital.



Susi Susanti Idris

Susi Susanti Idris, lahir di Aopa, 22 Juli 1991. Ia adalah alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UHO. Menyukai dunia tulis-menulis sejak SD, tetapi menggelutinya lebih intens sekitar tahun 2012. Menulis puisi, prosa, dan (jika sedang rajin) menulis esai atau resensi buku. Karya-karyanya lebih banyak

disimpan dalam bentuk dokumentasi daripada dipublikasikan. Koran *Rakyat Sultra* pernah memuat cerpen dan puisinya. Menulis novel (yang tidak kunjung selesai) di *platform* menulis online *storial.co* dan *gwp.co.id*. Resensi buku yang dibuatnya beberapa kali memenangkan lomba menulis resensi. Ia sering mengikuti lomba menulis, meskipun lebih sering kalah atau berakhir sebagai finalis semata. Cerpennya yang berjudul “Orang-Orang yang (Tidak) Bahagia” tergabung dalam buku kumpulan cerpen *Letters of Happiness* (Nulis buku, 2014), cerpen “Rumah Kedua” tergabung dalam buku kumpulan cerpen *Sang Pelukis Kupu-Kupu* (Alif Gemilang Pressindo, 2013), dan cerpen “Foto, Kopi, dan Selembur Surat” tergabung dalam buku kumpulan cerpen dan puisi *Lerak* (FAM Publishing, 2013). Dua puisinya tergabung dalam buku kumpulan puisi *Langit Kita*, antologi puisi Negeri Sembilan (Malaysia) dan Sulawesi Tenggara (Indonesia). Beberapa kali mengikuti kegiatan sastra di Kota Kendari, seperti bengkel penulisan puisi, temu penyair, dan pelatihan penulisan kritik sastra.



Salim Kramat Alveronso

Salim Kramat Alveronso mengawali kiprahnya sebagai penyair di Laskar Sastra, FKIP, Universitas Halu Oleo. Puisinya sudah tersebar di berbagai media, seperti Majalah *Pabitara* dan Harian *Rakyat Sultra*. Representasi alam budaya dan falasah hidup orang Muna menjadi kekhasan puisinya. Selain penyair, Salim juga dikenal sebagai pemain musik gambus Muna. Ia sering tampil bermusik gambus atau baca puisi di berbagai kegiatan seni.



La Ode Muhammad Rauf Alimin

La Ode Muh. Rauf Alimin lahir pada hari Kamis, 7 Juli 1994 di Negeri Seribu Benteng, Baubau. Ia mengasah bakatnya di Laskar Sastra UHO sejak tahun 2013. Dalam 3 tahun terakhir, ia banyak menyumbangkan kreativitasnya dalam berbagai pertunjukan seni dan teater. Kreativitasnya yang sudah pernah

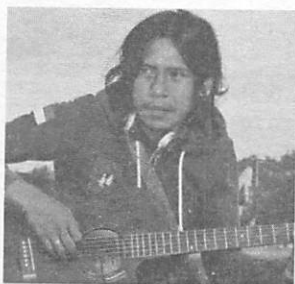
dipentaskan yaitu Teaterikalisasi Puisi “Amuk” (2013), Teaterikal “Jejak Buta, “Tunas Batu (2015), Dramatisasi Puisi “Para Peminum” (2015), Teaterikalisasi Tari “Bokong”(2015), Tari “Tunas Hujan” (2015), Dramatisasi Puisi “Datang Dara, Hilang Dara”(2016), Tari “Kembang Lilin” (2016), dan Drama “Matahari Dari Lilin Kecil” (2016). Selain itu, ia juga beberapa kali menjadi sutradara dalam berbagai pementasan. Rauf Alimin memperlihatkan potensi kepenyairan yang kuat. Puisinya dimuat di *Rakyat Sultra*, blog Pustakakabanti.com, dan Majalah *Pabitara*. Pada bulan Mei 2018, ia diundang membacakan puisi-puisinya pada Panggung Penyair Kabanti yang dilaksanakan oleh Pustaka Kabanti Kendari.



Henrick Ras

Hendrick Ras, lahir pada tanggal 14 Februari 1996. Saat ini masih menjadi pelajar di SMK Negeri 1 Kolaka. Ia merupakan anggota Sanggar Lentera Kolaka yang didirikan oleh Dedy Swandi. Selain itu, ia juga aktif di Sanggar Teko (Teater Kolaka) yang didirikan oleh Iwan Konawe. Kini, lelaki yang hobi membaca, tidur, dan menghayal ini, tinggal di Balandete, No.33, Lorong Bendungan, Kabupaten Kolaka,

Sulawesi Tenggara. Puisinya memperlihatkan kiritik sosial yang tajam ,tetapi dengan metafora yang lembut dan khas, ditimba dari hiruk-pikuk Kota Kolaka.



Hafid Triatmo

Hafid Triatmo adalah seorang penyair yang khas posisinya di Kolaka. Ia adalah seorang pengamen sambil bergiat sebagai pemain teater, peñata artistik, dan menulis puisi. Ia Bergabung dengan Sanggar Teko Kolaka. Sering membacakan puisinya di berbagai pertemuan seni di Kolaka dan Kendari. Sebagai penyair, ia pernah diundang Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dalam Pertemuan Penyair Muda Sulawesi Tenggara Tahun 2015.

Ahmad Fauzi

Ahmad Fauzi adalah penyair muda Kendari. Ia tinggal di Jalan H. Supu Yusuf, RT 02 A/10, Korumba, Mandonga, Kendari, Sulawesi Tenggara. Puisi ini dikutip dari Majalah *Nuansa*, Edisi No. 03 Tahun 2012, penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. Ahmad Fauzi menulis sebuah puisi yang menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh sebuah profesi. Perhatian Ahmad Fauzi terhadap profesi tersebut melahirkan sebuah puisi yang menggambarkan perasaan simpati.



Muhamad Taslim Dalma

Muhamad Taslim Dalma adalah penyair Kendari yang lahir di Wakuru, Muna, 15 November 1991 dari pasangan La Dalangi dan Wa Tahima. Penulis yang akrab disapa Icon ini pernah bersekolah di MIN Wakuru (1998—2007), MTsN Tongkuno (2004—2010), dan SMAN 1 Tongkuno (2007—2010). Buku antologi tunggalnya, *Putra Haluoleo di Negeri Kepompong* diterbitkan saat masih berstatus mahasiswa

di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo. Ia mulai menyuntuki puisi sejak tahun 2011. Prestasi kepenulisan yang dimilikinya adalah Juara I Lomba Tulis Puisi Perak Se-UHO tahun 2011. Puisi berjumlah 37 di dalam *Putra Haluoleo di Negeri Kepompong* pernah dipublikasikan di Rubrik *Sastra dan Budaya*, *Harian Kendari Pos*, kurun waktu 2011—2013. Ia pernah menjadi jurnalis di *Harian Media Sultra*. Saat ini, ia tercatat jurnalis di media daring, *Zonasultra.com*.



Diyanti Alamia Rahmad

Diyanti Alamia Rahmad seorang penggiat literasi yang aktif di Forum Lingkar Pena (FLP) sejak tahun 2012 dengan posisi sebagai sekretaris. Baginya, menulis adalah salah satu cara melarikan diri. Lahir di Kendari, 9 Mei 1993, Diyanti pun aktif menulis puisi dan cerpen di FLP bersama

belasan temannya yang lain. Puisi Diyanti Alamia Rahmad dipublikasikan di Teluk Bahasa, Antologi Puisi 29 Penyair Sulawesi Tenggara, editor: Ilham Q. Moehiddin, pengantar: Syaifuddin Gani yang diterbitkan oleh Sastra Digital tahun 2014. Puisinya juga termuat di Harian Kendari Pos. Sebagai bentuk apresiasi terhadap keseriusannya berkarya, FLP Kendari menerbitkan kumpulan cerpennya Cinta Sebening Embun, tahun 2013. Anak dari pasangan Ero dan Sartina tersebut adalah alumni Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Halu Oleo. Cerpennya, "Annida," masuk dalam 60 besar Lomba Cipta Cerpen Nasional tahun 2015 yang dilaksanakan oleh Forum Rumah Kayu Indonesia.

Bacaan Terpilih

Beberapa puisi yang telah memberikan warna tersendiri terhadap wajah perpuisian di Sulawesi Tenggara dipilih berdasarkan kekuatan pemilihan kata, metafora, dan kekhasan tema. Beberapa puisi tersebut bahkan telah memikat juri sehingga terpilih sebagai puisi yang memenangkan lomba penulisan puisi. Puisi pilihan yang dicatat oleh tim peneliti adalah sajak-sajak dua orang perempuan penyair yang ada di Sulawesi Tenggara, yaitu Deasy Tirayoh dan Wa Ode Nur Iman.

Deasy Tirayoh

KENDARI SENJA HARI

Dengan huruf-huruf, bumi anoa kuselimuti senja ini
Lewat asap membumbung dari kafekafe tenda pisang epe
Teluk mengkurat sepunggung nelayan dengan perahu kecil sedang
menjala mimpi
Yang diseretnya ke darat, disaji ke meja-meja pendaur mimpi dengan
sepancing harga

Bergumpal awan jingga keperakan aku tangkap tanpa seteru
Sambil duduk di tepi teluk dengan pinggang leluasa merutuki gerah
dan sisa debu
Mencatat kerumunan mudamudi menyelaraskan tawa yang ditampar
angin Talia
Ramai, mengingatkan pada sudut pasar penjajah baju seken saat

ujung pekan

Selain berita di koran, kota ini punya alinea sendiri
Ada kota lama perangkum histori kini menggigil karena teror
moderenisasi
Ada Tugu Persatuan bertunaskan ragam suku kini dihuni sampah-
sampah yang ditinggalkan seremoni

Di sini, bahtera kisah bisa kita hanyutkan ke bantaran Sungai
Wangu
Gentar menghulu ke hilir Teluk Kendari, berpendaran memecah
gulita
Lalu asin peluh buruh juga ruparupa pulang pergi penumpang
pelabuhan
Jadi potret yang sayang jika tak disalin
Seperti simpul menjalin yang menalikan tari Lulo

Senja mengapung di hangat saraba dan lantun pengamen jalanan
Kota Kendari, riwayatmu memuisikan aku.

Kenbis, November 2014 di tanggal yang terjaga.

Deasy Tirayoh
KAGHATI KOLOPE

Angin terhuyung menarikan *kaghati kolope*
Kaki-kaki menapak setumbuh lapang serta raut sedu sedan
Ada wangi serat nanas hutan ditarik ulur genggam
Bilah bambu menisik kelindan dedaun gadung
Berlembar-lembar serupa Tuhan menitip kisah
Riwayat yang bersekutu dengan kelana waktu

Sementara sendu angin mondar-mandir
di dinding gua Liang Kabori
Salinlah dengan mata
Sebentuk lukisan layang-layang purbakala
sedang mencatat kisahnya sendiri

Maka, biarkalang jatuh tersungkur
Oleh angin yang lunglai atau temali yang lalai
Ia telah melanglang menantang umur
Sedemikian panggung alam bijak membumi

Sebab sejarah dan musim angin di desa
Sama bersahaja

Sumber: *Merindu Mentari di Bumi Anoa*, 2015, hal 18, Penerbit
Kantor Bahasa Sultra

Wa Ode Nuriman

WA MBORO

Matari di Jumat pagi
Seperti tak pernah mengenal hujan
Semalam purnama tepat di atap rumahku
Wa Mboro masih seperti dulu
Berkutu dan meminta gadis kecil mencarinya

Menurut moyangku,
Hujan adalah kencing dan airmata Wa Mboro

Barangkali Wa Mboro lelah menangis juga tak kencing
Sebab cairan di tubuhnya telah habis
Belakangan ini memang banyak hal aneh yang ia tangisi
Lalu kutu?
Di kepalanya ada ular, sapi, kucing, ayam, juga semua jenis fauna

Semua baik-baik saja
Menjadi purnama
Wa Mboro tetap menenun bersama gadis kecil
yang terus saja mencari kutu di kepalanya

Dan bila masa bahagia menghampirinya
sebab kau menemu rusukmu yang bengkok dan hilang

ia akan kencing agar kau nyenyak di tidurmu
sampai waktunya kau mencari nafkah

Dan bila rusuk bengkokmu kau patahkan
Maka semua kutu di kepalanya akan mengamuk
lalu Wa Mboro menangis sejadi-jadinya

Kendari, 06 April 2012

Sumber: Sastra Digital, redaktur Cecep Syamsul Hari

Puisi Wa Ode Nur Iman

TEMBAHA WULA¹

Sejak dulu

Nenek moyangku memiliki kebiasaan menembak bulan
Dan kini ibuku dan ibu-ibu lain yang berpegang teguh pada agama
dan tradisi masih menjalankannya

Biasanya,

Dua atau sehari terakhir di bulan Saban

Di rumah masing-masing, ibu-ibu rumah tangga dibantu suami dan
anak-anak akan menyiapkan *haroa*²penembak bulan dengan salat
atau wudu terlebih dahulu

Para suami ada yang memakai sarung, celana pendek atau celana
panjang, kadang tak berbaju, dengan baju lusuh, bahkan hanya
memakai singlet mengambil air di sumur, kayu bakar di hutan,
mengupas kelapa, mencabuti bulu ayam, menumbuk tepung, sampai
pada mengikat lapa-lapa, serta di sore hari akan memperbaiki lampu
strongking yang setahun lalu ditinggalkan

Dengan perasaan gembira anak-anak berbaju kumal karena selalu
bermain di bawah matahari atau di bawah hujan bertugas mengambil
daun kedondong, serai, lengkuas, api di tungku tetangga³, meminta
atau memberi gula merah, garam, bawang, daun kelapa dan/atau apa
saja yang kurang atau lebih kepada tetangga. Setelah itu anak-anak
ramai di jalan berlarian membawa kincir angin buatan masing-

masing dari sisa daun kelapa, membuat bola (juga dari daun kelapa) untuk bermain kastik sambil sesekali menengok ibunya. Anak-anak dengan bau matahari semangat menyambut dan menembak bulan Ramadhan.

Tanggal 30 Saban magrib anak-anak telah mandi dan memakai sarung yang diikat di pinggang
Salah satu dari anak itu akan mengambil tikar lalu membentangkannya di ruang tengah
Duduk dengan manis sementara ibu-ibu menyiapkan haroa, dan para suami menunggu imam di rumahnya atau di rumah tetangga yang tengah menembak bulan

Di bawah strongking
Mereka duduk dalam senyum yang khusyuk
Dalam canda yang semangat
Menyambut bulan berkah

Imam datang
Setiap rumah baca-baca bersama imam
Subuh hari ibu-ibu atau suami terbangun dan membangunkan anak-anaknya
Sahur pertama dengan perasaan bahagia
Satu Ramadan tiba, bulan ramai-ramai ditembak.

Kendari, 11-12 November 2013

Sumber: Sastra Digital, redaktur Cecep Syamsul Hari

1. Menembak bulan, tradisi menyambut datangnya Bulan Ramadan bagi Masyarakat suku bangsa Wuna.
2. Talang yang berisi semua jenis persiapan *tembahawula* yang ditutup dengan tudung saji dan dilapisi kain putih atau kerudung shalat.
3. Dulu masih ada kebiasaan mengambil api di tungku tetangga bila tidak memiliki korek api.

Puisi dengan nuansa kepulauan yang cukup kuat dapat dirasakan

saat membaca puisi-puisi yang ditulis oleh penyair-penyair yang berasal dari Tanah Wolio. Amiruddin Ena dapat menggambarkan suasana lautan yang menjadi ciri khas Butuuni. Puisi Amiruddin Ena juga tidak hanya menyentuh lokalitas maritim, puisi yang ditulis oleh penyair ini juga menggambarkan perasaan kehilangan terhadap sesuatu atau seseorang. Puisi yang senada juga ditulis oleh Frans Patadungan, sebuah puisi liris yang menggambarkan kerinduan Frans pada bulan Desember dan April.

Amiruddin Ena

SAJAK BURUNG CAMAR DAN LAUT

Dua ekor camar bersayap putih,
Terbang mendekati bulan
Meninggalkan riak menjauhi gelombang
Dan seekor camar yang gelisah
menyusul dengan tergesa

Di laut, perahu layar hilang kendali
Menuju dekatpungung
naga merah
menghempaskan gelombang,
Sedang kepala dan ekor di dalam laut
Timbul tenggelam seperti haluan biduk
Menyelam dalam kelam

Ketika camar hilang
dan para nelayan selesai menggulung layar
Laut tetap bergemuruh
Punggung naga masih menghentak
Tapi tak ada lagi siapa-siapa
Kecuali ingatan yang membekas
Dalam igau dan sangsiku

Buton, 12 Februari 2011

*Sumber: Harian Rakyat Sultra, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya:
Senin, 20 Februari 2017*

Amiruddin Ena

BILA NANTI AKAN LENYAP

Suatu saat

Mungkin setelah kita habis bercerita

Kau akan terkejut

Bukan oleh guntur yang berkelakar atau bom yang meledak

Melainkan kabar angin yang membawa bayang-bayang

Kenangan.

Bayang-bayang itu akan

Menyelinap dalam benak, menjadi

Bukti aku pernah ada, di matamu.

Saat itu, seperti tak ada beda lagi

Antara sungai dan air mata

Mengalir tanpa henti

Menuju muara keheningan

Lalu kau mulailah mengembara, dengan petamu sendiri

Ditemani matahari dan bulan yang akan memotong waktu

Mengeringkan air mata itu.

Lalu suatu saat

Kau akan terkejut lagi

Bukan oleh kabar angin yang membawa bayang-bayangku

Melainkan kau telah lupa

Kalau aku telah lama lenyap dari matamu.

Dan kau akan memilih menangis di pangkal sesalmu

Karena tak memberikan kecupan terakhir untukku.

Buton, 14 Oktober 2011

Sumber: Harian Rakyat Sultra, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya:

Senin, 20 Februari 2017

Frans Fatadungan
DESEMBER APRIL

Desember ini kau masih mengirim salam sepi dari langit
bagai hujan mengucapkan musim
bintik-bintik dan gerimis menjadi
liur-liur seiring air mata kerinduan

Di sini tak ada yang menemaniku menyalakan lilin-lilin
menjaga terang tenang
menahan redup oleh tarian angin hingga habis perbatang
aku risih akan keredupan perlahan.
Maka kuganti saja lilin-lilin ini dengan satu lentera
agar terang dan asap hitam sama-sama ada
Janganlah marah tetaplah kalahkan aku dengan kabarmu

Aku telah lelah tapi sabarku tak habis
Aku tahu menuju April nanti kau akan berkabar lagi
tentang beban salip di punduk hatimu
tapi dari Desember ini aku telah bersiap
memikul palungan hingga April
untukmu nanti

Januari 2008

Sumber: <http://franspatadunganpuisi.blogspot.co.id/2010/07/desember-april.html>. Dikutip, 12 Juni 2017

Penyair perempuan dengan karya memesonakan kembali hadir di jagat perpuisian Sulawesi Tenggara. Ima Lawaru berhasil menulis sebuah puisi yang menggambarkan lokalitas Kepulauan Wakatobi dengan sangat baik. Kedua puisi Ima berjudul “Lelaki Karang” dan “Ayah” berhasil mengisahkan perjuangan yang dilakukan oleh lelaki *pulo* dengan sangat baik. Seorang lelaki yang ditempa oleh kerasnya kehidupan.

Ima Lawaru

LELAKI KARANG

:Dedicated to La Ode Wahidin

di persimpangan musim
kau menjelajahi luka lukamu
dari mimpi ibu pertiwi yang telah karat di bawah bantal

darah dan napasmu melebur di tengah belantara
diantara ladang-ladang gadi dan Hutan Kaindea
membeku di kedalaman dua ratus meter laut waha
menjumpai kekasihmu yang dirundung duka

dunia begitu kejam katamu
pada kekasihmu yang baru saja kau kecup kemarin sore
sebelum ia meregang nyawa tanpa menitip kata dan air mata
selain meninggalkan aroma racun tanpa nama

di simpang abad, tubuhmu mencari diantara tumpukkan bangkai
pembunuh kekasihmu
hanya luka, hanya marah, hanya tanya yang datang
segalanya menjadi hampa, sia-sia

di persimpangan jalan
alam membalut lukamu
sebelum akhirnya kau pulang ke pangkuan ibu

Tomia-Wakatobi-Indonesia, 06 Januari 2013

Catatan:

gadi : padang rumput dan semak yang luas di Tomia

kaindea: hutan hijau yang dilindungi pemerintah dan adat di Wangiwangi

waha : nama kecamatan di Tomia

*La Ode Wahidin: pemberi inspirasi tanpa basa-basi, tanpa menunggu sampai ide basi, bahkan harus berjuang di *pasi-pasi*.

Ima Lawaru
AYAH

dari batu-batu cadas kau lahir
di tebing-tebing Pampanga kau bersua kekasihmu
pada laut bergemuruh kau bercumbu
di musim gelap
tanpa gemintang saat semua terlelap
mengail setangkup cemas dan harap

paru dan jantungmu kau gadaikan pada dinginnya laut
tapi asap rokokmu masih menjanjikan segulung kehangatan
deru nafasmu di usia yang enam puluh
diintai tiap malam kelam oleh maut di penjuru lautan

ayah
masa depanku ada pada otot-otot lenganmu yang sebenarnya sudah
tak kuat lagi
kau sering batuk keras, tapi katamu itu biasa saja
ibu mengomel di dapur, tak ada ikan yang bisa dimakan hari ini
isi dompet tak pernah cukup untuk sekedar pohamba-hamba

ayah,
jeritan ibu kadang lebih kejam dari badai yang menghantam
bertahun-tahun kau sudah terbiasa menelannya sebelum aku datang
tapi kau menjadi gamang kala aku minta berhenti sekolah hanya
karena persoalan uang

Tomia-Wakatobi, 28 Desember 2013

Catatan:

Pampanga : tebing-tebing batu dekat pantai

Pohambahamba : adat memberi bantuan uang pada keluarga yang
berkabung, menikah dan sunatan.

Puisi lain yang juga memberikan warna khas adalah dua buah puisi

yang ditulis oleh Zainal Surianto. Kedua puisi tersebut memberikan sentuhan religiusitas yang kuat bagi pembaca. Selain Zainal, penyair lain juga menulis sebuah puisi yang sarat akan romansa dan lokalitas, baik lokalitas budaya Wolio maupun lokalitas perkotaan. La Ode Gusman Nasiru dan Wa Ode Rizki Adi Putri mampu memilih kata yang mewakili lokalitas tersebut.

Zainal Surianto Wau

SENANDUNG KEMATIAN

tak tertakar waktu ketika engkau berhasil menganyam langkah
menapaki jejalan kampung renta menysakan jejak di pedalaman,
keruh

di bawah langit kesumba tua yang telah selesai menyibak senja

hamparan huruf-huruf gersang dalam namamu
menenggelamkanku pada rindu pusaran tanah kelahiran
juga wajah yang kau kenakan setiap pagi datang
ronanya memancar menyepuh kaca-kaca jendela hatiku
mengusir sepi pada kemayu sapa dan lakumu

oo, mungkin saja kau mensketsa inginku di setiap lakon
mimpi-mimpi yang tak pernah selesai aku perankan sejak subuh tadi
hingga kau melabuhkan duka lewat siulan burung-burung
mencipta senandung kematian

kini waktu berhenti tepat semua musim bertemu
saat jerit dan tangis maut bernyanyi, mengalun
jauh menyelusup di kedalaman matamu

Kendari, Mei 2008

-buket duka yang terlupakan di 2004

Zainal Surianto Wau

**SEUNTAI DOA KUTULIS DI ATAS TELAPAK TANGAN
MAUTKU**

mautku,
kini cemasku mulai terbit
karena engkau akan bertamu di rumah batinku
aku begitu gundah
wajah apa yang akan kusuguhkan esok padamu

sementara tanganku tak pernah lelah
adil membagi tasbih
sampah-sampah pikiran berserakan di otakku
menyerangku dengan mimik mereka yang tajam dan kotor
memaksaku bertengger di pertigaan malam

mautku,
mungkin aku hanya bisa menyeru kepada Tuhanku
pada deretan lafaz-lafaz ayat-Nya
bersimpuh memintal doa-doa
dan menuliskannya di atas telapak tanganmu
agar engkau tak kaget
saat bertamu di rumah batinku
esok hari

Kendari, Mei 2008

La Ode Gusman Nasiru

MENDAKI PUNCAK AMARILIS

sejauh pendakian
reranting puisi wukuf ke tepi senja
kunangkunang mematangkan suhu malam
cuaca berkelana sepanjang langit
dan hujan tak berkecipak
bilakah petir membakar kabut?

di punggung, ransel disesaki ambisi dan anganangan
kita lantas menanak jiwa di puncak perapian
bernyanyi bersama pekat napas perbukitan

di kejauhan, rumahrumah, bioskop, kafe,
kapal-kapal merapati dada pelacur
dan laut pucat membisu dalam
kemuraman paripurna

mari memasang tenda lalu kita
menghitung jumlah puisi di utara
sebelum fajar menetas di pucuk dermaga

Terkenang pendakian pada 2008
Kendari, 05 05 11
Sumber: Sastra Digital, 2014.

La Ode Gusman Nasiru
LA MBATAMBATA

kekallah sunyi paling abadi
Magrib di atas ubun-ubun
juga matahari renta
menggali-gali kenangan dari tubuhmu

yang bangkit dari kisah-kisah dan peristiwa
sepasang rahim purba
mendesak takdir paling dingin
gigil sepanjang lolong kanak-kanak sepi

La Mbatambata
duh, kau yang dibekap takdirmu sendiri
kisah perih kekal dalam sunyi
musim pudar
daun-daun gugur
bintang mati
laut hablur

langit runtuh
di dadamu anak nelayan mencari ibu
menari dalam resonansi waktu
terkutuklah segala masa lalu

bagaimanakah sedap puting susu
yang pernah kau hirup
rindumu bukankah juga bau lumpur
ataukah pasir di gigir Pantai Nirwana
anak nelayan mendayung sampan
mendayung juga keperihan
larung dalam darah
pecah dalam jiwa

dendam terbiar
ruhmu terhimpit ke Utara
bagaimanakah titah dari mulut bapak
jadi nisan di punggungmu
dan kamboja putih kuning
juga roh para leluhur
membaiat luka-luka

duh La Mbatambata
ialah lelaki nelayan perindu
terkutuk dalam resah rasa kangen yang ngilu

ini Magrib yang juga kemarin
menyaksikan sumpah dari matamu
memerah menangisi takdir
kau piatu
meringis di atas cadas perbukitan
meringis seiring napas gelombang

ibumu adalah juga lautan
adalah juga irama lepas cakrawala
langit mengirim tahun-tahun
meludahimu dalam kepedihan seorang bocah

tanpa ibu

duh, La Mbatambata
nyanyi rindu lelaki nelayan
di Magrib mana lagi ibu mendayung sepi
berlabuh sepanjang selat tanpa penghuni

American Corner, Perpustakaan UGM:

11 Juli 2013

Sumber: *Antologi Puisi di Jantung Tamansari, Kumpulan Puisi Festival Kesenian Yogyakarta XXVI, Penerbit: Tan Kinira Books, 2014.*

Wa Ode Rizki Adiputri

KARENA AKU TAK PULANG

:Sahabatku La Ode Gusman Nasiru

ucapkan apa kabar untuk laut yang menghitam
untuk sari-sari aspal lekat merambati lekuk gelombang
pernahkah kau perhatikan betapa setia ia menjemput labuhmu?
selamat menjejak ranum tanah itu kembali
yang selalu mengurung *kabhanti* dan matahari pada dahan-dahan tua
pohon asam, kamboja, cemara, juga rerumput halaman Baadia
adakah ia peduli lebat keningmu bau usia duapuluh?
siang ini, akumulasi cerita rindu tamat di Murhum
mungkin *peneure* di bawah jembatan
mengintipmu mengucapkan syukur penuh kaca
ah, lepaskanlah bersama kecewamu di situ
karena satu sajak tak jadi kita deklamasi di Kamali
aku tak pulang
sekadar mendongak ke Bukit Wantiro atau
tersesat di los-los sempit Laelangi
maka sampaikan saja rinduku pada anak-anak angin
menderukan kenangan masa kecilmu dan kenangan masa remaja kita
o, mereka menumpahkan wangi ombak di otakku
jika kau sempat menyendiri
perhatikan bagaimana gemunung mencuatkan hijau

bagaimana sejarah menjelma cadas
Wolio-Sorawolio
atau Bungi-Betoambari
kekal dalam jarak

Kendari, 18 september 2009

Sumber: Jurnal Sastra *The Indonesian Literary Quarterly*, No. 03
2014. Penerbit: Maca Institute dan Sastra Digital. Halaman: Hal.
32

Wa Ode Riski Adi Putri
LELAKI KEJORA

lelakiku!

sepanjang lajur kesetiaan hari esok
sutra wajahmu tersemai
bersama rerimbun taman
mawar-mawar nanar, menemui kau
lebih tegar waktu mekar

seperti senyuman
garis tepi itu kukenal dari kedalaman obor matamu
tiba-tiba rekat di bibir malam
kala gelap mengendap
mengaburkan mimpi rerumputan

bulan menulis sajak tentang rasa bosan
lalu kubingkai deras matamu menatap aku
dalam detak jantung musim kemarau, degupnya
padam hujan berserakan
kata tak pernah cukup sesudahnya

kaulah sketsa,
lahir dari jejak pagi yang pupur
di kaca jendela
arsiran hitam putih menjelma

bebayang nyata seorang adam
merembes di nadiku
menciptakan labirin, selasar, dan trotoar,
tempat nalarku merambat, bersijingkat,
atau berlari
memburu siluetmu
kejora!

Kendari, 1 Maret 2009

Sumber: Jurnal Sastra *The Indonesian Literary Quarterly*, No. 03
2014. Penerbit: Maca Institute dan Sastra Digital. Halaman: Hal.
37

Salim Kramat Alveronso adalah penyair yang aktif menulis di atas tahun 2010. Karya-karyanya banyak mengangkat falsafah hidup masyarakat Muna. Sebagai penyair berdarah Muna, ia takzim terhadap alam batin dan kultur Muna yang membentuknya. Berikut ini adalah sebuah puisinya.

Salim Kramat Alveronso
INAWA

Sebelum nyawa itu ada, maka hidup telah ada, tetapi nyawa menyunting hidup biar ada pengakuan yang makin bergema sampai kini, maka berucap sederet kata yang beruntun mengalir dalam tubuh, sampai Malaikat sujud hormat menjalani isyarat yang tak bisa dihalaunya dan teruslah mengungkap isi bumi yang utuh lagi perawan membawa martabatnya pada sisi yang tersendiri dan disebut itu paling mulia di sisi-Nya

teriaklah di setiap waktu nyawa yang baru, meraung ampun pada hiidup yang dijumpainya Namun erat kepalan tangan terlalu rahasia adanya sambil membawa tangis dari langit ketujuh, Tepat dua setengah purnama lampu minyak kampua menyala-nyala mengikuti lantunan barasandi pertanda perang telah dimulai dengan selamat

Karena waktu, ubun-ubun mulai membatu dan canda itu mulai menggigit tubuh malaikat, terlihatlah sifat baru di hadirat Tuhan, maka dupa dibakar dalam empat unsur bumi yang menyertai bacaan modhi

mengelus pundak guna menyapa ruh titipan Tuhan lewat malaikat nyata yang bernama Ina

Kini usia semakin matang menantikan kawan yang hendak menemuinya, turunlah cinta dari langit tenggelam dalam batinnya melahirkan perasaan yang sama diantara mereka, kehadiran cinta mengenalkan pada kesepian, maka sunyi mulai menikam hati Diseberang dunia turunlah api yang membara hinggap di antara angan, menguji cinta yang asing, lalu rasa itu bertasbih buat menepis baranya yang jatuh di antara langit dan bumi

Kendari, 15-4-2013

Catatan:

Inawa : bahasa Muna yang artinya 'nyawa'

Kampua : upacara adat pengguntingan rambut suku Muna pada anak usia 44 hari

Barasandi : puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW

Modhi : sebutan suku Muna kepada orang tua pembaca doa

Ina : panggilan suku Muna kepada Ibu

Sumber: *Pabitara* edisi 8 tahun 2014, halaman 29

Puisi yang ditulis Astika Sari dan La Ode Rauf Alimin memiliki nuansa penggambaran perasaan yang cukup baik. Bait-bait puisi yang ditulis oleh kedua penyair ini menunjukkan kegelisahan diri terhadap suatu fakta. Puisi-puisi tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

Astika Elfakhri

SEPTEMBER BERPARAS RINDU

Di jalan-jalan kecilku

Nafas kecil menyapa ramai debu

Percakapan angin jatuh

Di antara rintihan batu

Ini bukan saat-saat itu

Saat remah tawa ramai di sela-sela gigiku

Terbayang kaki telanjang menapak jalan tak berbaju
Dikejar prelude hujan kuterobos beringin-beringin rendah di halaman
Ke ambang pintu kusapa wajah geram bertambal sayang

Waktu beralih begitu ringan
Serupa lembar-lembar tipis di antara jilid buku
Dihempas angin kencang
Sampai pada halaman-halaman kosong
tempat ingatan memampang wajah-wajah kelabu

Kendari, 1 September 2013

Astika Elfakri

DI BUNGALO SEORANG DIRI

Masih di ruang tidur yang menguning
Menertawakan ketidakberdayaan angin menyibak kerai jalusi
Terik siang bersandar di beranda
Semakin tandas, semakin tak ingin kutemui
matahari dan kesepianku sama saja
dapat kurasakan tetapi tak dapat aku mengerti

sese kali kutimpa lukisan wajahnya
yang luntur oleh peluhku dan peluh jarum jam.
Sepanjang hayat kumimpikan dia
Gadis dungu berparas flamboyan,
Bernama Kesetiaan

Bantal-bantal membiru lalu menghitam
Kutumpuk menyandar kepala
Hujan mengutus dahan akasia
mengetuk kaca jendela
Tak kusambut, takkan sedikit pun.
Hujan dan airmata sama saja
dapat kuundang tapi tak dapat aku hentikan

Juli, 2017

Astika Sari bergiat di Komunitas Arus Kendari. Ia juga pernah bergiat di Ganda Gong Teater, Kendari dan telah melakukan pertunjukan teater dan pembacaan puisi bersamanya. Astika, selain menulis puisi, ia juga seorang artsitek dan membuat gambar sketsa. Semasa dengan Astika, penyair Rauf Alimin, memiliki daya ungkap puisi yang menarik, sebagaimana puisinya berikut.

La Ode Rauf Alimin
KEBERANGKATAN

terbaring daun-daun
mengalas pada batu-batu pucat
melepas punggung angin
tak terhitung kembali berapa suara memanjat inderaku
terpungut detik

seperti aku
seperti matahari mencubit kulit-kulit pagar
terlalu sadis untuk berlari
lalu mati
dibantai hari

masih terlalu dini
menghindar dari caci maki
kutelan duri
agar luka makin gatal
dan darah lebih matang

terserah berapa lidah menjilati kaki
aku hanya sangat ingin
menikmati daun-daun
turun bagai rintik-rintik
dan mati
juga menyusun jengkal-jengkal tangis
memantul pada batu-batu yang menikam jejak
segala jadi

tengoklah suara
mendiiiiidiiiih
tapi aku menggigil
berkali aku berbisik
angin menjerat
berkali aku pergi

Kendari, 2013

Sumber: *Pabitara* Edisi X—2015, halaman 48. Penerbit: Kantor Bahasa Sultra

La Ode Rauf Alimin

BUKAN SEBUAH PUISI, MELAINKAN DIRIMU SENDIRI

tidak seperti kemarin
aku tidak melihat adanya bulan
bahkan malam ini
sengaja aku tidak memberitahukan ini kepada malam
buat apa?
malam selalu tahu kemana bulan pergi
kemana angin beranjak

tapi yang tidak ingin kuceritakan kepada malam
bahwa sekembang senyummu pagi tadi
berkali-kali mengetuk pintu mataku yang buta
lahu wangi pandangmu mengubah musim di jalanku sendiri
ini mungkin terlalu jujur

kalau aku harus puisikan
aku tidak tahu
dengan bunga apa aku harus mempersamakannya pada wujudmu
dan dengan apa pula aku meniupkannya dalam kertas tentang warnamu
seolah kau mengambil seluruh hak isi puisi

jadi, kalau aku harus puisikan
mustahil

Kendari, 2013

Sumber: *Pabitara* Edisi X—2015, halaman 49. Penerbit: Kantor Bahasa Sultra

Tiga penyair yang berasal dari Kabupaten Kolaka yaitu Hendrick Ras, Sartian Nuriamin, dan Hafid Triatmo mampu menulis puisi-puisi yang meminjam istilah khas yang terdapat di daerah tersebut. Henrick dan Hafid mampu memilih diksi khas yang berkaitan dengan beberapa kekayaan alam di daerah itu. Sartian memilih ranah kekhasan lain, ia mampu meminjam kata-kata khas dari budaya Tolaki Mekongga menjadi sebuah puisi yang apik. Kekhasan tersebut dapat dilihat dengan pemilihan kata *kalodan* cerita rakyat yang berasal dari daerah Kabupaten Kolaka.

Henrick Ras

DEBU TANAH MERAH

Jasadnya menangis lagi
Saat hujan membelah-belah tubuhnya
Telah berceceran tumbal membayangi kota
Di perairan
Di dermaga
Di terminal
Bahkan di atap rumahmu ia termenung mencari kubur
Jasadnya kini mengendapi kota
Mengembarai cuaca
Tugu pemanggul pacul berdoa
Merasa dirinya dianggap boneka
Ia tumbal dari orang orang
Pewaris tahta yang salah
Jangan kau cari kuburan kita
Sebab ia telah terjual
Bahkan karena doa orang mati
Kita masih hidup hari ini
Kolaka, 2014

Sumber: Antologi Tujuh Penyair Kolaka, *Sabda Kalo*, 2015, halaman 17. (Teater Kolaka)

Henrick Ras

SELAMAT DATANG

Para tamu masuk tanpa menyelundup
Menyapu sampe gubuk-gubuk
Melotot melihat pulau-pulau
Hingga berani menawar perkilo
Perkantong, perkarung, permeter
Bahkan pertelunjuk, katanya menjadi sampel
Sampel di iring-iringan truk?
Sementara tuan rumah mendadak haji
Tapi mereka yang tak sekamar
Masih mengayuh roda tiga menjajal malam
Mereka terpaksa menopang dagu
Melihat truk gandeng terbungkus
Saling mengandeng, gandeng menuju Dermaga Kolaka
Seketika aku menjelma
Pusaran angin di perkumpulan debu cerobong
Ingin kubanjiri kota dengan tanah merah
Agar abadi darah Kongga

Kolaka, 2015

Sumber: Antologi Tujuh Penyair Kolaka, *Sabda Kalo*, 2015, halaman 20. (Teater Kolaka)

Sartian Nuriamin

SABDA KALO

pada mulanya tanah
atasuemu, mengakar bumi
menjunjung langit
demikian sederhananya
meninggikan adat membumikan petuah

sabdanya:
adat melingkar mengikat satu
persaudaraan termaktub
maka angin memupuk bumi
dan bersamanyalah kita
meski masa berganti
usang membungkus *kalo*
dan silam seringkali tinggal menjadi cerita

akar rotan meruas tiga
Tuhan, penguasa, rakyat
bertemu diujung simpul
bahwa satu tak lepas dari lain
di atas tandan bergelar kafan pengingat waktu
sirih membuka kata, sekali terujar
neeno sara mami
yang tersebut mesti dijunjung
tak dapat pincang oleh lain

Kolaka, 2013

Sumber: *Antologi Tujuh Penyair Kolaka, Sabda Kalo, 2015,*
halaman 12 (Teater Kolaka)

Sartian Nuriamin
MUASAL KISAH

:kepada Wekoila
ada sedih mengantung di matamu.
dan kuasaku hanya sampai membesarkan hatimu
perpisahan ini harus segera terjadi
demikian takdir atas kita

mesti menanggalkan kemewahan istana
sebab perjalananmu masih jauh
tak seperti aku seketika terikat dengan tanah ini
demikian pertandaku menyusuri bagian hidup

kau bunga konawe tempat bersemayam cinta
bila hujan datang kemari kutahu rindumu telah berlarut air mata
mengalirkan sungai sarat makna dan muara rindu adalah aku
jangan berat saudariku, sebab ini hanya perjalanan
kasihku selalu hadir mengawanimu
jangan larakkan diriku ini
sebab pada akhirnya langit pula tempat kembali

:kepada Larumbalangi

ada kelam tempias di wajahmu
dan kepedihanku tidaklah hendak meninggikan bebanmu
telah sejak awal pada Bukit kolumba
kita mesti berlepas diri
demikian titah langit
menegaskan takdir kita mengambil jalan sendiri-sendiri
mesti meninggalkan jejak langit pada bumi
hingga nanti kita bertemu dalam pertalian darah
ampuni hatiku jika berduka
bukan maksud menyesalkan kehendak langit
namun cinta dan darah yang mengikat
mengusik kesungguhan
jangan gentar saudaraku, sebab ini adalah awal
kasihku menjadi bayanganmu
perjalanan ini harus dimulai
menunggu tanda langit memanggil pulang

Kolaka, 6 Agustus 2013

Sumber: Antologi Tujuh Penyair Kolaka, *Sabda Kalo*, 2015, halaman
10—11. (Teater Kolaka)

Hafid Triatmo

PERAHU BERPULANG

Rapuh kayu memilah ombak
keciprat air berpadu peluh

Padamarang membentang menjulang

Di sela jala *bagang* bertenang
Tidurkah nelayanku
Deru angina sayu menerpa buritan

Biduk kecil hening melaju
pergi ataukah beranjak pulang
mengering layar dipandang
biduk pun tetap melaju

Tenang laut biru membentang
senyum sang istri menyambut pulang

Kolaka, 07 Juli 2007

Sumber: Antologi Sajak Teater 72 Kolaka (Tanah Merah, Tanah Sorume, Tanah Mekongga), Tahun 2007. Hal. 44.

Ahmad Fauzi adalah penyair muda Kendari. Ia tinggal di Jalan H. Supu Yusuf, RT 02 A/10, Korumba, Mandonga, Kendari, Sulawesi Tenggara. Puisi ini dikutip dari Majalah Nuansa, Edisi No. 03 Tahun 2012, penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta. Ahmad Fauzi menulis sebuah puisi yang menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh salah satu profesi. Perhatian Ahmad Fauzi terhadap profesi tersebut melahirkan sebuah puisi yang menggambarkan perasaan simpati.

Ahmad Fauzi
SEORANG PENGGALI SUMUR

Dengan napas berat, mandi keringat
Ia tengadah ke langit. Menunggu matahari
Tergelincir dari kulminasi

Dengan sabar ia menati tanah
Bertambah basah, dan air
Menyentuh mata kaki.

Dengan takzim ia bersyukur

Lalu bersujud, membenamkan wajah
Ke dalam lumpur. "Ya Allah
Perkenankan air ini mendinginkan hati
Menghidupkan nurani yang tak sempat mengerti
Bagaimana seharusnya membasuh karat daki."

Dengan seteguk air lumpur wangi
Ia menguji tidur tidaknya lidah ini
Mencerap perwitasari, berkah yang muncul
Dari perut bumi, dari mata itu
Yang tak pernah berhenti
Memberi dan mengerti

Sumber: Majalah *Nuansa*, No. 3 Tahun 2012, penerbit: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Susi Susanti Idris
SELANGIT RINDU

ketika malam kian sayu
melekatkan kemiskinan di kedua bahu
kita becermin pada larut
melumati kutuk dan rasa takut

namun ingatanku selalu gagal
mengecup kembali rambut-rambut keningmu
melewati lalang-ilalang
o, jalangnya laut
memucati bibirku
bibirmu gigil dengan warna ungu gincu
seandainya kau ada di sini
atau aku ada di situ
kita bisa saling rangkul
mencari suhu terhangat
dari selangit rindu

membayang senyummu yang lengkung

lalu marahmu yang lengking
aku sekali lagi mesti mencium pesingnya kegagalan
atas usaha yang entah kapan kau
dan aku mulai
juga entah kapan selesai

asing
bagi dada kita yang baru saja menguning
aku mencoba diam
sekiranya, dadamu bisa lebih tenang
tetapi gejala sudah amuk.
kita bahkan tidak lebih kuat dari sebatang rumput

menggapai-gapai langit rindu
kita merasakan jauhnya lapis ke tujuh
seandainya kau lebih banyak tahu
atau aku lebih sedikit mau
kutuk dengan sendirinya meluruh
sebab kau tanpa aku
dan aku tanpa kamu
semua bersorak
lalu duabelas tahun kemudian

hujan telah redam karam semua
jalan. menyamarkan horizon
kompas penantian para pemburu rindu
yang sepatunya masih basah air mata

kita memang gagal tapi bukan kekalahan
aku hanya menjaga tangan terkepal
sebab di telapak ini
telah kau tulis keikhlasan

Sumber: <http://www.famindonesia.com/2012/08/>

Amaya Kim

DERMAGA RAHASIA

Kota Rahaa dalah pagi

Yang tenangnya menyekap kita dalam rindu membiru

Dalam lengangnya, mendesau cinta yang rahasia

Kota Raha adalah dermaga

yang di ujungnya kita pernah membenam luka-luka

Dalam hangatnya laut sehiu beledu

Lantas, di dasarnya kita tenggelam

Sesak oleh damba akan bahagia

Masa berlayar hingga jauh

Dermaga kita ditumbuhi cinta yang belukar

Rahasia-rahasia mengabadi di sana

Kendari, Mei 2014

Sumber: Dokumentasi Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2016

Amaya Kim

MALAM KADHIRI

Misik malaikat tetes di atap rumah

Lagu-lagu meriah timbul dari panci-panci yang beradu

Anak-anak membakar kembang api yang dibeli di kota tadi sore

Kata *Ama*, dulu, Alquran turun di malam serupa

Bisik malaikat adalah lantunan istigfar

Kami makan enak semalaman

Di masjid, tarawih tak khushyuk

karena bau kue di saf belakang

Malaikat tak betah hinggap lama

di bubungan rumah pun masjid

Malam *Kadhiri*¹, kami tak dapat berkat

*Mengenang Malam Kadhiri di Lawa,
Kabupaten Raha: 15 Syawal.
Kendari, Mei 2014*

Catatan:

Sebutan bagi malam *Lailatul Qadr* bagi masyarakat Suku Muna
Sumber: Dokumentasi Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2016

Muhamad Taslim Dalma
PUTRA HALUOLEO

Kebenaran hadir
Menobatkannya di depan cermin
Kesan bersahaja
Sederhana berselera
Indah tertata
Waktu terjaga
Sesaat lalu takkan berlalu
Masa datang akan datang
Garis menggarid
Menulis telapak tangannya.
Lewat kata yang tak pernah mampu
Mewakili sesosok perkasa itu
Selalu membawa kekaguman
Dan tepuk tangan yang akan
Menggerakkan siapa saja
Terhanyut dalam tarian tawa.

Sedingin ramalam malam
Kepada siang yang tak menduganya
Di beberapa tahapan kehidupan depan atau belakang
Atau kiri dan kanan
Adalah pilihan yang akan
Mengangkatnya ke puncak.

Dari buah pariah yang telah
Mengandung dan melahirkannya
Ke gersang ke tandus
Hanya pramusim langkah lari
Ke dunia mimpi.

Matahari belum lelah
Menatap dunia ini
Begitu pun jarum waktu
Sedang mengantarnya berlagu
Dengan sorak sorai kedamaian
Di hutan tak bertuan ini.

Sebening lukisan air
Menyejukkan kembang bermekaran
Di punggung fajar sang surya
Bertempatlah takdir penghulu nasib
Di sudut lirikan itulah
Selemba tunas daun berikutnya
Melawan tanah yang hendak
Menjagkaunya

Semua hanya untuknya
Dari rumpun bambu asalnya
Serta kedewasaannya
Yang memanggilnya kembali
Duduk di kursi para khalifah

Alam liar menitipkan salam
Tentang ajaran-ajaran kemuliaan
Tentang ajaran-ajaran kemuliaan
Di negeri kepompong ini
Untuk langit yang paling biru.

Padamu putra haluoleo
Demi rahim yang telah

Membawamu kembali
Jangan lupa sebatang
Pohon di seberang bukit
Atau pun buih ombak
Permukaan laut.

Kendari, 7 September 2012

Sumber: Buku *Putra Haluoleo di Negeri Kepompong*, penerbit: Orbit Books, Yogyakarta, 2014.

Diyanti Alamia Rahmad
ASAL KAU TAHU SAJA

Naif rupanya saat kutatap wajahmu berbicara lantang
Gairah emosi yang berdeham memecah sunyi dan sudut-sudut ruang
Asal kau tahu saja
Aku membaca gelagatmu dari deret-deret puisi itu

Sore menjelang azan aku bergegas
Mengejar waktu sebelum tertutup malam
Berkejaran bersama rinai
Dalam hitungan puluhan rintik hujan
Aku tepat di bawah surau ini

Dari lapisan ozon
Aku lihat siluet tubuhmu
Tepat di bawah bulan menyibak mendung
Asal kau tahu saja
Seberkas penyesalan tak kutangkap dari wajahmu

Pada kita yang diam ini
Kenangan banyak kutulis pada jalan-jalan malam
Kurangkai kelopak kata pada gerbang menuju perempatan
Asal kau tahu saja
Suatu saat kau akan memahaminya

Sumber: *Teluk Bahasa*, Antologi Puisi 29 Penyair Sulawesi

Tenggara.

Penerbit: Sastra Digital tahun 2014.

Diyanti Alamia Rahmad

MUSIK SEPI

Kita berpuisi diiringi musik sepi
Kau menitip beberapa bait untuk kubaca saat magrib usai
Ketika senja hanya memotret satu dua helai ubanmu
di ruang ini waktu mengambilmu dariku

Malam ini aku memangku rindu
Lirih suaramu yang mampu kuingat tenggelam bersama anganangan
Dan ketersendirian ini mengajarkanku untuk tetap tabah pada sunyi

Pada ketiadaanmu yang acap kuanggap ilusi
Kutundukkan kepala mengenang seribu duka yang menjelma ribuan
tawa

Tepatnya di ujung malam
Kita membuka catatan kanak kanak
"Harusnya tak ada kesedihan. Bukankah kita terlatih untuk terus
bahagia?" katamu.

Karakteristik Puisi (Tema dan Bentuk)

Penulis puisi yang menghiasi periode akhir perkembangan penulisan puisi di Sulawesi Tenggara telah mampu menggarap beberapa jenis tema. Tema yang paling dominan adalah lokalitas tiga etnis yang terdapat di provinsi ini, yaitu Muna, Wolio, dan Tolaki Mekongga. Selain itu, tema romansa dan religiusitas juga tetap memberikan inspirasi bagi beberapa penyair yang berkarya pada periode ini.

Puisi-puisi yang ditulis oleh Deasy Tirayoh dan Wa Ode Nur Iman sangat terinspirasi oleh lokalitas budaya Muna. Puisi Deasy berjudul "Kaghati Kolope" dan "Kalambe" telah memiliki warna khas etnis Muna dengan judul puisi tersebut. Deasy mampu menulis puisi tentang

kebudayaan layang-layang tertua dengan pilihan kata khas. Di puisi “Kalambe”, Deasy mampu menyisipkan pesan-pesan terkait ritual *karia* atau pingitan. Puisi-puisi Deasy tidak hanya terkait lokalitas etnis Muna, ia juga menulis tema lain khususnya lokalitas perkotaan. Deasy memberikan kritik halus terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi di sepanjang *Kendari Beach* dalam puisi berjudul “Kendari Senja Hari”. Penyair lain yang juga mengeksplorasi lokalitas Muna adalah Wa Ode Nur Iman. Ia menulis dua buah puisi yang berkaitan dengan budaya Muna, yaitu Wa Mboro dan Tembaha Wula. Puisi pertama mengangkat sebuah cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat Muna, cerita tentang seorang raksasa perempuan. Puisi kedua bernuansa sebuah ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakat Muna saat menyambut datangnya di bulan Ramadan.

Puisi bertema lokalitas daerah kepulauan yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara ditulis oleh empat orang penyair. Mereka adalah Amiruddin Ena, La Ode Gusman Nasiru, Wa Ode Rizki Adi Putri, dan Ima Lawaru. Ketiga penyair yang disebutkan pertama menulis puisi-puisi yang bernuansa etnis Wolio. Amiruddin Ena memberikan gambaran tentang keindahan laut yang mengelilingi Butuuni. La Ode Gusman Nasiru menulis sebuah puisi yang terinspirasi oleh salah satu cerita rakyat masyarakat Wolio, yaitu “La Mbata Mbata”. Wa Ode Rizki Adi Putri menulis puisi yang menggambarkan kerinduannya akan kampung halaman, yaitu tanah Butuuni. Puisi yang ditulis olehnya menggunakan beberapa kata-kata khas dalam budaya Wolio. Puisi bernuansa kepulauan juga ditulis oleh Ima Lawaru. Ima menulis tentang lokalitas Kepulauan Wakatobi. Ima meminjam beberapa kata yang menggambarkan kondisi alam yang sering dia temui di kepulauan tersebut. Puisi-puisinya menggambarkan perjuangan lelaki pulau dan kehidupan mereka yang keras.

Puisi Sartian memiliki kekuatan tersendiri karena berhasil mengangkat dunia Tolaki, khususnya Tolaki Mekongga yang berada di Kabupaten Kolaka. Dunia Tolaki mampu ia tafsir, baik dalam bingkai filosofis maupun dalam sudut pandang yang kritis. Puisi-puisi yang ditulis oleh Sartian tidak hanya memberikan pujian terhadap budaya Tolaki, tetapi ia juga tidak abai memberikan kritikan terhadap budaya tersebut. Puisi lain yang juga menggunakan beberapa pilihan kata terkait Kabupaten Kolaka ditulis oleh Henrick Ras dan Hafid Triatmo.

Kedua penyair ini meminjam beberapa istilah yang sangat akrab dengan daerah tersebut, yaitu tanah merah dan Pulau Padamarang.

Selain tema lokalitas mewakili empat etnis besar yang ada di Sulawesi Tenggara, beberapa penyair Sulawesi Tenggara tidak luput memotret kehidupan yang ada di sekitar mereka. La Ode Gusman Nasiru mencoba menulis pengalaman batinnya terkait salah satu tempat yang ada di Kota Kendari. Pengalaman yang diperolehnya sewaktu melakukan pendakian di Puncak Amarilis tertuang dengan apik dalam sebuah puisi berjudul "Mendaki Puncak Amarilis". Puisi lain juga mengisahkan pengalaman batin penyairnya ditulis oleh La Ode Rauf Alimin. Penyair ini menuliskan perasaannya tentang sebuah keberangkatan dan kerinduannya terhadap seseorang. Kerinduan itu sangat terasa setelah membaca puisi yang berjudul "Bukan Sebuah Puisi, Melainkan Dirimu Sendiri".

Wa ode Rizki Adi Putri juga menulis sebuah puisi yang menguraikan perasaannya terhadap seorang lelaki dalam puisi berjudul "Lelaki Kejora. Kata yang dipilih oleh Rizki dalam puisi terasa syahdu sehingga dapat memberikan gambaran rasa sayang terhadap seorang lelaki. Puisi lain yang juga ditulis oleh perempuan penyair berjudul "September Berparas Rindu". Puisi ini ditulis oleh Astika Sari, ia memilih kata-kata yang dapat menggambarkan perasaan kehilangan terhadap sebuah kenangan. Kenangan tersebut mengganggu pikiran Astika sehingga ia memilih beberapa kata, yaitu *waktu beralih begitu ringan, serupa lembar-lembar tipis di antara jilid buku, dihempas angin kencang*. Deretan kata yang menggambarkan begitu cepat waktu berlalu sehingga kenangan yang dimiliki terhapus dengan cepat.

Puisi bertema religius ditulis oleh dua orang penyair, yaitu Zainal Surianto Wau dan Frans Patadungan. Aspek religius yang ditulis oleh kedua penyair itu berasal dari dua agama, yaitu Islam dan Kristen. Frans menulis puisi berkesan religius yang dapat dirasakan sejak membaca judul puisi berjudul "Desember-April". Judul puisi ini merupakan dua bulan penting dalam kepercayaan masyarakat Nasrani, Desember adalah bulan kelahiran Al Masih dan April adalah bulan kematian Al Masih di tiang salib. Puisi berkesan religius keislaman dapat dibaca dalam puisi Zainal Surianto Wau berjudul "Senandung Kematian" dan "Seuntai Doa Kutulis di Atas Telapak Tangan Mautku". Kedua puisi ini menyisipkan pesan tentang kematian yang selalu bersanding

dengan kehidupan.

Puisi yang ditulis oleh penyair Sulawesi Tenggara memiliki ragam bentuk. Beberapa penyair menulis puisi dengan kalimat-kalimat yang singkat dan padat. Sebagian lain memilih menggunakan kalimat yang cukup panjang. Penyair-penyair dengan pilihan kalimat yang singkat, antara lain Frans Patadungan, Zainal Surianto Wau, Astika Sari, Ahmad Fauzi, Hendrick Ras, Hafid Triatmo, Amiruddin Ena, La Ode Rauf Alimin, Ima Lawaru, dan Deasy Tirayoh. Penyair dengan kalimat puisi yang cukup panjang antara lain Wa Ode Nur Iman dengan puisi berjudul “Tembaha Wula”, La Ode Gusman Nasiru dengan puisi berjudul “La Mbatambata”, Wa Ode Rizki Adi Putri dengan puisi berjudul “Karena Aku Tak Pulang: Untuk Sahabatku La Ode Gusman Nasiru”, dan Sartian Nuriamin dengan puisi berjudul “Muasal Kisah”. Puisi dari Susi Susanti Idris, Amaya Kim, dan Muhammad Taslim Dalma memperlihatkan daya ungkap yang menarik. Melalui gaya yang liris, ihwal kemiskinan, kritik sosial, dan juga religiusitas dapat disuarakan dengan memikat. Puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair tersebut tidak memiliki kekhasan tipografi seperti sajak salah satu penyair pada periode sebelumnya. Periode terakhir memperlihatkan pencapaian yang patut diapresiasi lewat pilihan tema lokal, religius, kritik sosial, cinta, sampai kepada kematian. Lokalitas pada puisi generasi 1995—2005, terus mendapat aksentuasi pada generasi terakhir.

Jika melihat proses perjalanan perpuisian di Sulawesi Tenggara, lokalitas memang belum dieksplorasi secara tuntas. Apa yang diberikan oleh para penyair, masih dalam tahap pencarian dan penggalian. Hal ini berkaitan dengan usia puisi modern di Sulawesi Tenggara yang masih muda sehingga masih dibutuhkan waktu yang panjang untuk meraih tradisi sastra yang kuat dan memikat.

BAB IV

PERKEMBANGAN PUISI DI SULAWESI TENGGARA: TINJAUAN ESTETIKA RESEPSI JAUSS

Tesis 1: Pengalaman Pembacaan

Menurut Jauss seperti yang diikuti oleh Rokhmansyah bahwa pengalaman pembaca yang dimaksud mengindikasikan bahwa teks karya sastra menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacaannya. Pembacaan yang beragam dalam periode waktu yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula. Pengalaman pembaca akan mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembacanya dengan teks yang membawanya hadir dalam aktivitas pembacaan pembacanya. Dalam hal ini, kesejarahan sastra tidak bergantung pada organisasi fakta-fakta literer, tetapi dibangun oleh pengalaman kesastraan yang dimiliki pembaca atas pengalaman sebelumnya (<http://phianzsotoy.blogspot.co.id/2010/06/teori-resepsi-sastra-hrjauss.html>).

Sastra modern di Sulawesi Tenggara usianya masih pendek. Berdasarkan data yang terhimpun dalam penelitian Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara tahun 2015 lalu, khusus di dunia puisi, baru dimulai sejak tahun 1985 yakni ketika dibuatnya manuskrip puisi “Top” karya Lardo Arie Yanna. Akan tetapi, kehadiran manuskrip tersebut belum memberikan dampak yang luas terhadap kebangkitan perpuisian di Sulawesi Tenggara. Apalagi, manuskrip tersebut hanya satu eksamplar saja. Baru kemudian pada tahun 1993, yakni ketika Teater Sendiri melaksanakan kegiatan Temu Penyair Dunia 1993, peristiwa sastra pun terjadi. Walau karya sastra selanjutnya yang dilahirkan masih minim, peristiwa sastra perlahan terus tumbuh.

Puisi karya penyair Sulawesi Tenggara pertama kali dipublikasikan pada majalah *Inovatif* edisi 2/1 tahun 1994, yang diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Pada edisi itu dimuat dua buah puisi, yakni “Untuk Akhiratmu” karya Tamar S. dan “Ibuku” karya Wa Ode Merah. Kedua penyair itu adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Berdasarkan dokumen yang terinventarisasi, dua puisi

itulah yang dapat dianggap sebagai puisi pertama yang dipublikasikan di Sulawesi Tenggara. Pada tahun 1994, hanya ditemukan dua puisi; sama jumlahnya dengan puisi yang dipublikasikan pada tahun berikutnya. Pada tahun 1995, *Semiotika*, sebuah jurnal yang dikelola oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, menyediakan ruang untuk puisi. Pada *Semiotika* No. 1 (terbit April 1995), dimuat puisi Iwan Djibrán, berjudul “Selamat Malam Balqis”, dan pada *Semiotika* No. 2 (terbit Oktober 1995), dimuat puisi L.M. Saleh Hanan, “Medan Merdeka Utara, Suatu Sore”.

Puisi mulai dipublikasikan lebih banyak lagi ketika surat kabar *Media Kita* menyediakan ruang “Puisi” pada terbitan hari Minggu. Setelah terbit enam kali seminggu sejak September 1995, pada Januari 1996, *Media Kita* terbit tujuh kali seminggu. Sejak itulah, *Media Kita* turut berkontribusi dalam pengembangan kreativitas sastra di Sulawesi Tenggara. Sebagian besar penulisnya adalah pelajar dari berbagai pelosok Sulawesi Tenggara. Mulai terbitan Maret 1998, ruang “Puisi” pindah ke hari Sabtu dan masih bertahan ketika surat kabar ini berganti nama menjadi *Kendari Pos* pada September 1998. Namun, entah dengan alasan apa, pada Februari 1999 *Kendari Pos* menutup ruang “Puisi”. Ruang puisi terakhir di *Kendari Pos* terbit pada 6 Februari 1999, memuat tiga puisi.

Data tersebut menjadi berubah ketika ditemukannya sebuah manuskrip “tua” yang memperlihatkan mula penulisan lebih awal. Itulah sebabnya, penulisan sejarah puisi, didasarkan pada tiga periode, yakni periode 1985—1995, periode 1995—2005, dan periode 2005—2015. Pembahasan akan dimulai pada periode pertama.

Pada tahun 1985, sebuah manuskrip puisi pertama yang berjudul *Top* ditemukan, yakni karya Lardo Arrie Yanna, seorang penyair “dua tanah”. Disebut demikian, karena ia mengawali kepenyairannya di Sulawesi Selatan pada tahun 1970-an lalu hijrah ke Sulawesi Tenggara awal tahun 1980-an. Manuskrip yang dikerjakan sendiri oleh penyairnya tersebut hanya menghasilkan satu buku. Inilah manuskrip pertama untuk karya sastra modern di Sulawesi Tenggara. Manuskrip yang berisi 100 puisi tersebut, terdiri atas 137 halaman. Lardo, sebagai penyair dan seniman “pendatang” kemudian mengawali persentuhan kesenimanannya lewat Teater Limit bersama seniman lainnya seperti Munawar Djibrán, Saleh Hanan, dan Yoyo. Dari Teater Limit yang tidak terlalu lama masa aktifnya, kemudian hadir Teater Sendiri Kendari yang didirikan Achmad

Zain, memberikan kontribusi besar bagi kehidupan kesenian di Sulawesi Tenggara, juga puisi di dalamnya. Selanjutnya, sejak tahun 1999—2015, produktivitas peristiwa sastra dan puisi, serta pemuatan karya sastra berlangsung sangat masif.

Pada masa itu, karena karya sastra, khususnya puisi, belum ditulis banyak, maka peristiwa dan proses berkesenianlah yang paling banyak diagendakan. Alhasil, hasil pembacaan terhadap karya sastra, sebagaimana yang dimaksudkan Jauss, belum begitu mendapatkan tempatnya. Meskipun demikian, pembicaraan mengenai “pengalaman pembacaan” tetap dapat dilakukan dengan menimbang penjelasan Teeuw yang mengulas resepsi Jauss (2015:258) bahwa kaitan antara sastra dan keadaan masyarakat oleh penampang sinkronik dapat diteliti atas dasar studi sosiologi, sejarah, ilmu politik, dan lain-lain dalam masa yang sama.

Itulah sebabnya, membicarakan pengalaman pembacaan di periode 1985—1995 yang mendasarkan pada hasil tanggapan pembaca melalui media tulisan, agak susah. Pembicaraan atasnya lebih kepada fenomena berkesenian yang terkait dengan dunia kepenyairan.

Manuskrip *Top* tersebut, tidak ditemukan data resepsi pembaca atasnya. Hal ini tak lepas dari keadaan sastra atau puisi ketika itu dalam tahap kelahirannya. Perbincangan *Top* bahkan tidak pernah ada karena ia hanya satu eksamplar dan dimiliki secara personal oleh penulisnya. Ia juga tidak pernah dijadikan bahan diskusi.

Manuskrip *Top* dapat dikatakan sebagai buah dari kerja yang mengandalkan personalitas, sedangkan antologi puisi *Dengung* yang terbit tahun 1996 oleh Teater Sendiri merupakan buah dari kerja kolektivitas. Jika *Top* hanya berdiam dalam laci tanpa mendapat resepsi dari publik, maka *Dengung* segera mendengung dalam lingkup masyarakat sastra di Kota Kendari. Bahkan, sejak tahun 1996 ketika mula diterbitkannya, terus diperbincangkan sebagai peletak dasar bagi perpuisian di Sulawesi Tenggara.

Tujuh penyair yang karyanya dimuat dalam *Dengung*, yakni Achmad Zain, Ahid Hidayat, Asidin La Hoga, Djudsman, Ar Rasyidi Budiman, LM Saleh Hanan, dan Edi Zul adalah generasi awal perpuisian di Sulawesi Tenggara dalam sebuah antologi bersama. Akan tetapi, sampai saat ini (tahun 2017), antologi yang digagas oleh Achmad Zain tersebut tidak ditemukan lagi. Para penulis yang semula memiliki nomor bukti pemuatan, masing-masing tidak lagi memilikinya. Akibatnya, proses

pembacaan oleh para ahli nyaris tidak ada.

Pembicaraan atas *Dengung* baru sebatas penyebutannya sebagai antologi puisi perdana di Sulawesi Tenggara. Ahid Hidayat (2009: 23) mengatakan bahwa kehadiran komunitas sastra di Sulawesi Tenggara telah memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan sastra. Selain dimuat di media massa, karya kreatif para penulis puisi Sulawesi Tenggara sampai kepada khalayak pembacanya, antara lain melalui sejumlah antologi yang diterbitkan oleh komunitas sastra. Teater Sendiri menerbitkan antologi puisi *Dengung* (1996), *Sendiri 1* (2003), *Sendiri 2* (2004), dan *Sendiri 3* (2006).

Ahid Hidayat, seorang pengamat sastra di Sulawesi Tenggara hanya sekadar menyebut *Dengung* di antara sejumlah antologi puisi lainnya, tanpa membahas sedikit pun atas buku antologi perdana di Sulawesi Tenggara tersebut. Sikap Ahid tersebut adalah sebuah pijakan pertama bagi sebuah pengalaman pembacaan atas *Dengung*. Selebihnya, *Dengung* hanya “berdengung” dalam sejarah sastra di Sulawesi Tenggara.

Puisi Tamar S yang berjudul “Untuk Akhiratmu” adalah puisi dengan pemuatan pertama kali di Sulawesi Tenggara, yakni di Majalah *Inovatif* edisi No. 2 Tahun ke-1, 1993. Walau kemudian Tamar S aktif bersastra di HMJ Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Halu Oleo, tidak ada yang mengemukakan perihal pembacaan atas puisi tersebut. Majalah yang memuatnya hanya bersifat dokumentasi belaka.

Pada bulan Maret 1995, Asidin La Hoga mulai menulis puisi yang berjudul “Kabanti Kamba-kamba Wolio”. Puisi tersebut ditulis pada masa awal pertumbuhan puisi di Sulawesi Tenggara yang dimuat di Majalah *Semiotika* tahun 1995. Kejadian serupa, juga berlaku pada puisi Wa Ode Merah yang berjudul “Ibuku” yang dimuat bersamaan di Majalah *Inovatif* tersebut.

Penyair lain yang berproses pada masa 1985—1995 adalah Munawar Jibrin. Sebagai seorang seniman, ia telah banyak menghasilkan karya-karya sastra. Pembicaraan dan pembacaan atas puisi Munawar Djibrin dimulai ketika puisinya yang berjudul “Selamat Malam Balqis” Juara 3 pada lomba cipta puisi di Pekan Seni Mahasiswa Nasional tahun 1993 di Bali. Seperti fenomena jamak pada tahun tersebut, puisi Munawar Djibrin sepi dalam pembacaan yang sifatnya tertulis. Ia hanya hadir dalam pembicaraan lisan yang terus hidup sampai sekarang. Puisi tersebut sering dibacakan dalam lomba-lomba pada tahun-tahun tersebut di Universitas

Halu Oleo, Kendari.

Proses pembacaan sebagai sebuah pengalaman juga tidak terjadi sebagaimana mestinya bagi buku puisi *Merobek Malam* karya Achmad Zain. Buku yang diterbitkan oleh Teater Sendiri bekerja sama dengan Komunitas Arus tersebut, diluncurkan dalam rangka 15 Tahun Teater Sendiri yang diikuti oleh pembacaan karya oleh penulisnya, tahun 2007. Perbincangan atasnya, hanya berlangsung secara lisan melalui diskusi yang informal. Akan tetapi, di situs <https://sites.google.com/site/ahidhidayat>, Ahid Hidayat mengulas secara singkat puisi Achmad Zain bahwa kumpulan sajak *Merobek Malam* karya Achmad Zain ini juga ia maknai sebagai “ruang oposisi”; ruang bagi pengalaman, gagasan, keinginan, renungan, atau perasaan yang menyatakan atau mempertanyakan sesuatu yang dialami penulisnya dalam menanggapi kenyataan di sekitarnya. Bagi penulisnya sendiri, kumpulan sajak ini boleh jadi pula menjadi sebuah “ruang oposisi”, andai ada yang memandang bahwa kelompok Teater Sendiri yang didirikannya 17 tahun silam telah “tamat”. Dengan memilih moto “berbuat adalah yang terbaik”, Achmad Zain tentu sudah menghapus kata itu dari kamus Teater Sendiri. Semoga terbitnya kumpulan puisi ini menginspirasi dan mendorong kita untuk menghargai *sang liyan*, merayakan keberagaman.

Selanjutnya, penyair seperti Edi Zul, Asman, Djudsiman, Saleh Hanan, Ar Rasyidi Budiman, M. Ilyas, Asmar La Ode, Mustakim Cerbon, dan Patimasang Abumassi kehadirannya sebatas menggeliatkan kehidupan bersastra di Sulawesi Tenggara. Bahkan penyair seperti Djudsiman, Edi Zul, dan Asman tidak ditemukan puisinya sampai sekarang. Dengan demikian, pembacaan atas karya mereka pun tidak pernah didapatkan datanya.

Puisi Ahid Hidayat masih dapat ditemukan karena ia aktif berkegiatan sastra yang diselenggarakan oleh komunitas sastra. Bahkan ia turut serta membacakan puisi karyanya dan terlibat dalam dialog, juga membagi pusinya kepada peserta. Akan tetapi, sebagaimana ciri umum periode tersebut, perbincangan atas karya Ahid Hidayat juga tidak pernah ada dalam ulasan tertulis.

Puisi Ridwan Demmattadju sebagai bagian dari periode ini, sudah tersiar di berbagai koran. Penyair yang mengawali kiprah kepenyairannya di Makasar sejak tahun 1992 ini, setelah menyelesaikan studinya di Kota Daeng, ia hijrah ke Kendari tahun 1999 dan bekerja sebagai wartawan

di Kendari Pos. Tiga sajaknya dimuat di harian tempat ia bekerja, yakni “Episode Kota Kendari”, “Surat Buat Gubernur”, dan “Bingkai Hujan”. Akan tetapi, pembacaan ataskarya Ridwan juga sangat minim. Sebuah blog di Makassar, menyinggung Ridwan dalam keikutsertaan karya di buku *Mimbar Penyair Makassar* tahun 2013. Ridwan diundang bersama beberapa penyair Makassar lainnya dalam ajang yang cukup bergengsi tersebut (<http://bukucatatanhira.blogspot.co.id/201>).

Perkembangan sastra di Indonesia terus memperlihatkan gairah yang menggembirakan. Tradisi tulis dibarengi dengan tradisi kritik. Sebagian karya tidak hanya bertumpu pada media konvensional (cetak), tetapi juga media digital (internet).

Pada periode 1995—2005, gejala ini juga sudah mulai terlihat. Para penyair muda mulai hadir dengan semangat baru, pada era sistem komunikasi dan informasi yang mutakhir.

Dad Murniah adalah sosok “lain” dalam dunia puisi Sulawesi Tenggara. Sejatinnya, Dad Murniah adalah penyair Jakarta yang mengawali karir kepenyairan sejak lama. Akan tetapi, sebagai Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara yang diembannya sejak tahun 2004, ia pun hijrah ke Kota Lulo dan ikut serta berkecimpung dalam dunia sastra selama 2 tahun lamanya, yakni sampai tahun 2006. Kehadirannya di Kendari walau sangat singkat, cukup memberi kesan bagi dunia puisi di ibu kota Sulawesi Tenggara tersebut. Selaku Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, tahun 2005 ia menggagas penerbitan *Antologi Puisi Kendari* berisi sejumlah puisi penyair Sulawesi Tenggara. Dad Murniah pun dianggap sebagai warga puisi Sulawesi Tenggara.

Meskipun cukup masif berkegiatan, tidak ada catatan mengenai pembahasan puisi Dad Murniah. Pada masa tersebut, perbincangan atas karyanya, sekali lagi, hanya lewat diskusi lisan antarsesama penyair, sampai kemudian ia meninggalkan Kendari untuk kembali ke Jakarta.

Pembacaan yang serius atas puisi penyair Sulawesi Tenggara bermula dari karya Adhy Rical. Karya puisinya berjudul “Kutang Pancara” yang pernah dimuat di *Jurnal Perempuan* 69 (2011) ini mendapat tanggapan pembaca yang cukup kritis dan mendalam. Hudan Hidayat memberi komentar atas puisi Adhy Rical bahwa kita sampai kepada hal yang klasik itu: bahasa objektif dan subjektif dalam puisi. Menciptakan dinamika dari ruang dan rentang. Realitas dibaca dan diolah di sana. Tapi realitas dibaca dan dimanipulir di sana sehingga bukan lagi realitas yang kita kenal secara

objektif, melainkan realitas yang telah menjadi samar samar (<https://theindonesianwriters.wordpress.com/2010>). Hudan ingin mengatakan bahwa puisi Adhy Rical telah berhasil memainkan perannya lewat bahasa yang metaforis, samar, dan penuh ambiguitas.

Pembacaan lain terhadap karya Adhy Rical datang dari seorang pengamat sastra bernama Syaiful Alim (<http://takzimalim.blogspot.co.id/2011>). Sebelum membahas secara khusus puisi Adhy berjudul “Kelingking”, ia menyitir sebuah gagasan filsuf muslim, yakni Ibnu Arabi bahwa menjumpai Tuhan melalui perempuan atau bertuhan melalui perempuan adalah konsep yang ditawarkan Ibnu Arabi. Konsep ini adalah gerak penghargaan tertinggi kepada makhluk yang bernama perempuan. Perempuan dengan segala pesona keindahannya memancarkan kemilau cahaya penerang jagad raya. Seolah-olah Tuhan berfirman, kejarlah Aku seperti kau mengejar perempuanmu. Syaiful mengatakan bahwa kelingking yang merupakan bagian dari jari tangan memiliki filosofi tersendiri yang berbeda dengan keempat jari lainnya. Kelingking adalah simbol atau lambang kelemahan dan ketidakberdayaan. Sungguh tepat letak kelingking di pinggir jari tangan. Betapa gemilangnya larik penyair Adhy Rical ini. Sang penyair telah meletakkan hakikat sesuatu pada tempatnya yang tepat. Kelingking yang di pinggir dan lemah disepadankan dengan peminta atau pendoa. Selanjutnya, Syaiful menegaskan bahwa si aku lirik yang pada larik pembuka begitu santun dan kalem, tiba-tiba menetak kesadaran manusia, yang diwakili oleh si hidung itu. Ia menutup dengan sebuah pernyataan bahwa seseorang dapat bertuhan melalui puisi.

Salah satu penyair yang karyanya cukup banyak mendapat pengalaman pembacaan adalah Irianto Ibrahim. Buku puisi Irianto Ibrahim berjudul *Buton, Ibu, dan Sekantung Luka* (2009). Pembacaan pertama kali dilakukan oleh Y.B. Thendra pada tahun 2010, pada sebuah diskusi di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibaca di blog <http://wedangkarya.blogspot.co.id/2010> bahwa pada puisi “Buton 1969”, narasi dibangun untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang berlangsung, dengan permainan simbol-simbol. Penyair memosisikan diri sebagai penyampai “kabar” masa lalu yang kelam, tentang peristiwa Buton pada tahun 1969 di mana berhembus isu sebagai Buton akan dijadikan basis komunis. Kemudian terjadi “pembersihan” oleh militer atas dasar Keppres pada waktu itu.

Masih di blog yang sama, terungkap bahwa puisi “Buton 1969” dapat memberi ambiguitas pemaknaan karena permainan simbol yang agak “longgar” bila berhadapan dengan pembaca yang pasif (malas), bisa jadi puisi “Buton 1969” itu samar ditangkap. Hal itu dapat saja terjadi jika judul puisi “Buton 1969” itu diganti dengan “Pidie 1989”, misalnya. Dengan demikian sebuah pertanyaan dapat lahir, yakni apakah puisi tersebut masih bisa menceritakan peristiwa kelam di Buton pada tahun 1969 itu? Sebab dua larik berikut ini: *seperti ketika kau melewati tanah perbatasan/tanah yang dijaga ketat para tentara yang selalu marah/*, dapat dipergunakan sebagai simbol untuk daerah yang pernah mengalami DOM (Daerah Operasi Militer), seperti Aceh dan Papua.

Lewat publikasi tulisan tahun 2011, sambutan yang sama berasal dari Sarabunis Mubarak bahwa Buton dikenal sebagai penghasil aspal. Pengamat sastra yang bermukim di Jawa Barat itu mengatakan bahwa selain aspal, tak banyak orang tahu tentang Buton, salah satu daerah di Sulawesi Tenggara. Buton masa lalu tercatat dalam *Negara Kertagama* karya Mpu Prapanca pada tahun 1365 M. Dalam naskah kuno itu, negeri Buton disebut dengan nama Butuni, yang merupakan sebuah desa tempat tinggal para resi yang dilengkapi taman, lingga, dan saluran air. Rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru. Buton yang pernah berjaya sejak abad ke 15, di masa Buton menjadi wilayah kesultanan yang berlangsung ± 600 tahun, hingga akhirnya menyatakan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1959 (<https://www.kompasiana.com/sarabunis/>).

Sejalan dengan Thendra, Sarabunis juga memiliki pembacaan yang sama bahwa Irianto Ibrahim datang dari masa lalu sejarah leluhurnya dengan membawa sekantong luka, mandat dari seorang ibu yang dadanya bertahun-tahun terhimpit sakit karena suaminya dipukul, dicambuk, disetrum listrik, dan dihimpit dengan meja hingga akhirnya digantung hidup-hidup di dalam penjara, lalu dinyatakan sebagai tindakan bunuh diri. Puisi “Buton 1969” berangkat dari sebuah peristiwa pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di sana.

Rupanya, pembacaan utama atas puisi Irianto Ibrahim lebih banyak yang menilik soal Buton sebagai “basis PKI”.

Selain dari sisi tema, Sarabunis juga membahas mengenai pengucapan puisi Irianto Ibrahim bahwa puisi-puisi yang ditulis tahun 2007 dan 2008 menggunakan diksi-diksi yang lebih longgar dan sedikit monoton,

sedangkan puisi-puisi yang ditulis tahun 2009 dan 2010 ada upaya untuk memperketat metafor dan menjaga benang merah dalam setiap sajaknya. Sebagai sebuah proses, Irianto Ibrahim tidak hanya konsen pada tema-tema sosial-lokal, tetapi juga berupaya untuk terus menemukan bentuk pengucapan puisinya agar menjadi lebih tajam dan mumpuni. Paling tidak antologi ini telah berhasil memotret realitas sosial, korban dan rasa sakitnya.

Sebagai pembaca, Sarabunis berupaya memasuki puisi, tidak hanya pada soal tema, tetapi lebih detail lagi kepada pengucapan atau bentuk puisi itu sendiri.

Pembacaan yang dilakukan oleh Wati Chintya lewat sebuah tulisan tahun 2011 atas puisi Irianto Ibrahim yang berjudul “Perjamuan” menarik untuk dibahas. Ia menghubungkan antara teks dan konteks yang tidak terduga. Puisi bernada liris yang mengutarakan pengalaman personal penyair lewat sudut pandang seorang “aku” ditarik keranah sosial, khususnya ke ranah penjajahan pada masa silam. Wati Chintya mengatakan bahwa makna puisi ini adalah penjajah mencegah rakyat kita untuk menyentuh pendidikan karena rakyat kita akan menjadi pintar dan cerdas. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat mulai maju dan berkembang cara berpikirnya sehingga semua titik yang mereka anggap dapat membangkitkan bangsa Indonesia mereka hancurkan, lewat larik */Dendeng otaklah yang kau gemari/*.

Menurutnya, “Otak” yang dimaksud oleh penyair adalah orang-orang Indonesia yang mempunyai pemikiran intelektual tinggi, cerdas, dan berpotensi. Dengan demikian, penjajah tidak segan-segan memusnahkan mereka yang bakal menciptakan ide-ide dan pemikiran untuk melawan dan mencegah keinginan mereka untuk menguasai bangsa Indonesia. Dan mimpi-mimpi bangsa Indonesia untuk menjadi negeri yang makmur dan sejahtera tidak akan terwujudkan.

Pembacaan selanjutnya atas puisi Irianto Ibrahim berasal dari Ardin yang dipublikasikan tahun 2012. Ia, membahas puisi “Percakapan Maut” berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang berkesimpulan bahwa puisi tersebut menceritakan kisah antara sepasang kekasih yang mungkin berjanji tidak akan berpisah, kecuali maut yang memisahkan mereka karena kematian itu tidak bisa dihindari (<http://kumpulantugaskita.blogspot.co.id/2012>).

Pembacaan semiotik juga dilakukan oleh Sugeng Santoso tahun

2012 melalui tulisannya yang dipublikasi di <http://kumpulantugaskita.blogspot.co.id/2012> yang membahas khusus puisi “Pantai Katembe”. Ia mengatakan bahwa puisi tersebut menceritakan tentang seseorang yang mengingat masa lalunya pada waktu kecil bersama seseorang dengan julukan tokoh Kau. Di sini ia menceritakan kegembiraannya pada masa lalu yang dialami di Pantai Katembe. Di sini pengarang terlihat seperti sangat merindukan tokoh Kau dan ia sangat bangga pada daerah tersebut, di Pantai Katembe, kampung halamannya.

Pengalaman pembacaan atas puisi Irianto Ibrahim, lebih besar kepada puisi yang bertema “Buton Basis PKI”. Hal itu terjadi sebab informasi ini, baik pada tataran sejarah maupun sastra, sangat jarang ditemui. Simaklah ulasan Lupy Agustina yang dipublikasi tahun 2017 di situs www.inspirasi.co bahwa pada puisi Irianto Ibrahim yang berjudul “Sekantong Luka dari Seorang Ibu”, Ainun Djaariah atau Ainun Kasim adalah istri Muh. Kasim, Bupati KDH TK. II Buton tahun 1964—1969. Ia adalah salah satu saksi hidup sejarah kelam Buton 1969. Kala itu, pemberontakan PKI yg terjadi di Jakarta membuat Buton dijuluki basis PKI. Pasalnya, pemerintah Buton dicurigai memasok senjata api yg dikirim dari Cina untuk para anggota PKI.

Generasi pada Periode 1995—2005 seperti Ilham Q. Moehiddin, Sendri Yakti, dan Al Galih sebenarnya cukup produktif. Karya mereka dimuat di berbagai media cetak dan internet. Khusus Sendri Yakti, ia adalah penyair perempuan pertama di Sulawesi Tenggara yang karyanya dimuat di berbagai media nasional, seperti Majalah *Gong*. Puisinya pun diterbitkan dalam antologi khusus perempuan penyair seperti antologi puisi *Perempuan Penyair Indonesia* (KSI-Risalah Badai) tahun 2005, antologi *Perempuan Penyair Indonesia* (MSJ, 20016), dan *Kartini* (Kosa Kata Kita) tahun 2012. Selain itu, namanya juga tercatat sebagai *penyair perempuan Indonesia* dalam blog:<http://grupsastrawanindonesia.blogspot.co.id> dan <http://majalahsuluh.blogspot.co.id>. Meskipun demikian, tidak ada sambutan khusus pembaca tentang karyanya dalam bentuk tulisan.

Salah satu penyair yang juga cukup banyak mendapat sambutan dari pembaca adalah Syaifuddin Gani. Pertama kali Syaifuddin Gani menerbitkan buku puisi tunggal adalah *Perjalanan* (2004) dan *Surat dari Matahari* (2010).

Sambutan pertama dari Ibrahim (2008:71) yang mengatakan bahwa

sajak “Dermaga” karya Syaifuddin Gani, secara keseluruhan menjejalkan luka dalam semua baitnya. Hampir tidak satu pun larik sajak ini luput dari kata luka. Pengulangan yang terasa monoton, tetapi tidak membosankan. Makna yang bisa kita peroleh dari puisi ini tidak bergerak jauh dari apa yang kita dapat dalam puisi zaman lampau.

Sambutan berikutnya dari kritikus Wan Anwar yang juga dimuat di buku *Surat dari Matahari*. Secara khusus, Wan Anwar memiliki perhatian pada puisi berjudul “Wundolako-Lamekongga”. Wan Anwar menjelaskan dalam sudut pandang sosiolinguistik dan antropologi sastra bahwa Sajak “Wundolako, Lamekongga” menghadirkan gambaran tekstual suatu realitas di suatu gugus (daerah) Sulawesi Tenggara yang dihuni masyarakat petani (cokelat, kelapa, dan buah-buahan) sekaligus masyarakat pelabuhan (Dermaga Kolaka). Rakyat yang ramah dan sibuk bekerja di antara deretan kelapa, deretan cokelat, dalam sajak di atas digambarkan seperti coklat Lamekongga (kulitnya), teduh Pantai Kolaka (matanya), gerhana bulan (tatapannya), dan selatan tenggara (bahasanya). Rangkaian gambaran konkret mengenai kekhasan realitas Wundolako tersebut menghadirkan kekaguman, ketakjuban, dan penghormatan pada pembaca meski *toh* terselip juga segugus keganjilan di dalamnya. Keganjilan itu timbul disebabkan ungkapan “tatapnya gerhana bulan”, sebagaimana terlihat pada bait pertama (2010: 2).

Wan Anwar melihat bahwa Kolaka sebagai teks referensial, adalah sebuah kota pelabuhan penyeberangan yang menghubungkan Sulawesi Tenggara dengan Sulawesi Selatan dan kota-kota lain di luar Sulawesi Tenggara. Pada titik ini ia menjadi sebuah kota perbatasan yang kompleks yang menjadi batas–tapi sekaligus menghubungkan–satu provinsi dengan provinsi lain, lautan dengan daratan, masyarakat tani dengan masyarakat nelayan, buruh tani dan buruh pelabuhan. Wan Anwar juga sepintas membahas puisi “Dengan Kata-Kata” dengan pandangan bahwa hal yang sama terjadi pula dalam urusannya dengan kata. Ia mencoba berkutut habis-habisan dengan kata dan justru berujung pada yang ketakterkataan.

Pada tahun 2010, sebuah ulasan Adhy Rical atas puisi Syaifuddin Gani yang berjudul “Perjamuan Magrib” dimuat di sebuah blog (<https://kendarisyaifuddingani.blogspot.com/>). Adhy Rical mengatakan bahwa baris */Merah di luar kamar itu bercengkrama dengan keningmu/*, bukankah ini gambaran senja? Magrib dianggap sebagai waktu yang paling romantis mengalahkan waktu-waktu yang lain. Bisa jadi penyair

memilih Magrib karena ia menyukai senja, menyukai warna-warna cakrawala yang menguatkan daya puka cintanya pada istri. Atau Magrib menandakan waktu ia kembali bersama istri setelah bekerja di luar rumah. Bisa jadi. Bisa juga Magrib adalah waktu singkat sebagaimana waktu Subuh. Ia yang takwa tak ingin lepas begitu saja. Seperti seseorang yang menunggu film kegemarannya di bioskop. Magrib menembus dimensi makna dan rupa bahasa. Anda boleh mencari lebih jauh pemaknaan itu. Masih terbuka kemungkinan ada pemaknaan lain dari Magrib. Sampai di situ, penyair belum berhenti memuji istrinya itu.

Selanjutnya, masih di blog yang sama, ia mengatakan bahwa, lalu / *matamu terbuka seumpama fajar terluka*/. Ada kontradiksi di sini, tetapi justru menjadi lebih indah. Kontradiksi yang tepat. “Luka” pada umumnya sesuatu yang sakit, tapi “fajar terluka” di sini adalah terbuka. Sebuah metafor yang indah membawa kita pada ruang makna yang dalam. Magrib pun bisa terluka ketika matamu terbuka duhai istriku. Ya Allah, ini yang paling sulit dilakukan suami-istri: salat berjamaah. Penyair menggambarkan berjamaah itu sangat cantik di larik ini, (<https://kendarisyaifuddingani.blogspot.com/>).

Tahun 2011, setahun setelah buku antologi tunggal pertamanya, *Surat dari Matahari*, seorang pengamat sastra, dosen di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Syamsuddin Noer Moenadi, memberi ulasan pada puisi dalam antologi tersebut. Di dalam situs di <https://www.sastradigital.com/bedahbuku.htm>, ia mengatakan “Membaca Antologi *Surat dari Matahari*, terkesan sekali Gani sangat mencintai daerah Sulawesi yang memberikan jiwa serta roh dalam berkarya. Gani merasakan, meresapi energi itu, dan mampu memotret wilayahnya dengan hati, juga kegelisahan yang membara. Gani tidak sekadar menulis mengenai kekaguman daerah, tetapi ungkapan perasaan yang gundah dan lara. Sajak “Wangi-Wangi” salah satunya. Bahwa kata-kata yang dipilih terasa sendu. Untaian kalimat ditulis Gani secara mengalir, lembut, dan bertenaga” (2012).

Secara khusus, Syamsuddin mengulas puisi berjudul “Wang-Wangi”, “Bagi Gani Pulau Wangi-Wangi tidak lain kenangan yang memukau dan menggoreskan jejak. / *Pangkal teluk merah dan memar, dirongong persenggaman alam, gadis-gadis berdaging samar, lambaikan senyum tangiskan salam. Kutinggal dermaga wangi-wangi, angin gemetar meraungkan nafasmu wangi, tahun depan, angin timur mengarah kenangan, aku datang mengepang rambutmu jadi delapan*/. Sajak

“Wangi-Wangi” ditulis Gani pada April 2008, jadi sudah 3 tahun lalu. Pastilah keadaan Wakatobi telah berubah, serta merta turis yang datang makin banyak jumlahnya. Wakatobi merupakan satu-satunya kabupaten yang keseluruhan wilayahnya masuk ke dalam teritori Balai Taman Nasional Wakatobi seluas 1,39 hektar.”

Syamsuddin melihat puisi “Wangi-Wangi” sebagai potret atas sebuah proses perubahan di Wakatobi. Atau dengan lain kata, puisi “Wangi-Wangi” bagi Syamsuddin adalah pengawetan realitas di Wakatobi dalam sastra. Itulah sebabnya, Syamsuddin, dalam ulasannya mengatakan, “Tiga tahun setelah dijepret Gani, perubahan telah terjadi dan bergerak cepat. Andaikata Gani datang kembali, niscaya *pangling*. Pariwisata telah membuat Wakatobi menjadi semerbak. Sebagai tempat pariwisata pilihan, Wakatobi laris manis, serta dilirik investor maupun pengusaha *travel*. Para pengusaha *travel*, sekarang ini—apalagi di musim liburan, sengaja mengiming-iming eksotisme. Di sana telah tumbuh *resort* mewah yang betul-betul memanjakan gaya hidup. Sebaliknya, gambaran eksotisme Sulawesi Tenggara yang ditampilkan Gani lewat antologi *Surat dari Matahari*, berisi 66 sajak, itu tak dilebih-lebihkan. Malah menawarkan jiwa yang memelas dan nestapa. Betapa eksotisme Gani merupakan gumam yang lirih, mengingatkan bahasa penyair Amir Hamzah, Linus Suryadi Ag, atau Kirjomulyo.”

Sambutan berikutnya atas puisi Syaifuddin Gani, diulas secara panjang lebar oleh Cecep Syamsul Hari yang berjudul “*Kartu Pos dari Tenggara: Konawe dalam Puisi Syaifuddin Gani*”. Cecep tidak menjadikan buku *Surat dari Matahari* sebagai objek kajiannya. Tulisan yang bersifat akademis tersebut dipublikasikan pada bulan April 2014 di situs Sastra Digital Online Literary Magazine, <http://www.sastradigital.com>, Edisi Khusus Syaifuddin Gani. Secara spesifik, Cecep mengatakan bahwa ada semacam “estetika kartu pos” dalam puisi Syaifuddin Gani seperti segi konten memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (a) memiliki konten yang menjelaskan di mana aku-lirik (sedang berada); (b) konten tersebut melukiskan atau mewakili jiwa penyairnya pada saat tertentu; dan (c) bahwa butir (a) dan (b) tersebut berkaitan dengan kerinduan akan sesuatu yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kampung halaman.”

Secara mendetail, Cecep melakukan tugasnya sebagai pembaca kritis, sebuah persyaratan teoretis dalam paradigma Estetik Resepsi Hans Robert

Jauss. Cecep mengulik lebih dalam seperti tanggapannya berikut bahwa “Syaifuddin Gani menelusuri hingga jauh ke hari penciptaan (genesis) Konawe, *di hari penciptaan Konawe, bumi leleh*; bahwa di hari genesis itu cinta dan kekekalan diawetkan dan dikekalkan Oheo dan Anaway yang kemudian diturunkan ke generasi kemudian dalam simbol-simbol *syair pedih Pabitara dan bandul Kalosara*. Pengorbanan di hari penciptaan itu (*meski tubuh dan darah, memutih memerah, di anyir silsilah, di kesumat sejarah*) dilakukan agar Konawe yang diturunkan ke generasi yang akan datang adalah Konawe yang damai (*agar di bumi Konawe, sirna burai darah, doa darah selamanya*).” Konawe, dalam pandangan Cecep, bukan lagi sebetuk latar fisik pada puisi tersebut, tetapi menjadi latar batin.

Selanjutnya, sebagai bentuk sambutannya, Cecep mengatakan, “Sebagai anak keturunan kultural dari pengorbanan di hari genesis Konawe itu, dalam posisi *orang pertama* Syaifuddin Gani kemudian menunjukkan kepada *orang kedua* yang telah mengalami transendensi simbolik menjadi “orang lain” (yaitu kita, pembaca) Konawe saat ini, yaitu Konawe yang bersifat terbuka (*Siapa yang bertandang, disongsong aduhan gong/ Oleh tangan tak nampak, oleh hati tak berjarak*); namun juga Konawe yang menjunjung hukum (adat) dengan waspada (*Darah dan gembira masih satu rumah/ Sesiapa bernafsu ganjil, di leher kerbau, syahwatnya terjagal*); Konawe yang memiliki ritual ganjaran dan hukuman untuk setiap tindak perbuatan dosa dan menyediakan saluran pertobatan melalui mekanisme ritual “mencuci” kampung *Mosehe Wonua*; dan bahwa setiap kedatangan dan kepergian di dan ke Konawe diperlakukan dengan khidmat lewat suatu perayaan yang disandarkan pada filosofi keramahan *molulo* (*yang mengekalkan kedatangan*) dan *menjelma oanggo* (*lagu abadi dalam darah dan sejarah Konawe*).”

Bagaimana kesimpulan Cecep Syamsul Hari sebagai seorang pembaca dalam menyambut puisi “Konawe, Pintu yang Terbuka” tersebut?” Di ujung paparannya, ia mengatakan bahwa “Sesuai dengan sifatnya yang selalu terbuka, puisi dapat menjadi wadah bagi ekspresi keberagaman budaya pada satu sisi; sementara pada sisi yang lain, senantiasa membuka ruang bagi upaya pengayaan bahasa, termasuk dari bahasa daerah, yang pada gilirannya akan memperkuat, baik daya hidup bahasa daerah itu sendiri maupun bahasa Indonesia. Membaca sajak-sajak Syaifuddin Gani tentang Konawe, ekspresi keberagaman budaya dan pengayaan bahasa Indonesia melalui pemilihan diksi, ungkapan, metafor, dan alusi yang

merujuk ke kearifan khasanah lokal Konawe tersebut sangat terasa. Pada hemat saya, sajak-sajak sejenis inilah yang memiliki daya ungkap yang khas *the tune of song beneath the words* sebagaimana dimaksudkan Marcel Proust di bagian awal tulisan ini. Daya ungkap yang seperti itulah yang membedakan seorang penyair dengan penyair lainnya. Sebagai sahabat, sebagai *orang kedua*, dan sebagai “orang lain” yang membaca sajak-sajak Syaifuddin Gani itu, saya menemukan kebenaran perkataan V.S. Naipaul yang juga dikutip di bagian awal tulisan ini, bahwa seseorang pergi mengembara atau menulis adalah untuk satu hal, yaitu *menemukan*.”

Di situs Kompasiana, Ilham Q. Moehiddin mengulas khusus puisi berjudul “Surat dari Matahari”, “Pada sajak Surat dari Matahari (hal 36) di atas, yang terpilih sebagai tajuk buku ini, sejujurnya, sajak-sajak penyair Syaif hendak menabalkan premis tunggal bahwa girah kemanusiaan itu demikian ringan. Hidup yang singkat, sukar didominasi kepura-puraan. Bahkan terlalu singkat sehingga sebuah perjalanan hidup dengan mudahnya berakhir di sebuah “dermaga”. Penyair Syaif secara luar biasa berhasil mengeksplorasi lapisan dimensi keinginan manusia, menggalinya dalam-dalam dengan beliung kata—yang tak sekadar indah, dan mengalirkannya ke wilayah personal manusia.”

Sambutan lain datang dari Uniwati, seorang peneliti sastra. Ia menulis sebuah karya tulis ilmiah yang dimuat di Jurnal *Multilingua* tahun 2016 yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah. Uni membahas puisi “Angin Magrib Pasar Kembang” yang dimuat di Antologi Puisi *Percakapan Lingua Franca pada Acara Temu Sastrawan Indonesia III di Riau*. Uni menarik sebuah analisis bahwa “Puisi *Angin Magrib Pasar Kembang* yang ditulis oleh Syaifuddin Gani menyiratkan makna tentang perenungan diri penyair pada hidup yang diselimuti banyak godaan. Pada akhirnya godaan itu dapat menjadi momok bagi diri sendiri seperti yang diungkapkan penyair dalam isi sajaknya */ranggas sepanjang api /terkapar mendidih/*. Perjalanan hidup yang diibaratkan berada dalam kegelapan seperti yang disimbolkan oleh kata *magrib* mengharuskan manusia untuk melangkah dalam kewaspadaan. Berjalan dalam kegelapan ibarat meraba setiap denyut bumi, penuh dengan bahaya. Yang terpenting, perjalanan gelap itu akan berakhir pada masa yang cerah. Kata *selamat pagi* adalah simbol yang menyatakan sikap optimisme menyambut hari yang baru. Perjalanan malam yang melelahkan berakhir pada keadaan yang lebih baik dengan datangnya pagi.

Selanjutnya, dalam kerangka pembacaan religiusitas, Uniawati menganggap, “Pada dasarnya, puisi ini memiliki sisi religiusitas yang tinggi. Pemanfaatan beberapa simbol seperti: *magrib*, *zikir*, *sufi*, dan *dewata*, menunjukkan kesan religius yang ingin disampaikan oleh penyairnya. Penggunaan simbol-simbol yang bernapaskan Islam menjadi bukti bahwa penyair ingin mengingatkan pada pembaca untuk tidak lupa diri dan merenungkan arti perjalanan hidup yang dilalui. Pada waktunya, perjalanan yang dilakukan akan sampai pada batas akhir untuk memulai sesuatu yang baru seperti proses sebuah siklus.”

Sambutan terkini datang dari pengamat sastra Udji Kayang Aditya Supriyanto yang dimuat di blog <http://adiksikopi.blogspot.co.id/2017/05/kata-kata-kamus-dan-puisi.html>, tahun 2017. Udji menjelaskan, “Aku dan kata-kata memutuskan untuk berjalan seiringan: berdegan. Syaifuddin Gani menampilkannya dalam puisi “Dengan Kata-Kata” (2003). Ia menulis, *dengan kata-kata/ aku mengebor sumur dalam diri/ semakin dalam semakin tanpa dasar// dengan kata-kata/ kubalut duka luka di sekujur tubuh/ semakin kubalut semakin menganga// dengan kata-kata/ kubendung deras air mata/ semakin kubendung ia bagi mata air// dengan kata-kata/ kuhalau swara rentetan senjata/ semakin kuhalau semakin membabi buta// dengan kata-kata/ bumi menjadi tak terkata*. Meski berdegan kata-kata, aku tetap tidak berdaya. Kata-kata menolak patuh. Kata-kata ingin merdeka. Upaya aku berdamai dengan kata-kata melulu berbuah kecewa.”Sebagaimana Wan Anwar sebagai penyambut pertama, Udji juga membahas buku puisi *Surat dari Matahari*, khususnya puisi “Dengan Kata-Kata.”Ada resepsi yang sama antara Wan Anwar dan Udji, yakni “Upaya aku berdamai dengan kata-kata melulu berbuah kecewa” dan “Ia mencoba berkuat habis-habisan dengan kata dan justru berujung pada yang ketakterkata.”

Di Periode 1995—2005, nama Iwan Konawe cukup diperhitungkan. Lewat buku puisi tunggalnya, *Ritus Konawe*, namanya banyak diperbincangkan. Puisinya banyak mendapat sambutan dalam bentuk ulasan. Buku puisi tunggal pertamanya tersebut, masuk dalam nomine Penghargaan Puisi HPI (Hari Puisi Indonesia) di Jakarta tahun 2015.

Pada sebuah karya ilmiahnya, Heksa mengulas *Ritus Konawe* di Jurnal Kandai, No. 1, Mei 2016. Menggunakan pendekatan antropologi sastra, Heksa memberikan sebuah pandangan yang menarik, “Ritual *Mosehe Wonua* yang merupakan kebudayaan milik suku Tolaki, termasuk

penyair, direkonstruksikan ke dalam empat judul puisi pada buku *Ritus Konawe*. Melalui kreativitasnya, penyair meramu informasi terkait pelaksanaan ritual tersebut, meliputi aspek pertanyaan 5w-1h (*what, who, when, where, why, and how* ‘apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana’), yang di dalamnya direkonstruksikan pula aspek benda-benda dan alat upacara yang menjadi persyaratan dilaksanakannya ritual *Mosehe Wonua* (terbagi atas kategori kurban dan benda/alat). Penyair membahasakan ritual *Mosehe Wonua* melalui tahap rekonstruksi literer dengan memanfaatkan struktur puisi yang meliputi perwajahan puisi, diksi, pengimajian, kata konkret, majas, dan verifikasi.”

Selanjutnya, pembahasan atas puisi Iwan Konawe pernah juga dilakukan oleh Syaifuddin Gani (2014: 262) bahwa kekuatan *Ritus Konawe* paling tidak pada tiga hal. Pertama, ia mampu mengusung lokalitas Tolaki (Konawe) menjadi salah satu tema utama puisinya. Tolaki sebagai tema, bukanlah sebuah nostalgia romantis, puja-puji, dan sebetuk kecengengan sentimental, tetapi segugus pembacaan yang kritis dan kontemplatif yang menyasar kepada dunia mitologis dan ideologis etnis Tolaki. Ia juga bukan sebagai tempelan lahiriah belaka. Kedua, *Ritus Konawe* juga mengenalkan sebuah tema yang jarang atau bahkan untuk pertama kalinya mendapat tempat dalam dunia perpuisian Indonesia, yaitu tata cahaya seni pertunjukan. Iwan Konawe sebagai penata cahaya dan artistik seni pertunjukan yang ia dapatkan dan praktikkan di Teater Sendiri dan berbagai komunitas di Sulawesi Tenggara, menjadikan profesinya itu sebagai cahaya penciptaan bagi puisinya. Ketiga, Iwan Konawe memperlihatkan keterampilan berbahasa yang matang sehingga mampu menawarkan daya ungkap yang segar.

Mengulas puisi Iwan Konawe berjudul “Andabia dan Aku Terbakar”, Syaifuddin Gani (2014:243) selanjutnya menyatakan, “Iwan Konawe melakukan kerja tafsir, sindiran, kritik berganda, yakni kritik terhadap mitos di dunia Tolaki-Konawe yang masih menyelubungi alam pikir, yaitu dengan cara kerja akal budi, keberaksaraan, dan rasio (logos).”

Tahun 2016, sebuah ulasan atas sajak Iwan Konawe datang dari Syamsuddin, seorang akademisi dari Universitas Sebelas November, Kolaka. Ia menilai sisi romantisme dalam puisi Iwan Konawe. Menurutny, “Dunia ideal ternyata berbenturan dengan dunia nyata. Tari Lulo dan kisah kepahlawanan Halu Oleo hanya ada dalam *palung jantung, ritus dan tradisi*, sementara semangat dan kenyataannya telah

menjadi hal yang *misterius, terkubur waktu, gelisah, tangis dan tikaian*. Seperti seraknya bunyi-bunyi konsonan yang mendominasi kumpulan puisi Ritus Konawe. Inilah dunia nyata yang terjadi pada masyarakat Konawe.” (<http://samsullastra.blogspot.co.id/2016/11>).

Syamsuddin melihat dalam pandangan oposisi dunia nyata dan dunia ideal dalam sajak Iwan Konawe. Pandangan menarik ia juga sampaikan bahwa “Oposisi-oposisi semantik tersebut semuanya membangun dan memperkokoh pertentangan dunia ideal dan dunia nyata. Sebuah kehidupan harmonis yang diangankan dan diidealkan penyair. Sekaligus juga merupakan kenyataan hidup yang dijalani penyair yang pekak dan seram.”

Periode yang juga cukup produktif menghasilkan puisi adalah Periode 2005—2015. Akan tetapi, sambutan atas karya mereka sangat minim. Para penyair di periode ini, benar-benar berada di dalam era digital. Penyebab utama karya mereka belum mendapat sambutan atau ulasan adalah karena belum adanya antologi puisi tunggal mereka. Sebagian karya mereka dipublikasi di media cetak, internet, facebook, dan antologi puisi bersama.

Puisi La Ode Gusman Nasiru mendapat sambutan di dalam Antologi Puisi *Distopia*. Seorang pengamat sastra mengatakan sekilas bahwa lewat puisi “Pagi Pukul Tujuh” karya La Ode Gusman Nasiru, subjek memilih kembali pada keluarga dengan segala romantisismenya sebab di dalam sebuah keluarga itulah ia bisa merasakan spirit kebahagiaan dari hal-hal sederhana seperti menikmati teh bersama (Iswandari, 2014: xiv).

Ulasan panjang mengenai penyair periode 2005—2015 lahir dari sambutan Syaifuddin Gani atas empat penyair muda Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, Gani juga memberi ulasan bagi puisi La Ode Gusman Nasiru, seorang penyair muda Sulawesi Tenggara. Gani (2014: 9) mengatakan bahwa La Ode Gusman Nasiru juga menjadikan mitos, khususnya cerita Putri Duyung, sebagai tema dan pesan. La Mbatambata adalah anak Putri Duyung atau Wanduindiu yang selalu menyusu di pinggir pantai, dalam kelisanan Buton, usai sang ibu diusir suami dan dikutuk jadi setengah ikan setengah manusia. Dalam sudut pandang penyair, La Mbatambata terus saja menjadi *kisah perih kekal dalam sunyi dan menari dalam resonansi waktu*. Akan tetapi, La Mbatambata bukanlah melulu soal mitos masa silam dari ranah Buton itu, tetapi di tangan penyair sekaligus menjadi Buton itu sendiri yang tengah bergelut dan berperang

untuk keluar dari belitan mitos-mitos kebesaran masa silamnya yang melenakan untuk segera “bangkit dari kisah-kisah dan peristiwa” karena memang “terkutuklah segala masa lalu” itu. Secara tersirat, penyair ingin mengatakan bahwa tugas di kekinian lebih berat yaitu bekerja untuk kemaslahatan, keluar dari mitos. Akan tetapi, sang penyair sendiri tengah bergelut mencapai hal itu, selain mencipta puisi, juga harus berjuang agar La Mbatambata selain sebagai penanda lokal, juga menjadi tokoh universal. Gusman menyajikan puisinya dengan daya ungkap yang khas, segar, dan menggugah.”

Untuk puisi Sartian Nuriamin, seorang penyair asal Kabupaten Kolaka, Gani (2014:8—9) mengatakan bahwa:

“Puisi “Sabda Kalo” berhasil menjelaskan sebuah simbol adat berupa lingkaran rotan yang di tengahnya terdapat sirih dan pinang, sebagai tanda persatuan dan kerukunan suku Tolaki. Sartian, menguraikan secara maknawi adat itu yang berpijak pada bahasa puisi yang khas dan bernas, seraya mempersembahkannya secara filosofis ke haribaan pembaca. Penyair sadar bahwa *ue* atau rotan yang “pada mulanya tanah” adalah awal-mula manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi dalam laku “meninggikan adat dan membumikan petuah”. Puisi tersebut menjadi suatu pembuka pemahaman bagi dunia di luar budaya Tolaki bahwa setiap adanya perselisihan, pernikahan, perceraian, kematian, perang, dan musabab lainnya selalu “diakhiri” dengan rasa persaudaraan dan pertaubatan melalui *kalosara* dalam bahasa *teeno sara mami*, “inilah persembahan adat kami”. Puisi ini juga sekaligus mengetengahkan sisi spritualitas dalam balutan lokalitas Tolaki bahwa “Tuhan, penguasa, rakyat” adalah satu jua adanya. Ketiganya “bertemu di ujung simpul”, yakni simpul Sang Khaliq dan simpul sang hamba.”

Penyair lain yang mendapat sambutan Syaifuddin Gani, yang juga editor khusus untuk edisi Sulawesi tersebut, adalah Wa Ode Rizki Adiputri. Gani (2014:9—10) menulis bahwa *Pulang ke haribaan kampung halaman yang dipenuhi sejarah dan kenangan*, ditampilkan

oleh puisi “Karena Aku Tak Pulang” karya Wa Ode Rizki Adiputri, penyair Kendari, *lewat kabar untuk laut yang menghitam yang sari-sari aspal lekat merambati lekuk gelombangnya*. Si aku lirik menegaskan kesetiaan sang gelombang melalui pertanyaan *pernahkah kau perhatikan betapa setia ia menjemputmu?* Keterpesonaan si aku lirik pada kampung halaman—yang sebagian besar adalah masa silam itu—karena ia dapat menjadi tumpahan rindu sebagai si anak hilang yang datang jauh di negeri orang melalui larik *siang ini, akumulasi cerita rindu tamat di Murhum, mengintipmu mengucapkan syukur penuh kaca, ah, lepaskanlah bersama kecewamu di situ*. Murhum, selain adalah nama salah seorang Sultan di Buton, juga sebagai simbol masa silam yang dibanggakan dan tak tergantikan. Romantisisme begitu kuat sehingga hampir tidak ada jalan kembali yang lain, selain ke masa silam itu.”

Ima Lawaru adalah penyair muda Sulawesi Tenggara asal Wakatobi. Puisinya pun masuk dalam Edisi Sulawesi tersebut dan diulas oleh Syaifuddin Gani. Di jurnal tersebut, Gani (2014:16) menyatakan:

“Penyair Ima Lawaru, seorang perempuan berdarah Wakatobi, dengan baik memotret sebuah ritual budaya di Tomia, *karia’a*. Ia memulai sajaknya dengan *pagiku lautan debu manusia* sebuah larik yang mengandaikan manusia sebagai lautan debu untuk penegasan betapa banyak, sekaligus betapa ritual. Dengan bahasa sederhana tetapi tanpa kehilangan sentuhan puitiknya, penyair mampu menceritakan kembali secara visual sebuah upacara sunatan massal itu. Aroma pagi tercium sampai ke pembaca melalui larik *wangi-wangi mewangi dalam aroma pesta karia’a*. Tidak bisa tidak, sajak ini telah menghidupkan suasana dengan kesegaran kata-kata. Ima Lawaru dengan sajak yang liris, dengan tenang, memungut kata-kata dan menatanya menjadi sajak yang menyentuh.”

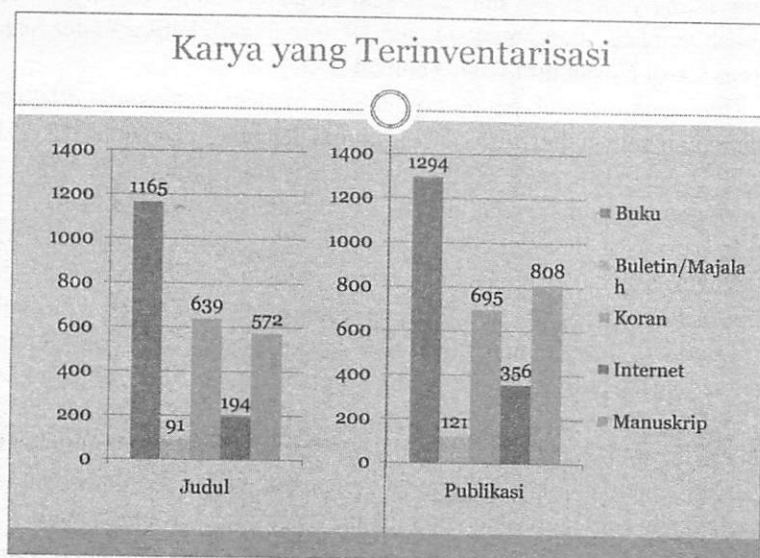
Sambutan atas karya para penyair Sulawesi Tenggara dalam bentuk ulasan, tidaklah seramai dengan publikasi puisi. Publikasi puisi sudah dilakukan melalui beragam media, seperti koran (surat kabar), buletin/majalah, buku, dan internet. Kenyataan ini tidaklah mengherankan,

mengingat perjalanan sastra modern di Sulawesi Tenggara, belum panjang. Walau peletakan dasarnya sekitar tahun 1985 oleh penyair Lardo Arie Yanna yang hijrah dari Sulawesi Selatan, tetapi efektifnya sebagai sebuah gerakan, dimulai awal tahun 1990-an, yakni ketika Teater Sendiri terbentuk di bawah pimpinan Achmad Zain.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan olahan data yang dilakukan, ditemukan bahwa dari tahun 1994 sampai dengan bulan Juli 2015 terdata 2.089 judul puisi yang dipublikasikan melalui buku, buletin/majalah, koran dan internet karya 633 penyair. Temuan ini menunjukkan sebuah fakta bahwa di Sulawesi Tenggara (setidaknya diwakili oleh Kendari, Konawe, Kolaka, dan Baubau) telah berjalan sebuah proses menulis puisi yang sudah lama, yaitu sejak tahun 1994—2015). Hal itu cukup mengejutkan karena anggapan masyarakat sastra Sulawesi Tenggara bahwa jumlah puisi yang ditulis dan jumlah penyair tidak sebanyak itu.

Selain menemukan jumlah penyair dan karyanya, hasil olahan data juga menunjukkan bahwa terdapat 2.466 karya puisi yang dipublikasikan. Itu berarti, terdapat beberapa puisi yang sama yang dipublikasikan lebih dari sekali. Hal lain yang ditemukan, meskipun bukan menjadi fokus penelitian, adalah terdapat 572 judul puisi yang masih berupa manuskrip karya 49 penulis. Keberadaan manuskrip tersebut menunjukkan hal lain tentang betapa kuatnya daya tulis para penyair, meskipun belum sempat dipublikasikan. Jika dilakukan penggabungan antara puisi yang dipublikasikan dan yang berupa manuskrip, jumlahnya 2.661 puisi dari 647 penyair.

Grafik 2
Karya yang Terinventarisasi



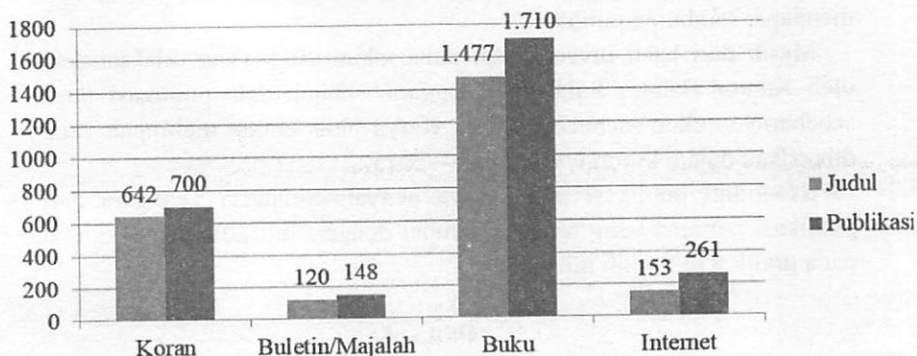
Kolom di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 2.089 puisi yang ditulis sejak tahun 1994—Juli 2015 terdapat 1165 judul puisi yang terinventarisasi di media buku. Akan tetapi, ada hal lain yang menarik, karena terdapat 1294 puisi yang dipublikasikan (melalui media buku). Pemublikasian tersebut dilakukan, baik dalam antologi tunggal maupun antologi bersama. Jumlah tersebut adalah yang tertinggi dibanding pemuatan di jenis media yang berbeda seperti majalah/buletin, koran, dan internet. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa puisi yang dipublikasikan lebih dari sekali, di buku yang berbeda.

Dari 2.089 puisi tersebut, di media koran terdapat 639 yang terinventarisasi. Dari jumlah tersebut terdapat 695 kali pemublikasian. Artinya, terdapat beberapa judul puisi yang dipublikasikan di koran lebih dari sekali. Selain itu, media internet cukup menarik bagi para penyair untuk memublikasikan puisinya. Hal ini terjadi karena eksistensi sarana digital tidak dapat lagi dielakkan oleh penyair sebagai wahana alternatif yang penting di era kekinian. Terdapat 194 puisi yang dimuat di media internet ang dipublikasikan sebanyak 356. Sama halnya di media buku, di

internet pun terdapat puisi yang dipublikasikan lebih dari sekali.

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Syaifuddin Gani dkk. (2015:35) menemukan data yang cukup fantastis bahwa karya puisi yang diinventarisasi dipublikasikan melalui media cetak dan media daring/internet. Berdasarkan media pemublikasian, peneliti membagi media ke dalam empat jenis, yakni: (a) koran, (b) buletin/majalah, (c) buku, dan (d) media internet. Media internet yang dikategorikan sebagai media publikasi dalam penelitian ini adalah laman yang dikelola oleh lembaga/individu yang dipandang berkompeten dalam menyeleksi pemublikasian karya, bukan laman yang dikelola oleh penyair yang bersangkutan. Dengan demikian, karya puisi yang dimuat dalam blog pribadi penyair atau status Facebook milik penyair tidak dimasukkan ke dalam karya yang diinventarisasi. Penyebaran puisi berdasarkan media publikasi dapat dilihat pada Grafik 4.1 di bawah ini.

Grafik 3
Jumlah Karya Puisi yang Terinventarisasi



Berdasarkan media publikasi, ada 642 judul puisi (26,84%) yang dipublikasi melalui koran sebanyak 700 kali (24,83%), 120 judul puisi (5,02%) yang dipublikasikan melalui koran sebanyak 148 kali (5,25%), 1.477 judul puisi (61,75%) yang dipublikasikan melalui buku sebanyak 1.710 kali (60,66%), dan 153 judul puisi (6,40%) yang dipublikasikan melalui media daring sebanyak 261 kali (9,26%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar puisi diterbitkan pertama kali melalui media berupa buku. Media cetak sangat dominan peranannya dalam menyebarkan puisi karya para penyair di Sulawesi Tenggara; lebih dari 90% karya puisi

dipublikasikan melalui koran, buletin/majalah, dan buku.

Puisi sebanyak 2.392 itu dipublikasikan sebanyak 2.819 kali dalam rentang 22 tahun. Itu berarti rata-rata setiap tahun ada 109 judul puisi dengan rata-rata publikasi 128 kali. Grafik 1.3 berikut ini menggambarkan masa-masa yang “panen” puisi dan masa-masa “paceklik”.

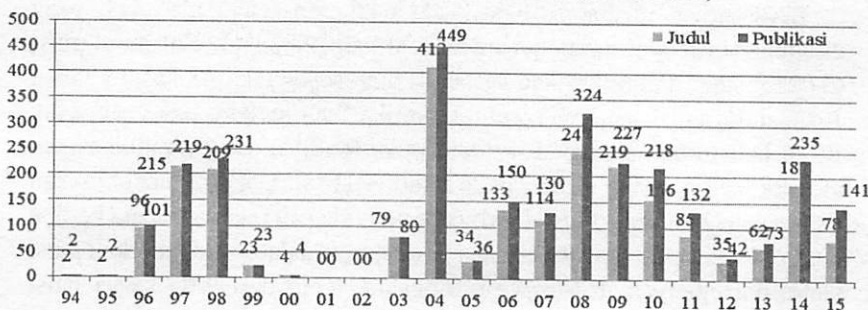
Puisi sebanyak 2.392 judul merupakan karya 727 penyair sepanjang lebih kurang 22 tahun, sejak 1994 sampai dengan 2015. Pada tabel di bawah ini disajikan perbandingan antara jumlah penyair yang memublikasikan karyanya serta jumlah judul puisi yang dipublikasikan pada setiap jenis media publikasi.

Kurangnya sambutan atas karya puisi penyair Sulawesi Tenggara, baik dari kritikus atau pengamat nasional, maupun yang berdomisili di Kendari, karena minimnya “perhatian” terhadap karya sastra tersebut. Mendapat sambutan secara luas dan mendlam dari publik Indonesia yang diwakili oleh kritikus/pengamat sastra, memang tidak mudah. Selain faktor mutu karya, usia puisi modern di Sulawesi Tenggara pun masih cukup mudah. Sehingga masih membutuhkan waktu yang panjang agar mendapat sambutan publik.

Masih dari hasil inventarisasi puisi tahun 2015 yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, sebuah data publikasi puisi sebenarnya cukup mencengangkan. Karya puisi cukup melimpah yang dihasilkan dalam kurun waktu 1994—2015.

Kronologi publikasi puisi karya penyair Sulawesi Tenggara dari publikasi pertama yang terlacak sampai dengan Juli 2015 dapat dilihat pada grafik 4 di bawah ini.

Grafik 4
Data Publikasi Puisi per Tahun (1994-2015)



Pada grafik di atas tampak bahwa jumlah publikasi pupisi pada tahun 1996—1998 cukup tinggi karena kontribusi surat kabar menyediakan ruang untuk puisi. Meskipun tidak terinventarisasi, perlu dicatat pula penerbitan buku antologi puisi berjudul *Dengung* oleh Teater Sendiri pada tahun 1997. Kumpulan puisi *Dengung* diperkirakan memuat puisi karya 11 penyair (A.R. Ar-Rasyidi Boediman, Achmad Zain, Ahid Hidayat, Asidin La Hoga, Djusdiman, Gatot Subair, L.M. Saleh Hanan, La Ode Djagur Bolu, Lomohijas Ifarach A., Muh. Edy Sul, dan Munawar Jibran). Dengan asumsi seorang penyair minimal memublikasikan lima puisi, maka dapat diperkirakan jumlah puisi yang dimuat pada kumpulan puisi ini tidak kurang dari 50 puisi.

Peran Teater Sendiri dalam pengembangan kreativitas sastra pada awal 2000-an semakin penting. Aktivitas publikasi puisi mulai menggeliat kembali pada tahun 2003 ketika Teater Sendiri menerbitkan buletin *Lendir* dan sebuah kumpulan puisi Antologi *Sendiri* (memuat 71 puisi karya 12 penyair). Pada tahun berikutnya, Teater Sendiri secara rutin menggelar acara Prosesi Seni Malam Jumat. Akronim nama kegiatan tersebut, *Proselamat*, menjadi nama buletin yang memuat, puisi. Dari 412 judul puisi yang terinventarisasi pada tahun itu, 312 judul di antaranya dipublikasikan pada buletin *Proselamat* dan 23 kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Teater Sendiri, *Perjalanan* (kumpulan puisi Syaifuddin Gani, *Sendiri 2*, dan *Malam Bulan Puisi*). Adapun sisanya dipublikasikan pada buku *Antologi Puisi Kendari* (memuat 83 puisi karya 8 penyair) dan *Jejak Haluoleo* (memuat 35 puisi karya 22 pelajar Kota Kendari). Kedua kumpulan puisi yang disebutkan terakhir ini diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, sebuah instansi vertikal di bawah naungan Pusat Bahasa (kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) yang berdiri di Kendari pada tahun 2004. Grafik menunjukkan, tahun 2004 merupakan tahun tertinggi dalam publikasi puisi.

Gairah memublikasikan puisi masih bisa bertahan pada tahun-tahun berikutnya, walaupun tidak seproduktif tahun 2004. Data publikasi puisi yang terinventarisasi pada tahun 2005 tampak rendah karena kumpulan puisi *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* terbitan Teater Sendiri (2005) tidak terlacak, kecuali nama penyair yang karyanya dimuat. Kumpulan puisi *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* memuat 56 puisi karya 17 penyair yang berasal dari Sulawesi Tenggara, di samping 7 judul puisi karya 3 penyair dari luar Sulawesi Tenggara (Evi Idawati, Moh. Wan Anwar, dan Sapardi Djoko Damono).

Produktivitas publikasi puisi meningkat kembali pada tahun 2008. Pada awal tahun ini, *Kendari Pos* kembali menyediakan ruang untuk puisi pada rubrik sastra dan budaya, setelah sejumlah sastrawan Sulawesi Tenggara membuat semacam deklarasi tentang pentingnya ruang sastra di media massa. Rubrik yang dikelola oleh Ahid Hidayat dan Syaifuddin Gani sebagai redaktur tamu ini secara rutin memuat puisi walaupun hanya bertahan 8 bulan, Januari—Agustus 2008. Setelah itu, *Kendari Pos* hanya memuat puisi sekali-sekali. Hal yang penting dicatat pada tahun ini adalah untuk pertama kalinya puisi karya penyair Sulawesi Tenggara memasuki media daring (*online*), dengan dimuatnya 100 puisi karya 11 penyair pada laman penyairnusantara.blogspot.com yang dikelola oleh Arsyad Indradi, penyair yang berdomisili di Banjarbaru, Kalimantan.

Lanskap perpuisian Sulawesi Tenggara tersebut terbentang cukup luas dengan khazanah karya yang cukup beragam. Butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan sambutan dari pembaca sastra Indonesia yang diwakili oleh kritikus, ahli, akademisi, dan pengamat sastra.

Demikianlah, Periode 1995—2005 mendapat sambutan atau resepsi lebih besar dari pembaca, dibanding dengan dua periode lainnya, yakni 1995—2005 dan 2005—2015. Generasi penyair Periode 1995—2005 paling banyak mendapat sambutan dalam bentuk ulasan dan penelitian, baik di majalah ilmiah, surat kabar, maupun internet dalam bentuk tulisan akademis, esai, ulasan, dan pemberitaan. Penerbitan puisi dalam bentuk antologi tunggal rupanya mendapat resepsi tersendiri dari pembaca. Hal ini dikarenakan pembaca dapat lebih leluasa menangkap visi dan makna puisi secara utuh.

Tesis 2: Horizon Harapan

Alfian Rokhmansyah (<http://phianzsotoy.blogspot.co.id>) menyatakan bahwa horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membacanya. Pembaca sudah mempunyai wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya. Horizon harapan muncul pada tiap aktivitas pembacaan pembaca untuk masing-masing karya di dalam momen historis melalui bentuk dan pemahaman atas genre, dari bentuk dan tema karya yang telah dikenal, dan dari oposisi antara puisi dan bahasa praktis. Karya sastra tidak berada dalam kekosongan informasi. Dengan kondisi tersebut, teks karya sastra mampu menstimulus proses psikis pembaca dalam meresepsi teks karya sastra yang dibacanya sehingga mampu mengimplikasikan harapan-harapan dalam karya yang dibacanya.

Menurut Pradopo (dalam Rokhmansyah, 2010) bahwa seorang pembaca itu “mengharapkan” bahwa karya sastra yang dibaca itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya. Dengan demikian, pengertian mengenai sastra antara seorang dan orang lain itu mungkin berbeda, lebih-lebih pengertian sastra antara sebuah periode dengan periode lain itu tentu akan sangat berbeda. Perbedaan itulah yang disebut cakrawala harapan.

Tidak diketahui secara pasti seperti apa horison harapan pembaca untuk puisi pada periode 1985—1995. Hal itu disebabkan karena tiadanya resepsi pembaca atas karya periode tersebut dalam bentuk tulisan. Horison harapan pembaca pada generasi ini hanya diketahui melalui pembicaraan lisan yang sepintas. Antologi bersama *Dengung* dan *Kendari* yang terbit tahun 1996 dan 2004 tidak melintasi batas geografis Sulawesi Tenggara sehingga tidak memancing resepsi pembaca. Antologi tunggal Achmad Zain *Merobek Malam* yang terbit tahun 2007, juga tidak mendapat ulasan khusus karena terbatasnya area distribusi buku tersebut. Ahid Hidayat pernah mengeluarkan tanggapan mengenai Teater Sendiri yang paling aktif di dua masa (1985—1995 dan 1995—2005) bahwa hal lain yang tak kalah pentingnya adalah dunia penerbitan sastra. Diawali dengan penerbitan antologi *Dengung* pada 1996, Teater Sendiri kemudian menerbitkan empat kumpulan puisi berupa antologi bersama, yakni *Sendiri* (2003), *Sendiri 2* (2004), *Sendiri 3* (2006), dan *Malam Bulan Puisi*. Di samping itu, Teater Sendiri juga menerbitkan dua kumpulan puisi tunggal, yaitu *Perjalanan* (kumpulan puisi Syaifuddin Gani) dan *Merobek Malam* (kumpulan puisi Achmad Zain). Hingga saat ini, tidak ada kelompok kesenian lain, bahkan kelompok kesenian yang mengkhususkan diri di bidang sastra di Sulawesi Tenggara yang memiliki produktivitas penerbitan karya sastra sebanyak itu. Pandangan Hidayat tersebut, boleh dikatakan sebagai horison kontekstual atas puisi di Sulawesi Tenggara.

Selanjutnya, horison pembaca mulai terbangun dengan baik pada periode 1995—2005 sebagai generasi yang paling produktif dan paling banyak mendapat harapan pembaca dibanding periode sebelum dan sesudahnya.

Puisi Irianto Ibrahim mendapatkan horison harapan pembaca terutama pada puisinya yang bertema “Buton Basis PKI”. Pembaca merasa mendapatkan harapan baru atas puisi yang memiliki tema khas tersebut. Di balik banyaknya sejarah yang terkubur dan dikubur oleh rezim dan

waktu, tema sejarah tersebut memberi harapan baru bagi pembaca sastra.

Begitu pula dengan puisi Syaifuddin Gani yang mendendangkan pengalaman perjalanan dari kota ke kota di Indonesia. Meminjam pendapat Wan Anwar, kata-kata dalam puisi Syaifuddin Gani dipetik dari perjalanannya dengan beragam tema. Puisi Iwan Konawe dianggap mewakili horison harapan pembaca sekaitan dengan tema Tolaki yang diusungnya. Lokalitas Kendari yang direpresentasikan lewat kampung-kampung hadir pula di puisi Adhy Rical yang mewakili horison harapan pembaca. Penyair seperti Irianto Ibrahim, Syaifuddin Gani, Adhy Rical, dan Iwan Konawe paling banyak mewakili horison harapan pembaca lewat resepsi mereka melalui tulisan.

Periode 2005—2015, horison harapan pembaca juga belum begitu mengemuka sebab minimnya ulasan atas puisi pada masa tersebut. Akan tetapi, dapat dijelaskan bahwa secara tekstual, lokalitas dalam puisi mereka menjadi pembawa harapan tersendiri bagi pembaca, bahwa begitu penting hadirnya lokalitas Sulawesi Tenggara pada perpuisian kita.

Ke depan, horison harapan pembaca masih akan terus mengharapkan hadirnya lokalitas dalam puisi Sulawesi Tenggara. Hal itu mengemuka dari beragam apresiasi dan sambutan yang datang, baik secara lisan maupun tulisan. Semakin tinggi nilai lokalitas dengan segenap keberagaman teksnya, semakin besar pula cakrawala harapan pembaca atasnya.

Tesis 3: Jarak Estetik

Jarak estetik, sebagaimana yang dikemukakan Jauss merupakan jarak antara horison harapan dan karya, antara pengalaman estetik sebelumnya dengan perubahan horison harapan. Semakin kecil jarak estetik suatu karya baru dengan horison harapan yang ditimbulkan dari karya sebelumnya, maka nilai sastra dari karya tersebut semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Karya penyair pada periode 1985—1995 sangat langka mendapat sambutan pembaca dalam bentuk tulisan atau ulasan. Hal itu terjadi karena pada periode tersebut kesenian dan perpuisian di Sulawesi Tenggara masih pada tahap pengenalan dan peletakan pondasi.

Dari segi teks puisi secara otonom, sebagian besar masih berupa percobaan dan pencarian bentuk. Secara tipografi, puisi pada periode ini banyak dipengaruhi estetika Ibrahim Satah, Sutardji Calzum Bachri, dan Hamid Jabar. Banyak permainan bentuk fisik puisi dan juga permainan

dan pengulangan bahasa di dalamnya. Pada kecenderungan ini, kita akan melihat pada sebagian puisi Lardo Arie Yanna dan Achmad Zain.

Berikut ini adalah contoh puisi Lardo Arie Yanna:

Segelas Kopi

Angin datang dari barat....
Lajulah bidukku, sayang

Kurangkul asinnya laut
Ikan-ikan meliuk simbah air memercik
....sejuk memang !

.....

Sejuk memang meniti bianglala melengkung.....tak pernah
Tak pernah ada Jaka Tarub mengintai.....tak pernah

Sedang bianglala itu semakin melengkung
...dan seolah akan patah
dan memang ia meretak

.....

Gelombang menggelombang
Ikan-ikan masuk ke liang batu
Tapi aku masuk ke liang mana?
Hhhhhhhh...hi..hi.....

Jangan...jangan...jangan gelitik itu

Rambut-rambut di ubunku
Rambut-rambut di hidungku
Rambut-rambut di telingaku
Rambut-rambut di ketiakku

Ketiakku bergelombang
Dan aku terpekik dalam syahdu
Remang-remang buluku meremang

Dalam keremangan memang gelang-gelang
Logam diuntai jadi rantai.....membantai
Kaumku yang lemah.....sudah.....
Mari untukku segelas kopi

..... angin,

Sumber: *Manuskrip Lardo Ariana*

Selanjutnya, kedekatan secara tipografis dengan puisi Sutardji juga dapat diketahui pada puisi Achmad Zain berikut:

Halusinasi

air mata
membatu
di rongga
mulut

telinga
bising
memekak
... ..di ketiak
dubur

hati
luluh
meleleh
di antara
bibir

tubuh
rubuh
menggelepar
bising memekak
air mata
luluh meleleh
di ketiak bibir

mulut membatu

di rongga dubur
di antara
hati

Wuawua-05

(Antologi Puisi *Sendiri*, 2006, Hal: 2, Penerbit: Teater Sendiri)

Lardo adalah penyair yang muncul pada tahun 1985-an sebab tidak ada data yang menunjukkan ada karya puisi lain yang ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya. Kemunculan penyair selanjutnya, baru hadir pada tahun 1990-an lewat Achmad Zain dengan estetika puisi mirip Sutardji, yang juga sebagian muncul di puisi Lardo. Pada era Achmad Zain-lah muncul penyair seperti Edi Sul, Ar-Rasyidi Budiman, Iwan Djibrán, Djudsman, M. Ilyas, Ahid Hidayat (penyair yang pindah dari Bandung), L.M. Djagur Bolu, Gatot Subair, L.M. Saleh Hanan, dan Asidin La Hoga. Ada seorang seniman yang bergiat sejak tahun 1960-an, tetapi ia baru menulis puisi sekitar tahun 2000-an, saat akan berlangsungnya *Malam Bulan Puisi* tahun 2004 yang diselenggarakan oleh Teater Sendiri, yakni Syarham D.T. Nama tersebut tidak dimasukkan sebagai penyair karena data puisinya tidak ditemukan.

Sebagian besar penyair yang lahir pada periode tersebut tidak lagi bersyair secara kontinu sehingga nama dan karyanya tidak lagi terdengar pada generasi 1995—2005, apatah lagi pada generasi 2005—2015.

Jarak estetik antara penyair Sulawesi Tenggara pada periode 1985—1995 dengan dunia perpuisian Indonesia secara umum cukup dekat. Kedekatan tersebut, sebagaimana yang diungkap sebelumnya dapat diketahui secara intertekstual pada puisi Angkatan '70-an dalam puisi Indonesia atau yang dikenal sebagai Angkatan Kontemporer. Secara estetik, puisi pada masa tersebut belum benar-benar khas dan mencapai tingkat kematangan sebuah periode. Hal ini terjadi karena pada masa itu hubungan antara Sulawesi Tenggara dan kota lain di Indonesia yang marak sastranya, sangat minim. Miskinnya komunikasi berdampak pada capaian sastra. Sambutan dan ulasan pun tidak pernah ditemukan.

Kematangan pengucapan baru terasa kuat pada periode 1995—2005. Pada era ini, era perpindahan antara zaman analog ke zaman digital, para penyair yang rata-rata lahir tahun 1977—1981 ini, berhasil meretas hubungan dengan dunia luar. Buku puisi penyair Indonesia mereka baca

dan diskusikan. Hubungan komunikasi dengan sesama penyair juga terjalin. Ulasan karya puisi di media cetak lalu berubah ke media internet pun mereka rayakan. Selain itu, karya mereka pun mendapat apresiasi dan tanggapan dari pembaca sastra Indonesia yang diwakili oleh sesama penyair, akademisi, peneliti sastra, pengamat sastra, dan kritikus sastra. Sekadar menyebut beberapa nama yang mendapat sambutan tersebut adalah Irianto Ibrahim, Syaifuddin Gani, Iwan Konawe, dan Adhy Rical.

Dengan demikian, jarak estetik antara periode 1995—2005 dan generasi sebelumnya, yakni periode 1985—1995, memiliki jarak bentang tersendiri. Hal ini menandakan adanya capaian estetik pada periode kedua. Selain itu, dapat dikatakan bahwa horizon pembaca antara masa sebelumnya dan sesudahnya, telah terjadi perubahan. Pembaca yang diwakili oleh pengamat dan kritikus tersebut berhasil membuat penjarakan estetik antara kedua generasi tersebut. Meskipun demikian, jika ditarik ke ranah sastra Indonesia yang lebih luas, jarak estetik periode 1995—2005 dengan sastra Indonesia memiliki kedekatan bentuk dan gaya pengucapan yang disebabkan oleh bacaan dan hubungan kuat antarkeduanya.

Ketika periode 1995—2005 mendapat sambutan pembaca yang luas yang membedakan dengan karya periode sebelumnya, periode 2005—2015 juga memasuki masa stagnasi. Sambutan pembaca cukup sedikit sehingga tidak diketahui seperti apa jarak estetik pada masa itu. Di antara penyair pada periode ini, hanya La Ode Gusman Nasiru yang pernah mendapat sambutan tertulis pada sebuah buku antologi puisi di Festival Kesenian Yogyakarta tahun 2014. Akan tetapi, hal itu tidak menggejala pada penyair semasanya. Meskipun demikian, dari segi teks puisi yang otonom, gaya pengucapan puisi periode ini adalah kelanjutan dari periode kedua sehingga jarak estetikanya masih dekat. Hal ini terjadi karena penyair periode ini banyak belajar dari periode kedua. Selanjutnya, penyair pada periode tersebut hidup saling berbaur dalam proses kepenyairannya.

Sambutan pembaca yang akan melahirkan sebuah horizon pandangan pada periode 2005—2015 masih dalam tahap ujian dan proses. Mereka adalah generasi penyair milenial yang sedang menyapa pembacanya. Tentu saja akan mendapat tantangan yang tidak mudah karena sampai tahun 2017 ini, hanya La Ode Muhammad Taslim saja yang menerbitkan antologi tunggal di penerbit *Indie Corner* di Yogyakarta. Akan tetapi, sambutan pembaca masih rendah. Bandingkan dengan antologi puisi Irianto Ibrahim (Yogyakarta), Syaifuddin Gani (Jakarta), dan Iwan

Konawe (Yogyakarta) yang mendapat sambutan luas. Sementara itu, antologi puisi Adhy Rical (Kendari) juga belum mendapat tanggapan. Akan tetapi, ulasan atas puisinya sudah tersiar jauh sebelum buku puisinya terbit.

Tesis 4: Semangat Zaman

Rekonstruksi horison harapan, dalam hal ini karya sastra, dicipta dan diterima pada masa lampau, menyebabkan seseorang bertanya kembali tentang teks itu, dan mencoba menemukan bagaimana pembaca saat ini memandang dan memahami karya itu. Pendekatan ini membenarkan norma-norma klasik yang tidak dikenal atau pemahaman sastra modern, dan mengabaikan jalan lain pada “semangat zaman”.

Metode resepsi historis tidak dapat mengesampingkan pemahaman karya sastra pada waktu lampau. Ketika pengarang tidak dikenal, maksudnya tidak dapat diketahui juga, hubungannya dengan sumber-sumber dan model-model hanya secara tidak langsung dapat diperoleh. Pertanyaan tentang fisiologis tentang bagaimana sastra itu selayaknya dipahami, sesuai dengan maksud dan dimensi waktunya, dapat dijawab dengan baik jika karya sastra tersebut dipertimbangkan dalam perlawanannya terhadap latar belakang karya itu yang diharapkan oleh pengarangnya agar dipahami oleh pembacanya, baik secara eksplisit maupun implisit.

Pada periode 1985—1995, kehidupan kesenian di Sulawesi Tenggara adalah masa pertumbuhan awal kehidupan puisi. Mengapa dikatakan demikian, sebab pada masa sebelumnya, yakni sekitar akhir tahun 1960-an sampai akhir tahun 1980-an, kehidupan kesenian saat itu masih didominasi oleh seni teater.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2004: 10) menjelaskan bahwa menurut Edi Sul dan Muanwar Fatiha yang terlibat dalam kesenian, pada akhir tahun 1960-an sudah berdiri komunitas di Kendari. Pada tahun 1967, komunitas pertama yang berdiri adalah Ikatan Seniman Sulawesi Tenggara yang dikenal dengan nama Ika Sastra. Informasi berbeda disampaikan oleh Syarham selaku Ketua Ika Sastra bahwa kelompok seniman tersebut terbentuk tahun 1965 (2014: xi). Selanjutnya, dari biografi singkat Syarham, ditemukan data bahwa Ikatan Seniman Budayawan Angkatan Sekarang (ISBAS) didirikan tahun 1966. Di profil tersebut, tertulis Syarham sebagai ketua. Informasi itu relevan

dengan hasil penelitian Hidayat (2004: 10) bahwa Syarham dan Edi Sul mendirikan ISBAS, walaupun tidak tertulis tahun berapa didirikan. Khusus untuk Ika Sastra, walaupun berbeda dua tahun, keduanya didirikan pada akhir tahun 1960-an.

Dari penelitian Ahid, dijelaskan juga bahwa Ika Sastra berdiri hingga akhir tahun 1980-an. Kegiatan yang dilakukan komunitas ini, antara lain Festival Drama Se-Sulawesi Tenggara (1969) dan Pekan Seni Teater, dalam lingkup yang sama (1971). Informasi tersebut sesuai dengan yang ditulis oleh Syarham (walau beda tahun) bahwa ia pernah menjadi penanggung jawab Festival Teater I dan II tahun 1968—1969.

Syarham D.T. pernah menjadi Ketua Lembaga Kesenian Sulawesi Tenggara (LKS) tahun 1967, Ketua Lekri Soksi-Sulawesi Tenggara tahun 1968, dan Pembina Teater Angkasa RRI Kendari tahun 1969—1970.

Selanjutnya, hasil penelitian Hidayat (2004: 9—11) mengatakan bahwa kurun waktu tahun 1980-an berdiri Teater Angkasa (berbeda dengan yang disampaikan Syarham D.T, yakni tahun 1969—1970) yang dimotori oleh Yusuf Majid dan Amir Idris. Munawar Fatiha yang sebelumnya bergabung dengan Ika Sastra kemudian mendirikan Sanggar Seni Setia Darma. Pada tahun 1989, dimotori oleh Ahmad Lasang dan Lardo Ari Yanna, beberapa mahasiswa Universitas Halu Oleo membentuk teater O2 atau Teater Oleo. Dua tahun kemudian, Iwan Djibrin yang pernah tergabung dengan Teater O2, mendirikan Teater Limit tahun 1991. Selanjutnya, tahun 1992, Achmad Zain mendirikan Teater Sendiri yang kemudian menjadi komunitas yang terus bertahan sampai saat ini.

Sampai menjelang tahun 1992, kegiatan kesenian yang masif saat itu adalah seni teater. Pada tahun 1992 ke atas, selain teater, puisi mulai mendapat tempat dan akhirnya terus berkibar sampai tahun 2015. Sebuah pertanyaan wajar dilahirkan, mengapa pada masa awal pertumbuhan kesenian Sulawesi Tenggara, yakni pertengahan tahun 1960-an sampai awal tahun 1990-an, hanya seni teater yang menjadi media ekspresi pelakunya? Mengapa puisi belum mendapat tempat?

Sebuah jawaban dapat dilahirkan pula bahwa pada masa itu, yakni 1960—1980, seni drama atau teater menjadi sangat populer di Indonesia sebagai media ekspresi kesenian. Ia menjadi seni yang komplisit dan kompleks untuk menyuarakan pesan sang sutradara. Atau dengan kata lain, ia sejalan dengan suara zaman saat itu.

Sebagaimana kita ketahui, sejak zaman Orde Lama berkuasa,

seni drama menjadi media propaganda untuk mendukung pemerintah Soekarno. Dialog para aktor, musik, artistik, dan koreografi menjadi sarana efektif untuk mendesak pesan atau amanat yang berada di dalam desain teater tersebut.

Pilihan teater atau drama terus berlanjut dari peralihan Orde Lama ke Orde Baru. Pada tahun 1967, sepulang dari Amerika Serikat, Rendra mendirikan Bengkel Teater yang sangat terkenal di Indonesia dan memberi suasana baru dalam kehidupan teater di tanah air. Namun sejak 1977 ia mendapat kesulitan untuk tampil di muka publik baik untuk mempertunjukkan karya dramanya maupun membacakan puisinya. Kelompok teaternya pun tak pelak sukar bertahan. Untuk menanggulangi ekonominya Rendra hijrah ke Jakarta, lalu pindah ke Depok. Pada 1985, Rendra mendirikan Bengkel Teater Rendra yang masih berdiri sampai sekarang dan menjadi basis bagi kegiatan keseniannya.

Pertunjukan teater Rendra adalah sebuah media ekspresi paling relevan dengan zaman saat itu, yakni sebuah media kritik terhadap pemerintah Bengkel Teater Rendra tersebut kemudian melahirkan banyak murid yang kemudian ikut mendirikan teater dan menjadi semacam gerakan kebudayaan di Indonesia.

Teater Populer adalah salah sebuah kelompok teater Indonesia yang berdiri pada tahun 1968. Kelompok yang didirikan oleh Teguh Karya ini sudah memproduksi ratusan pertunjukan, melahirkan banyak bintang, dan menjadi ikon teater di Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki>). Putu bergabung dengan Bengkel Teater pada 1967—1969. Teguh Karya kemudian ia bergabung dengan Teater Kecil di Jakarta. Sempat main satu kali dalam pementasan Teater Populer. Selanjutnya, bergabung dengan Teater Mandiri yang didirikan pada tahun 1971 dengan konsep “Bertolak dari Yang Ada” (<https://id.wikipedia.org/wiki>).

Teater Kecil adalah sebuah kelompok teatrikal yang didirikan oleh Arifin C. Noer setelah ia pindah dan tinggal di Jakarta pada tahun 1968. Teater Kecil menjadi salah satu gerbong dalam pembaharuan teater Indonesia. Kekuatan mereka terletak pada tema-tema naskah yang mencerminkan kehidupan rakyat kecil seperti penderitaan, harapan, dan integritas mereka (<https://id.wikipedia.org/wiki>).

Teater Koma adalah sebuah kelompok seni teater yang berdiri pada 1 Maret 1977 di Jakarta. Sebagai kelompok teater yang sudah cukup tua, memiliki reputasi yang cukup bagus di kancah pertelevisian Indonesia

(<https://id.wikipedia.org/wiki>).

Tidak ada data atau hasil penelitian yang menjelaskan antara hubungan lahirnya grup teater di Jakarta dan sekitarnya dengan lahirnya komunitas kesenian/teater di Sulawesi Tenggara. Akan tetapi, melihat gelombang pengaruh seni teater di Jakarta yang dimulai oleh Bengket Teater Rendra tahun 1967, pemberitaan media, hubungan komunikasi antarseniman setiap provinsi, dan program kesenian setiap pemerintah provinsi/daerah, bukan tidak mungkin pengaruh itu ada dan terlahir di situ.

Media teater sebagai sarana penyampai gagasan idealisme sutradara dan kelompok seninya. Selain itu, teater menjadi jembatan kritik sosial terhadap pemerintah. Pada masa awal tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an di Sulawesi Tenggara telah berdiri “Teater Penerangan”, yakni sebuah alat pemerintah untuk menjadi corong propaganda dan program pemerintah. Maka, dalam tinjauan “semangat zaman”, pada awal tahun 1985—1990-an di Sulawesi Tenggara, teater menjadi sangat relevan menjadi genre kesenian yang dipilih pelakunya untuk berekspresi. Sebagaimana gejala di Jakarta, teater di Sulawesi Tenggara dalam perjalanannya kemudian adalah media “pembebasan”, yakni bebas dari kuatnya resim Orde Baru sebagai bahaya kehidupan kolektif dan bebas menyuarakan gagasan individual sebagai tanda kemerdekaan personal.

Para penyair Sulawesi Tenggara di periode awal adalah mereka yang juga meletakkan dasar-dasar berteater. Dapat juga dikatakan bahwa proses berteater berkelindan dengan proses berpuisi. Itulah sebabnya, para penyair pada periode awal kepenyairan Sulawesi Tenggara adalah dramawan yang telah memulai aktivitas teater pada tahun-tahun sebelumnya.

Para seniman di genre puisi pada periode 1985—1995 seperti La Ode Ariana, Munawar Jibrani/Iwan Arab, LM Saleh Hanan, Achmad Zain, Djusdiman, Saleh Hanan, Ahid Hidayat, Ar Rasyidi Budiman, M. Ilyas, Asidin La Hoga, dan Ridwan Demmatadju adalah kaum peletak dasar bagi dunia perpuisian di Sulawesi Tenggara. Mereka adalah generasi dua dunia, teater dan puisi. Mereka memulai karir keseniannya dari jagat teater lalu merambah ke dunia puisi. Mereka berbeda dengan pendahulunya pada masa tahun 1996—1990, yang benar-benar menjadikan teater sebagai medium ekspresi kesenian. Seniman Periode 1985—1995 tersebut, kemudian “menularkan” virus dua dunia tersebut ke generasi selanjutnya, yakni periode 1995—2005.

Secara tematik, puisi periode 1985—1995 banyak mengungkap persoalan individual, cinta, Tuhan, kerinduan, lokalitas, dan kritik sosial. Kekhasan kesenian di Sulawesi Tenggara adalah kebanyakan senimannya pada mulanya bergiat di teater lalu merambah ke dunia sastra, termasuk puisi, yang mulai dibuka pada periode, 1985—1995, ikut berlanjut ke Periode 1995—2005.

Kecuali Dad Murniah yang pindah tugas dari Jakarta ke Kendari dan Ridwan Demmatadju yang mengawali kiprah keseniannya di Makassar, penyair lain memulai kerja puisinya dari dunia teater. Sebutlah Abdul Razak Abadi, Irianto Ibrahim, Sendri Yakti, Syaifuddin Gani, Iwan Konawe, Al Galih, dan Royan Ikmal. Nama-nama terakhir ini adalah anak binaan kelompok Teater Sendiri yang didirikan oleh Achmad Zain, seorang tokoh kesenian yang bergiat pada periode 1985—1995. Lewat sebuah proses panjang berkesenian dengan moto “Berbuat adalah yang terbaik” sejak tahun 1992—2005 sebagai masa paling aktif dan produktif Teater Sendiri. Teater Sendiri memberikan andil yang sangat signifikan bagi kesenian di Sulawesi Tenggara, khususnya teater dan puisi. Pengaruh tersebut akan terus bergulir sampai pada periode ketiga yakni periode 2005—2015.

Pada tahun 1990-an menyeruak suara-suara di seantero negeri bahwa betapa terjadi ketimpangan antara barat dan timur di Indonesia dalam soal pembangunan. Itulah sebabnya ada yang disebut sebagai Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia. Oleh sebab itu, kecenderungan wacana dan diskursus kebudayaan Indonesia saat itu adalah bagaimana agar terjadi keadilan pembangunan di dua kawasan, termasuk di ranah kesenian. Kesenjangan tersebut lahir sebagai buah dari rezim otoriterian Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto.

Kerja kesenian di tanah air pun berada dalam semangat zaman yang sama, yakni meretas jalan bagi tumbuh kembangnya kesenian yang merata. Akan tetapi, alih-alih pemerataan yang didapatkan, jurang perbedaan kadang justru semakin melebar antara dua kawasan.

Di jagat kesenian teater, digagas oleh seniman teater seperti Achmad Zain dari Kendari, Eman Hermansyah dari Banjarmasin, Agus T. Syam dari Palu, dan Win dari Mataram dilahirkanlah sebuah gerakan kebudayaan yang bernama Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (Katimuri). Pertemuan pertama dilaksanakan di Taman Budaya Banjarmasin tahun 2000. Perhelatan yang populer dengan sebutan Temu Teater Katimuri

tersebut berlanjut di Surabaya, Mataram, Bali, dan Samarinda.

Semangat zaman yang menyedot perhatian cukup besar di Indonesia dalam Orde Baru, baru terlaksana setelah 2 tahun Orde Baru tumbang. Hal itu terjadi setelah adanya negosiasi oleh para penggiat teater sebagai wujud dari gerakan kebudayaan. Sebagai sebuah gerakan kebudayaan, ia tidak terbatas oleh ruang dan waktu, terus bergulir hingga kini. Uniknnya, tidak ada gerakan serupa di wilayah barat, misalnya sebuah kegiatan yang bernama Temu Teater Kawasan Barat Indonesia (Temu Teater Kabarati). Artinya, pelaku kesenian di bagian timur, melakukan negosiasi kebudayaan secara “sepihak”, tanda tandingan kebudayaan serupa dalam bentuk peristiwa kesenian yang sama.

Di Sulawesi Selatan, pada awal tahun 2000 digelar Temu Sastra Kepulauan dan Kampung Budaya yang di dalamnya menggabungkan beragam genre kesenian, dari tradisi sampai modern, teater sampai puisi, musik sampai tari. Pesertanya pun selain dari Sulawesi juga dari beberapa pulau seperti Jawa, Nusa Tenggara, dan Kalimantan.

Di Sulawesi Tenggara, pada Periode 1995—2005 Teater Sendiri melaksanakan dasar-dasar kegiatan kesenian di Kota Kendari yakni Gelar Puisi Anak Bangsa di Taman Budaya Sultra pada bulan November 1992, Parade Puisi bulan Desember 1992, pentas teater *Kontes* naskah Dhadang Latalombo yang disutradarai Achmad Zain, Temu Penyair Dunia I bulan November 1993, Dramatisasi Puisi Produksi Revolusi bulan Agustus 1994, Temu Penyair Dunia II bulan Juni 1994.

Selanjutnya, memasuki pintu tahun 1996, Teater Sendiri menggelar tiga kegiatan kesenian yang terus diperbincangkan baik di dunia puisi maupun teater hingga saat ini yakni pentas naskah “Napi” karya Anis Ete yang disutradarai Achmad Zain tahun 1996. Teater Sendiri juga menerbitkan antologi puisi *Dengung* yang dilanjutkan dengan parade puisi di Taman Budaya Sultra tahun 1996. Selanjutnya, pentas teater “Pencarian” yang ditulis dan disutradarai Achmad Zain. Khusus antologi *Dengung*, inilah antologi puisi bersama yang pertama di Kendari, Sulawesi Tenggara.

Pada tahun 1999, puisi Ridwan Demmatadju dimuat di Harian *Media Kita* yang isinya berupa teguran dan aspirasi buat Gubernur Sultra saat itu, La Ode Kaimuddin. Ada aroma ketidakpuasannya sebagai penyair yang mewakili harapan rakyat di baliknya. Era itu adalah masih sisa dari kokohnya pengaruh rezim Orde Baru, saat pemimpin di daerah pun disegani rakyatnya. Penyair hadir menjadi penyambung lidah rakyat.

Berada dalam semangat zaman yang sama, yakni “mengisi pembangunan” di Indonesia melalui media teater dan puisi, Teater Sendiri pada periode ini benar-benar memperlihatkan kontribusinya yang nyata.

Penyair Dad Murniah sebagai generasi pada periode 1995—2005 memiliki posisi yang unik, walau dari segi usia ia selayaknya masuk pada periode sebelumnya. Ia adalah penyair Jakarta, namun kontribusinya di Kendari, baik secara kelembagaan maupun individu, turut memberi peran. Ia membawa tema “segar” di Kendari, bukan pada soal kerinduan dan rasa keterasingan pada dunia baru, tetapi tema seks yang “vulgar” dalam puisinya, sesuatu yang jarang dijamah oleh penyair Kendari lainnya. Hal itu terungkap dalam puisinya “Tutur Kata” dan “Aku Sembunyikan”. Pada puisi “Tutur Kata” terdapat larik seperti ini: */Aku suka seluruh dirimu, yang/tatap matamu, desah suaramu/ getar bibirmu, hangat tubuhmu/ aroma keringat dan lendir/vaginamu*”. Begitu juga pada puisi “Aku Sembunyikan” akan ditemukan larik seperti ini: */aku sembunyikan sarungmu/ supaya istrimu mencarinya/ tapi ternyata tidak/*. (2004: 36—37). Dari segi kontekstualisasi dengan zaman, tema tersebut adalah potret sebuah pencarian dan pembebasan perempuan di ranah sastra. Pada masa tersebut, lahir semacam gerakan “sastra wangi” dari perempuan penulis dengan tema seks yang jarang dijamah pada puisi sebelumnya. Sebutlah kiranya Jenar Mahesa Ayu, Fira Basuki, dan Ayu Utami.

Produktivitas puisi di Sulawesi Tenggara benar-benar tersemai pada periode 1995—2015. Mereka adalah Generasi Xenial, meminjam istilah Profesor Woodman, sebagaimana yang dikutip oleh Sartika, yakni orang-orang yang lahir antara tahun 1977—1983 yang dianggap sebagai jembatan dari analog ke digital. Generasi ini masih cukup muda untuk beradaptasi dengan cepat pada revolusi teknologi, tetapi juga merupakan generasi terakhir yang tumbuh tanpa teknologi (<http://sains.kompas.com/read/2017/11/06/200600123/mengenal-xenial-generasi-baru-antara-generasi-x-dan-milenial>). Masih menurut Profesor Woodman bahwa teknologi pertama yang dirasakan generasi xenial adalah SMS, media sosial, dan kencan *online* saat usia mereka mencapai dua puluh tahunan. Mereka masih menggunakan *walkman* atau merekam lagu di radio, tetapi seiring bertambahnya usia, generasi ini kini menggunakan *spotify* atau *iTunes*.

Berdasarkan penjelasan sang profesor mengenai Generasi Xenial, semangat zaman yang melatari proses belajar dan penciptaan periode

1995—2005 adalah sebuah peralihan dari teknologi analog ke digital. Salah seorang penyair pada masa ini yang juga bekerja sebagai dokumentator seni adalah Iwan Konawe. Ia mengoleksi kaset pita dan radio pemutarnya. Ia memiliki *handy cam* dan kamera yang menggunakan *klise* sampai ketika ia juga menggunakan kamera digital dan mendengarkan radio secara *streaming* di media sosial Facebook. Hal yang sama dialami oleh Adhy Rical yang menggunakan disket sebagai alat penyimpanan data serta kaset CD sebagai penyimpan film/video. Kini *file* dapat langsung tersimpan di *dropbox* dan film langsung tersimpan sebagai *file* di Youtube.

Semangat zaman dalam hal perubahan teknologi, memengaruhi cara memproduksi atau menulis teks. Mereka mulai dari menulis tangan, menulis di mesin tik, kemudian di komputer (PC), laptop, sampai pada teknologi terkini berupa android yang merupakan medan utama pergulatan eksistensi generasi milenial. Itulah sebabnya, sebagian besar manuskrip puisi di Generasi Xenial yang ada pada periode 1995—2005 adalah tulisan tangan, bentuk hasil ketikan mesin tik, dan hasil cetak.

Sebagai buah dari demokratisasi usai lengsernya Soeharto dari kursi presiden, penggalian kekayaan lokal, dirayakan penyair, termasuk Ilham Q Moechiddin. Puisinya yang berjudul “Hikayat Tiga Ksatria” yang dimaksudkan sebagai Majawari, Lakilaponto, dan Murhum adalah sebuah puisi yang digali dari khazanah mitologis dan historis yang bersumber dari tiga etnis: Moronene, Muna, dan Buton.

Begitu pula dengan Abdul Razak Abadi seorang penyair yang bergiat di Teater Sendiri, yang membuka pintu pertama masuk di dunia maya. Ia penyair pertama dan terakhir dari Sultra yang puisinya dimuat di cybersastra.net, dimuat hari sabtu, 15 Desember 2001, www.cybersastra.net. Situs tersebut menjadi representasi perkembangan sastra Indonesia di jalur dunia digital. Ia adalah puncak pencapaian generasi xenial di dunia teknologi dan informasi yang dianggap dunianya generasi milenial. Akan tetapi, karena Abdul Razak Abadi menjadi generasi yang sangat tinggi daya belajar di jagad digital saat itu sehingga ia mampu menembus situs yang dikelola oleh Medy Loekito, Saut Situmorang, dan Nanang Suriadi tersebut.

Aktivitas sastra Adhy Rical di dunia digital relevan dengan tema puisinya yang dimuat di sana, yakni tentang pemberontakan dan pertanyaan seputar tragedi kemanusiaan yang meluas di Indonesia pascaturunnya Soeharto. Bahkan Abdul Razak Abadi sampai kepada

pertanyaan yang paling teologis yakni bertanya kepada Tuhan dengan sebuah larik *apakah nyawa 343 ribu manusia Kau anggap sehelai rambut dibelah tujuh?* Selain itu, Abdul Razak Abadi juga benar-benar merayakan lokalitas dengan puisi-puisi yang mengangkat kehidupan pedalaman Tolaki. Abdul Razak Abadi juga mengikuti perayaan sastra, yakni Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Bidang Drama di Bogor tahun 2015. Ini adalah pertemuan penyair negara-negara ASEAN dalam sebuah pelatihan penulis kaum muda.

Sebagai bagian dari perayaan kebebasan berpendapat usai Soeharto tumbang, Irianto Ibrahim pun mengangkat tema yang selama ini tidak pernah muncul di perpustakaan Sulawesi Tenggara, juga Indonesia, yakni tentang “Buton Basis PKI”. Masa itu pada awal tahun 2000-an, berbagai lapisan masyarakat Indonesia kembali menggali mitos dan sejarah lokalnya. Mitos dan sejarah yang selama ini dibungkam orde baru, memiliki ruang untuk hidup lagi. Puisinya yang berjudul “Buton 1969” dan “Sekantung Luka dan Seorang Ibu” adalah gugatan atas meninggalnya Muh. Kasim, Bupati Buton saat itu yang meninggal secara tidak wajar di sel tahanannya di Buton. Tema tersebut tidak akan mungkin lahir dan dipublikasikan secara terbuka pada rezim Soeharto, tetapi menjadi sebuah perayaan saat era reformasi lahir tahun 1998.

Salah satu gerakan sastra yang dimasuki dan diikuti oleh Irianto Ibrahim adalah *Ubud Writers & Readers Festival* di Bali. Penyair Irianto Ibrahim mengikutinya sebagai perwakilan Indonesia dari Kendari. Karya puisinya diterjemahkan ke bahasa Inggris dan dibukukan dalam dwibahasa serta ikut dipamerkan di *Frankfurt Book Fair*, yang menjadikan Indonesia sebagai tamu kehormatan. Perayaan lain yang diikutinya adalah Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Bidang Puisi di Bogor. Ini adalah pertemuan penyair negara-negara ASEAN dalam sebuah pelatihan penulis kaum muda. Ia juga mengikuti Temu Sastrawan Indonesia (TSI) di Tanjungpinang tahun 2010 sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan bagi upaya ikut serta bagi pembangunan Indonesia. Puisi Irianto Ibrahim dimuat di *Bali Post*, *Majalah Horison*, *Jurnal Sajak*, serta berbagai antologi puisi bersama sebagai bagian dari upaya bernegosiasi dengan semangat zaman yang tengah berubah.

Berbeda dengan penyair lainnya pada periode 1995—2005, Sendri Yakti justru merayakan tema individualitas dan cinta dalam puisinya. Akan tetapi, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam puisinya

tidak semata-mata hubungan yang romantik, tetapi terkadang ganjil. Pada puisinya berjudul “Phobia Lafhobia” ia menertawakan lagak seorang laki-laki yang bertubuh atletis, wajah tampan, dan berotak cerdas, akan tetapi mati gantung diri usai bercinta dengan anak profesor. Ternyata penyebab kematian Phobia adalah karena malu ketahuan impoten. Uniknya, nama si lelaki dalam puisi itu adalah Phobia Lafhobia, lelaki yang penakut!

Kehadiran Sendri Yakti dalam kepenyairan di Sulawesi Tenggara adalah bagian dari kesuksesan Teater Sendri melahirkan penulis yang berjenis kelamin perempuan. Pada awal tahun 2000-an di Jakarta dan kota besar lain di Indonesia, perubahan juga ditandai dengan lahirnya perempuan penulis dengan tema yang sebelumnya jarang digarap. Mereka adalah Jenar Mahesa Ayu, Ayu Utami, Fira Basuki, Nukila Amal, dan Abidah El Khaliqi. Tema karya mereka kebanyakan mengguncang dunia patriarki dalam sejarah sastra Indonesia, maupun dalam karya sastra itu sendiri. Selain itu, hadir pula penulis yang bergenre islami, seperti Asma Nadia dan Helvi Tiana Rosa. Di dalam sejarah sastra Indonesia, nama-nama tersebut memang sudah mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat sastra Indonesia, termasuk kritikus sastra Indonesia. Pada titik ini, puisi Sendri Yakti belum mendapat perbincangan yang layak. Salah satu penyebabnya adalah belum terhimpunnya puisi Sendri dalam satu buku antolog tunggal.

Selanjutnya, penyair lain pada periode 1995—2005 adalah Syaifuddin Gani. Syaifuddin Gani melahirkan antologi puisi tunggal pertama di Sulawesi Tenggara, yakni *Perjalanan* (2004) yang diterbitkan Teater Sendri. Antologi *Perjalanan* diterbitkan oleh Teater Sendri tahun 2004, dengan jumlah hanya sekitar 30 buku saja. Buku tersebut diterbitkan sebagai bagian dari pertemuan anggota Teater Sendri yang mensyaratkan setiap anggota harus memiliki karya untuk dipersembahkan.

Antologi puisinya yang kedua *Surat dari Matahari* terbitan Komodo Books (2010) masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2010—2011, banyak mengangkat tema petualangan, yakni petualangan dirinya sebagai seorang “liyan” di Sulawesi Tenggara dari Sulawesi Selatan yang kini menjadi Sulawesi Barat. Selain itu, ia juga mengisahkan petualangan Teater Sendri, komunitas tempat ia belajar sastra dan teater, menuju tempat-tempat pertunjukan, baik itu di lokal Sultra maupun ke luar Sultra. Di dalam buku puisinya pun ia mengangkat tema lokal di Tolaki-Mekongga sampai ke persoalan tsunami di Aceh tahun 2005. Sebagai

puisinya juga bertema religiusitas dan persoalan eksistensialitas. Di Teater Sendiri, ia termasuk sosok yang aktif mengirim dan memublikasikan karya sastra temannya ke media cetak dan pemuatan antologi puisi, seperti Sendri Yakti, Al Galih, dan Iwan Konawe. Pada awal tahun 2000-an, media cetak koran menjadi media paling representatif dalam hal pemublikasian puisi. Syaifuddin Gani pun merayakan “semangat zaman” di dunia perpuisian tersebut melalui pemuatan puisinya di *Republika*, *Pedoman Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Seputar Indonesia*, *Lampung Post*, *Majalah Horison*, dan *Majalah Gong*.

Gerakan kebudayaan sebagai bagian dari suara atau semangat zaman adalah Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Bidang Esai di Bogor yang diikuti Syaifuddin Gani. Ini adalah pertemuan penyair negara-negara Asean dalam sebuah pelatihan penulis kaum muda. Ia juga mengikuti Temu Sastrawan Indonesia (TSI) di Tanjungpinang tahun 2010 sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan sebagai upaya ikut serta bagi pembangunan Indonesia. Selain itu, ia juga tiga kali mengikuti Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) yang melibatkan negara ASEAN sebagai wujud kepedulian antarsesama negara serumpun dengan akar yang sama, yakni Melayu dan memberi kemungkinan bagi Melayu untuk ikut berkontribusi bagi peradaban dunia.

Penyair pada periode 1995—2005 yang cukup produktif dan mendapat banyak perbincangan adalah Iwan Konawe. Prestasi terkini yang dicapai penyair asal Sulawesi Tenggara itu adalah masuknya kumpulan puisi *Ritus Konawe* sebagai 15 buku puisi terbaik 2015 pilihan Yayasan Hari Puisi Indonesia dari 600 lebih buku puisi yang terhimpun. Iwan Konawe adalah penyair Sulawesi Tenggara asal Tolaki yang benar-benar menjadikan Tolaki sebagai tema sekaligus pesan puisinya. Itulah sebabnya, posisinya baik dalam dunia kepenyairan di Sulawesi Tenggara maupun Indonesia menjadi khas. Di jagad perpuisian tanah air belum ada yang mengangkat tema seintensif dengan puisinya yang berbicara dunia Tolaki. Begitu juga dengan “dunia tata cahaya” yang ia hadirkan dalam puisinya menjadi sangat unik karena belum dijamah sebelumnya dalam puisi tanah air. Iwan Konawe yang bekerja sebagai penata lampu dan penata artistik dalam seni pertunjukan tersebut, rupanya menjadikan pekerjaannya itu sebagai sumur penciptaan bagi puisinya. Gerakan kembali ke akar kembali ke sumber yang pernah didengungkan oleh penyair Abdul Hadi W.M pada tahun 1980-an kembali mendapat sambutan di puisi Iwan Konawe

pada masa tahun 2000-an.

Selanjutnya, pada periode 2005—2015, sebagian besar penyairnya tidak lagi mengawali kiprah kepenyairannya dari dunia teater. Dengan kata lain, tradisi berteater sambil berpuisi, terputus pada generasi ketiga tersebut. Sebagian di antara mereka, seperti Wa Ode Nur Iman, Rauf Alimin, Frans Fatadungan, Henrick Ras, dan Hafid Triatmo pernah pentas teater, tetapi bukan sebuah jalan kesenian yang semula digelutinya. Pada mulanya mereka berpuisi. Berteater adalah sebuah “selingan”. Bagi mereka, teater bukan lagi media ekspresi paling mewakili dunia batinnya. Puisi menjadi jalan yang paling dipilih.

Gejala itu, serupa dengan kian surutnya dunia teater di Indonesia. Temu Teater Katimuri sudah tidak ada, Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) sudah tidak menyiapkan tangkai lomba teater, dan Pesta Mahasiswa Nasional (Pestamasio) juga sudah tidak tergelar lagi. Semangat zaman di bidang gerakan teater, khususnya yang mengakar pada kewilayahan dan kelembagaan secara ketat, mengalami senja kala. Gejala tersebut sudah dianggap tidak lagi sesuai napas zaman yang tengah belangsung. Tidak lagi relevan. Jika pada awal tahun 2000-an, Teater Sendiri sangat aktif pentas keliling Indonesia (Surabaya, Mataram, Bali, Palu, Solo, dan Jakarta) secara kolektif, kini tinggal Achmad Zain seorang yang melakukan pentas keliling dalam bentuk monolog yang sudah terlaksana ke-50 kalinya.

Semangat zaman pada akhir periode 1985—1995 dan pada awal periode 1995—2005 mengenai wacana ketidakadilan pembangunan kawasan barat dan kawasan timur Indonesia yang mengemuka lewat Temu Teater Kawasan Timur Indonesia (Katimuri), rupanya telah bergeser paradigmanya. Generasi pada periode 2005—2015 yang tak lain dan tak bukan adalah generasi milenial tidak lagi berkarya dalam konteks ketidakadilan tersebut. Bisa jadi bagi mereka, itu adalah wacana politis yang merupakan peninggalan Orde Baru.

Temu Teater Katimuri sebagai representasi paling nyata dari semangat berkesenian di ujung orde baru tersebut, memang telah mati, tidak sampai menyentuh tahun 2006. Mereka, para penyair generasi ketiga tersebut, bahkan banyak yang tidak mengetahui informasi mengenai Temu Teater Katimuri yang pernah gencar dilaksanakan oleh generasi pendahulunya.

Penyair pada era ini hidup di antara perayaan teknologi digital dan kenyataan dunia perbukuan yang mulai mendapat serbuan dari jagat dunia

internet. Puisi-puisi mereka sebagian dipublikasikan di buku, sebagian pula di dunia digital. Akan tetapi, barangkali karena masih terpengaruh dengan era sebelumnya, yakni publikasi karya melalui media cetak (buku, majalah, dan koran) sehingga mereka pun tidak lantas benar-benar merayakan dunia digital secara penuh. Di antara penyair generasi ketiga tersebut, baru La Ode Muhammad Taslim yang menerbitkan antologi tunggal, walau belum mendapat sambutan luas karena pengucapan puisinya belum terlalu matang.

Mereka sebagian besar berbicara mengenai lokalitas, mitos, sejarah, cinta, dan kritik sosial. Penyair Deasy Tirayoh memberi ruang lokal bagi puisinya yang berjudul “Kaghati Kolope” yang memenangi Sayembara Cipta Puisi Kantor Bahasa Sultra Tahun 2014. Puisi tersebut mengangkat dunia agraris Muna dengan simbol “kaghati kolope”, sebuah layang-layang yang terbuat dari daun kolope. Sementara puisinya yang lain, memotret Kendari yang “bertakwa” sebagai centang-perenang, sebuah kritik sosial. Konsentrasi Deasy terhadap suara lokal juga terepresentasi melalui cerpen-cerpennya yang membuatnya diundang di *Ubud Writers & Readers Festival* tahun 2015 di Bali, bersama puluhan sastrawan Indonesia dan mancanegara.

Begitu juga dengan Wa Ode Nur Iman yang secara spesifik menjadikan mitologi Muna sebagai tema dan pesan puisinya. Puisi Iman yang berbentuk naratif membuatnya leluasa menarasikan dongeng, mitos, tradisi, dan nilai yang berkelindan dengan sejarah Muna itu sendiri.

Puisi bertema individual, seperti sepi, rindu, dan cinta, dapat ditemukan lewat beberapa karya La Ode Gusman Nasiru. Tema-tema tersebut mengakar pada sejarah masa lalu Buton dan mitologinya. Pada masa awal kepenyairannya, Gusman masih menyuntuki tema persahabatan dan cinta, tetapi puisi terkini yang ditulis di atas tahun 2010, semakin mengental dengan lokalitas Buton. Hal itu berbeda dengan teman semasanya menulis, yakni Wa Ode Rizki Adiputri yang tetap menjadikan cinta, sepi, dan rindu sebagai suara utama puisinya.

Sebagai generasi milenial, ihwal tersebut masih sangat relevan dengan dunianya. Akan tetapi, kritik sosial mulai muncul di penyair generasi termuda pada periode ini, yakni Henrick Ras. Henrick yang mengawali kegiatan keseniannya di Teater Lentera, SKMN 1 Kolaka tersebut, akhirnya memasuki dunia puisi dan memperlihatkan karya yang cukup bermutu. Tema kritik sosialnya tetap terjaga dari klise walau diserbu

pemberitaan yang cukup besar dan masif dari media konvensional dan media digital.

Hal tersebut berbeda dengan penyair sekotanya, yakni Sartian Nuriamin yang benar-benar menyuntuki dunia batin Mekongga, subetnis Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka. Sartian mengangkat dongeng, filsafat, dan keyakinan orang Mekongga dalam hubungannya dengan alam.

Salah seorang penyair yang karyanya cukup bagus pada periode ini adalah Ima Lawaru. Penyair dari Wakatobi tersebut tidak lagi menjadikan mitologi dan sejarah lokal Wakatobi sebagai sumbu penciptaan puisinya, tetapi kehidupan keseharian masyarakatnya yang sangat menyentuhnya untuk dijadikan sebagai puisi.

Kehidupan masyarakat pemecah batu, nelayan yang berlayar sampai ke tengah samudra, dan percintaan menjadi tema utama puisinya. Kecenderungan tersebut berbeda dengan puisi Frans Patadungan dan La Ode Rauf Alimin yang menjadikan tema personal dalam puisi-puisinya. Penyair lain dari generasi ini, Salim Kramat Alveronso, memberi ruang bagi dunia kosmologi Muna ke dalam puisi-puisinya. Ada nada religiusitas dan filsafat etnik Muna yang disuarakan dalam banyak puisinya. Tampaknya, Salim membedakan diri dengan cara Wa Ode Nur Iman yang menarasikan lokalitas Muna. Salim jauh menukik ke dunia batin orang Muna.

Beragam tema yang diberikan oleh penyair periode 2005—2015 tersebut adalah sebagai negosiasi dan representasi dunia mereka dalam merespon semangat zaman yang sementara berlangsung. Rupanya, jika kita melihat kecenderungan penyair pada periode ketiga dan pencapaian penyair periode kedua, tema lokal akan menjadi daerah pergulatan kreatif yang akan dimasuki dan ditawarkannya pada masa depan.

Tesis 5: Rangkaian Sastra

Jauss (dalam Jabrohim, 2014: 159—167) mengatakan bahwa teori estetika resepsi tidak hanya memandang makna dan bentuk karya sastra dalam penjelasan historis pemahamannya. Teori ini juga menuntut kerja individual sebagai bagian dari jajaran kerja lainnya, untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman sastra. Di dalam tahapan dari sejarah resepsi sastra ke sejarah sastra, yang kedua ini memanifestasikan diri sebagai proses resepsi pasif yang

merupakan bagian dari pengarang. Karya (pemahaman) berikutnya dapat menyelesaikan problem-problem moral dan formal yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan dapat menghadirkan problem baru bagi pemahaman berikutnya. Pada kerangka inilah, penjelasan mengenai perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara sebagai sebuah “rangkaian sastra”, dideskripsikan.

Pada tahun 2011, melalui sebuah tulisan berjudul “Sastra Kendari”, Syaifuddin Gani mengatakan, “Saya tiba di Kendari tahun 1997 lalu masuk di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UHO dan kemudian tahun 1998 bergabung dengan Teater Sendiri (TS). Di sanggar inilah saya membaca antologi puisi *Dengung* karya para penyair Kendari saat itu, antara lain Achmad Zain, Ahid Hidayat, Munawar Jibrán, L.M Saleh Hanan, Arrasyidi Budiman, La Ode Djagur Bolu, Edy Zul, dan Jusdiman. Di kemudian hari, hanya beberapa orang saja yang intens menulis dan mengikuti perkembangan puisi tanah air. Di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, saya membaca Majalah *Semiotika* yang di dalamnya terdapat puisi-puisi Saleh Hanan, Asidin La Hoga, dan Iwan Jibrán.” (<https://komunitassastra.wordpress.com/2011/01/03/sastra-kendari/>).

Tulisan tersebut lahir sebelum ditemukannya manuskrip “tertua”, yakni dibuat tahun 1985 berjudul “TOP” karya Lardo Arrie Yanna. Akan tetapi, manuskrip yang dikerjakan sendiri oleh penulisnya tersebut belum menjadi rangkaian sastra secara kolektif di Kota Kendari saat itu, karena puisi-puisi tersebut lahir dari dua kota dan dua provinsi, yakni Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Proses penulisan puisinya, khususnya di Kendari, lahir secara individual dan tidak dalam proses ramainya berkesenian di Kendari yang baru aktif pada awal tahun 1990-an. Nah, pada awal tahun 1990-an itulah Lardo sebagai penyair baru mulai bergiat dengan seniman teater Kendari bersama Teater Limit yang ia dirikan bersama Munawar Djibrán dan Ahmad Lasang.

Melalui tulisan Gani tersebut, dapatlah kita melihat secara sederhana mengenai awal “rangkaian sastra” di Sulawesi Tenggara dalam pengertian Jauss.

Selanjutnya, pada tahun 2012, Ahid Hidayat (<http://sastra-indonesia.com/2012/0>) menulis, “pertumbuhan Sastra Indonesia di Sulawesi Tenggara tidak dapat dilepaskan dari hadirnya komunitas-komunitas seni di provinsi ini, sejak akhir tahun 1960-an. Pada masa itu, berdiri dua komunitas, yakni Ikatan Seniman Sulawesi Tenggara (Ika Sastra) dan

Ikatan Seniman dan Budayawan Angkatan Sekarang (ISBAS). Komunitas Ika Sastra (berdiri hingga akhir 1980-an) dimotori oleh Heri Imran Nur, Munawar Fatiha, Nor Satega Ali, Saleh Manja dan Sarham D.T. (nama yang disebut terakhir ini bersama Muh. Edi Sul kemudian mendirikan ISBAS). Kegiatan Ika Sastra yang penting dicatat adalah festival drama se-Sulawesi Tenggara pada tahun 1968 dan 1971."

Ulasan tersebut memperlihatkan bahwa betapa sastra modern, termasuk puisi di Sulawesi Tenggara, usianya masih sangat muda. Akan tetapi, walau berusia muda, geliat dan perkembangannya terus tumbuh sehingga mampu menjadi bagian dari sastra Indonesia.

Masih di blog yang sama, Ahid menjelaskan bahwa walaupun telah dicatat Yudiono K.S. dalam *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, kehidupan sastra di Sulawesi Tenggara pada kurun 1960-an sampai awal 1990-an sesungguhnya masih agak gelap. Hingga saat ini belum ditemukan dokumen-dokumen yang membuktikan adanya publikasi karya sastra, baik dalam bentuk buku maupun media cetak. Yang lebih mengemuka pada masa itu adalah kegiatan di bidang seni drama, bidang seni yang merupakan aktivitas utama dua komunitas yang telah disebutkan di atas. Setelah Ika Sastra dan ISBAS bubar, komunitas seni yang aktif kemudian adalah Teater Angkasa, komunitas yang anggotanya adalah pegawai RRI Kendari yang memfokuskan perhatian pada drama-drama radio serta pertunjukan untuk mengisi acara yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran tersebut.

Perkembangan sastra di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kota Kendari menjadi sangat ramai ketika tahun 1992 muncul kelompok Teater Sendiri (TS) yang didirikan oleh Achmad Zain. Ahid mengatakan (<http://sastra-indonesia.com/2012/0>) bahwa pada periode ini, patut dicatat kehadiran kelompok Teater Sendiri yang didirikan pada 21 Juni 1992 oleh Dramawan Achmad Zain. Di samping kegiatan seni teater yang menjadi aktivitas utamanya, kelompok ini telah berperan penting dalam menumbuhkan kehidupan sastra di provinsi ini. Diawali dengan penerbitan antologi penyair Sulawesi Tenggara *Dengung* (1996), Teater Sendiri kemudian menerbitkan empat kumpulan puisi berupa antologi bersama, yakni *Sendiri* (2003), *Sendiri 2*, *Malam Bulan Puisi* (2004), *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* (2005), dan *Sendiri3* (2006). Teater Sendiri juga menerbitkan dua kumpulan puisi tunggal, yaitu *Perjalanan* (kumpulan puisi Syaifuddin Gani), dan *Merobek Malam* (kumpulan

puisi Achmad Zain). Di samping Teater Sendiri, pada 2004 ada sembilan komunitas lain yang bidang kegiatan utamanya mencakup sastra. Akan tetapi, kesembilan komunitas tersebut kini sudah tidak terdengar lagi aktivitasnya. Dua komunitas/lembaga yang tercatat pernah membuat publikasi karya adalah Studio Drama FKIP, UHO yang menerbitkan *Memberi Harga pada Kata: Kumpulan Sajak Mengenang Chairil Anwar 2007*, dan Rumah Puncak Puisi Kolaka yang menerbitkan *Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga*.

Rangkain sastra menurut pengamat sastra tersebut, relevan dengan apa yang ditulis oleh Gani sebelumnya. Bahkan, lebih jauh, memotret rangkaian sastra pada generasi paling terkini. Dijelaskannya bahwa *Dengung* tidak mendengung sampai di luar Kendari. Di sebuah blog (<https://komunitassastra.wordpress.com/2011/01/03/>), ia menjelaskan bahwa ia berproses dalam bidang teater dan sastra di Teater Sendiri bersama banyak teman yang lain. Di sanggar ini, Achmad Zain adalah seorang motivator bagi kurang lebih dua puluh anggotanya. Posisi Zain dalam pandangannya bukan pada korektor atau kritikus bagi proses penulisan sastra bagi anggota-anggotanya, tetapi lebih sebagai mesin pendorong kreativitas yang tak lelah-lelah menyuruh bahkan memaksa menulis. Tulisan-tulisan awal saya dalam proses ini, masih tersimpan sampai sekarang.

Gani juga mendeskripsikan bahwa proses dan hasil penulisan yang dilakukan pun lebih banyak dibaca oleh teman-teman sendiri. Akan tetapi, pintu cakrawala itu sedikit demi sedikit terbuka dengan diadakannya Prosesi Seni Malam Jumat (proselamat) yang berlangsung beberapa tahun, sejak dimulai tahun 2002. Di proselamat, karya-karya yang ditulis di Teater Sendiri dan juga karya-karya penulis-penulis lain yang giat di komunitasnya juga, menampilkan karya di hadapan banyak orang. Proselamat baginya adalah salah satu arena pemasyarakatan sekaligus penggemblengan karya di internal Kendari bahkan Sulawesi Tenggara.

Melalui tulisan panjang tersebut kita juga mengetahui bahwa proses yang dialami di TS itu dalam pengalamannya turut juga diikuti dan diapresiasi oleh Ahid Hidayat, seorang pengamat seni Kota Kendari. Sementara itu, Irianto Ibrahim, yang segenerasi dengan Abd. Razak Abadi dan Dhidit Marsel, kemudian hari, banyak aktif di kampus bersama para mahasiswa di dalam menggeluti sastra. Kemudian lahirlah beberapa perkumpulan sastra yang dibuatnya, misalnya Eksis (Pekerja Puisi Sultra)

yang kemudian hari berubah menjadi Komunitas Arus yang didirikan oleh Irianto Ibrahim. Abd. Razak Abadi, selain menulis sastra, juga berteater bersama TAM dan Didit Marshel yang lebih memilih teater sebagai lahan kreativitasnya.

Masih di ranah TS, sastrawan muda yang karya-karyanya menjadi rangkaian sastra periode kedua itu seperti Sendri Yakti, Iwan Konawe, Galih, dan Royan Ikmal. Dari Komunitas Arus, lahir generasi penyair berikutnya: La Ode Gusman Nasiru, Frans Patadungan, Zainal Surianto, dan Wa Ode Rizki Adiputri.

Pada tahun 2000-an ke atas, karya-karya penyair pada masa ini sudah masuk pada tradisi membaca sastra mutakhir yang kuat, komunikasi dengan sastrawan luar Kendari, memanfaatkan media internet untuk membaca karya sastra mutakhir, serta mengikuti wacana, fenomena, isu, dan politik sastra Indonesia terkini.

Hubungan dengan dunia luar itu menjadi sangat terbuka dan akhirnya tidak ada pintu penutup dengan kamar-kamar sastra lain itu. Sastra Kendari dan sastra daerah lain menjadi sebuah rumah sastra Indonesia. Pintu-pintu itu mulai terbuka dengan hadirnya rombongan sastrawan SBSB (Siswa Bertanya Sastrawan Berbicara) di beberapa sekolah di Sultra, yang diprogramkan oleh majalah *Horison* didukung oleh *Ford Foundation*, tahun 2003. Lalu tahun-tahun berikutnya, banyak sastrawan ternama Indonesia hadir di Kendari setelah diundang oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dan Prodi Bahasa dan Sastra UHO. Mereka kemudian bertandang di komunitas sastra Kendari, seperti Komunitas Arus dan Teater Sendiri, yang lalu dimanfaatkan untuk diskusi intensif dan membuka jaringan. Hal itu, disadari atau tidak, turut membentuk dan menyokong majunya sastra Kendari.

Penyair-penyair Kendari terkini, memublikasikan karyanya tidak hanya melalui media-media cetak atau media daring yang dikelola pihak lain, tetapi juga sekaligus membuat blog pribadi, selain Facebook, lalu menampangkan karya-karyanya di dalamnya, juga karya sastrawan lain. Dengan demikian, sastrawan Kendari terkini, selain mengikuti perkembangan sastra melalui buku, koran, dan majalah sastra, juga ikut serta terlibat di dalam media internet sebagai medium sastra mutakhir. Artinya, bagi pelaku sastra, baik itu sastrawan, pengamat, atau kritikus sastra, harus melibatkan diri dalam dialektika sastra mutakhir yang terjadi tidak hanya di “darat”, tetapi juga di dunia maya. Jika tidak, kita akan

segera tertinggal dengan cepat.

Salah satu fase perkembangan sastra Kendari yang sangat berarti adalah diterbitkannya antologi puisi Irianto Ibrahim *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka* oleh Frame Publishing, tahun 2009 di Yogyakarta. Antologi puisi tunggal ini kemudian diluncurkan dan dibedah di Yogyakarta, Tasikmalaya, dan PDS H.B Jassin, Jakarta, serta mendapat sambutan yang baik di kota-kota tersebut. Ini adalah sebuah pencapaian tersendiri bagi sastra Kendari yang memahat tradisi keberaksaraan dan turut memperkenalkan sastra Kendari ke masyarakat sastra Indonesia yang lebih luas.

Pada tahun 2010, buku puisi Syaifuddin Gani, *Surat dari Matahari* diterbitkan oleh Komodo Books, Jakarta. Buku tersebut kemudian dibedah di Kendari dan juga di Yogyakarta. Buku tersebut telah didiskusikan di Kendari dan Yogyakarta dan telah menyebar secara nasional. Selain itu, bersama buku puisi Irianto Ibrahim, ia masuk dalam daftar 5 besar Penghargaan Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari (CSH) tahun 2010—2011. Pada tahun 2014, buku puisi *Ritus Konawe* karya Iwan Konawe diterbitkan oleh Framepublishing tahun 2014 di Yogyakarta. Buku yang kental dengan tema Tolaki tersebut sudah didiskusikan di Kendari, Konawe, dan Kolaka. Tahun 2015, karya tunggal Iwan Konawe tersebut masuk dalam daftar 15 buku terbaik, Hari Puisi Indonesia yang dilaksanakan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Selanjutnya, rangkaian sastra, khususnya puisi di Sulawesi Tenggara dari jalur antologi tunggal dapat diketahui melalui data yang terhimpun mulai tahun 1994, penerbitan antologi puisi mulai dilakukan sejak tahun 2003 sampai dengan Juli 2015. Diketahui bahwa terdapat 41 judul buku puisi dengan perincian sebagai berikut.

1. Antologi tunggal penyair Sulawesi Tenggara 8 judul
2. Antologi bersama penyair lingkup Sulawesi Tenggara 13 judul.
3. Antologi bersama penyair lingkup Indonesia 22 judul.

Delapan judul antologi puisi tunggal penyair Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.

1. *Perjalanan*, Syaifuddin Gani (2004)
Antologi *Perjalanan* diterbitkan oleh Teater Sendiri tahun 2004,

dengan jumlah hanya sekitar 30 eksamplar saja. Buku tersebut diterbitkan sebagai bagian dari pertemuan anggota Teater Sendiri yang mensyaratkan setiap anggota harus memiliki karya untuk dipersembahkan tahun itu. Saat itu, hanya Syaifuddin Gani yang mempersembahkan buku puisi, anggota Teater Sendiri lainnya mempersembahkan pertunjukan teater.

2. *Buton, Ibu dan Sekantong Luka*, Irianto Ibrahim (2010)

Antologi karya Irianto Ibrahim yang berjudul *Buton, Ibu, dan Sekantong Luka* diterbitkan oleh Framepublishing tahun 2010, sebuah penerbitan yang berdomisili di Yogyakarta. Selain diluncurkan dan didiskusikan di Kendari dan Baubau buku tersebut juga didiskusikan di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Buku tunggal pertama dari Irianto Ibrahim ini yang tersebar secara nasional, masuk dalam daftar 5 besar Penghargaan Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari (CSH) tahun 2010—2011.

3. *Surat dari Matahari*, Syaifuddin Gani (2011)

Surat dari Matahari adalah antologi tunggal Syaifuddin Gani diterbitkan Komodo Books, Jakarta. Buku tersebut telah didiskusikan di Kendari dan Yogyakarta serta telah menyebar secara nasional. Selain itu, ia masuk dalam daftar 5 besar Penghargaan Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari (CSH) tahun 2010—2011.

4. *Ritus Konawe*, Iwan Konawe (2014)

Buku karya Iwan Konawe tersebut diterbitkan oleh Framepublishing tahun 2014 di Yogyakarta. Buku yang kental dengan tema Tolaki tersebut sudah didiskusikan di Kendari, Konawe, dan Kolaka. Tahun 2015, karya tunggal Iwan Konawe tersebut masuk dalam daftar 15 buku terbaik, Hari Puisi Indonesia yang dilaksanakan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

5. *Putra Haluoleo di Negeri Kepompong*, Muhammad Taslim Dalma (2014)

Buku karya Muhammad Taslim Dalma diterbitkan di Yogyakarta oleh Indiebook Corner tahun 2014. Karya penyair yang saat diterbitkan masih berstatus mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UHO tersebut tersebar di Kota Kendari dan sudah didiskusikan.

6. *Sebelum Semut Berkerumun*, Adhy Rical (2015)

Buku puisi Adhy Rical, *Sebelum Semut Berkerumun* diterbitkan oleh Setungg Publishing tahun 2015, sebuah penerbit yang berada di kota Kendari. Ini adalah buku pertama Adhy Rical yang memiliki nama asli Abdul Razak Abadi yang merangkum sekitar satu dekade kepenyairannya. Meskipun dicetak dengan bagus, dengan puisi yang bermutu, akan tetapi karena jumlah cetak yang terbatas (sekitar 50 eksamplar) sehingga buku tersebut belum menjangkau pembaca yang luas.

7. *Merobek Malam*, Achmad Zain(2011)

Merobek Malam adalah antologi tunggal dari Achmad Zain. Pimpinan Teater Sendiri tersebut menerbitkan puisi-puisinya yang selama ini terserak. Sama dengan terbitan Teater Sendiri lainnya, *Merobek Malam* juga dicetak secara fotokopi, baik isi maupun sampul. Meskipun demikian, buku tersebut telah menjadi bacaan banyak sastrawan di Kendari dan telah didiskusikan dan dibaca di sebuah forum di Kendari.

8. *Kumpulan Puisi Bebas*, Fatimasang Abu Massi (2008)

Puisi Fatimasang yang termuat di dalam buku ini sebagian besar bertema “guru” karena penyairnya sendiri adalah seorang guru. Lewat puisi, ia menyuarakan hak dan perjuangan kaum guru. Buku terbitan Unhalu Press yang dieditori Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad tersebut telah beredar luas di kalangan guru di Sultra serta kalangan dunia pendidikan lainnya.

Perkembangan selanjutnya, sebagai bagian dari rangkaian sastra adalah pada pertengahan 2004, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara berdiri. Di samping menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra (mencakup penulisan dan musikalisasi puisi, penulisan cerpen, serta penulisan naskah drama) dan sejumlah perlombaan sastra (antara lain baca puisi, musikalisasi puisi, dan penulisan cerita rakyat), lembaga ini memberikan sumbangan penting bagi dunia kesusastraan di Sulawesi Tenggara yakni terbitnya Antologi Puisi *Kendari*, *Jejak Haluoleo* Antologi Puisi Pelajar Kota Kendari. Dan terkini, antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* yang terbit tahun 2015. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara juga dirasakan telah meningkatkan kegairahan bersastra di Kota Kendari.

Pada akhir 2007, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara memberikan penghargaan kepada seniman dan kelompok seni yang berdedikasi menghidupkan kesenian di Sulawesi Tenggara – penghargaan sastra pertama yang diberikan sejak Provinsi Sulawesi Tenggara berdiri. Seniman yang juga penyair penerima penghargaan sastra adalah Achmad Zain dan kelompok Teater Sendiri sebagai kategori kelompok seni.

Pada bagian sebelumnya dijelaskan mengenai rangkaian puisi dari jalur antologi tunggal. Berikutnya adalah sebuah rangkaian menarik dari jalur antologi puisi bersama, baik di internal Sulawesi Tenggara, maupun lingkup Indonesia. Kedua catatan tersebut untuk antologi yang terbit terakhir pada tahun 2015.

Antologi Bersama Penulis Lingkup Sulawesi Tenggara

Selain antologi tunggal, terdapat pula 13 kumpulan antologi bersama yang memuat beragam puisi dari beragam pula penyair. Ketiga belas buku tersebut adalah sebagai berikut.

1. Antologi Puisi *Sendiri* (Teater Sendiri, 2003)
2. Antologi Puisi *Kendari* (Teater Sendiri, 2004)
3. Antologi Puisi *Sendiri 2* (Teater Sendiri, 2004)
4. *Jejak Haluoleo*, Antologi Puisi Pelajar Kota Kendari (Kantor Bahasa Sultra, 2004)
5. *Dari Watumohai sampai Puncak Mendoke* (CARE ISS-PTF ECML II Project, 2005)
6. Antologi Puisi *Sendiri 3* (Teater Sendiri, 2006)
7. Antologi Sajak *Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga* (Rumah Puncak Puisi, 2007)
8. *Memberi Harga pada Kata* (Studio Drama FKIP-Unhalu, 2007)
9. *Pagi yang Mendaki Langit* (Penerbit FKIP, 2009)
10. *Purnama di Teluk Kendari* (Pemerintah Kota Kendari, 2011)
11. *Mata Senja Butuuni* (Independent Local Community, 2013)
12. *Teluk Bahasa*, Antologi 29 Penyair Sulawesi Tenggara (Sastra Digital, 2014)
13. Kumpulan Puisi Penyair Kolaka *Sabda Kalo* (Settung Publishing, 2015)

Antologi Bersama Penyair Lingkup Indonesia

Dibandingkan dengan publikasi puisi dalam lingkup Sulawesi

Tenggara yang hanya 13 buku, jumlah publikasi dalam lingkup nasional, Asia Tenggara, bahkan internasional, lebih banyak. yakni 22 buku. Adapun ke-22 antologi tersebut yang disusun secara kronologis adalah sebagai berikut.

1. *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005* (2005). Di buku tersebut terdapat karya Sendri Yakti bersama sejumlah penyair perempuan Indonesia.
2. *Medan Puisi*, Antologi Puisi Penyair Nusantara (2007). Di buku tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia dan negara ASEAN.
3. *Kenduri Puisi: Bungahati untuk Diah Hadaning* (2008). Di buku tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani sebagai persembahan buat Diah Hadaning.
4. *Tanah Pilih* (Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I) (2008). Di buku ini terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia.
5. *Antologi Puisi Wajah Deportan* (2009). Di buku tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim serta sejumlah penyair muda Indonesia.
6. *Pedas Lada Pasir Kuarsa: Antologi Puisi TSI II* (2009). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair Indonesia.
7. *Beranda Senja* (Antologi Puisi Setengah Abad Dimas Arika Mihardja, 2010). Di buku yang diterbitkan dalam rangka menyongsong usia ke-50 Dimas Arika Mihardja terdapat karya Syaifuddin Gani.
8. *Berjalan ke Utara: Antologi Puisi Mengenang Moh. Wan Anwar* (2010). Di buku tersebut terdapat karya Irianto Ibrahim, Adhy Rical, dan Syaifuddin Gani.
9. *Percakapan Lingua Franca* (Temu Sastrawan Indonesia III, 2010). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani, Irianto Ibrahim, Amiruddin Ena, dan La Ode Balawa bersama sejumlah penyair Indonesia.
10. *Akulah Musi* Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V (2011). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia dan negara ASEAN.
11. *Beternak Penyair* (2011). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair

muda Indonesia.

12. *Tuah Tara No Ate*: Bunga Rampai Cerpen dan Puisi TSI 4 (2011). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani dan Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair Indonesia.
13. *9 Pengakuan Seuntai Kidung Mahila* (2012). Di antologi tersebut terdapat karya Deasy Tirayoh bersama sejumlah penyair perempuan Indonesia, khususnya yang bermukim di Sulawesi Selatan.
14. *Kartini*, Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Modern (2012). Di antologi tersebut terdapat karya Sendri Yakti bersama sejumlah penyair perempuan Indonesia.
15. *Sauk Seloko*, Bunga Rampai Pertemuan Penyair Nusantara VI (2012). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia dan negara ASEAN.
16. *Negeri Abal-Abal*, Antologi Puisi 99 Penyair dari Negeri Poci 4 (2013). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia.
17. *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar* (2013). Di antologi tersebut terdapat karya Deasy Tirayoh bersama sejumlah penyair Indonesia, khususnya yang bermukim di Makassar, Sulawesi Selatan.
18. *Antologi Belantara Puisi Lingkungan Indonesia* (2014). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia.
19. *Antologi Puisi Taman Kata di Halaman Bahasa* (2014). Di antologi tersebut terdapat karya Syaifuddin Gani bersama sejumlah penyair Indonesia yang bekerja di badan, balai, dan kantor bahasa.
20. *Distopia*, Antologi Puisi Anugerah Seni dan Sastra I FIB UGM (2014). Di antologi tersebut terdapat karya La Ode Gusman bersama sejumlah penyair Indonesia.
21. *Out of Ubud*, Selected Work by New Voices at the Ubud Writers & Reader Festival (2014). Di antologi tersebut terdapat karya Irianto Ibrahim bersama sejumlah penyair Indonesia dan mancanegara.
22. *Merindu Mentari di Bumi Anoa*, Antologi Puisi (2015) yang merupakan hasil dari Peserta Sayembara Cipta Puisi Sulawesi Tenggara tahun 2013 dan 2014.

Selain antologi tunggal dan bersama, terdapat pula penerbit buku, baik di lingkup Sulawesi Tenggara maupun di luar Sulawesi Tenggara yang menerbitkan puisi karya penyair Sulawesi Tenggara. Berikut ini adalah

nama-nama penerbit buku dan kota tempat terbit.

Penerbit Buku

Hal lain yang sangat penting artinya bagi keberadaan dan pertumbuhan puisi di Sulawesi Tenggara adalah kontribusi penerbit, kota domisili penerbit, dan jumlah buku yang diterbitkannya. Untuk lebih jelasnya, lebih terinci pada tabel 6 Penerbit Nasional berikut yang dibuat secara alfabetis.

Tabel 6
Penerbit Nasional

Penerbit Buku		
Penerbit	Kota	Jumlah
ASAS UPI	Bandung	1
Komunitas Teras Puitika & AUK	Banjarbaru	1
Pustaka Banua	Banjarmasin	1
Independent Local Community	Baubau	1
Sastra Digital	Cimahi	1
Komodo Books	Jakarta	1
Komunitas Radja Ketjil & Kosa Kata Kita	Jakarta	2
Kosa Kata Kita	Jakarta	1
Risalah Badai-KSI	Jakarta	1
The Lontar Foundation	Jakarta	1

Data tersebut memperlihatkan bahwa sebaran puisi dari penyair Sulawesi Tenggara telah melintasi beragam kota dan pulau di Indonesia. Pada masa awal pertumbuhannya, puisi di Sulawesi Tenggara “terlokalisir” di dalam Kota Kendari saja, tetapi pada perkembangan kemudian terutama di atas tahun 2000, meluas ke berbagai daerah di tanah air. Begitu juga dengan penerbit buku di lingkup Sulawesi Tenggara yang termuat dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7
Penerbit Sulawesi Tenggara

Penerbit Buku		
Penerbit	Kota	Jumlah
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara	Kendari	2
Komunitas Arus	Kendari	1
Orbit Books	Kendari	1
Pemerintah Kota Kendari	Kendari	1
Penerbit FKIP Unhalu	Kendari	1
Settung Publishing	Kendari	2
Studio Drama FKIP Unhalu	Kendari	1
Teater Sendiri	Kendari	4
CARE ISS-PTF ECML II Project	Kolaka	1
Rumah Puncak Puisi	Kolaka	1
Mahila Press	Makassar	1
Nala Cipta Litera	Makassar	1

Selanjutnya, kegairahan menerbitkan buku atau memublikasikan puisi terus berlangsung pada kurun waktu di atas tahun 2005 sehingga menjadikan puisi Sulawesi Tenggara sebagai warga puisi Indonesia. Simaklah tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Penerbit di Luar Sulawesi Tenggara

Penerbit Buku		
Penerbit	Kota	Jumlah
Laboratorium Sastra Medan	Medan	1
Dewan Kesenian Sumatera Selatan	Palembang	1
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Bangka Belitung	Pangkalpinang	1
Balai Bahasa Jawa Timur	Surabaya	1
Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Prov. Kepulauan Riau	Tanjungpinang	1

Ummu Press	Ternate	1
FIB UGM - Gadjah Mada University Press	Yogyakarta	1
Frame Publishing	Yogyakarta	3
Penerbit Ombak	Yogyakarta	1

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa penerbit yang paling produktif dan kontributif adalah Teater Sendiri, dengan jumlah terbitan sebanyak empat buku (catatan, dua buku lain tidak sempat terlacak karena buku tersebut sudah tidak terdokumentasi). Selain Teater Sendiri, penerbit lain yang cukup besar kontribusinya bagi perpustakaan Sulawesi Tenggara adalah Frame Publishing dengan tiga buku terbitan. Disusul oleh Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Settung Publishing, dan Komunitas Radja Ketjil dan Kosa Kata Kita yang masing-masing dua terbitan. Adapun 28 penerbit yang lain, masing-masing berjumlah satu terbitan. Fakta ini menunjukkan bahwa penerbit yang berada di Kendari memiliki peran yang signifikan bagi publikasi puisi. Meskipun demikian, dapat dicatat bahwa Penerbit Teater Sendiri, berperan pada masa-masa awal pertumbuhan puisi, yaitu sekitar tahun 1996—2004, dengan jenis cetakan fotokopi dan sistem cetakan sampul buku yang disablon.

Hal lain yang patut dicatat adalah meskipun Teater Sendiri menerbitkan buku paling banyak dibanding penerbit lain, sebarannya masih terbatas di lingkup Sulawesi Tenggara dan beberapa sastrawan luar Sulawesi Tenggara yang mendapatkannya. Terbatasnya sebaran terbitan Teater Sendiri karena jumlah eksamplar yang dicetak pun terbatas. Meskipun demikian, buku yang terbatas tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan awal perpustakaan di Sulawesi Tenggara.

Sementara itu, penerbit yang berdomisili di luar Sulawesi Tenggara, seperti Yogyakarta, Bandung, Medan, Palembang, Jambi, Tanjungpinang, Cimahi, Medan, Surabaya, Pangkalpinang, Makassar, Ternate, Banjarbaru, Banjarmasin, Bandung, dan Jakarta lebih sedikit jumlah buku yang diterbitkan, akan tetapi sebarannya nasional hingga mencakup sebagian Asia Tenggara karena dicetak dalam jumlah yang banyak dan melibatkan penyair dari seluruh Indonesia bahkan ASEAN. Jika terbitan Teater Sendiri (Kendari), Rumah Puncak Puisi (Kolaka), dan Independent Local Community (Baubau) adalah “pondasi” bagi pertumbuhan dan perkembangan puisi di Sultra, terbitan luar Sulawesi

Tenggara menjadikan puisi Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari warga puisi Indonesia.

Buku Puisi yang Belum Terlacak

Fakta yang cukup memprihatinkan adalah tidak terlacaknya sejumlah buku puisi yang pernah diterbitkan. Adapun buku-buku yang belum terlacak tersebut adalah *Dengung* (Teater Sendiri, 1997),

Antologi puisi *Dengung* yang diterbitkan Teater Sendiri tahun 1997 adalah antologi puisi bersama yang pertama di Sulawesi Tenggara. Buku tersebut dicetak secara terbatas yang hanya diperuntukkan bagi ke-10 penyairnya dan ke sejumlah pihak. Menurut pihak penerbit, Achmad Zain, *Dengung* diterbitkan sebagai kado ulang tahun pertama Teater Sendiri yang dibinanya. Ia menghubungi penyair Kendari yang aktif saat itu (Ahid Hidayat, Jusdiman, LM Saleh Hanan, Ar Rasyidi Budiman, Asman, Munawar Jibrin, Edy Zul, La Ode Djagur Bolu, Asidin La Hoga, Achmad Zain, dan Gatot Subair) untuk mengirim puisi lalu dibukukan. Meskipun para penyairnya masing-masing memiliki buku tersebut, tidak satu pun yang masih menyimpannya sampai saat ini.

Beberapa Temuan

Hal menarik dari rangkaian sastra, khususnya dunia perpuisian di Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.

1. Manuskrip puisi pertama yang dibuat di Sulawesi Tenggara adalah manuskrip puisi yang berjudul "Top" karya Lardo Arie Yanna yang dibuat tahun 1985.
2. Puisi yang terlacak pertama kali dipublikasikan pada media di Sulawesi Tenggara adalah puisi "Untuk Akhiratmu" karya Tamar dan "Ibuku" karya Wa Ode Merah pada majalah Inovatif, majalah SM FKIP, Universitas Halu Oleo, tahun 1993.
3. Kumpulan puisi pertama yang terbit di Sulawesi Tenggara berjudul *Dengung* terbitan Teater Sendiri (1996).
4. Media publikasi puisi di Sulawesi Tenggara mula-mula adalah koran (1996—1998), kemudian bergeser ke dalam bentuk buku (2003—sekarang) dan media daring.
5. Penyair Kendari yang pertama kali puisinya dimuat di media internet adalah Abdul Razak Abadi (Adhy Rical). Puisinya "Reinkarnasi dengan Israfil" dan "Tuhan Tertidur di Atas Tubuh Pengungsi"

dimuat di *Cybersastra.net* tanggal 15 Desember 2001. Saat itu, *Cybersastra.net* mendapat perhatian masyarakat sastra tanah air sebab menawarkan daya tanding sekaligus daya sanding terhadap sastra yang dimuat di koran. Pengelolanya, antara lain Medy Lukito, Saut Situmorang, dan Nanang Suriyadi.

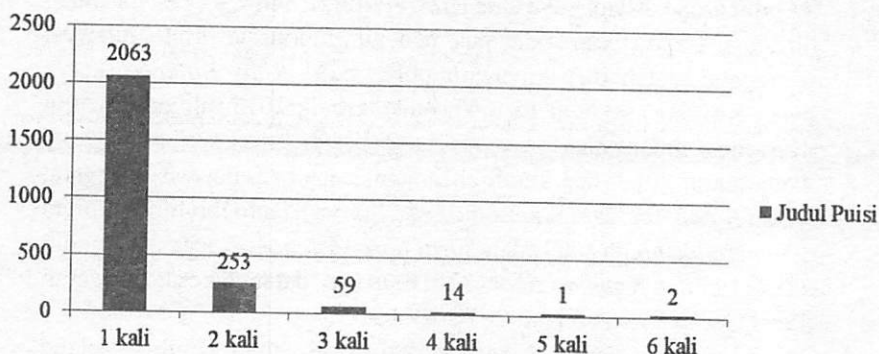
6. Beberapa penulis asal Sulawesi Tenggara telah menorehkan namanya dalam kancah perpustakaan nasional lewat sejumlah media cetak yang terbit di luar Sulawesi Tenggara, seperti Deasy Tirayoh, Ima Lawaru, Irianto Ibrahim, Iwan Konawe, La Ode Gusman Nasiru, Sartian Nuryamin, Sendri Yakti, Syaifuddin Gani, Ahid Hidayat, Adhy Rical (Abdul Razak Abadi), Wa Ode Rizki Adiputri, dan Wa Ode Nur Iman.
7. Prestasi terkini yang dicapai penyair Indonesia asal Sulawesi Tenggara adalah masuknya kumpulan puisi *Ritus Konawe* (karya Iwan Konawe) sebagai 15 buku puisi terbaik 2015 pilihan Yayasan Hari Puisi Indonesia.
8. Pada tahun 2010, dua antologi tunggal penyair Sulawesi Tenggara, yakni *Buton, Ibu, dan Sekantung Luka* (karya Irianto Ibrahim) terbitan *Framepublishing* (2009) dan *Surat dari Matahari* (karya Syaifuddin Gani) terbitan *Komodo Books* (2010) masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2010-2011.
9. Puisi La Ode Gusman Nasiru, yakni “Pagi Pukul Tujuh”, “Jelang Malam”, “Dua Pasang Sepatu”, “Pesta Makan Tunggal”, “Sesaat Sebelum Perjumpaan Selesai”, “Yang Aku Ingat”, “Surat untuk Ali”, “Pulanglah Nak”, “Perempuan dan Kekasihnya” dan “Perempuan Pelukis Pagi” mendapat Anugerah Seni dan Sastra dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, 2013. Bersama puisi dari penyair lain, kemudian dibukukan menjadi *Distopia, Antologi Puisi, Anugerah Seni I, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta: Gadjah Mada Press*.

Selain beberapa temuan menarik tersebut, didapatkan pula data mengenai rangkaian sastra yang terkait dengan media publikasi, jumlah publikasi, dan keberagaman buku serta majalah yang memuat karya penyair Sulawesi Tenggara. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hal tersebut.

Puisi yang Terinventarisasi

Sampai dengan Juli 2015, puisi yang dipublikasikan berjumlah 2.392 judul puisi. Karya tersebut dipublikasikan sebanyak 2.819 kali. Jumlah pemublikasian mencapai 117, 85% dari jumlah judul puisi. Ini berarti bahwa ada puisi yang dipublikasikan lebih dari satu kali. Dari 2.392 judul puisi yang terdata, 2.063 judul puisi dipublikasikan satu kali, sisanya dipublikasikan lebih dari satu kali (antara dua sampai enam kali).

Grafik 5
Banyaknya Publikasi



Dari 2.392 judul puisi, 2.063 judul (86.25%) dipublikasikan satu kali, 253 judul (10.58%) dipublikasikan dua kali, 59 judul (2.47%) dipublikasikan tiga kali, 14 judul (0.59%) dipublikasikan empat kali, 1 judul (0.04%) dipublikasikan lima kali, dan 2 judul (0.08%) dipublikasikan enam kali. Dua judul puisi yang menempati posisi paling banyak dipublikasikan adalah (1) “Silea” karya Iwan Konawe dan (2) “Rindu Merebus Sembahyang” karya Syaifuddin Gani.

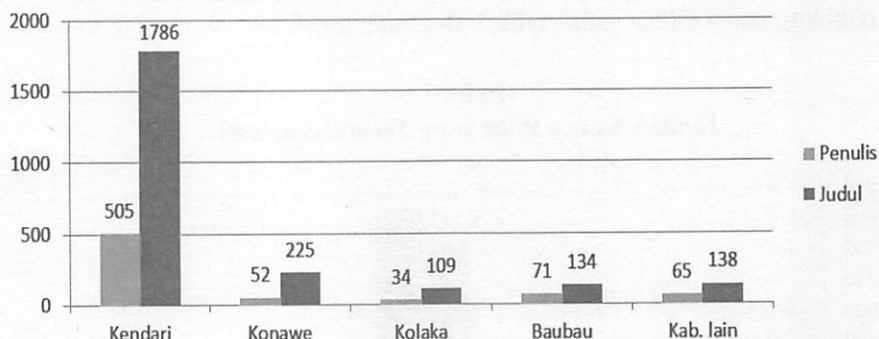
Jumlah karya yang terdata ini sesungguhnya belum mencakup seluruh karya penyair yang dipublikasikan. Belum adanya kesadaran penyair untuk mendokumentasikan karya yang dipublikasikan menjadi kendala. Dua kumpulan terbitan Teater Sendiri, yakni antologi puisi berjudul *Dengung* (1997) dan *Pembacaan Sajak Akhir Tahun* (2005) tidak terlacak. Bila publikasi pada kedua buku ini dimasukkan ke dalam penelitian ini, publikasi puisi karya penyair Sulawesi Tenggara di luar antologi *Dengung* tidak kurang dari 2.875 kali. Karena 56 judul puisi yang dimuat pada

kedua buku tersebut tidak terlacak, tidak dapat dipastikan berapa jumlah judul puisi yang dipublikasikan.

Penyair Sulawesi Tenggara

Penyair Sulawesi Tenggara yang memublikasikan karyanya sampai Juli 2015 berjumlah 727 penyair. Sebagian besar penyair tinggal di Kota Kendari, sebagaimana terlihat pada grafik 6 berikut ini.

Grafik 6
Jumlah Penyair dan Judul Puisi Berdasarkan Domisili Penyair

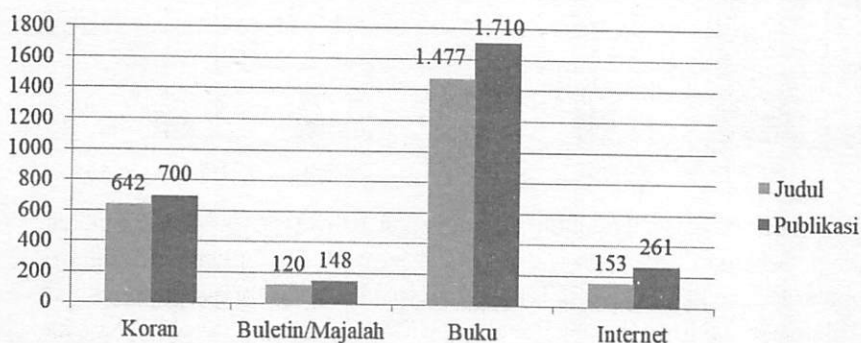


Grafik di atas mengukuhkan anggapan bahwa sastra adalah budaya kota. Sebagian besar penyair (69,46%) ternyata berdomisili di Kendari, ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagian kecil tinggal di tiga kota/kabupaten lainnya, yakni Baubau (9,77%), Konawe (7,15%), Kolaka (4,68%); sisanya 8,94% tinggal di delapan kabupaten lainnya (Bombana, Buton, Buton Tengah, Kolaka Timur, Konawe Selatan, Muna, Muna Barat, dan Wakatobi). Karya puisi yang dipublikasikan oleh penyair yang berdomisili di Kendari berjumlah 1.786 judul (74,67%). Karya puisi yang dipublikasikan oleh penyair yang berdomisili di Konawe berjumlah 225 judul (9,41%). Karya puisi yang dipublikasikan oleh penyair yang berdomisili di Kolaka berjumlah 109 judul (4,56%). Karya puisi yang dipublikasikan oleh penyair yang berdomisili di Baubau berjumlah 134 judul (5,60%). Karya puisi yang dipublikasikan oleh penyair yang berdomisili di kabupaten lain berjumlah 138 judul (5,77%).

Media Publikasi

Karya puisi yang diinventarisasi dipublikasikan melalui media cetak dan media daring. Berdasarkan media pemublikasian, peneliti membagi media ke dalam empat jenis, yakni: (a) koran, (b) buletin/majalah, (c) buku, dan (d) media internet. Media internet yang dikategorikan sebagai media publikasi dalam penelitian ini adalah laman yang dikelola oleh lembaga/individu yang dipandang berkompeten dalam menyeleksi pemublikasian karya, bukan laman yang dikelola oleh penyair yang bersangkutan. Dengan demikian, karya puisi yang dimuat dalam blog pribadi penyair atau status Facebook milik penyair tidak dimasukkan ke dalam karya yang diinventarisasi. Penyebaran puisi berdasarkan media publikasi dapat dilihat pada grafik 7 di bawah ini.

Grafik 7
Jumlah Karya Puisi yang Terinventarisasi



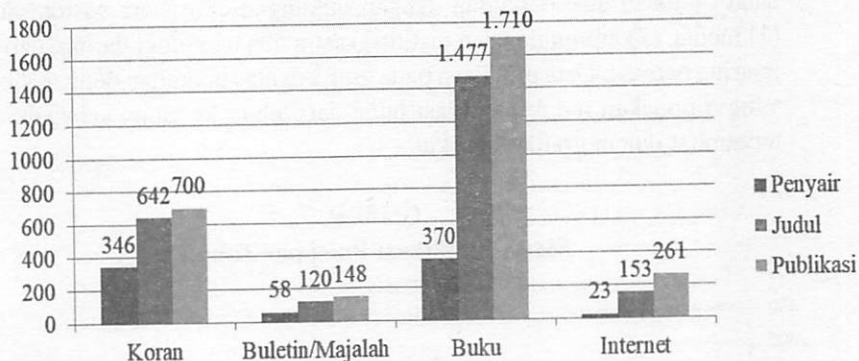
Berdasarkan media publikasi, ada 642 judul puisi (26,84%) yang dipublikasi melalui koran sebanyak 700 kali (24,83%), 120 judul puisi (5,02%) yang dipublikasikan melalui koran sebanyak 148 kali (5,25%), 1.477 judul puisi (61,75%) yang dipublikasikan melalui buku sebanyak 1.710 kali (60,66%), dan 153 judul puisi (6,40%) yang dipublikasikan melalui media daring sebanyak 261 kali (9,26%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar puisi diterbitkan pertama kali melalui media berupa buku. Media cetak sangat dominan peranannya dalam menyebarkan puisi karya para penyair di Sulawesi Tenggara; lebih dari 90% karya puisi dipublikasikan melalui koran, buletin/majalah, dan buku.

Puisi sebanyak 2.392 itu dipublikasikan sebanyak 2.819 kali dalam

rentang 22 tahun. Itu berarti rata-rata setiap tahun ada 109 judul puisi dengan rata-rata publikasi 128 kali. Grafik 4 berikut ini menggambarkan masa-masa yang “panen” puisi dan masa-masa “paceklik”.

Puisi sebanyak 2.392 judul merupakan karya 727 penyair sepanjang lebih kurang 22 tahun, sejak 1994 sampai dengan 2015. Pada tabel di bawah ini disajikan perbandingan antara jumlah penyair yang memublikasikan karyanya serta jumlah judul puisi yang dipublikasikan pada setiap jenis media publikasi.

Grafik 8
Jumlah Penyair, Jumlah Judul Puisi, dan Jumlah Publikasi pada Setiap Jenis Media

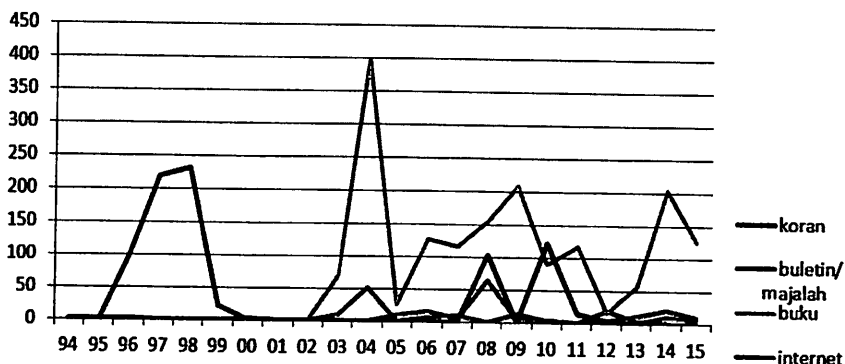


Ada 346 penyair (47,59%) yang memublikasikan karyanya di koran, hampir sebanding dengan jumlah penyair yang memublikasikan karyanya dalam buku yang berjumlah 370 penyair (50,89%). Adapun penyair yang memublikasikan karyanya di buletin/majalah berjumlah 58 penyair (7,98%), dan hanya 23 penyair (3,16%) yang karyanya dipublikasikan secara daring. Data ini semakin menunjukkan dominannya media cetak sebagai media publikasi puisi. Akan tetapi, walaupun baru sebagian kecil penyair yang memanfaatkan media internet, media ini justru memberi ruang yang lebih luas bagi penyair. Dengan membandingkan jumlah judul dan jumlah penyair pada setiap jenis media, maka jumlah judul puisi yang dimuat pada media internet (6,65% judul per penyair), lebih besar dibanding ruang yang disediakan oleh buku (3,99% judul per penyair), koran (1,86% judul per penyair), ataupun buletin/majalah (2,05% judul per penyair).

Grafik menunjukkan bahwa publikasi puisi dimulai pada tahun 1994. Walaupun demikian, jumlah judul dan publikasi puisi sejak itu sampai 2015 tampak bersifat fluktuatif. Dengan jumlah rata-rata yang menjadi perbandingan, maka masa-masa “panen” puisi terjadi pada tahun 1997—1998, 2004, 2006—2010, dan 2014. Ada pula masa-masa paceklik yakni pada dua tahun pertama (1994—1995) yang terulang pada tahun 1999—2002.

Meskipun bersifat fluktuatif, hal menarik dari data publikasi pada grafik di atas adalah tingginya produktivitas publikasi puisi pada empat tahun berikut: (1) tahun 1997—1998, (2) tahun 2004, (3) tahun 2008, dan (4) tahun 2014. Produktifnya publikasi puisi sebagaimana terlihat pada grafik di atas berkaitan dengan dukungan ekosistem sastra, yakni (1) media, (2) komunitas dan institusi sastra, (3) teknologi daring, dan (4) jejaring penyair. Data publikasi pada grafik di atas berkaitan dengan media yang digunakan untuk publikasi puisi dari tahun ke tahun sebagaimana tergambar dalam grafik 9 berikut.

Grafik 9
Media Publikasi Puisi per Tahun



Pada tahun 1996—1998, media koran sangat berperan dalam publikasi puisi. Koran lokal *Media Kita* yang terbit harian mulai awal 1996 menyediakan ruang untuk puisi seminggu sekali yakni pada terbitan Minggu, sebagaimana lazimnya koran-koran lain. Pada tahun 1998, koran ini tidak terbit pada hari Minggu. Namun, ruang untuk puisi masih disediakan pada terbitan hari Sabtu. Sayangnya, setelah koran ini berganti

nama menjadi *Kendari Pos*, dengan manajemen baru yang tergabung dengan grup *Jawa Pos*, entah mengapa, ruang untuk puisi berakhir pada terbitan Sabtu, 6 Februari 1999.

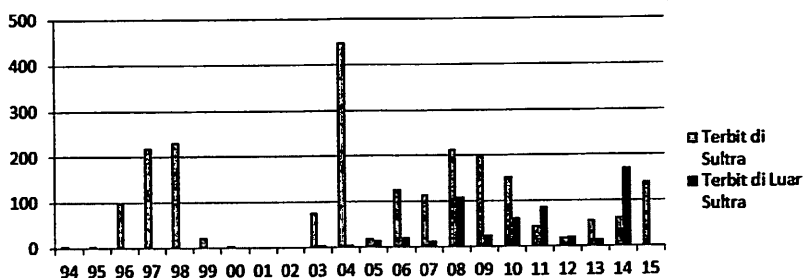
“Panen besar” publikasi puisi terjadi pada tahun 2004. Teater Sendiri, sejak 2003, lebih intens berkiprah menyediakan ruang bagi penyair untuk memublikasikan karya melalui buletin proselamat serta penerbitan buku antologi, baik antologi tunggal maupun antologi bersama. Pada tahun 2004, berdiri Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Di bawah kepemimpinan penyair Dad Murniah, kantor ini memulai kiprahnya di bidang pengembangan sastra dengan menerbitkan dua antologi puisi. Ekosistem inilah yang berkontribusi terhadap tingginya produktivitas publikasi puisi.

Pada tahun 2008, internet mulai dimanfaatkan untuk publikasi puisi penyair Sulawesi Tenggara. Adalah Arsyad Indradi, penyair dari Banjarbaru, Kalimantan, yang besar peranannya dalam memperkenalkan karya penyair Sulawesi Tenggara melalui laman yang dikelolanya, <http://penyairnusantara.blogspot.com>. Sementara itu, pada tahun 2014, publikasi puisi penyair Sulawesi Tenggara ditopang oleh perhatian penerbit dari luar Sulawesi Tenggara, seperti Framepublishing dan Sastra Digital.

Penerbitan

Puisi karya penyair Sulawesi Tenggara mula-mula dipublikasikan pada media yang diterbitkan di Sulawesi Tenggara. Kumpulan puisi yang dapat dianggap sebagai kumpulan pertama penyair Sulawesi Tenggara berjudul *Dengung* diterbitkan oleh Teater Sendiri. Demikian juga publikasi puisi melalui koran dan buletin/majalah.

Grafik 10
Penerbitan di Sultra dan Luar Sultra



Buku

Puisi yang dipublikasikan dalam media cetak berupa buku berjumlah 1.477 judul. Dari jumlah itu, ada beberapa puisi yang publikasinya berulang sehingga jumlah keseluruhan publikasi adalah 1.710 puisi.

Buku puisi yang diterbitkan terbagi ke dalam tiga kategori: (1) buku antologi puisi yang seluruh isinya adalah karya penyair yang berdomisili di Sulawesi Tenggara; (2) buku antologi puisi yang memuat karya penyair yang berdomisili di Sulawesi Tenggara bersama penyair di luar Sulawesi Tenggara; dan (3) buku puisi karya seorang penyair.

Buku antologi puisi yang seluruh isinya adalah karya penyair yang berdomisili di Sulawesi Tenggara berjumlah 19 buku. Data buku antologi puisi kategori ini dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9
Antologi Puisi Penyair Sulawesi Tenggara

No.	Judul Buku	Karya	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Antologi Puisi "Sendiri"	12 penyair	71	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2003
2.	Antologi Puisi Kendari	8 penyair	83	Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara	Kendari	2004
3.	Antologi Puisi Sendiri 2	14 penyair	101	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2004
4.	Jejak Haluoleo Antologi Puisi Pelajar Kota Kendari	22 penyair	35	Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara	Kendari	2004
5.	Dari Watumohai sampai Puncak Mendoke	20 penyair	20	CARE ISS-PTF ECML II Project	Kolaka	2005
6.	Malam Bulan Puisi	20 penyair	114	Teater Sendiri	Kendari	2005
7.	Pembacaan Sajak Akhir Tahun	17 penyair	56	Teater Sendiri	Kendari	2005
8.	Antologi Puisi Sendiri 3	13 penyair	127	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2006
9.	Antologi Sajak Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga	18 penyair	54		Kolaka	2007

No.	Judul Buku	Karya	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
10.	Memberi Harga pada Kata	6 penyair	30	Studio Drama FKIP UHO	Kendari	2007
11.	Buku	10 penyair	49	Arus Teater	Kendari	2008
12.	Bau-Bau Seribu Bulan	28 penyair	53	Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara	Baubau	2009
13.	Dua Sisi Mata Cinta	30 penyair	42	Prodi PBSID FKIP Unhalu	Kendari	2009
14.	Pagi yang Mendaki Langit	103 penyair	107	Penerbit FKIP UHO	Kendari	2009
15.	Pedang Angin dan Sayap Air Mata	19 penyair	32	HMPS-PBSID FKIP-UHO	Kendari	2010
16.	Purnama di Teluk Kendari	31 penyair	44	Pemerintah Kota Kendari	Kendari	2011
17.	Mata Senja Butuuni	19 penyair	47		Baubau	2013
18.	Teluk Bahasa, Antologi 29 Penyair Sulawesi Tenggara	29 penyair	47	Sastra Digital	Cimahi	2014
19.	Kumpulan Puisi Penyair Kolaka Sabda Kalo	7 penyair	46	Settung Publishing	Kendari	2015

Selanjutnya, buku antologi puisi yang seluruh isinya adalah sebagian karya penyair Sulawesi Tenggara bersama penyair Indonesia lainnya berjumlah 23 buku. Data buku antologi puisi kategori ini dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10
Antologi Puisi Penyair Sulawesi Tenggara dan Indonesia

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005	Sendri Yakti	2	Risalah Badai-KSI	Jakarta	2005

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
2.	Ragam Jejak Sunyi Tsunami	Dad Murniah, Irianto Ibrahim, Sandra Safitri, Syaifuddin Gani, Uniawati	5	Balai Bahasa Sumatera Utara	Medan	2005
3.	Medan Puisi	Abd. Razak Abadi (2), Syaifuddin Gani (2)	4	Laboratorium Sastra Medan	Kendari	2007
4.	Kenduri Puisi: Bungahati untuk Diah Hadaning	Syaifuddin Gani	3	Penerbit Ombak	Yogyakarta	2008
5.	Panduan Lomba Baca Puisi Se-Sultra II	Irianto Ibrahim	1	Komunitas Arus	Kendari	2008
6.	Tanah Pilih (Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I)	Syaifuddin Gani	3	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jambi	Jambi	2008
7.	Antologi Puisi Wajah Deportan	Irianto Ibrahim (1), Syaifuddin Gani (2)	3	Komunitas Teras Puitika & AUK	Banjarbaru	2009
8.	Pedas Lada Pasir Kuarsa: Antologi Puisi TSI II	Irianto Ibrahim (2), Syaifuddin Gani (2)	4	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Bangka Belitung	Pangkalpinang	2009
9.	Beranda Senja (Antologi Puisi Setengah Abad Dimas Arika Mihardja)	Syaifuddin Gani	3	Kosa Kata Kita	Jakarta	2010
10.	Berjalan ke Utara: Antologi Puisi Mengenang Moh. Wan Anwar	Syaifuddin Gani	1	ASAS UPI	Bandung	2010
11.	Akulah Musi Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V	Syaifuddin Gani	1	Dewan Kesenian Sumatera Selatan	Palembang	2011
12.	Beternak Penyair	Irianto Ibrahim (2), Syaifuddin Gani (2)	4	Framepublishing	Yogyakarta	2011

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
13.	Tuah Tara No Ate: Bunga Rampai Cerpen dan Puisi TSI 4	Syaifuddin Gani	2	Ummu Press	Ternate	2011
14.	9 Pengakuan Seuntai Kidung Mahila	Deasy Tirayoh	10	Mahila Press	Makassar	2012
15.	Kartini 2012 Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Modern	Sendri Yakti	4	Komunitas Radja Ketjil & Kota Kata Kita	Jakarta	2012
16.	Sauk Seloko Bunga Rampai Pertemuan Penyair Nusantara VI	Syaifuddin Gani	2	Dewan Kesenian Jambi	Jambi	2012
17.	Negeri Abal-Abal Antologi Puisi 99 Penyair dari Negeri Poci 4	Syaifuddin Gani	6	Komunitas Radja Ketjil & Kota Kata Kita	Jakarta	2013
18.	Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar	Deasy Tirayoh	3	Nala Cipta Litera	Makassar	2013
19.	Antologi Belantara Puisi Lingkungan Indonesia	Syaifuddin Gani	1	Pustaka Banua	Banjarmasin	2014
20.	Antologi Puisi Taman Kata di Halaman Bahasa	Syaifuddin Gani	5	Balai Bahasa Jawa Timur	Sidoarjo	2014
21.	Buku	La Ode Gusman Nasiru	5	Tan Kinira Books	Yogyakarta	2014
22.	Distopia Antologi Puisi Anugerah Seni dan Sastra I FIB UGM	La Ode Gusman Nasiru	7	FIB UGM - Gadjah Mada University Press	Yogyakarta	2014
23.	Out of Ubud Selected Work by New Voices at the Ubud Writers & Reader Festival	Irianto Ibrahim	1	The Lontar Foundation	Jakarta	2014

Selanjutnya, buku antologi puisi tunggal karya penyair Sulawesi Tenggara bersama penyair Indonesia lainnya berjumlah delapan buku. Artinya, sejak tahun 2004 hingga 2015, baru ada delapan buku antologi tunggal di Sulawesi Tenggara.. Rentang waktu sebelas tahun, adalah sebuah proses pencarian dan penemuan bagi dunia perpuisian di Sulawesi

Tenggara. Data buku antologi puisi kategori ini dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11
Antologi Puisi Tunggal Penyair Sulawesi Tenggara

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Perjalanan	Syaifuddin Gani	64	Teater Sendiri	Kendari	2004
2.	Merobek Malam	Achmad Zain	28	Teater Sendiri	Kendari	2007
3.	Kumpulan Puisi Bebas	Fatimasang Abu Massi	99	Unhalu Press	Kendari	2008
4.	Buton, Ibu dan Sekantong Luka	Irianto Ibrahim	53	Framepublishing	Yogyakarta	2010
5.	Surat dari Matahari	Syaifuddin Gani	67	Komodo Books	Jakarta	2011
6.	Ritus Konawe	Iwan Konawe	79	Frame Publishing	Yogyakarta	2014
7.	Putra Haluoleo di Negeri Kepompong	Muhammad Taslim Dalma	58	Orbit Books	Kendari	2014
8.	Sebelum Semut Berkerumun	Adhy Rical	80	Settung Publishing	Kendari	2015

Situs Lembaga

Selanjutnya, situs internet yang dikelola oleh sebuah lembaga yang memuat karya puisi penyair Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.

Tabel 12
Situs Internet yang Memuat Puisi Penyair Sulawesi Tenggara

Internet: Situs Lembaga			
No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	majalahimajio.com	2008	2
2	penyairnusantarasulawesitenggara.blogspot.com	2008	98
3	kedaigestetik.blogspot.com	2010	10
4	poetikaonline.com	2010	2
5	perpustakaanrangen.blogspot.com	2011	6
6	famindonesia.blogspot.com	2012	2
7	forumlingkarpenakendari.wordpress.com	2012	2

Situs milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara berjumlah tujuh situs. Dari tujuh situs tersebut, dua situs menggunakan domain berbayar dan lima situs menggunakan domain gratisan.

Tahun 2008, jumlah puisi yang dimuat di situs internet milik lembaga adalah seratus puisi. Situs <http://majalahimajio.com> memuat dua puisi dan situs <http://penyairnusantarasulawesitenggara.blogspot.com> memuat 98 karya puisi Sulawesi Tenggara. Tahun 2009, tidak ada karya puisi penyair Sulawesi Tenggara yang dimuat di situs internet milik lembaga. Tahun 2010, jumlah puisi yang dimuat adalah dua belas karya puisi Sulawesi Tenggara. Ada dua situs milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara, yaitu situs <http://kedaiestetik.blogspot.com> memuat sepuluh puisi dan situs <http://poetikaonline.com> memuat dua puisi. Tahun 2011, puisi yang dimuat adalah enam karya penyair Sulawesi Tenggara. Hanya satu situs milik lembaga yang memuat puisi Sulawesi Tenggara. Situs tersebut adalah <http://perpustakaanragen.blogspot.com>.

Tahun 2012, puisi yang dimuat adalah empat karya penyair Sulawesi Tenggara. Dari empat puisi Sulawesi Tenggara, dua situs masing-masing memuat dua karya puisi Sulawesi Tenggara. Kedua situs tersebut adalah situs <http://famiindonesia.blogspot.com> dan situs <http://forumlingkarpena.wordpress.com>.

Dari data di atas, situs-situs lembaga yang memuat karya puisi di Sulawesi Tenggara dipublikasikan antara tahun 2008, dan 2010—2012. Tahun 2008 merupakan tahun pertama kali situs-situs internet milik lembaga memuat karya puisi yang ada di Sulawesi Tenggara. Situs internet milik lembaga yang paling banyak memuat karya puisi, yaitu situs <http://penyairnusantarasulawesitenggara.blogspot.com> dengan 98 karya puisi.

Pada tahun 2009, tidak ada satu pun situs internet milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara. Nanti pada tahun 2010, terdapat dua situs internet milik lembaga yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara. Kedua situs tersebut adalah <http://kedaiestetik.blogspot.com> dan <http://poetikaonline.com>.

Jumlah keseluruhan puisi yang dimuat oleh tujuh situs internet milik lembaga, yaitu sebanyak 122 puisi.

Situs Pribadi

Selain situs lembaga, karya penyair Sulawesi Tenggara juga dimuat di dalam situs pribadi dan menampilkan keragaman karya penyair. Berikut adalah situs pribadi penyair.

Tabel 13
Situs pribadi yang Memuat Puisi Penyair Sulawesi Tenggara

No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	ridwandemmatadju.blogspot.com	2008	4
2	facebook.com/krisni.arifnutha	2009	12
3	facebook.com/frans.pataungan	2010	4
4	facebook.com/zhav.nals	2010	14
5	iwancomcom.blogspot.com	2010	54
6	sites.google.com/site/ahidhidayat/puisi	2010	5
7	waoderizkiadi.blogspot.com	2010	7
8	teluksastrakendari.blogspot.com	2010	52
9	facebook.com/antz.groove	2011	26
10	ilhamqmoehiddin.wordpress.com	2011	8
11	yusriprayuningsihbastra.blogspot.com	2011	4
12	facebook/ilhamqmoehiddin	2014	5
13	facebook/iriantoibrahim	2014	12
14	srikandimuna.blogspot.com	2015	4
15	syaifuddinganisalubulung.wordpress.com	2015	6

Berdasarkan tabel 14 di atas, terdapat lima belas situs pribadi yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara. Karya puisi di Sulawesi Tenggara pertama kali dimuat di situs pribadi <http://ridwandemmatadju.blogspot.com> pada tahun 2008 dengan memuat empat puisi. Pemuatan puisi pada tahun 2008 juga sebagai pemuatan paling sedikit dibanding tahun-tahun sesudahnya. Hal ini yang dapat dimaklumi karena pemuatan ini merupakan pertama kali dilakukan melalui situs pribadi.

Dari lima belas situs pribadi yang memuat karya puisi Sulawesi Tenggara, situs pribadi milik penyair Iwan Konawe yang paling banyak menampilkan karya puisi yaitu situs <http://iwancomcom.blogspot.com>. Jumlah puisi yang dimuat sejumlah 54 karya puisi. Tahun 2010 merupakan puncak pemuatan karya puisi Sulawesi Tenggara dengan jumlah puisi yang dimuat adalah 136 puisi. Jumlah

136 puisi tersebut dimuat oleh tujuh situs pribadi. Dengan kata lain bahwa pada tahun 2010, karya puisi Sulawesi Tenggara dimuat di tujuh situs pribadi.

Tahun 2009 jumlah puisi yang dimuat di situs pribadi adalah dua belas puisi. Situs internet yang memuat merupakan situs media sosial, yaitu <http://facebook.com/krisni.arifnutha>.

Tahun 2011, jumlah puisi yang dimuat di situs pribadi berjumlah 38 puisi. Puisi-puisi itu dimuat di tiga situs pribadi, yaitu <http://facebook.com/antz.groove> yang memuat 26 puisi, <http://ilhamqmoehiddin.wordpress.com> memuat 8 puisi, dan <http://yusriprayuningsihbastra.blogspot.com> memuat 4 puisi.

Tahun 2012 dan 2013 tidak ada puisi Sulawesi Tenggara yang dimuat di situs pribadi. Tahun 2014, puisi yang dimuat di situs pribadi berjumlah 17 puisi Sulawesi Tenggara. Puisi-puisi tersebut dimuat di dua situs pribadi, yaitu situs <http://facebook.com/ilhamqmoehiddin.com> yang memuat 5 puisi dan situs <http://facebook.com/iriantoibrahim> yang memuat 12 puisi.

Tahun 2015, jumlah puisi yang dimuat di situs pribadi sejumlah 10 puisi Sulawesi Tenggara. Puisi-puisi tersebut dimuat di situs <http://srikandimuna.blogspot.com> yang memuat 4 puisi dan situs <http://syaifuddinganisalubulung.wordpress.com> yang memuat 6 puisi. Dari lima belas situs pribadi, terdapat lima penyair Sulawesi Tenggara yang memuat karya puisi dengan menggunakan media sosial, yaitu *facebook*.

Berdasarkan tabel di atas, situs pribadi lebih banyak memuat karya puisi Sulawesi Tenggara dibanding situs milik lembaga. Dari segi jumlah puisi yang dimuat, situs pribadi memuat lebih banyak puisi Sulawesi Tenggara dibanding situs milik lembaga. Situs pribadi memuat 217 puisi, sedangkan situs milik lembaga memuat 122 puisi.

Situs pribadi yang paling banyak memuat puisi Sulawesi Tenggara, yaitu situs <http://iwancomcom.blogspot.com>. Situs pribadi yang paling sedikit memuat karya puisi Sulawesi Tenggara, yaitu <http://ridwandemmatadju.blogspot.com> pada tahun 2008, situs <http://facebook.com/frans.patadungan.com> pada tahun 2010, situs <http://yusriprayuningsihbastra.blogspot.com> pada tahun 2011, dan situs <http://srikandimuna.blogspot.com> tahun 2015. Keempat situs pribadi tersebut memuat masing-masing empat puisi.

Situs milik lembaga yang paling banyak memuat puisi Sulawesi Tenggara, yaitu situs <http://penyairsulawesitenggara.blogspot.com> yang memuat 98 puisi pada tahun 2008. Situs milik lembaga yang paling sedikit memuat karya puisi Sulawesi Tenggara ada tiga situs, yaitu situs <http://majalahimajio.com>, <http://poetikaonline.com>, dan <http://forumlingkarpenakendari.wordpress.com> yang

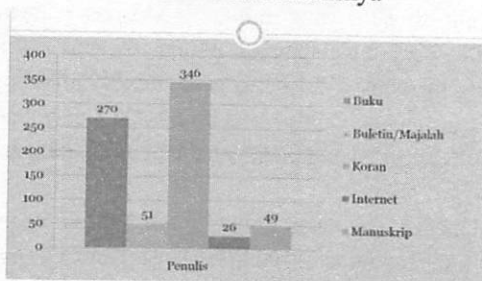
masing-masing memuat tiga dua puisi.

Data Jumlah Puisi yang Dimuat dalam Buletin/Majalah

Penulisan puisi di Sulawesi Tenggara tidak saja menyentuh publisitas di media *mainstream* seperti buku, koran, dan internet. Para penulis puisi juga mencoba memublikasikan karya mereka dalam sebuah buletin atau majalah. Buletin yang digunakan sebagai media publikasi adalah buletin komunitas yang dekat dengan kehidupan perpuisian. Majalah yang digunakan sebagai media publikasi berasal dari penerbit Sulawesi Tenggara.

Sejumlah 51 penulis puisi memublikasikan karya mereka dalam sebuah buletin atau majalah. Data tersebut dapat dilihat dalam grafik 11 berikut.

Grafik 11
Media dan Penulisnya

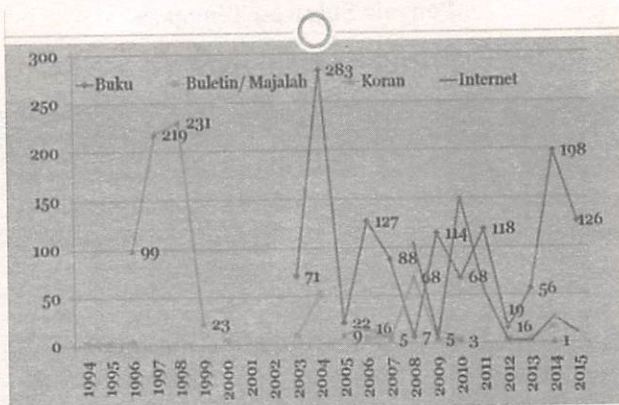


Pemuatan puisi dalam buletin dan majalah telah berlangsung sejak tahun 1994. Pemuatan ini menunjukkan bahwa peran buletin dalam mendukung perkembangan perpuisian di Sulawesi Tenggara lebih tua dibanding pemuatan puisi di media lainnya, seperti koran, buku, dan internet. Pemuatan puisi di media ini menunjukkan intensitas yang sangat sedikit dan pergerakan yang sangat lambat. Sejak tahun 1994, penulis puisi yang memutuskan untuk memublikasikan puisi mereka di buletin dan majalah berjumlah 2 orang. Hal ini berlangsung dengan intensitas yang sama selama 3 tahun. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1995 dan 1996, penulis yang memublikasikan puisi mereka dalam sebuah buletin bergerak dari angka 2 ke angka 4 orang penulis puisi. Pada tahun 1997 sampai dengan 1999 penulis puisi tidak lagi tertarik untuk memuat puisi mereka dalam sebuah buletin. Hal ini disebabkan oleh maraknya pemuatan puisi dalam koran lokal, yaitu

Harian *Media Kita*. Sejak tahun 1996, harian ini rutin memuat puisi yang dihasilkan oleh penulis puisi di Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2000, penulis puisi yang memutuskan untuk memuat puisi mereka dalam sebuah buletin berjumlah 4 penulis puisi. Pemuatan puisi dalam buletin dan majalah menunjukkan intensitas yang cukup tinggi terjadi pada medio 2003 sampai dengan tahun 2004. Sejumlah 71 judul puisi termuat dalam sebuah buletin atau majalah pada tahun 2004.

Pemuatan puisi dalam buletin atau majalah terus berlangsung hingga tahun 2014 dalam intensitas yang sangat sedikit. Data yang menunjukkan pemuatan sejumlah puisi dalam buletin dan majalah dapat dilihat dalam grafik 12 berikut.

Grafik 12
Media dan dan Tahun Publikasi



Berdasarkan data yang diperoleh, sejumlah buletin atau majalah yang memuat karya puisi diterbitkan di beberapa kota. Sejumlah 13 buletin atau majalah telah memberikan kesempatan kepada penulis puisi untuk memublikasikan puisi mereka. Pada tahun 1994 hingga 2014 hanya terdapat 13 buletin/majalah yang memuat karya puisi. Jumlah puisi yang dimuat juga cukup variatif. Jumlah terkecil adalah 2, yakni pada tahun 1994, 2003, dan 2012 yang dimuat dalam Buletin/Majalah *Inovatif*, *Sabana*, dan *Pusat*. Tahun 1995 sampai dengan 1996, Buletin/Majalah *Semiotika* memuat 4 karya puisi. Berikutnya, Buletin *BSI* pada tahun 2000

memuat 4 puisi. Buletin *Sendiri (Lendir)* pada tahun 2003 memuat 7 puisi. Peningkatan yang cukup pesat terjadi pada tahun 2004, saat Teater *Sendiri* mulai menerbitkan Buletin *Proselamat* yang didalamnya memuat 52 puisi.

Tahun berikutnya, tepatnya di 2006 hingga 2007, Buletin/Majalah *Gong* memuat 11 puisi karya beberapa penyair Sulawesi Tenggara. Majalah *Horison* memuat 6 puisi pada tahun 2007 hingga tahun 2010. Jurnal *Lembah Biru* dan *Rumah Lebah Ruang Puisi* pada tahun yang sama, yakni 2009 memuat karya puisi berjumlah 7 dan 5. Buletin/Majalah *Jurnal Sajak* memuat 3 puisi pada tahun 2013. *Jurnal Sastra – The Indonesian Literary Quarterly* pada tahun 2014 memuat 16 puisi. Data pemuatan puisi di media buletin atau majalah dapat dilihat dalam tabel 14 berikut.

Tabel 14
Buletin atau Majalah yang Memuat Puisi
Penyair Sulawesi Tenggara

Buletin/Majalah

No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	Inovatif	1994	2
2	Semiotika	1995-1996	4
3	Buletin BSI	2000	4
4	Buletin Sendiri (Lendir)	2003	7
5	Sabana	2003	2
6	Buletin Proselamat	2004	52
7	Gong	2006-2007	11
8	Horison	2007-2010	6
9	Jurnal Lembah Biru	2009	7
10	Rumah Lebah Ruang Puisi	2009	5
11	Pusat	2012	2
12	Jurnal Sajak	2013	3
13	Jurnal Sastra - The Indonesian Literary Quarterly	2014	16

Penerbit Buletin atau majalah yang telah memuat sejumlah 119 judul puisi berasal dari daerah yang berbeda. Sejumlah 4 penerbit berasal dari Kota Kendari, 3 penerbit dari Jakarta, 3 penerbit dari Yogyakarta, 1 penerbit dari Cimahi, dan 1 penerbit dari Mojokerto. Peran buletin lokal Sulawesi Tenggara dalam memublikasikan puisi lebih besar dibanding buletin dan majalah yang berasal dari daerah lain. Dari data yang telah

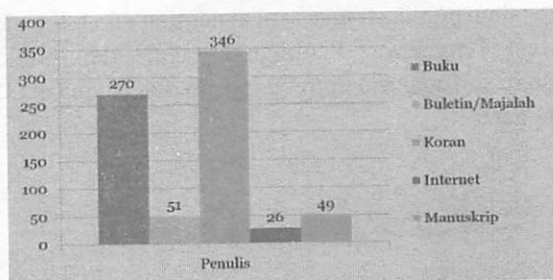
dikumpulkan oleh tim peneliti perkembangan penulisan puisi di provinsi ini, komunitas teater sendiri memiliki peran penting dalam perpuisian di daerah ini. Komunitas ini membuat sebuah buletin yang diberi nama *Lendir* untuk menampung kreativitas perpuisian yang dimiliki oleh penggiat komunitas. Nama-nama penerbit telah memuat puisi dari penulis yang Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.

1. LKMPS PBSI, FKIP, Universitas Haluoleo
2. Senat Mahasiswa FKIP, Universitas Haluoleo
3. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
4. Teater Sendiri
5. Maca Institute dan Sastra Digital
6. Yayasan Indonesia
7. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
8. The intercultural Institut dan Penerbit Komodo Books
9. Komunitas Lembah Biru
10. Yayasan Media dan Seni Tradisi
11. Komunitas Rumah Lebah dan Framepublishing
12. Perkumpulan Sastrawan Malioboro

Peranan Koran dalam Perkembangan Puisi di Sulawesi Tenggara

Koran adalah salah satu sarana publikasi yang mendukung perkembangan perpuisian di Sulawesi Tenggara. Setelah melaksanakan inventarisasi puisi di provinsi ini, sejumlah 346 puisi telah ditulis dan dipublikasikan di koran lokal dan koran nasional. Hal itu menunjukkan betapa penting peran koran dalam meningkatkan animo masyarakat untuk menulis. Hasil pengolahan data inventarisasi puisi terlihat dalam grafik 9 berikut.

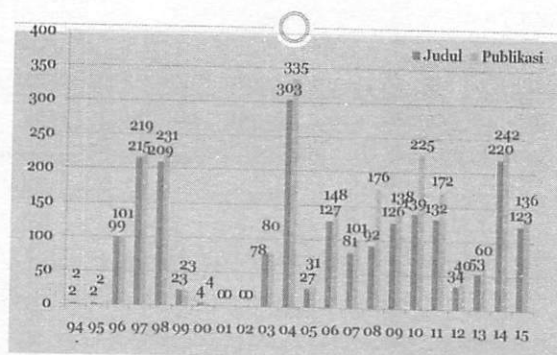
Grafik 13
Media dan Penulisnya



Pemuatan puisi dalam sebuah rubrik di koran telah ada sejak tahun 1996. Hal itu menunjukkan kenyataan yang menggembirakan karena keterbatasan sarana publikasi tidak mengendurkan kreativitas masyarakat dalam menulis puisi. Pada kurun waktu 1996—1998, geliat penulisan puisi dan publikasi puisi tersebut menunjukkan angka yang tidak sedikit. Pada tahun 1996 jumlah puisi yang dipublikasikan adalah 99 judul puisi. Pada tahun 1997 jumlah puisi yang dipublikasikan meningkat dua kali lipat yaitu 219. Dari data yang dikumpulkan oleh tim penelitian perkembangan penulisan puisi di Sulawesi Tenggara, peningkatan publikasi puisi juga terjadi pada tahun 1998, yaitu sejumlah 231 judul puisi.

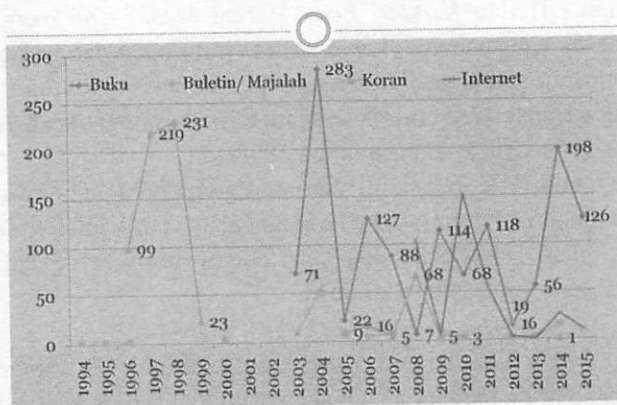
Diagram data inventarisasi intensitas penulisan dan pemublikasian puisi di media massa terlihat pada diagram berikut yang akan menjelaskan produktivitas kepenyairan di Sulawesi Tenggara.

Grafik 14
Tahun Publikasi



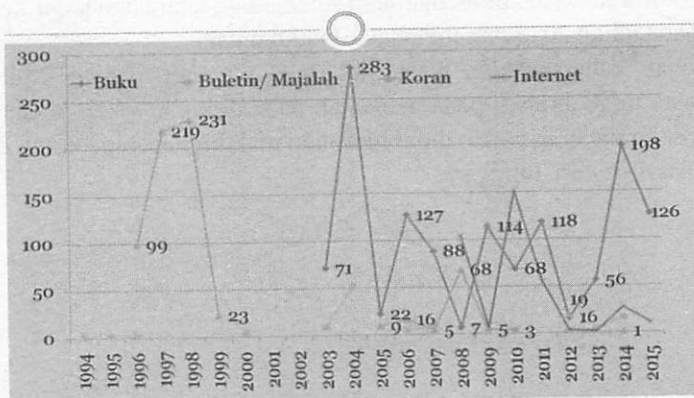
Media dan tahun publikasi juga sangat penting diketahui oleh pembaca sastra Sulawesi Tenggara. Pentingnya media dan publikasi untuk dideskripsikan di sini agar memotret peran media dalam peta kepenyairan Sulawesi Tenggara.

Grafik 15
Media dan Tahun Publikasi



Koran lokal memiliki peran penting dalam perkembangan penulisan puisi di Sulawesi Tenggara. Sejak tahun 1996 sejumlah 652 judul puisi telah dipublikasikan di koran lokal. Penulis puisi yang memublikasikan puisi dalam koran lokal berasal dari berbagai daerah yang ada di provinsi ini, antara lain Kota Kendari, Kota Baubau, Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Kendari. Data koran lokal yang memublikasikan puisi-puisi yang ditulis oleh masyarakat Sulawesi Tenggara terlihat dalam tabel berikut.

Grafik 16
Koran Lokal



Grafik tersebut menunjukkan bukti bahwa salah satu koran lokal yang memiliki peran penting tersebut adalah *Media Kita* (saat ini dikenal dengan nama *Harian Kendari Pos*). *Harian Media Kita* memiliki satu rubrik khusus yang memuat karya sastra, yaitu puisi dan cerita pendek. Rubrik tersebut selalu hadir menyapa pembacanya pada hari Minggu. Puisi yang termuat dalam rubrik tersebut terus menunjukkan peningkatan dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1998.

- Pada tahun 1996, rubrik ini memuat sejumlah 99 judul puisi.
- Pada tahun 1997, puisi yang termuat dalam rubrik ini berjumlah 219.
- Pada tahun 1998, pemuatan puisi dalam rubrik mengalami sedikit penurunan, yaitu 209 judul puisi.

Harian Media Kita berganti nama menjadi *Harian Kendari Pos* pada tahun 1998. Seiring pergantian nama tersebut, pemuatan puisi di koran ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh perubahan hari penerbitan untuk rubrik sastra. Mulai tahun 1998, rubrik sastra hanya terbit pada hari Sabtu setiap 2 pekan. Pemuatan puisi dalam *Harian Kendari Pos* adalah sebagai berikut.

- Puisi yang termuat di *Harian Kendari Pos* pada tahun 1998 berjumlah 24 judul.
- Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999, puisi yang termuat dalam rubrik sastra koran ini hanya berjumlah 23 puisi.
- Rubrik ini menghilang selama sembilan tahun dan kemudian hadir kembali pada tahun 2008. Pada tahun tersebut, rubrik ini memuat sejumlah 61 puisi.
- Rubrik ini kembali menghilang selama tiga tahun dan hadir kembali pada tahun 2012 dan memuat 19 judul puisi.

Geliat keberaksaraan yang ditunjukkan oleh penyair Sulawesi Tenggara tidak terhenti pada pemuatan puisi di koran lokal. Sejak tahun 2005, sejumlah puisi telah dipublikasikan melalui beberapa koran di luar Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 15
Koran Terbitan di Luar Sulawesi Tenggara

No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	Harian Seputar Indonesia	2005	9
2	Republika	2005	4
3	Lampung Post	2006	7
4	Pedoman Rakyat	2006	9
5	Harian Analisa	2007	1
6	Republika	2007	4
7	Fajar	2009	2
8	Pikiran Rakyat	2009	3
9	Bali Post	2010	1
10	Pikiran Rakyat	2010	2
11	Mata Benua	2014	1

Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 tercatat sejumlah 43 judul puisi diterbitkan oleh beberapa koran nasional dan lokal. Data yang termuat tersebut menunjukkan bahwa puisi karya penulis Sulawesi Tenggara termuat di sepuluh koran di luar Sulawesi Tenggara. Pada tahun tersebut, sejumlah 9 judul puisi telah dipublikasikan di *Harian Seputar Indonesia* dan 4 judul puisi dipublikasikan di *Harian Republika*. Pada tahun 2006 sejumlah 7 judul puisi telah dipublikasikan di *Harian Lampung Pos* dan *Harian Pedoman Rakyat*. Pemuatan puisi di koran luar Sulawesi Tenggara terus berlangsung pada tahun 2007, 2009, 2010, dan 2014 dengan persentase di bawah lima puisi.

Demikianlah rangkaian perjalanan sastra dari dunia perpuisian di Sulawesi Tenggara, kurun waktu 1995—2015 yang membentangkan khazanah yang sangat beragam. Hal itu menunjukkan bahwa sejak tahun 1995 telah terjadi proses berpuisi dengan menghasilkan karya yang beragam. Kemudian sampai pada tahun 2015, karya puisi penyair Sulawesi Tenggara semakin bergeliat dan memperlihatkan produktivitas serta mutu karya yang layak diapresiasi.

Tesis 6: Perspektif Sinkronik-Diakronik

Karya puisi Sulawesi Tenggara telah melewati perjalanan panjang sejak ditulis pertama kali tahun 1985—2015. Pada perjalanan penelitian puisi di Sulawesi Tenggara, ditemukan sebuah manuskrip puisi berjudul *TOP* karya Lardo Arrie Yanna yang dibuat tahun 1985. Jika mendasarkan pada masa 1995—2015, usia puisi modern Sulawesi Tenggara baru 20

tahun. Akan tetapi, jika didasarkan pada 1985—2015, usianya telah menapak 30 tahun lamanya.

Rentang masa puisi modern di Sulawesi Tenggara diperkirakan baru memasuki usia 30 tahun jika ditarik dari periode 1985—2015. Pada perspektif sinkronik-diakronik, heterogenitas dan homogenitas karya puisi di Sulawesi Tenggara belum sampai pada capaian yang kokoh karena relatif muda. Kendala lain dalam perspektif sinkronis-diakronis adalah minimnya tanggapan pembaca, terutama pada periode 1985—1995 dan periode 2005—2015 sehingga sulit untuk memetakannya secara utuh untuk ketiga periode. Akan tetapi, perbincangan atasnya akan dilakukan dengan bersandar pada dua hal, yakni keberagaman teks puisinya secara langsung dan sambutan pembaca yang tertulis. Meskipun demikian, bentang usia 30 tahun tersebut masih dapat dilihat cirinya masing-masing.

Heterogenitas teks pada periode 1985—1995 dapat dicirikan sebagai berikut. Puisi awal yakni karya Lardo Arie Yanna, Achmad Zain, dan Ar Rasyidi Budiman memiliki ciri yang sama, yakni sangat tipografis dan dipengaruhi oleh bentuk fisik puisi Angkatan '70-an puisi Indonesia, seperti Sutardji Calzoum Bachrie, Ibrahim Sattah, dan Hamid Jabbar.

Pengulangan kata yang ditekankan unsur bunyinya juga dominan terutama pada puisi Achmad Zain yang diikuti oleh Ar-Rasyidi Budiman. Adapun puisi L.M. Saleh Hanan, La Ode Dajur Bolu, Tamar S, Edi Sul, Djudsman, M. Ilyas, dan Patimasang Abumassi karya puisinya masih dalam bentuk pencarian bentuk. Akan tetapi, sebelum bentuk puisi yang khas benar-benar tercapai, mereka sudah tidak lagi menulis pada era selanjutnya. Kepenyairannya terhenti hanya pada masanya saja sebelum mencapai tahun 2005.

Berbeda dengan nama-nama tersebut, penyair lain, seperti Achmad Zain, Lardo Arie Yanna, Mustakim Cerbon, dan Asmar La Ode terus menulis hingga tahun 2017. Kepenulisan mereka dapat ditelusuri melalui puisi yang mereka tulis atau manuskrip yang dibuatnya. Walaupun mereka masih menulis puisi, kekhasan pengucapannya berada dalam pengaruh penyair Indonesia sebelumnya. Begitu juga dengan Asidin La Hoga, sebuah nama yang aktif menulis pada awal tahun 1990-an. Puisinya yang berjudul “Kabanti Kamba-Kamba Wolio” sering dibacakan sampai tahun 2000-an sebagai puisi wajib lomba baca puisi di Universitas Halu Oleo. Akan tetapi, produktivitasnya menurun ketika memasuki milenial kedua sehingga puisi barunya tidak lagi ditemukan di atas tahun 2000. Penyair

pada periode 2005—2015 tidak lagi membaca puisinya. Puisi Asidin La Hoga menjadi tenar masa itu karena ia menyuarakan keprihatinannya pada kearifan dan sejarah Buton yang terancam hilang digerus masa.

Munawar Djibran atau dikenal sebagai Iwan Djibran adalah penyair yang mencatatkan prestasi tersendiri pada periode ini. Pada saat masih mahasiswa di Universitas Haluoleo, puisinya “Selamat Malam Balqis” juara III pada saat penyelenggaraan Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) di Bali. Sebuah pencapaian tertinggi untuk kategori mahasiswa yang tidak pernah dicapai apalagi terpecahkan oleh mahasiswa Sulawesi Tenggara pada Peksiminas sampai tahun 2017.

Puisi Munawar Djibran memiliki kekhasan tersendiri dalam heterogenitas puisi periode 1985—1995. Puisinya kadang berkelakar untuk hal yang serius ingin diungkapkan atau dikritisinya. Ia menjadikan ihwal dunia malam Kendari sebagai tema besar sebagian puisinya dan menertawai nasib perempuan jalang dan lelaki hidung belang di dalamnya. Akan tetapi, puisi dengan tema tersebut secara umum masih mengukuhkan budaya patriarki yang menguat di masyarakat. Posisi perempuan malam masih sebagai subordinat atas laki-laki hidung belang.

Di antara penyair yang menulis pada masa tersebut yang bercorak liris adalah Ahid Hidayat. Puisi liris yang jarang ditemui hadir pada puisi semasanya adalah bawaan Ahid Hidayat dari Bandung (Jawa Barat) tempat ia pertama kali berproses, menulis puisi, dan menyebarkan karyanya di berbagai media cetak. Puisi-puisi tersebut dapat dibaca di Antologi *Dengung* (1996) dan *Kendari* (2004). Akan tetapi, Ahid tergolong penyair yang tidak produktif sehingga puisi yang ditulis pada tahun 1990-an masih juga puisi yang sama yang beredar di atas tahun 2005. Ciri Ahid tersebut kemudian banyak ditemui pada puisi penyair periode 1995—2005 maupun periode 2005—2025 sebab mereka menjadikan puisi Indonesia dan bahkan dunia sebagai bacaan langsungnya.

Keberagaman tema maupun daya ungkap juga cukup mengemuka pada periode 1995—2005. Nama-nama seperti Dad Murniah, Abdul Razak Abadi, Irianto Ibrahim, Ilham Q Moehiddin, Sendri Yakti, Syaifuddin Gani, Iwan Konawe, Al Galih, dan Royan Ikmal adalah penyair yang menjadikan puisi liris sebagai corak ungkapnya. Tidak seperti sebagian besar pendahulunya yang masih terbatas pergulatannya dengan khazanah sastra Indonesia, generasi kedua ini, karyanya menjadi bagian dari warga sastra Indonesia sebab sudah tersiar di berbagai media cetak, buku, dan

internet. Karya-karya mereka bersanding langsung dengan karya penyair Indonesia dalam antologi puisi bersama maupun koran dan majalah sastra. Bahkan nama Iwan Konawe, Irianto Ibrahim, dan Syaifuddin Gani sudah pernah masuk dalam nomine penghargaan sastra Indonesia.

Salah satu hal yang membedakan puisi periode 1995—2005 dengan sebelumnya adalah keberagaman tema yang ditawarkannya. Pada periode sebelumnya, sebagian besar berkitat pada tema individual dan kritik sosial keindonesiaan, penyair pada periode kedua sudah merambah hingga ke jantung lokalitas yang antropologis. Puisi Iwan Konawe dan Syaifuddin Gani yang ditulis di atas tahun 2010 sudah menyiratkan kekuatan lokalitasnya. Hal ini juga diperlihatkan oleh puisi panjang Ilham Q. Moehiddin yang mengangkat sosok historis-mitologis Manjawari-Haluoleo-Murhum di dalam puisinya. Lokalitas juga hadir pada sebagian puisi Abdul Razak Abadi atau Adhy Rical. Sewaktu datang di Kendari pertama kali, Dad Murniah langsung jatuh cinta pada keunikan Kendari yang terjelma pada puisi-puisinya yang ditulis pada kurun waktu 2005—2006. Hal yang sama juga terlihat pada puisi yang ditulis oleh Ridwan Demmatdju, terdapat kritik sosial atas fenomena kekuasaan di Sultra dan sampai pada penambangan di Kolaka tempat ia bermukim.

Lokalitas terus menjadi ihwal yang memukau penyair periode 2005—2015. Penyair seperti Deasy Tirayoh, Wa Ode Nuriman, La Ode Gusmannasiru, Frans Fatadungan, Ima Lawaru, Sartian Nuriamin, Wa Ode Rizki Adiputri, Zainal Surianto Wau, Salim Kramat Alveronso, La Ode Muhammad Taslim, La Ode Muh. Taslim, La Ode Rauf Alimin, Susi Susanti Idris, Amaya Kim, Henrick Ras, Wa Ode Rizki Adi Putri, dan Hafid Triatmo terus melahirkan puisi dengan lokalitas sebagai suara utama. Mereka berasal dari ranah budaya etnis yang berbeda yang menjadikannya semacam gerbong perayaan heterogenitas. Wa Ode Nur Iman dan Salim Kramat Alveronso memberi ruang bagi lokalitas Muna. La Ode Gusman Nasiru dan Ima Lawaru terasa sekali kekhasan Buton dalam puisinya. Sartian Nuramin menjadikan Tolaki-Mekongga menjadi kekuatan puisinya. Henrick Ras memperlihatkan potensi heterogenitasnya lewat kritik sosial dari dunia sosial Kolaka. Walaupun demikian, beberapa penyair menjadikan tema personal, cinta, kemanusiaan, dan sepi menjadi tema puisinya, seperti Frans Patadungan, Wa Ode Riski Adiputri, Susi Susanti Idris, dan Amaya Kim.

Heterogenitas juga terlihat dari peran berbagai komunitas sastra yang

berperan bagi tumbuh-kembangnya puisi, baik di dalam kampus, maupun di luar kampus. Peran komunitas sastra sangat vital kontribusinya bagi perpustakaan di Sulawesi Tenggara. Sistem dan proses belajar di setiap komunitas memberi efek dan warna berbeda bagi khazanah puisi di Sulawesi Tenggara.

Dari perspektif diakronis terlihat homogenitas di balik heterogenitas karya puisi para penyair. Tema lokal melintasi semua periode sebagai ciri utama homogenitas perpustakaan di Sulawesi Tenggara. Pada periode 1985—1995 walau bukan kecenderungan umum, lokalitas diperkenalkan oleh Asidin La Hoga dan Munawar Djibrin. Kemudian hampir seluruh penyair pada periode 1995—2005 menjadikan lokalitas sebagai basis penciptaan. Baik itu lokalitas dalam pengertian yang antropologis, sosiologis, maupun historis. Selanjutnya, pada periode 2005—2015, lokalitas masih menjadi ihwal yang memukau penyairnya. Keberagaman etnis menjadi warna tersendiri di dalam keseragaman lokal yang disampaikannya. Puisi liris adalah ciri homogenitas lainnya. Sama seperti lokalitas, lirisisme juga melintasi tiga masa periode.

Tesis 7: Sejarah Sastra dan Sejarah Umum

Tugas sejarah sastra hanya terselesaikan apabila produksi sastra tidak hanya direpresentasikan secara sinkronik dan diakronik dalam suksesi sistemnya, tetapi juga dipandang sebagai “sejarah khusus” dalam hubungan unitnya dengan “sejarah umum”. Hubungan tersebut tidak berakhir dengan fakta yang ditekan, diidealkan, satirik, atau dengan citra utopia dari eksistensi sosial dari sastra di sepanjang zaman. Fungsi sosial dari sastra termanifestasi dalam kemungkinannya yang begitu unggul, khususnya ketika pengalaman seni dari “pembaca” (penikmat seni) memasuki cakrawala harapan dari praktisnya, menghayalkan pemahamannya tentang dunia sehingga memiliki efek pada perilaku sosialnya.

Ada pendapat yang sangat menarik dari Jauss mengenai sastra Perancis pada suatu masa sebagaimana yang dikemukakan oleh Teeuw (2015: 256—257) bahwa sesuai dengan idenya mengenai hubungan antara sejarah sastra dan sejarah umum Jauss berusaha mengaitkan situasi kemasyarakatan Prancis pada waktu tersebut. Puisi Hugo dan epigon-epigonnya yang menerbitkan sekian banyak sajak lirik pada tahun 1857 melegitimasi dan mengafirmasikan norma sosiobudaya kaum

borjuis Prancis pada masa itu. Sebaliknya, Boudelaire memungkiri dan memecahkan sistem nilai itu. Persis seperti Flaubert pada tahun yang sama memecahkan norma sosial Prancis tentang perkawinan yang suci, yang berlaku resmi dan oleh kalangan yang berkuasa dan berkepentingan dipertahankan secara hipokrit sebab norma itu oleh mereka sendiri dalam kehidupannya tidak ditaati.

Kembali ke soal perkembangan puisi Sulawesi Tenggara. Sebagaimana yang dikemukakan di awal bahwa sejarah puisi di Sulawesi Tenggara tidak dapat dipisahkan dengan sejarah puisi di Indonesiasecara umum. Para penyair di Sulawesi Tenggara adalah penyair yang lahir dari proses belajar dan membaca terhadap puisi dari penyair yang mendahuluinya. Hal ini berarti bahwa proses regenerasi dunia perpuisian dan kepenyairan di Indonesia berlangsung baik, tak terkecuali di Sulawesi Tenggara.

Perpuisian di Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari sejarah sastra tidak dapat dipisahkan dengan sejarah sosial yang mengitari dan menghidupinya.

Pada periode 1985—1995, situasi sosial di Indonesia, berada dalam masa begitu kuatnya rezim orde baru. Ekspresi kebebasan berpendapat di muka umum, begitu dibatasi. Hal yang sama juga terjadi di lapangan kebudayaan, termasuk kesusastraan yang di dalamnya terdapat kehidupan puisi.

Para penyair masa itu seperti Lardo Arrie Yanna, Tamar S, Wa Ode Merah, dan M Ilyas lebih banyak mengeksplorasi ihwal individual dibanding dengan ranah sosial. Hal itu merupakan strategi puitik sekaligus strategi politik dalam memperlakukan kata-kata.

Begitu juga dengan Asmar La Ode, Achmad Zai, dan Ahid Hidayat. Bahkan tema yang paling personal pun, misalnya potret keadaan keluarga menjadi tema spesial di puisi Ahid Hidayat. Achmad Zain, sebagian puisinya merambah dunia spiritual, eksistensial, juga kritik atas fenomena berkesenian di Kota Kendari. Puisi menjadi autokritik bagi kerje keseniannya. Mengapa para penyair lebih banyak mengeksplorasi tema individual dibanding dengan tema sosial? Sebab menulis puisi kritik sosial memiliki risiko berhadapan dengan rezim otoritarian, baik di pusat maupun di daerah. Penguasa di daerah adalah perpanjangan tangan penguasa di pusat.

Selain itu, minimnya tema kritik sosial sebagai refleksi atas situasi sejarah yang sementara berlangsung adalah tidak mudahnya memasuki

wilayah sastra yang menjurus tema tertentu yang sudah terlanjur menjadi “milik” sastrawan sebelumnya.

Pada tataran sastra Indonesia, menyebut kritik sastra akan langsung menyebut nama penyair yang lekat dengan tema tersebut, seperti W.S. Rendra, Taufik Ismail, Emha Ainun Najib, Wiji Tukul, Agus R. Sarjono, dan Goenawan Mohamad (sekadar menyebut beberapa contoh). Bagi penyair Sultra, memerlukan strategi literer agar mampu menempuh jalan puitik yang lain untuk membedakannya dengan pengucapan estetik penyair Indonesia yang lebih dulu menancapkan pengaruh karyanya.

Sementara itu, penyair lainnya pada periode ini, seperti Munawar Djibrán, Asidin La Hoga, dan La Ode Balawamulai menggeser tema puisinya ke warna lokal. Lokalitas Munawar Djibrán adalah kehidupan wanita malam di seputaran Teluk Kendari, tempat penyairnya tinggal. Ia memotret wajah murung perempuan malam sekaligus wajah muram kota yang ditinggalinya tersebut.

Geliat kesenian dan terutama sastra, semakin terasa ketika tumbangnya orde baru tahun 1998 yang sekaligus awal mula demokratisasi di Indonesia. Demokratisasi tersebut mengalir sampai ke ranah kesusastraan, terus menggelombang memasuki pintu gerbang tahun 2000. Hasil penelitian tentang komunitas sastra di Sulawesi Tenggara tahun 2004 memberikan informasi yang menarik, tentang bagaimana perubahan situasi sosial dan demokrasi ikut memengaruhi gerakan kesenian dan sastra di Kendari. Inilah penjelasan panjang hasil penelitian tersebut mengenai kondisi sosial yang melatari perjalanan sejarah sastra di Sulawesi Tenggara.

“Ahid, dkk. (2004:1—2) bahwa pada awal tahun 1990-an seperti mengalami *booming* karya sastra. Pada awal tahun 2000-an, fenomena yang terjadi pada dekade 1990-an di berbagai daerah itu terjadi di Sulawesi Tenggara. Di sekolah-sekolah, kampus, dan masyarakat seni berdiri sejumlah komunitas berupa organisasi informal yang bertujuan lebih kurang sama dengan apa yang diinginkan para penggiat sastra di tempat lain. Ketika media cetak yang ada di Sulawesi Tenggara tidak memberi ruang yang memadai untuk pengembangan kreativitas sastra, para penggiat sastra di Sulawesi Tenggara memilih alternatif dengan menciptakan media penerbitan yang mereka buat dan kelola sendiri berupa penerbitan berkala semacam

buletin.”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejarah sastra dan sejarah umum saling berkelindan. Walau perkembangan sastra di Sulawesi Tenggara hidup berdepan-depan dengan sejarah yang sementara berlangsung, sastra tidak dikooptasi oleh kepentingan kekuasaan. Justru, kesenian dan sastra berjalan penuh dengan kebebasan kreatif para kreatornya.

Penyair Dad Murniah boleh dikatakan sebagai penyair “hijrah” di Kendari. Ia memulai karir kepenyairannya di Jakarta dan memantapkan posisinya sebagai penyair Indonesia. Akan tetapi, karena kepindahannya ke Kendari sebagai Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, ia pun menjadi penyair Kota Lulo tersebut. Puisi-puisi Dad Murniah lebih banyak berkisar soal kerinduan dan rasa sepi, sebagai orang asing di kota barunya.

Berbeda dengan Dad Murniah, Irianto Ibrahim adalah anak kandung sejarah Buton. Sebagai putra daerah Buton, ia memamah sejarah dan kebudayaan daerahnya. Sebagian puisinya berkisah soal Buton. Salah satu tema yang ia angkat adalah tentang “Buton Basis PKI Tahun 1969”, sebuah ihwal yang belum pernah ada sebelumnya dalam puisi penyair Sulawesi Tenggara.

Di sini, sejarah kelam Buton tidak berposisi atau bermaksud mengkooptasi sastra, dalam hal ini puisi, tetapi dibaca, ditafsir, dan dikritisi ulang oleh penyairnya demi menciptakan masyarakat yang tidak ahistoris.

Begitu pula dengan puisi-puisi Abdul Razak Abadi atau Adhy Rical pada masa awal tahun 2000-an. Puisinya yang dimuat di www.cybersastra.net tahun 2001 memperlihatkan daya kritis penyair sebagai mahasiswa saat itu. Abdul Razak Abadi memotret sekaligus mengkritisi tragedi pembunuhan di tanah air, seperti Sambas, Poso, Aceh, dan Ambon. Tragedi kemanusiaan berbalut SARA itu adalah sebuah petaka yang menjadi sejarah kelam Indonesia. Puisi Abdul Razak Abadi tidak menjadi sarana penyuara belaka, tetapi mampu menawarkan estetika yang khas. Pada puisi lain Abdul Razak Abadi, ia juga menyuarakan perang saudara di Taliban.

Antara Irianto Ibrahim, Abdul Razak Abadi, Sendri Yakti, Syaifuddin Gani, dan Iwan Konawe memiliki latar kesejarahan yang

sama. Mereka mengawali proses berkesenian di sebuah kelompok seni bernama Teater Sendiri yang didirikan oleh Achmad Zain. Mereka menulis dan berproses di sekitar penghujung tahun 1997 sampai melewati tahun 2000. Saat itu, sejarah Indonesia dan dunia berada dalam titik nadir. Tahun 1997, Putri Diana tewas dalam sebuah kecelakaan mobil. Tahun 1998, Presiden Soeharto mengundurkan diri sebagai presiden Indonesia setelah 35 tahun berkuasa. Banyak efek domino dari tumbangnya rezim otoriter tersebut. Perekonomian Indonesia hancur dan nilai rupiah menembus Rp20.000,00/ 1 Dollar Amerika.

B.J. Habibie sebagai Wakil Presiden RI saat itu, oleh konstitusi RI diangkat menjadi presiden menggantikan Soeharto. Salah satu sejarah kelam masa Habibie jadi presiden adalah lepasnya Timor-Timor dari pangkuan NKRI dalam sebuah referendum. Itulah sebabnya kepercayaan publik kepadanya sangat kurang. Bahkan puncak dari itu semua, DPR-MPR menolak pidato pertanggungjawaban Habibie tahun 1999.

Pada masa itulah, para penyair pada periode 1995—2005 berproses dan menulis sebagai latar belakang kesejarahannya.

Puisi-puisi Syaifuddin Gani pada masa awal kepenyairannya, tahun 1998, memotret fenomena tersebut. Kumpulan sajak tunggal pertamanya, yakni *Perjalanan* yang diterbitkan Teater Sendiri tahun 2003, sebagian isinya menjadikan perang saudara di tanah air sebagai landasan tematiknya. Saat kerusuhan awal tahun 2003 di Kabupaten Polmas, ia menulis hal tersebut dalam puisinya. Saat itu, terdapat tiga kecamatan, yakni Aralle, Tabulahan, dan Mambi yang menolak bergabung dengan Kabupaten Mamasa yang dimekarkan dari kabupaten induk, yakni Polewali Mamasa. Mengapa Syaifuddin Gani “jauh” ke sana untuk menjadikannya puisi? Sebab ia adalah putra daerah.

Selanjutnya, tsunami di Aceh akhir 2005, hadir dalam sebuah puisi yang sekaligus judul buku tunggal kedua Syaifuddin Gani, yakni *Surat dari Matahari* tahun 2010. Walau arus besar sejarah Indonesia hadir dalam puisinya, “sejarah kecil” yang terjadi di Kota Kendari juga hadir dalam balutan sajak kritik sosial yang terekam dalam puisi “Patung Lulo” sebuah satir bagi “keberimanan” kota yang dikenal sebagai Kota Bertakwa tersebut.

Lokalitas tersebut juga mengemuka dengan lebih kuat pada puisi Iwan Konawe. Pada pengantar catatan penyunting, Gani (2014: i) mengatakan,

“Di tangannya, Tolaki sebagai kampung antropologis dan sosiologis yang melahirkannya, tidak semata hadir secara sentimentil dan romantis, tetapi lebih dalam dari itu semua, ia mampu menimbang ulang, mempertanyakan yang sudah mapan, bahkan mengkritisi tradisi yang sudah berurat-berakar di dunia Tolaki. Rasa rindu dan panggilan dari masa silam di dalam sajak-sajak Iwan Konawe teras kuat bahkan akut. Akan tetapi ia masih mampu menjaga jarak, sehingga Tolaki, muasal etnisitas sang penyair sendiri mampu ia pandang dengan mata, dengan kata yang sangat awas. Demikianlah, bukan puja-puji yang diketemukan di dalamnya, melainkan sebetuk kesadaran ontologis dan kesadaran kritis mengenai kenyataan yang kini membetot rumah kebudayaannya itu. Lokalitas, di tangan Iwan Konawe tidak melulu bersangkut-paut dengan kearifan, tetapi juga dengan feodalisme sebagai warisan kesilaman yang kadang hidup “rukun” dan “bahagia” bersama dengan kekinian. Lokalitas dan feodalitas ibarat “jodoh” kebudayaan yang kadang dianggap sebagai keniscayaan, tetapi justru harus diurai dan dikritisi.”

Rupanya, latar kesejarahan yang sama dalam periode ini tidak dapat enyah begitu saja pada puisi-puisi penyair segenerasi tersebut. Istilah KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang mengemuka pada masa-masa menjelang tumbangnya Soeharto, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Amien Rais, juga hadir dalam puisi Iwan Konawe. Kritik atas kebudayaan Tolaki sebagai rumah budaya Iwan Konawe dan kritik keindonesiaan, hadir bersamaan dalam puisinya. Walaupun demikian eksentulasi terhadap Tolaki atau Konawe jauh lebih tajam. Lokalitas puisi Iwan Konawe, tidak melulu soal kearifan masa lalu, tetapi kritik atas penggerusan sumber daya alam Konawe itu sendiri. Sejarah lokal tersebut berhadapan-hadapan dengan kenyataan Indonesia yang menjadi

sejarah saat itu yang sementara berlangsung.

Itulah sebabnya, Beni Setia mengatakan sebuah tinjauan kritis (<http://pustakakabanti.wordpress.com>),

“Meski amat merisaukan karena semua kearifan lokal itu mulai dilupakan sebab --dari sudut pandang fragmatik (ekonomi) masa kini yang sekuler dangkal--: itu dirasa merepotkan. Mahal. Pada titik ini, Iwan Konawe merasakan pedih, ketika keagungan adat dari ritus perkawinan yang agung, bertele, serta mahal diganti oleh ritus modern dangdut yang murah, meriah, banyak momen buat menari bebas dalam setengah sadar kebanyakan minum--lewat pementasan organ tunggal. Seperti terlihat pada puisi ‘Kau Ingatkah tentang Pesta Kita’ (hlm 36-37)--setidaknya saat dibandingkan dengan aura keluluhan semesta dari yang riil dan tak-riil, yang seperti bersatu pada sebuah upacara perkawinan sebenarnya pada puisi ‘Seusai Pesta Perkawinan’ (hlm 40). Itu tragika, itu kepahitan yang dirasakannya di Konawe, ketika kedangkalan--si pendangkalan atas pertimbangan ekonomi tanpa keluhuran budaya--mengejawantah di Konawe. Puncak kesedihan itu terasakan pada puisi ‘Bukit Sembilan, Wekpo, dan Tanah Merah’ (hlm 72), bahkan Iwan Konawe melihat ancaman itu--degradasi moral --merasuki inti spiritualitas Tolaki, seperti ditunjukkan pada puisi ‘Perawan Gunung’ (hlm 15-16). Karena itu ia melarikan diri pada kekayaan alam Konawe, menjejahinya sebelum semua musnah, sambil tak lagi ada yang mengingat serta mengenangkannya.”

Pada periode 2005—2015, lokalitas mendapat tempat yang lebih luas. Deasy Tirayoh, Wa Ode Nur Iman, dan La Ode Gusman Nasiru adalah tiga penyair yang memiliki kepekaan terhadap sejarah daerahnya. Keberagaman etnisitas di provinsi ini ikut pula mewarnai puisi-puisinya. Kecenderungan di penghujung periode 1995—2005 yang merambah khazanah lokal, berlanjut pada periode ini. Begitu pula dengan penyair lainnya pada periode tersebut, seperti Ima Lawaru, Sartian Nuriamin, Wa Ode Riski Adiputri, La Ode Rauf Alimin, dan Henrick Ras ikut merayakan

lokalitas.

Pada periode ini, lokalitas hadir dengan begitu kental yang hadir dari dunia antropologis. Antropologi budaya etnis hadir lebih menguat pada puisi Wa Ode Nur Iman, Sartian Nuryamin, dan La Ode Gusman Nasiru. Sementara itu, lokalitas antropologis yang berbaur dengan hidup kekinian dalam laku sosial, hadir bersamaan dalam puisi Ima Lawaru dan Henrick Ras.

Modernitas yang hadir dalam bentuk keakuan atau individualitas pada periode 1985—1995 lalu memasuki masa akhir periode 1995—2005, kemudian mendapat pembacaan kembali pada periode 2005—2015. Khusus pada periode terakhir ini, postmodern lebih diberi tempat, melalui eksplorasi habis-habisan terhadap lokalitas. Budaya etnis dan komunalitasnya mendapat tempat yang begitu luas pada puisi para penyair periode ketiga. Akan tetapi, segera harus dijelaskan bahwa tentu saja gejala lain, misalnya, individualitas juga mendapat ruang pada periode ketiga.

Mengapa postmodern mendapat tempat bagi penyair belakangan? Hal itu tidak dapat dilepaskan dari sejarah yang sementara melintas, berkembang, dan juga keilmuan mutakhir. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, sistem sentralisme selama kurun waktu lebih 3 dekade di Indonesia, membuat potensi lokal ikut tergerus. Segala tata nilai, tata ekonomi, tata sosial, tata politik, tata budaya, dan tata penyampaian pendapat harus sesuai dan mendapat “restu” dari pemerintah pusat di Jakarta.

Desentralisasi sebagai buah dari tumbangnya rezim otoriter tahun 1998, kemudian memberi angin segar bagi hidup dan berkembangnya kebudayaan lokal, termasuk sastra dan puisi. Fenomena tersebut ikut dirayakan di Sulawesi Tenggara, walaupun agak “terlambat” dibanding dengan daerah lain di Indonesia. Keterlibatan tersebut disebabkan oleh perkembangan puisi dan kesenian di Sulawesi Tenggara memang masih sangat muda, yakni baru dimulai sekitar awal tahun 1990-an.

BAB V PENUTUP

Puisi modern di Sulawesi Tenggara usianya masih muda. Jika mengikuti hasil penelitian yang dibentangkan di buku ini, baru dimulai sejak tahun 1985. Artinya, usianya baru 30 tahun. Jika kita bandingkan dengan perjalanan puisi Indonesia (baca: Nusantara) yang sudah dimulai sejak 1900-an sampai lahirnya Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru, perpuisian di Sulawesi Tenggara baru dalam tahap pencarian. Itulah sebabnya, kekayaan dan pencapaian teks yang disuguhkan oleh penyairnya belum menyediakan hasil cipta yang beragam. Pengaruh sastra Indonesia sangat terasa pada rancang bangun teksnya. Eksplorasi terhadap khazanah budaya lokal, belum tergali dengan baik. Dibutuhkan waktu yang panjang agar pencapaian puisi di Sulawesi Tenggara mencapai bentuk terbaiknya, sebagaimana yang diperlihatkan oleh tradisi sastra lain di berbagai belahan Indonesia.

Jika menetapkan masa awal puisi modern di Sulawesi Tenggara berkisar tahun 1980-an, bukan berarti tradisi sastra sebelumnya, tidak ada. Justru kekayaan sastra di Kesultanan Buton pada abad ke-19 memperlihatkan kegemilangan yang agung.

Mengutip Rosidi, La Niampe (2014: xiv) menjelaskan bahwa Muhammad Idrus Qaimuddin termasuk salah seorang sastrawan sufi terkenal abad XIV. “Sedangkan karya-karya yang digolongkan kepada kelompok *Zaman Izlam* agaknya adalah karya-karya yang secara jelas memperlihatkan pengaruh atau alam pikiran islami. Selanjutnya, La Niampe mengatakan bahwa dalam garis besarnya, karya-karya itu dapat dibagi menjadi dua golongan. Yang pertama ialah karya-karya yang bersifat sufistik seperti karya-karya Hamzah Pansuri dari Aceh”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapatlah dikatakan bahwa kekayaan sastra di masa lalu yang ada di Sulawesi Tenggara memang benar adanya. Akan tetapi, kenyataan itu belumlah memberikan pengaruh tekstual terhadap karya sastra yang diciptakan di masa kini, yakni masa di abad ke-20. Jarak yang terbentang itu dapat semakin terasa jauh karena khazanah sastra Buton ditulis dalam bahasa Melayu dan Wolio yang menggunakan aksara Arab, sementara belum ada penerjemahan dan produksi karya sastra Buton secara masif dilakukan. Para penyair Sulawesi Tenggara melakukan “loncatan” kebudayaan dengan cara langsung berhadapan

dengan sastra (berbahasa) Indonesia.

Itulah sebabnya, penelitian lanjutan mengenai khazanah sastra Buton di abad ke-19 mendesak dilakukan agar dapat ditarik benang merahnya dengan sastra Indonesia di Sulawesi Tenggara di abad ke-20.

Hasil penelitian yang sementara Anda, merupakan suatu ikhtiar untuk mendokumentasikan karya penyair Sulawesi Tenggara dalam waktu yang relative pendek. Penulis menemukan tiga masa penciptaan yang walaupun memiliki latar sejarah dan teks yang agak berbeda, tetapi sejatinya ditautkan pula oleh persamaan-persamaan.

Pada BAB III, penulis membentangkan tiga periode puisi di Sulawesi Tenggara yang didukung oleh berbagai latar peristiwa, lembaga, penyair, dan karya yang membentuknya. Selanjutnya, di BAB IV, penulis menggunakan teori estetika resepsi dari Hans Robert Jauss yang memperkenalkan tujuh tesis, untuk mengetahui sambutan pembaca terhadap puisi yang dihasilkan oleh penyairnya.

Berangkat dari hasil penulisan itulah, dari serangkaian pembahasan yang dilakukan di dalam buku ini, dapatlah dipetik gagasan-gagasan yang terbuhal dalam beberapa simpulan sebagai berikut.

Perjalanan puisi Indonesia modern di Sulawesi Tenggara dapat dibagi dalam tiga periode, yakni periode 1985—1995, periode 1995—2005, dan periode 2005—2015. Pada setiap periode, dibahas dan dideskripsikan berbagai hal yang ikut serta berperan membangun dunia perpuisian di Sulawesi Tenggara seperti peristiwa sastra, lembaga atau komunitas sastra, media massa, media cetak, media internet, terbitan, manuskrip, penerbit, fakultas/ program studi sastra, unit kegiatan seni mahasiswa, pakar sastra/akademisi sastra, beberapa penyair, bacaan terpilih, dan karakteristik puisi (tema dan bentuk).

Tesis 1, yakni pengalaman pembacaan memperlihatkan sambutan pembaca yang sangat besar pada periode 1995—2005 atau periode kedua, dibanding dua periode lainnya yakni 1985—1995 dan periode 2005—2015. Hal ini disebabkan pada periode pertama adalah masa penetapan pondasi puisi Sulawesi Tenggara, sebaran karya yang terbatas, dan minimnya komunikasi dengan dunia luar Sulawesi Tenggara.

Tesis 2, yakni horizon harapan. Di sini pembaca memiliki horizon harapan yang lebih mendapatkan kenyataan pada periode 1995—2005 karena dimulainya penggalian lokalitas, tersebarnya karya se-Indonesia, dan banyaknya sambutan pembaca. Dua periode lain, masih menanti

resepsi pembaca secara lebih dekat.

Tesis 3, yakni jarak estetik. Jarak estetik antara periode 1985—1995 dengan sastra Indonesia, khususnya angkatan 70 (angkatan kontemporer) begitu dekat lewat pengaruh tipografis dan gaya pengucapannya, sedangkan jarak estetik antara periode 1995—2005, terbentang cukup jauh, mengingat capaian estetik mereka sudah lebih matang dan khas. Jarak estetik antara periode 2005—2015 juga masih dekat, disebabkan penyair pada masa ketiga tersebut adalah rangkaian langsung dari proses berpuisi di Sulawesi Tenggara dan mereka banyak belajar dari penyair periode kedua. Walaupun jarak estetiknya cukup dekat, mereka juga memperlihatkan upaya pencarian yang besar.

Tesis 4, yakni semangat zaman memperlihatkan bahwa ketiga periode tidak dapat melepaskan diri dari semangat zamannya masing-masing. Tiga periode berdepan-depan dengan semangat zaman yang sementara berlangsung. Upaya pencarian jati diri dan upaya mengenali kota tempat mereka tinggal menjadi semangat zaman pada periode pertama. Selanjutnya, runtuhnya orde baru dan tatanan demokratisasi/desentralisasi mewarnai semangat zaman dan penciptaan puisi di periode kedua. Selain itu, penggalian lokalitas menjadi sebuah “tren” yang banyak dieksplorasi angkatan kedua tersebut, yang terus berlangsung pada periode ketiga. Keberagaman etnis di Sulawesi Tenggara yang mulai digali pada periode kedua semakin diintensifkan eksplorasinya pada periode kedua.

Tesis 5, yakni rangkaian sastra yang memperlihatkan rangkaian sastra dan kesenian di Sulawesi Tenggara. Kesenian di Sulawesi Tenggara yang mulai bergeliat pada masa awal 1950-an melalui dunia teater, terus digeluti hingga menyentuh tahun 1990-an. Pada tahun awal 1990 kelompok Teater Sendiri yang didirikan Achmad Zain mulai menancapkan perannya, baik dalam dunia teater maupun puisi. Dari kelompok seni tersebut yang melahirkan banyak penyair lalu bergiat di berbagai daerah di Sulawesi Tenggara akhirnya melahirkan kembali gelombang penyair berikutnya pada periode ketiga yang terus menulis hingga di atas tahun 2015.

Tesis 6, yakni perspektif sinkronik-diakronik. Heterogenitas dari perspektif sinkronis puisi di Sulawesi Tenggara memperlihatkan tingkat keterpengaruhan pada periode pertama atas angkatan 70 sastra Indonesia dan masing-masing keberagaman daya ungkap para penyair pada masa ini. Upaya penggalian lokalitas di ujung periode pertama mencapai puncaknya di periode kedua yang menysar ke lokalitas yang antropologis,

sosiologis, dan historis. Selanjutnya, periode ketiga, juga mengeksplorasi sisi religiusitas-etnik yang filosofis dan kritik sosial. Tema lokalitas digali pada periode ketiga dengan member ruang keberagaman etnis di Sulawesi Tenggara. Heterogenitas juga terlihat dari peran berbagai komunitas sastra yang berperan bagi tumbuh-kembangnya puisi, baik di dalam kampus, terutama di luar kampus. Dari perspektif diakronis terlihat homogenitas di balik heterogenitas karya puisi para penyair. Tema lokal melintasi semua periode sebagai ciri utama homogenitas perpuisian di Sulawesi Tenggara. Pada periode 1985—1995, walau bukan kecenderungan umum, lokalitas diperkenalkan oleh Asidin La Hoda dan Munawar Djibran. Kemudian hampir seluruh penyair padaperiode 1995—2005 menjadikan lokalitas sebagai basis penciptaan. Baik itu lokalitas dalam pengertian yang antropologis, sosiologis, maupun historis. Selanjutnya, padaperiode 2005—2015, lokalitas masih menjadi ihwal yang memukau penyairnya. Keberagaman etnis menjadi warna tersendiri di dalam keseragaman lokal yang disampaikannya. Puisi liris adalah ciri homogenitas lainnya. Sama seperti lokalitas, lirisisme juga melintasi tiga periode.

Tesis 7, yakni sejarah sastra dan sejarah umum memperlihatkan bahwa sejarah puisi dan sejarah umum saling memberi dan menerima proses belajar masing-masing bidang tersebut. Gelombang pencarian jati diri di awal tahun 1980-an, keterpesonaan terhadap eksperimentasi seni di angkatan 70 sastra Indonesia sebagai bagian dari gerakan pembebasan, perayaan atas demokratisasi dan desentralisasi politik dan budaya, sampai pada penggalian lokalitas dan spiritualitas menjadi kontribusi sejarah bagi puisi dan sebaliknya kontribusi puisi bagi sejarah.

Mengingat luasnya cakupan penelitian perkembangan puisi di Sulawesi Tenggara, di masa depan diperlukan penelitian yang spesifik di berbagai bidang dalam dunia perpuisian dan kepenyairan. Selain itu, diperlukan pula penerbitan buku hasil penelitian perkembangan sastra dan puisi Sulawesi Tenggara agar mejadi bahan kajian dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Buku ini sudah berada di tangan pembaca. Saatnyalah memberikan masukan yang membangun bagi kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abadi, Abdul Razak. (2014). Kutang Pancara. *Jurnal Perempuan* 69 Tahun 2011.
- Agustina, Lupy. (2017, 05 Januari). Puisi dan Sekantong Sejarah Kelam. Diperoleh dari <https://www.inspirasi.co/lupyagustina/25741>.
- Ahmad Fauzi, Majalah Nuansa, Edisi No. 03 Tahun 2012, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Alim, Syaiful. 2011. (<http://takzimalim.blogspot.co.id/2011>). Dikutip, 23 Juli 2015.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Anwar, Wan. 2010. Pengembara Kata Selatan Tenggara (Pengantar) dalam *Surat dari Matahari*. Komodo Books: Jakarta.
- _____. 2006. Kendari dan Negoisasi Diri. Dalam Syaifuddin Gani (Peny.). *Antologi Puisi Sendiri* 3:vi—xii). Kendari: Teater Sendiri.
- Ardin. (2012). Analisis Puisi “Percakapan Maut” Karya Irianto Ibrahim. Diperoleh dari <http://kumpulantugaskita.blogspot.co.id/2012>. Diunggah 25 Oktober 2017.
- Banua, Raudal Tanjung. 2009. *Baubau Seribu Bulan*. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara: Kendari
- Biopsi. Heksa P.H. (2016). Rekonstruksi Impresif Ritual *Mosehe Wonu* dalam *Ritus Konawe* (The Impressive Reconstruction of *Mosehe Wonua* Ritual in *Ritus Konawe*). *Jurnal Kandai*, Volume 12 No. 1, Mei 2016 Halaman 116—134.

Buletin BSI. Edisi Kedua . OktOber, 2000. LKMPS-PBSI FKIP
Unhalu: Kendari.

Buletin BSI. Edisi Ketiga. Desember, 2000. LKMPS-PBSI FKIP
Unhalu: Kendari.

Buletin Proselamat. Edisi 4. Juni , 2004. Teater Sendiri: Kendari.

Buletin Proselamat. Edisi 3.Mei , 2004. Teater Sendiri: Kendari.

Buletin Proselamat. 2004. Teater Sendiri: Kendari.

Buletin Proselamat. Edisi 5. Juli ,22—2004. Teater Sendiri: Kendari.

Buletin Proselamat. Edisi 6. Mei , 2004. Teater Sendiri: Kendari.

Buletin Proselamat. Edisi 2, April 2004. Teater Sendiri: Kendari.

Buletin Proselamat. EdisiPerdana. 25—Maret 2004. Teater Sendiri:
Kendari.

Buletin Sendiri (Lendir). Januari, 2003. Teater Sendiri. Kendari:
Kendari.

Buletin Sendiri (Lendir). Februari, 2003. Teater Sendiri. Kendari:
Kendari

Chintya, Wati. (2011, 12 Juni). “Perjamuan dan Analisisnya, “Dimana
Kemerdekaan Diri Sesungguhnya? Dalam Puisi Perjamuan
Karya Irianto Ibrahim”. Diperoleh dari <https://www.blogger.com/profile/09932564841515346375>. Diunggah tanggal 25
September 2017.

Dalma, Muhammad Taslim. 2014. *Putra Haluoleo di Negeri
Kepompong*. Orbit Books. Yogyakarta

Demmatadju, Ridwan. 1999. *Harian Media Kita*. Kendari.

Ena, Amiruddin (Peny.). 2013. *Mata Senja Butuuni*.
Independent Local Community. Baubau.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Gani, Syaifuddin, 2004. *Perjalanan*. Teater Sendiri: Kendari.

_____. 2010. *Surat dari Matahari*. Komodo Books:
Jakarta.

_____. 2011. "Sastra Kendari". Makalah Diskusi Sastra dan
Teater di Teater Sendiri. <https://komunitassastra.wordpress.com/2011/01/03/sastra-kendari/>

_____. 2014. Sulawesi, Lokalitas, Puisi. *Jurnal Sastra The Indonesian Literary Quarterly* No. 03/2014:8—16. Cimahi:
Maca Institute dan Sastra Digital.

_____. (2014). Memahat Makna Ritus Konawe. Prosiding.
Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Daerah Sulawesi Tenggara dalam Membangun Karakter Masyarakat Multikultur 2014,
261—274. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2014). Edisi Khusus Syaifuddin Gani. Diperoleh
dari Sastra Digital Online Literary Magazine, <http://www.sastradigital.com>. Diunggah 27 April 2014.

_____. 2015. Perkembangan Puisi Sulawesi Tenggara tahun
2015 (Sebuah Inventarisasi). Hasil Penelitian Kantor Bahasa
Sulawesi Tenggara Tahun 2015.

Hari, Cecep Saymsul. 2014. Kartu Pos dari Tenggara: Konawe dalam
Puisi Syaifuddin Gani. Prosiding. *Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi*

Tenggara 2014.193—200.

Harian Rakyat Sultra, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya:
Senin, 20 Februari 2017

Hanan, Sandra Safitri (Peny.). 2004. *Kendari*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara: Kendari

Hidayat, Ahid., dkk. 2004. “Komunitas Sastra di Sulawesi Tenggara”. Hasil Penelitian. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Hidayat, Ahid dan Syaifuddin Gani. 2007. *Memberi Harga pada Kata*. Kendari: Penerbit FKIP.

Hidayat, Ahid. 2009. *Kontrapropaganda dalam Drama Propaganda, Sejumlah Telaah*. FKIP Unhalu: Kendari.

_____. Pusi & Ruang Oposisi. Diperoleh dari <https://sites.google.com/site/ahidhidayat/artikel/a03>. Diunggah tanggal 23 Mei 2017.

_____. (2012, 29 Mei). *Sastra Indonesia di Sulawesi Tenggara*. Diperoleh dari <http://sastra-indonesia.com/2012/05/sastra-indonesia-di-sulawesi-tenggara/>. Diunggah tanggal 20 Oktober 2017.

Hidayat, Hudan. (2008). *Bahasa–Kasus Pusi Penyair Adhy Rical dan Fitrah Anugerah*. Diperoleh dari <https://theindonesianwriters.wordpress.com/2010>. Diunduh tanggal 25 Oktober 2017.

Horison, XXXIV/8/1999. Jakarta. Yayasan Pusi Indonesia: Jakarta.

<http://bukucatatanhira.blogspot.co.id/201>). Dikutip, 25 April 2016.

<http://franspatadunganpusi.blogspot.co.id/2010/07/desember-april.html>. Dikutip, 12 Juni 2017

<http://facebook.com/antz.groove>. Dikutip, 12 Juni 2017

<http://facebook.com/frans.patadungan.com>. Dikutip, 16 Juni 2015

<http://facebook.com/ilhamqmoehiddin.com>. Dikutip, 13 Juni 2017

<http://facebook.com/iriantoibrahim>. Dikutip, 13 Juni 2017

<http://www.famindonesia.com/2012/08/>. Dikutip, 7 Juli 2017.

<http://forumlingkarpenakendari.wordpress.com>. Dikutip,
18 Juni 2016

<http://grupsastrawanindonesia.blogspot.co.id>. Dikutip, 12 Juli 2015.

<http://iwancomcom.blogspot.com>. Dikutip. 13 Mei 2015

<http://kedaestetik.blogspot.com>. Dikutip, 16 November 2015

<http://majalahsuluh.blogspot.co.id>. Dikutip, 12 Juli 2015.

<http://majalahimajio.com>. Dikutip, 15 Mei 2015

<http://sastrakendarisultra.blogspot.co.id/2010/11/>. Dikutip, 23 Maret 2015.

<https://sites.google.com/site/ahidhidayat>. Dikutip. 27 Juli 2015.

<http://syaifuddinganisalubulung.wordpress.com>. Dikutip, 13 April 2016

<http://penyairsulawesitenggara.blogspot.com>. Dikutip, 12 April 2015

<http://poetikaonline.com>. Dikutip 14 Mei 2015

<https://pustakakabanti.wordpress.com>. Dikutip, 17 April 2017. 2015

<http://srikandimuna.blogspot.com>. Dikutip, 17 Juli 2015.

- <http://perpustakaanansragen.blogspot.com>. Dikutip, 16 Agustus 2015
- <http://yusriprayuningsihbastra.blogspot.com>. Dikutip, 10 Mei 2015
- <https://theindonesianwriters.wordpress.com/2010>. Dikutip, 26 Juli 2016.
- <http://www.penyairnusantara.blogspot.com>. Dikutip, 15 November 2017
- <https://ilhamqmoehtiddin.wordpress.com>. Dikutip, 15 Oktober 2017
- Ibrahim, Irianto. (2018). Konstruksi Luka Sosial dalam Sajak Dermaga karya Syaifuddin Gani. *Jurnal Kandai*. Volume 2, Tahun III: 71—89.
- Ibrahim, Irianto. 2004. *Barzanji di Tengah Karang*. Eksis, Kendari.
- Ibrahim, Irianto. 2009. *Buton, Ibu, dan Sekantung Luka*. FramePublishing, Yogyakarta.
- Indrianto, Fitriawan Nur . 2014. *Distopia*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Iswandari, Retno. 2014. Distopia: Puisi di Hadapan Modernitas. *Antologi Puisi Anugerah Seni dan Sastra I Fakultas Ilmu Budaya UGM*: xiv. Yogyakarta: Dadjah Mada University Press.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kadir, Nur Hira Abdul. endadak di Mimbar Penyair Makassar 2013. <http://bukucatatanhira.blogspot.co.id/201>. Diunduh tanggal 26 Oktober 2017.
- Konawe, Iwan. 2014. *Ritus Konawe*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Konawe, Iwan (Peny.). 2007. *Antologi Sajak Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga*. Kolaka: Rumah Puncak Puisi.

La Niampe. 2014. *Nasihat Leluhur untuk Masyarakat Buton-Muna*. Jakarta: Mujahid Press.

Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Mahayana, Maman S. (2008). *Lanskap Perjalanan Puisi Indonesia. Antologia De Poeticas-Kumpulan Puisi Indonesia, Portugal, Malaysia*. (hlm. 394—409).

Majalah Gong, Halaman 47. 2006. Yayasan Media dan Seni Tradisi: Yogyakarta.

Majalah Inovatif, edisi No. 2 Tahun ke 1, 1993, hlm. 35. FKIP: Kendari

Majalah Pabitara Edisi X—2015. Kantor Bahasa Sultra: Kendari

Majalah *Semiotika* No. 1, April 1995. FKIP: Kendari.

Majalah *Semiotika* No.2, Oktober 1995. FKIP: Kendari.

Massi, Fatimasang Abu. 2008. *Kumpulan Puisi Bebas*. Kendari.

Media Kita, Minggu 1996. Kendari.

Media Kita, Minggu, 21-01-1996. Kendari.

Media Kita, Minggu, 27 Januari 1996. Kendari.

Media Kita, Minggu, Februari 1996. Kendari.

Media Kita, Minggu, 04 Februari 1996. Kendari.

Media Kita, Minggu, 1999. Kendari.

Media Kita, Minggu, 1 Mei 1999. Kendari.

- Moehiddin, Ilham Q. (2011, 7 September). Menggelintar Menuju Matahari. Diperoleh dari https://www.kompasiana.com/syaifuddingnikendari/menggelintar-menuju-matahari_5509d092a33311723d2e3af9. Diunggah tanggal 20 Oktober 2017.
- Moehiddin, Ilham Q (Ed.). 2014. *Teluk Bahasa*, Antologi 29 Penyair Sulawesi Tenggara. Sastra Digital: Cimahi.
- Moenadi, Syamsuddin Noer. 2011. "Membaca Antologi *Surat dari Matahari*". <https://www.sastradigital.com/bedahbuku.htm>. Dikutip, 11 Juni 2015
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mubarok, Sarabunis. (2011). Buton, Puisi dan Sekantong Luka. Diperoleh dari <https://www.kompasiana.com/sarabunis/buton-puisi-dan-sekantong->. Diunggah 25 Oktober 2017
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniah, Dad. 2004. Tutar Kata dan Aku Sembunyikan. Dad Murniah (Peny.) *Antologi Puisi Kendari* (hlm. 36—37).
- Padmopuspito, Asia. (1993). Teori Resepsi dan Penerapannya. *Jurnal Diksi,D/KS/ No.2 171./ Mei 1993*
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakyat Sultra*, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya, 29 Mei 2017.
- Rakyat Sultra*, Rubrik Bahasa, Sastra, dan Budaya, 6 Februari 2017.
- Rical, Adhy. (2010, 30 Juli). Perjamuan Magrib: Metafora Rambut yang

Ranum. Diperoleh dari <http://kendarisyaifuddingani.blogspot.com/>. Diunggah tanggal 26 Juli 2015.

_____. 2015. *Sebelum Semut Berkerumun*. Settung Publishing: Kendari.

Rokhmansyah, Alfian. (2010, 11 Juni). Teori Resepsi Sastra H.R.Jauss. Diperoleh dari <http://phianzsotoy.blogspot.co.id>. Diunggah tanggal 5 Oktober 2017.

Rosdin dkk. 2004. “Khazanah Sastra Sulawesi Tenggara: Manusia dan Karyanya”. Hasil Penelitian. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya: Bandung.

Sailan, Zalili. 2006. Bangsawan Melayu dan Majapahit di Negeri Buton. Kumpulan Makalah. *Cakrawala Karya*: 69—77. Kendari: FKIP Universitas Haluoleo.

Santoso, Sugeng. 2012. <http://kumpulantugaskita.blogspot.co.id/2012>. Dikutip, 14 Mei 2015.

Sartika, Reza Eka Ayu. (2017, 6 November). Mengenal Xenial, Generasi Baru antara Generasi X dan Milenial. Diperoleh dari <http://sains.kompas.com/read/2017/11/06/200600123/> Diunggah 25 Oktober 2017.

Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Setia, Beni. 2017. Dua Dunia Iwan Konawe. (<http://pustakakabantiwordpress.com>). Dikutip, 15 April 2017

Sorume, Sartian. (2014). *Sajak Teras I: Membuka Sajak untuk Kolaka*.

- Supriyanto, Udji Kayang Aditya. (2017, Mei). Kata-Kata, Kamus, dan Puisi. Diperoleh dari <http://adiksikopi.blogspot.co.id/2017/05/kata-kata-kamus-dan-puisi.html>. Diunggah tanggal 24 Oktober 2017.
- Syamsuddin. (2016, 29 November). Romantisme Kumpulan Puisi Ritus Konawe Karya Iwan Konawe. Diperoleh dari <http://samsullastra.blogspot.co.id/2016/11/romantisme-kumpulan-puisi-ritus-konawe.html>. Diunggah tanggal 24 Oktober 2017.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thendra, Y.B. 2010. <http://wedangkarya.blogspot.co.id/2010>, Dikutip, 4 April 2015.
- Uniwati. (2016). Puisi “Angin Magrib Pasar Kembang” Karya Syaifuddin Gani: Tinjauan Semiotik Jonathan Cullers. *Jurnal Multilingual*, Volume XV No.2: 113—122.
- www.cybersastra.net, 15 Desember 2001.
- www.telukastrakendari.blogspot.com. Tahun 2010. Redaktur: Syaifuddin Gani.
- www.wikipedia.org. Dikutip, 14 Juli 2016.
- www.sastra.digital.com, redaktur Cecep Syamsul Hari. Dikutip 14 Mei 2015
- Yakti, Sendri. 2005. Jakarta, 11 Mei 20.05 WIB dan Tentang Abdul Seusai Bulan. *Antologi Puisi Perempuan Penyair 2005*. Amdai Yanti Siregar (Peny.). Jakarta: Risalah Badai dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI).

Yanna, Lardo Arie. 1885. Manuskrip "Top". Kendari.

Yudiono KS. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Zain, Ahmad. 1996. *Antologi Puisi Dengung*. Kendari. Teater Sendiri.

_____. 2002. *Antologi Puisi Sendiri*. Kendari: Teater Sendiri.

_____. 2011. *Merobek Malam*. Kendari: Teater Sendiri.

ANTOLOGI PUISI

Akulah Musi Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V. 2011.
Dewan Kesenian Sumatera Selatan: Palembang.

Belantara Puisi Lingkungan Indonesia. 2014. Pustaka Banua
Banjarmasin: Banjarmasin.

Beternak Penyair, Antologi Puisi Hysteria Periode 2008—2010. 2011.
Framepublishing: Yogyakarta.

Beranda Senja, Antologi Puisi Setengah Abad Dimas Arika Mihardja.
2010. Kosa Kata Kita: Jakarta.

Berjalan ke Utara: Antologi Puisi Mengenang Moh. Wan Anwar. 2010.
ASAS UPI: Bandung.

Dari Butuni Ke Jembatan Rindu. 2008. Komunitas Arus: Kendari.

Dari Watumohai sampai Puncak Mendoke. 2005. Kolaka. CARE ISS-
PTF ECML II Project.

Distopia, Antologi Puisi Anugerah Seni dan Sastra I FIB UGM. 2014.
FIB UGM: Yogyakarta.

Kartini, Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Modern. 2012.
Kosa Kata Kita: Jakarta.

Kenduri Puisi: Bungahati untuk Diah Hadaning. 2008. Ombak:
Yogyakarta.

Malam Bulan Puisi. 2004. Kendari. Teater Sendiri.

Medan Puisi, Antologi Puisi Penyair Nusantara. 2007. Labsas: Medan.

Merindu Mentari di Bumi Anoa. 2015. Kantor Bahasa Sualwesi
Tenggara: Kendari.

Negeri Abal-Abal, Antologi Puisi 99 Penyair dari Negeri Poci 4. 2013.
Kosa Kata Kita: Jakarta.

2013. Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar. Makassar.

*Out of Ubud, Selected Work by New Voices at the Ubud Writers &
Reader Festival*. 2014. Lontar Foundations: Bali.

Ragam Jejak Sunyi Tsunami. 2004. Medan: Balai Bahasa Medan.

Pedas Lada Pasir Kuarsa: Antologi Puisi TSI II. 2009. Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Bangkabelitung: Bangkabelitung.

Pembacaan Sajak Akhir Tahun. Kendari. 2005. Teater Sendiri: Kendari.

Percakapan Lingua Franca, Temu Sastrawan Indonesia III. 2010. Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Tanjungpinang: Tanjungpinang.

Perempuan Penyair Indonesia 2005. 2005. Risalah Badai: Jakarta.

- Purnama di Teluk Kendari*. 2011 .Pemerintah Kota Kendari: Jakarta.
- Sabda Kalo*, Kumpulan Puisi Penyair Kolaka. 2015. Settung Publishing: Kolaka.
- Sauk Seloko*, Bunga Rampai Pertemuan Penyair Nusantara VI. 2012. Dewan Kesenian Jambi: Jambi
- Sendiri 2*. 2004. Kendari: Teater Sendiri.
- Sendiri 3*. 2006. Kendari: Teater Sendiri.
- Taman Kata di Halaman Bahasa, Para Nayaka Balai dan Kantor Bahasa*. 2014. Balai Bahasa Jawa Timur: Surabaya.
- Tanah Pilih*, Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I. 2008. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jambi: Jambi
- Tuah Tara No Ate*: Bunga Rampai Cerpen dan Puisi TSI 4. 2012. Ummu Press: Ternate.
- Wajah Deportan*. 2009. Komunitas Teras Puitika & AUK: Banjarbaru.
- 9 Pengakuan Seuntai Kidung Mahila*. 2012. Makassar.

LAMPIRAN:

1. Buku antologi puisi yang seluruh isinya adalah karya penyair yang berdomisili di Sulawesi Tenggara berjumlah 19 buku.

No.	Judul Buku	Karya	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Antologi Puisi "Sendiri"	12 penyair	71	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2003
2.	Antologi Puisi Kendari	8 penyair	83	Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara	Kendari	2004
3.	Antologi Puisi Sendiri 2	14 penyair	101	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2004
4.	Jejak Haluoleo Antologi Puisi Pelajar Kota Kendari	22 penyair	35	Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara	Kendari	2004
5.	Dari Watumohai sampai Puncak Mendoke	20 penyair	20	CARE ISS-PTF ECML II Project	Kolaka	2005
6.	Malam Bulan Puisi	20 penyair	114	Teater Sendiri	Kendari	2005
7.	Pembacaan Sajak Akhir Tahun	17 penyair	56	Teater Sendiri	Kendari	2005
8.	Antologi Puisi Sendiri 3	13 penyair	127	Teater Sendiri Kendari	Kendari	2006
9.	Antologi Sajak Tanah Merah Tanah Sorume Tanah Mekongga	18 penyair	54		Kolaka	2007
10.	Memberi Harga pada Kata	6 penyair	30	Studio Drama FKIP Unhalu	Kendari	2007
11.	Buku	10 penyair	49	Arus Teater	Kendari	2008
12.	Bau-Bau Seribu Bulan	28 penyair	53	Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara	Baubau	2009
13.	Dua Sisi Mata Cinta	30 penyair	42	Prodi PBSID FKIP Unhalu	Kendari	2009
14.	Pagi yang Mendaki Langit	103 penyair	107	Penerbit FKIP Unhalu	Kendari	2009

No.	Judul Buku	Karya	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
15.	Pedang Angin dan Sayap Air Mata	19 penyair	32	HMPS-PBSID FKIP-UNHALU	Kendari	2010
16.	Purnama di Teluk Kendari	31 penyair	44	Pemerintah Kota Kendari	Kendari	2011
17.	Mata Senja Butuuni	19 penyair	47		Baubau	2013
18.	Teluk Bahasa, Antologi 29 Penyair Sulawesi Tenggara	29 penyair	47	Sastra Digital	Cimahi	2014
19.	Kumpulan Puisi Penyair Kolaka Sabda Kalo	7 penyair	46	Settung Publishing	Kendari	2015

2. Buku antologi puisi yang seluruh isinya adalah sebagian karya penyair Sulawesi Tenggara bersama penyair Indonesia lainnya berjumlah 23 buku.

3.

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005	Sendri Yakti	2	Risalah Badai-KSI	Jakarta	2005
2.	Ragam Jejak Sunyi Tsunami	Dad Murniah, Irianto Ibrahim, Sandra Safitri, Syafuddin Gani, Uniwati	5	Balai Bahasa Sumatera Utara	Medan	2005
3.	Medan Puisi	Abd. Razak Abadi (2), Sya-fuddin Gani (2)	4	Laboratorium Sastra Medan	Kendari	2007
4.	Kenduri Puisi: Bungkahi untuk Diah Hadaning	Syafuddin Gani	3	Penerbit Ombak	Yogyakarta	2008
5.	Panduan Lomba Baca Puisi Se-Sultra II	Irianto Ibrahim	1	Komunitas Arus	Kendari	2008

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
6.	Tanah Pilih (Bunga Rampai Puisi Temu Sastrawan Indonesia I)	Syaifuddin Gani	3	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jambi	Jambi	2008
7.	Antologi Puisi Wajah Deportan	Irianto Ibrahim (1), Syaifuddin Gani (2)	3	Komunitas Teras Puitika & AUK	Banjarbaru	2009
8.	Pedas Lada Pasir Kuarsa: Antologi Puisi TSI II	Irianto Ibrahim (2), Syaifuddin Gani (2)	4	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Bangka Belitung	Pangkalpinang	2009
9.	Beranda Senja (Antologi Puisi Setengah Abad Dimas Arika Mihardja)	Syaifuddin Gani	3	Kosa Kata Kita	Jakarta	2010
10.	Berjalan ke Utara: Antologi Puisi Mengenang Moh. Wan Anwar	Syaifuddin Gani	1	ASAS UPI	Bandung	2010
11.	Akulah Musi Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V	Syaifuddin Gani	1	Dewan Kesenian Sumatera Selatan	Palembang	2011
12.	Beternak Penyair	Irianto Ibrahim (2), Syaifuddin Gani (2)	4	Framepublishing	Yogyakarta	2011
13.	Tuah Tara No Ate: Bunga Rampai Cerpen dan Puisi TSI 4	Syaifuddin Gani	2	Ummu Press	Ternate	2011
14.	9 Pengakuan Seuntai Kidung Mahila	Deasy Tirayoh	10	Mahila Press	Makassar	2012

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
15.	Kartini 2012 Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Modern	Sendri Yakti	4	Komunitas Radja Ketjil & Kota Kata Kita	Jakarta	2012
16.	Sauk Seloko Bunga Rampai Pertemuan Penyair Nusantara VI	Syaifuddin Gani	2	Dewan Kesenian Jambi	Jambi	2012
17.	Negeri Abal-Abal Antologi Puisi 99 Penyair dari Negeri Poci 4	Syaifuddin Gani	6	Komunitas Radja Ketjil & Kota Kata Kita	Jakarta	2013
18.	Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar	Deasy Tirayoh	3	Nala Cipta Litera	Makassar	2013
19.	Antologi Belantara Puisi Lingkungan Indonesia	Syaifuddin Gani	1	Pustaka Banua	Banjar- masin	2014
20.	Antologi Puisi Taman Kata di Hala- man Bahasa	Syaifuddin Gani	5	Balai Bahasa Jawa Timur	Sido- arjo	2014
21.	Buku	La Ode Gusman Nasiru	5	Tan Kinira Books	Yogya- karta	2014
22.	Distopia Antologi Puisi Anugerah Seni dan Sastra I FIB UGM	La Ode Gusman Nasiru	7	FIB UGM - Gadjah Mada University Press	Yogya- karta	2014
23.	Out of Ubud Se- lected Work by New Voices at the Ubud Writers & Reader Festival	Irianto Ibrahim	1	The Lontar Foun- dation	Jakarta	2014

4. Buku antologi puisi tunggal karya penyair Sulawesi Tenggara bersama penyair Indonesia lainnya berjumlah 8 buku.

No.	Judul Buku	Nama Penyair	Jumlah	Penerbit	Kota	Tahun Terbit
1.	Perjalanan	Syaifuddin Gani	64	Teater Sendiri	Kendari	2004
2.	Merobek Malam	Achmad Zain	28	Teater Sendiri	Kendari	2007
3.	Kumpulan Puisi Bebas	Fatimasang Abu Massi	99	Unhalu Press	Kendari	2008
4.	Buton, Ibu dan Sekantong Luka	Irianto Ibrahim	53	Framepublishing	Yogyakarta	2010
5.	Surat dari Matahari	Syaifuddin Gani	67	Komodo Books	Jakarta	2011
6.	Ritus Konawe	Iwan Konawe	79	Frame Publishing	Yogyakarta	2014
7.	Putra Haluoleo di Negeri Kepompong	Muhammad Taslim Dalma	58	Orbit Books	Kendari	2014
8.	Sebelum Semut Berkerumun	Adhy Rical	80	Settung Publishing	Kendari	2015

5. Situs internet yang dikelola oleh sebuah lembaga yang memuat karya puisi penyair Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.

Internet: Situs Lembaga			
No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	majalahimajio.com	2008	2
2	penyairnusantaraulawesitenggara.blogspot.com	2008	98
3	kedaestetik.blogspot.com	2010	10
4	poetikaonline.com	2010	2
5	perpustakaanrangen.blogspot.com	2011	6
6	famindonesia.blogspot.com	2012	2
7	forumlingkarpenakendari.wordpress.com	2012	2

6. Situs pribadi dan menampilkan keragaman karya penyair tersebut. Berikut adalah situs pribadi:

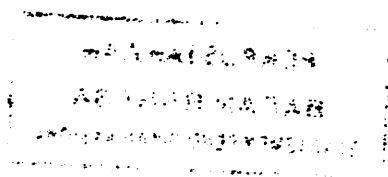
No.	Nama Terbitan	Tahun Terbit	Jumlah Puisi
1	ridwandemmatadju.blogspot.com	2008	4
2	facebook.com/krisni.arifinutha	2009	12
3	facebook.com/frans.pataungan	2010	4
4	facebook.com/zhav.nals	2010	14

5	iwancmcom.blogspot.com	2010	54
6	sites.google.com/site/ahidhidayat/puisi	2010	5
7	waoderizkiadi.blogspot.com	2010	7
8	teluksastrakendari.blogspot.com	2010	52
9	facebook.com/antz.groove	2011	26
10	ilhamqmoehiddin.wordpress.com	2011	8
11	yusriprayuningsihbastra.blogspot.com	2011	4
12	facebook/ilhamqmoehiddin	2014	5
13	facebook/iriantoibrahim	2014	12
14	srikandimuna.blogspot.com	2015	4
15	syafufuddinganisalubulung.wordpress.com	2015	6

7. 50 Penulis yang Produktif (1985-2015)

Dari 633 penyair yang terdata, terdapat lima puluh penyair yang paling produktif. Berikut ke-50 penyair tersebut yang ditulis secara alfabetis:

1. Abd. Razak Abadi (107)
2. Achmad Zain (26)
3. Ahid Hidayat (26)
4. Amiruddin Ena (7)
5. Aras Sahido (7)
6. Asmar Laode (8)
7. Cipto Hadi (15)
8. Dad Murniah (13)
9. Deasy Tirayoh (19)
10. Didit Marshel (27)
11. Djumianti Yaddi (7)
12. Etsan (16)
13. Farah Hamdana (13)
14. Firman Sofyan (6)
15. Frans S. Patadungan (11)
16. Galih (21)
17. Hendrik Ras (7)
18. Hesti Sianturi (9)
19. Ilham Q. Moehiddin (21)
20. Iqbal Oktavian (6)
21. Irawan Tinggoa (122)



22. Irianto Ibrahim (96)
23. Irwansyah Maal (6)
24. Karmil Edo Sendiri (21)
25. Krisni Arifin Utha (12)
26. La Ode Balawa (8)
27. La Ode Farid Akhyar (13)
28. La Ode Gusman Nasiru (19)
29. Lardo Arie Yanna (100)
30. Mala Sari (12)
31. Muhammad Taslim Dalma (62)
32. Munawar Jibrán (11)
33. Mustakim Cerbon (10)
34. Myda Yusuf Tahir (8)
35. Nimrah Alijani (7)
36. Ridwan Demmatadju (7)
37. Rina (13)
38. Royan Ikmal (26)
39. Rusland Manan (9)
40. Rustina Tahir (6)
41. Sartian Sorume (21)
42. Sendranto Ratman (26)
43. Sendri Yakti (31)
44. Soni Susilo Suhatma (8)
45. Sumarlan Rasyid (8)
46. Syaifuddin Gani (203)
47. Uniawati (12)
48. Wa Ode Nur Iman (7)
49. Wa Ode Rizki Adiputri (16)
50. Zainal Surianto (30)



Diterbitkan oleh
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari, Sulawesi Tenggara 93231
Telepon. (0401) 3133289, Faksimile, (0401) 3133286
Pos-el: kbhs_sultra@yahoo.com

978-602-605



9 786026 055699

Pe